TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Disusun Oleh :

AVIAT IGIT SASONGKO

(01.24.087)

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

2007

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Disusun Oleh:

Nama : AVIAT IGIT SASONGKO

Nim : 01.24.087

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1) Di Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Selasa, 27 Februari 2007

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Dr. Ir. Ibnu S. MT.)	(Arief S. ST. MTP)	(Ika Damayanti, ST.)

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Titik Poerwati)	(Teguh Kuncoro, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP – ITNMalang
(Ir. Agustina Nurul H, MTP)	(Agung Witjaksono, ST., MTP)

Kelangsungan Aktifitas Perdagangan Dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-Alun di Pusat Kota Tulungagung

The Execution of Trade Activity and Formal Service Sector After Relocation *PKL* at The Town Square of Tulungagung

ABSTRAKSI

Perdagangan dan jasa merupakan bagian utama dalam sistem aktifitas di pusat kota yang dapat mengintegrasi berbagai macam aktifitas masyarakat di dalamnya. Keberadaan PKL sebagai sektor informal di pusat kota merupakan salah satu kegiatan yang begitu besar pengaruhnya dalam menumbuhkan motivasi masyarakat untuk melakukan aktifitas di pusat kota.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diakibatkan dari adanya relokasi PKL terhadap perdagangan dan jasa sektor formal, dilihat berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh dari jumlah pengunjung yang datang maka akan dipergunakan metode penelitian kaualitatif dan kuantitatif. Pencarian data dilakukan melalui penyebaran quesioner maupun observasi pada pengunjung maupun pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota untuk memudahkan proses analisa. Metode ini analisa bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik dan motivasi masyarakat terhadap frekwensi berkunjung kepusat kota, hubungan antar motivasi dan alasan berkunjung ke pusat kota, kondisi perekonomian perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL, serta keinginan masyarakat terhadap pengembangan perdagangan dan jasa di pusat kota .

Setelah melalui beberapa tahapan analisa maka dapat diketahui bahwa manfaat sosial keberadaan PKL alun-alun terhadap perdagangan dan jasa sector formal di pusat kota sangat kecil. Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya karena berkurangnya jumlah pengunjung di pusat kota pasca relokasi PKL tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh pedagang dan penyelenggara jasa sector formal.

Kata Kunci : Kelangsungan Aktifitas, Perdagangan dan Jasa, Sektor Formal, Relokasi PKL, Pusat Kota

The Execution of Trade Activity and Formal Service Sector After Relocation *PKL* at The Town Square of Tulungagung

ABSTRACT

Trade and service are main part of actifity system of the centre of city. They can integrate many kinds of social activities. PKL location in the centre of city as an informal sector that can influence social action on growing up of social motivation to do activities at the centre of city.

To know how far the influence that caused by PKL relocation toward trade and formal service sector, based on the account of income from the visitor who come in the square, there fore the research used the qualitative and quantitative methods. Data searcing is found by distributing questioner or observation to the visitor, seller, or service supplier at formal sector in the city centre, to create analysis process. This analysis method is purpused to know the influence between characters and social motivation toward their frequency visit, the relocation between motivation and reason visiting the city. Economic condition on trade and informal service sector after PKL relocation, and social desire on developing trade and service in the city centre.

After doing some steps of analisys, can be know that the social benefit of PKL relocation in the town square toward trade and informal service sector is not too much. This condition can be proof because the decrease of visitor in the centre of city after PKL relocation is not influence for the income of seller and services supplier in formal sector.

Key words : Execution activity, Trade and service, Formal sector, PKL Relocation, city centre

KATA PENGANTAR

Semua tahapan yang dilakukan penulis selama melakukan penyusunan Tugas Akhir ini merupakan suatu tahapan penting untuk mengukur kemampuan berdasarkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh proses perkuliahan maupun berbagai penelitian dalam dunia perencanaan selama masa perkuliahan. Sebagai salah satu prasarat kelulusan dalam menempuh program studi strata 1 jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional Malang, kami berusaha sebaik mungkin untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi dunia perencanaan.

Laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan dapat menjadikan masukan yang berarti dalam kegiatan perencanaan khususnya mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada wilayah perkotaan. Permasalahan yang akan dikaji dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah mengenai kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat Kota Tulungagung pasca relokasi PKL alun-alun. Bagi sebagian masyarakat keberadaan PKL merupakan suatu daya tarik tersediri yang mampu menarik motivasi pengunjung untuk melakukan aktifitas di pusat kota. Aktifitas masyarakat tersebut yang secara tidak langsung turut berperan dalam kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat Kota Tulungagung. Masukan dan keluhan dari masyarakat, pedagang dan penyelenggara jasa di pusat memerlukan kearifan tersendiri dari semua pihak yang terlibat dalam aktifitas perdagangan dan jasa itu sendiri untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya sehingga penyusunan Tugas Akhir dengan materi "Kelangsungan Aktifitas Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun di Pusat Kota Tulungagung" dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan terselesaikannya Laporan Tugas Akhir ini kami memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Agung Witjaksono, ST. MTP selaku ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Ibu Ir. Titik Poerwati selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Teguh Kuncoro, ST. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberi bimbingan, motivasi dan barbagai wawasan yang sangat berarti dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Bapak-Ibu Dosen yang telah dengan tulus iklas selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada kami.
5. Saudara-saudara serta teman-temanku yang selalu membantu, memberikan semangat dan menemani kami dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Kami menyadari penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan ini.

Malang, Januari 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR DIAGRAM

DAFTAR PETA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota sering disebut dengan tempat pusat, yang mana Christaller dengan "*central place theory*-"nya menyatakan bahwa kota berfungsi menyelenggarakan penyediaan jasa bagi daerah lingkungannya[1]. Kota identik dengan pusat berbagai kegiatan baik pusat kegiatan produksi, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan, rekreasi, dan fungsi ganda[2]. Dengan mengetahui fungsi kota tersebut maka perkembangan kota merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah sebagai pengatur roda pembangunan yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat yang ada di dalamnya.

Kegiatan pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk di perkotaan menyebabkan tekanan terhadap sumberdaya *(resource)* tanah, sehingga menyebabkan menurunnya mutu lingkungan. Sehubungan dengan berbenturannya kepentingan manusia dengan kegiatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan, kegiatan penataan ruang merupakan salah satu alat *(instrument)* yang dipergunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, serta untuk memanfaatkan sumberdaya dan meningkatkan mutu lingkungan secara terpadu, optimal dan efisien.

Kota-kota di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu, dan akan lebih pesat lagi pada waktu yang akan datang. Perkembangan kota yang semakin pesat merupakan hasil proses pembangunan yang saling terkait antara berbagai aktifitas perkotaan, seperti kegiatan ekonomi yang semakin pesat pada akirnya akan meningkatkan kualitas komunikasi, industrialisasi, serta perdagangan dan jasa. Seiring dengan berjalannya waktu dan segenap konsekuensi dari pembangunan ekonomi perkotaan, telah merubah bentuk bangunan maupun pola penggunaan lahan di perkotaan menjadi suatu

---

[1] Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional Surabaya, 1993, hal 23
[2] Ibid, hal 29

kegiatan baru. Dibangunnya ruko dengan didukung oleh munculnya perdagangan modern (plaza) semakin merubah penampilan fisik kota.

Pedagang yang menempati kawasan pusat kota merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kota, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Pengaruh tersebut terutama pada pemanfaatan ruang yang digunakan oleh para pedagang dalam melakukan aktifitasnya yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah berkembangnya kawasan perdagangan dan meningkatnya pendapatan daerah, sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang seringkali diindikasikan sebagai penyebab berbagai permasalahan kota, mulai dari estetika, kemacetan, kenakalan remaja, kebersihan lingkungan dan sebagainya.

Akan tetapi kehadiran sektor informal ini juga memegang peranan penting dalam kehidupan perkotaan, karena dapat menunjang tersedianya lapangan kerja dan merupakan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota. Selain sebagai sumber pendapatan masyarakat perkotaan, sektor informal ini juga merupakan sumber pemasukan daerah, yang selanjutnya dapat dipakai sebagai dana pembiayaan *(ekspenditure)* pembangunan kota.

PKL merupakan salah satu bentuk kegiatan informal, dalam melakukan aktifitasnya seringkali mereka memanfaatkan lokasi yang tidak diperuntukkan sebagai kawasan berdagang, seperti badan jalan, trotoar, dan emperan toko. Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator dari bentuk PKL, yaitu[3] :

a. Kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
b. Pola kegiatan usaha yang tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
c. Modal perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga kecil.
d. Hasil produksi ataupun jasa terutama dikonsumsi oleh golongan berpenghasilan menengah kebawah.

---

[3] Soecipto Wirosarjono, *Pengertian, Batasan dan masalah Perdagang Kaki lima*, Prisma No.3 Tahun 1985, hal 5

e. Usaha perorangan yang tidak memiliki badan usaha, yang melakukan kegiatan perdagangan barang atau jasa dalam skala kecil yang dijalankan oleh pengusahanya sendiri beradasarkan asas kekeluargaan

Kota Tulungagung merupakan pusat dari Kabupaten Tulungagung, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan & jasa, dan sebagai pusat pelayanan sosial yang memiliki kelengkapan fasilitas dan keanekaragaman kegiatan lebih baik dari daerah lainnya di Wilayah Kabupaten Tulungagung. Pusat Kota Tulungagung sangat potensial untuk dikembangkan terutama sektor perdagangan dan jasa baik yang formal maupun informal. Tumbuh dan berkembangnya pusat kota otomatis mengakibatkan penyediaan berbagai sarana dan prasarana umum yang lebih lengkap sehingga mengakibatkan adanya daya tarik tersendiri pada wilayah pusat kota. Dengan adanya daya tarik yang lebih baik pada kawasan pusat kota seringkali merangsang segala aktifitas berkumpul di pusat kota.

Peningkatan aktifitas yang terjadi di Kota Tulungagung cenderung menuju ke pusat kota. Hal tersebut diakibatkan karena adanya suatu daya tarik pusat kota yang merangsang masyarakat kota untuk melakukan aktifitas. Apabila ditinjau dari segi historis, perkembangan Kota Tulungagung tidak terlepas dari kawasan alun-alun yang menjadi ciri khas dari kota tersebut yang telah dijadikan *food center* atau pusat perdagangan makanan yang menjajakan segala macam makanan khas Kota Tulungagung.

Kawasan luar alun-alun (lingkungan sekitar alun-alun) yang semula fungsinya dijadikan ruang untuk pengguna pedestrian atau ruang terbuka akhirnya dimanfaatkan untuk kegiatan PKL, sehingga ruang luar kawasan alun-alun yang terlihat menonjol adalah kegiatan PKL, parkir kendaraan yang memakan badan jalan dan keramaian orang yang tidak pada tempatnya. Kegiatan PKL menempati hampir seluruh bentuk ruang di sekeliling alun-alun, seperti trotoar, sebagian badan jalan, halaman gedung-gedung pertokoan dan kantor pemerintahan.

Keberadaan PKL tersebut telah mendapat ijin dari pemerintah kota setempat dengan konsekuensi dipungut pajak retribusi tiap kali berjualan dan sudah berlangsung puluhan tahun, kegiatan berjualan PKL tersebut kira-kira sudah

berlangsung semenjak tahun 1980. Dari data observasi yang didapat pada 2005 terdapat sekitar 201 PKL dengan pembagian untuk penjual makanan 146 PKL, dan 55 PKL non makanan.

Dengan adanya kegiatan tersebut maka alun-alun mempunyai manfaat sebagai bagian dari suatu kota yang mempunyai peranan sangat penting, yaitu sebagai tempat pemenuhan kebutuhan warga kota untuk dijadikan tempat rekreasi bagi masyarakat di sekitar pusat kota serta dijadikan tempat bersosialisasi penduduk seperti tempat makan, tempat nongkrong anak-anak muda dan pertemuan berbagai club-club motor. Kegiatan yang mengundang keramaian tersebut berlangsung tiap hari dan dimulai pukul 16.00-22.30 WIB. Dengan adanya aktifitas masyarakat yang sedemikian banyak tiap hari secara tidak langsung ikut menunjang kelangsungan kegiatan perdagangan dan jasa (sektor formal) yang berada di sekitar pusat kota.

Adanya kebijakan baru untuk merelokasi PKL alun-alun ternyata membawa perubahan besar bagi kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa di Pusat Kota Tulungagung. Pengunjung PKL alun-alun yang semula menjadi salah satu konsumen utama bagi kegiatan perdagangan dan jasa di sekitar pusat kota kini mengalami penurunan drastis dengan direlokasnya PKL alun-alun ke Pasar Ngemplak yang berjarak sekitar 5 kilometer dari pusat kota. Pergerakan penduduk yang semula terpusat di alun-alun kini justru berpindah menuju lokasi PKL yang baru. Disini tampak bahwa antusias masyarakat terhadap PKL sangat tinggi sehingga kemanapun PKL direlokasi pengunjung akan selalu mengikuti. Ironisnya sektor formal perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung justru sangat tergantung terhadap keberadaan sektor informal PKL ini, dimana hal tersebut justru terjadi sebaliknya pada wilayah lain.

Dari kondisi yang demikian tadi maka harus dipahami bahwa dalam pemanfaatan kawasan alun-alun Kota Tulungagung setelah relokasi (dengan fungsi sebagai taman kota) telah membawa pengaruh besar bagi lingkungan di sekitarnya, terutama kegiatan formal perdagangan dan jasa yang selama ini tumbuh dan berkembang atas dukungan aktifitas informal PKL tersebut. Jadi adanya kenyataan bahwa terdapat hubungan fungsional yang sangat erat antara

kegiatan sektor informal terhadap kegiatan sektor formal di Pusat Kota Tulungagung. Hal ini dikarenakan keberadaan PKL mampu menarik minat masyarakat bergerak ke kawasan sekitar alun-alun yang pada akhirnya secara otomatis menghidupkan aktifitas formal perdagangan dan jasa di sekitar pusat kota.

Menurunnya minat masyarakat untuk berkunjung ke pusat kota pasca relokasi PKL kota tentu saja sangat berpengaruh terhadap berbagai aktifitas kota seperti kegiatan formal perdagangan dan jasa menjadi sepi pengunjung, dan hal tersebut tetap bertahan dalam kondisi menurun *(decreasing)* hingga saat ini. Dengan demikian maka diperlukan pemahaman yang lebih baik dalam melihat permasalahan yang ada dan selanjutnya dicari pola-pola perbedaan persepsi masyarakat yang menganggap alun-alun dengan PKLnya adalah pusat kota, mengetahui sejauh mana pemahaman dan perilaku pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan mengidentifikasi latar belakang yang disenangi maupun yang tidak disenangi masyarakat, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai dampak yang dihasilkan pasca relokasi PKL. Dari masalah yang ada tersebut dapat dijadikan suatu pertimbangan dan masukan dalam mengembalikan dan mengembangkan aktivitas perdagangan dan jasa melalui beberapa rekomendasi seperti penataan kembali kondisi penurunan ekonomi yang dialami oleh para pedagang sektor formal pasca relokasi PKL alun-alun. Selanjutnya interaksi antara masyarakat dan pedagang yang sempat terputus dapat disambung kembali dengan menciptakan kawasan perdagangan yang ada menjadi suatu lingkungan yang menarik dan mempunyai ciri khas tertentu bagi masyarakat kota Tulungagung

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variasi motivasi dan alasan apakah yang menyebabkan alun-alun (sebelum relokasi) begitu banyak dikunjungi masyarakat?

2. Bagaimana pengaruh relokasi PKL terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun?
3. Upaya apa yang harus dilakukan untuk memulihkan kembali penurunan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota pasca relokasi PKL alun-alun?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan studi kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL alun-alun di pusat Kota Tulungagung adalah mengetahui dampak relokasi PKL terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung, kemudian mencari sistem aktifitas yang dapat merangsang motivasi masyarakat untuk kembali melakukan aktifitas di pusat kota agar kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal dapat berjalan seperti semula.

Sasaran merupakan langkah-langkah logis dalam upaya mencapai tujuan yang telah disebutkan diatas. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengkategorikan karakteristik pengunjung perdagangan dan jasa (sektor formal dan informal) dipusat kota.
2. Mengetahui motivasi dan alasan masyarakat berkunjung ke pusat kota
3. Menghitung besarnya pengaruh antara karakteristik dan motivasi terhadap frekwensi kunjungan masyarakat ke pusat kota.
4. Menghitung besarnya pengaruh relokasi PKL terhadap kondisi perekonomian sektor formal perdagangan dan jasa di pusat kota.
5. Menemukan sistem aktifitas dan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali aktifitas perdagangan dan jasa di pusat kota berdasarkan motivasi dan alasan masyarakat .

1.4. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi, dalam lingkup lokasi dibahas masalah batas administrasi

dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk lingkup materi akan dipaparkan mengenai semua materi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan serta pembahasan mengenai definisi operasional agar lebih mudah dipahami sehingga tidak keluar dari tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi penelitian adalah pada kawasan perdagangan dan jasa di pusat kota Tulungagung khususnya yang berada di sekitar alun-alun, yaitu lokasi perdagangan dan jasa sektor formal yang secara langsung ikut merasakan manfaat keberadaan PKL alun-alun sebelum adanya relokasi dan ikut terkena imbas setelah direlokasikannya PKL tersebut. Jadi lingkup penelitian tidak mencakup seluruh perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung melainkan hanya sebagian lokasi perdagangan dan jasa sektor formal yang berada di sekitar alun-alun kota Tulungagung. Batasan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : JL. Basuki Rahmad
- Sebelah Utara : JL. Jaksa Agung S.
- Sebelah Barat : JL. KH.Wahid H, dan JL Teuku Umar
- Sebelah Selatan : JL. Diponegoro, JL. A. Yani Barat, dan JL. A. Yani Timur

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi studi dilihat dari wilayah administrasi Kota Tulungagung dan batas wilayah penelitian dapat dilihat pada peta 1.1 dan 1.2

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penyusunan studi ini secara umum meliputi:

1. Mengkategorikan karakteristik pengunjung (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan) perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung.

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Rel Kereta Api
- Lokasi Penelitian

PETA : KOTA TULUNGAGUNG

NO PETA : 1.1

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

UTARA

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKALA 1 : 50.000

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

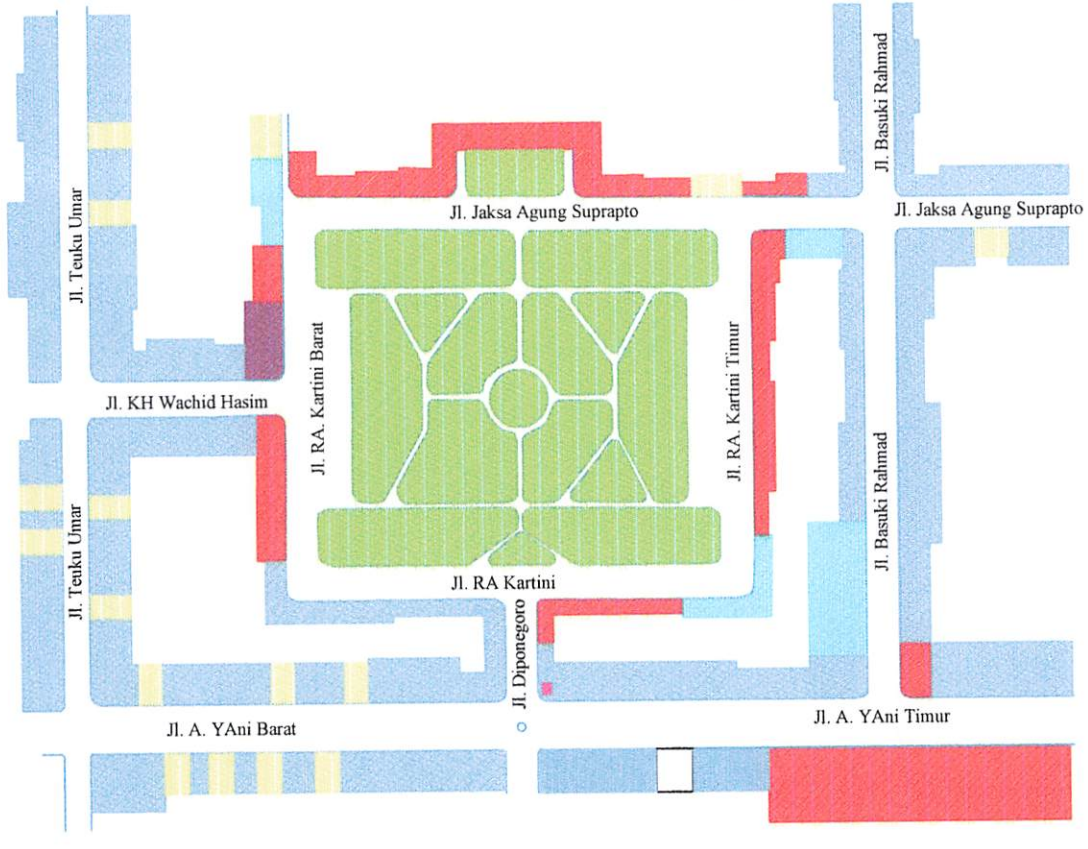

PETA : LOKASI STUDI

NO PETA : 1.2

Legenda :

- Jalan
- Pendidikan
- Perdagangan dan jasa
- Perkantoran
- Peribadatan
- Perumahan
- RTH / Alun-alun
- Pos polisi
- Tanah Kosong

SUMBER : HASIL OPSERVASI

UTARA

SKALA 1 : 1500

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

2. Mengetahui motivasi dan alasan masyarakat mengapa berkunjung ke ke pusat kota sebelum dan sesudah adanya relokasi.

   Motivasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motivasi utama dan motivasi pendukung.

   a. Motivasi utama adalah:
      - Berbelanja di pertokoan di sekitar alun-alun
      - Belanja/berkunjung ke alun-alun (sebelum relokasi PKL)
   b. Motivasi pendukung adalah:
      - Berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu teman, dan lain-lain), dan
      - Rekreasi (makan bersama keluarga,mengasuh anak, jalan-jalan, dan lain-lain)

   Sedangkan alasan pengunjung dalam melakukan aktifitas di pusat kota adalah sebagai berikut:

   a. Merasa nyaman berkunjung/berbelanja di pusat kota
   b. Banyak keramaian di pusat kota
   c. Tidak membosankan
   d. Terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi)
   e. Variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap
   f. Harga barang yang dijual di pusat kota lebih murah
3. Menghitung besarnya pengaruh antara karakteristik dan motivasi terhadap frekwensi kunjungan masyarakat ke pusat kota. Tujuannnya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diakibatkan dari adanya relokasi PKL terhadap pergerakan penduduk ke pusat kota ditinjau dari karakteristik masyarakat dan pilihan motivasi mereka untuk berkunjung ke pusat kota sebelun adanya relokasi PKL alun-alun.
4. Menghitung besarnya pengaruh relokasi terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota, khususnya

mengenai kondisi perekonomian sektor formal perdagangan dan jasa, yang meliputi kondisi pendapatan pemilik toko setelah adanya relokasi. Apakah benar terjadi penurunan pendapatan yang sangat berarti setelah adanya relokasi PKL sehingga berpengaruh terhadap operasional/kinerja perdagangan dan jasa itu sendiri.

5. Menemukan sistem aktifitas dan komponen yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali sistem aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota dengan mengacu pada motivasi dan alasan masyarakat. Dikarenakan PKL merupakan salah satu bagian dari sistem utama perdagangan dan jasa (sektor formal) yang berperan dalam menumbuhkan motivasi masyarakat untuk beraktifitas di pusat kota, hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik antara elemen-elemen dari sistem pendukung terhadap sistem utamanya yaitu perdagangan dan jasa sektor formal.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara luas untuk penulisan studi ini yang kemudian dituangkan dalam landasan penelitian, dimana tinjauan pustaka berisikan teori-teori dan definisi-definisi yang dipakai sebagai dasar penulisan.

1.5.1. Teori Pusat Christaller

Walter Christaller mengitroduksikan teori tempat sentral (*sentral place*) yang menjelaskan evolusi hierarki perkotaan. Asumsi-asumsi yang digunakan Christaller adalah sebagai berikut[4]:

a. Wilayah model merupakan dataran tanpa roman, tidak memiliki tanda khusus baik alamiah maupun buatan manusia.
b. Perpindahan dapat dilakukan ke segala jurusan, suatu situasi yang dilukiskan sebagai permukaan isotropik.
c. Penduduk serta daya belinya tersebar merata di seluruh wilayah
d. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimisasi jarak

[4] Asy'ari, Sapari Imam. 1993, *Sisiologi Kota dan Desa,* Usaha NAsiona,l Surabaya

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, Christaller mengembangkan pemikirannya menyusun suatu model wilayah perdagangan yang berbentuk segi enam (hexagonal) dimana tiap wilayah perdagangan hexagonal memiliki pusat. Besar kecilnya pusat tersebut adalah sebanding dengan besar kecilnya masing-masing hexagonal. Hexagonal yang terbesar memiliki pusat yang paling besar, sedangkan hexagonal yang terkecil memiliki pusat yang paling kecil. Dalam keseimbangan jangka panjang seluruh wilayah sistem sudah tercakup wilayah-wilayah hexagonal yang besarnya berbeda-beda dan saling bertindih satu sama lain.

Secara horisontal, model Christaller menunjukkan kegiatan-kegiatan manusia yang terorganisasikan dalam tata ruang geografis dan tempat-tempat sentral yang lebih tinggi ordenya mempunyai wilayah perdagangan atau wilayah pelayanan yang lebih luas. Tempat-tempat sentral kecil dan wilayah komplementernya tercakup dalam wilayah perdagangan dari pusat-pusat yang lebih besar. Sedangkan secara vertikal, model tersebut memperlihatkan bahwa pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mensuplai barang ke seluruh wilayah dan kebutuhan akan bahan-bahan mentah di pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya, disuplai oleh pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mempuhyai jumlah dan jenis kegiatan serta volume perdagangan yang lebih besar daripada pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Jika hierarki dari pusat-pusat tersebut sudah terbentuk, maka dapat disaksikan dominasi pusat-pusat yang lebih besar dan mengutubnya arus gejala ekonomi yang mencerminkan ciri sebagai wilayah nodal.

Hakikat dari teori Christaller adalah bahwa tanah yang produktif mendukung pusat kota. Pusat kota ada karena adanya berbagai jasa dan barang penting yang disediakan bagi lingkungan sekitarnya. Secara ideal kota merupakan pusat daerah produktif sehingga tempat sentral yang dimaksud pada teori Christaller adalah pusat kota (perdagangan dan jasa)

Aplikasi dari teori ini adalah bahwa pusat mempunyai area pelayanan tersendiri dan untuk mencapai area pelayanan yang merata terhadap seluruh wilayah. Maka dalam pembangunan atau pengembangan perdagangan dan jasa

haruslah dialokasikan pada tempat yang memiliki pengaruh dan kemudahan akses terhadap hinterlandnya.

1.5.2. Fungsi Kota

Setelah mengetahui definisi kota maka oleh Noel P. Gist dalam "*Urban Society*"(hasil kuliah Drs.M.Thalla, 1972), maka dapat diketahui fungsi kota sebagai berikut[5] :

a. *Production Center*, yakni kota sebagai pusat produksi, baik barang setengah jadi maupun barang jadi
b. *Center of trade and commerce*, yakni kota sebagai pusat perdagangan dan niaga, yang melayani daerah sekitarnya. Kota seperti ini banyak seperti Rotterdam, Singapura, Hanburg
c. *Political Capitol*, yakni kota sebagai pusat pemerintahan atau sebagai ibukota negara
d. *Cultural Center*, yakni kota sebagai pusat kebudayaan seperti vatikan, Yerusalem dan Mekkah
e. *Health and Recreation*, yakni kota sebagai pusat pengobatan dan rekreasi
f. *Diversifield Cities*, yakni kota yang berfungsi ganda dan beraneka

1.5.4. Pusat Kota

Pusat kota merupakan pusat dari sebuah kota yang biasanya diketahui dengan adanya sebuah alun-alun dan merupakan tempat aktivitas perdagangan dan jasa dengan skala yang besar. Beberapa ahli juga mendefinisikan pusat kota merupakan suatu pusat yang memiliki zona pertokoan, perkantoran, pusat pemerintahan, dan tempat hiburan[6].

Pusat kota memerankan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, keuangan, politik dan sebagainya yang berfungsi melayani bagian-bagian kota yang ada disekelilingnya dan tiap bagian kota itu dikelilingi oleh pusat kegiatan dan ekonomi tertentu yang didukung oleh kawasan sekitarnya.

---

[5] Imam, op.cit., hal 81
[6] Daldjoeni, *Geografi Kota dan Desa* (Alumni Bandung, 1987), hal 74

Selain berfungsi sebagai pusat keuangan dan administratif dari wilayahnya dan beberapa kota, pusat kota juga mencakup pusat-pusat perdagangan besar dan eceran yang melayani kawasan satelit didalam kota dan wilayahnya. Pusat-pusat perbelanjaan ini merupakan salah satu unsur pembentuk struktur komersial suatu kota.

1.5.5. Definisi Ruang

Ruang sebagai wadah kegiatan manusia, mampu mempengaruhi perilaku manusia yang ada di dalamnya, sehingga ruang dipandang sebagai sistem setting. Ruang berkaitan dengan wadah untuk kegiatan manusia yang terintegrasi dalam kegiatan yang mempunyai elemen-elemen pembentuk ruang yang dapat menghubungkan antar kegiatan. Jadi definisi ruang tidak terbatas pada dimensi spasial saja namun ruang terintegrasi erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatan dalam kurun waktu tertentu[7]. Secara umum elemen pembentuk ruang antara lain:

a. Penggunaan dan rencana penggunaan lahan.
b. Kebutuhan dan kegiatan individu.
c. Sarana dan prasarana transportasi.
d. Tipe dan fungsi bangunan.
e. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang bersifat rutinitas.
f. Kependudukan yaitu kepercayaan, agama, adat istiadat, mata pencaharian dan pendidikan.
g. Potensi fisik yaitu keadaan geografi, hidrologi, klimatologi, dan geologi.
h. Fasilitas pendukung.
i. Persepsi dan perilaku

Jadi definisi ruang tidak terbatas pada dimensi spasial saja namun ruang terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu. Sehingga dalam pendekatan ini ruang dipandang

---

[7] Setiawan, Haryadi, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku (Metodologi dan Aplikasi)*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Pendididkan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, hal 21

memiliki arti yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi tiap individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda (Rappoport, 1969), karena pendekatan ini menekankan pada interaksi manusia dengan ruang maka istilah ruang selanjutnya diganti dengan setting.

1.5.6. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan suatu daerah atau wilayah tertentu dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut.

Sedangkan pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan fungsi, ukuran serta karakter kegiatan manusia. Variabel pemanfaatan ruang berupa tempat/area yang dimanfaatkan untuk kegiatan mereka, jenis kegiatan yang dilakukan seperti jalan-jalan, duduk-duduk, makan, rekreasi dan sebagainya, frekuensi melaksanakan kegiatan, dan lama waktu yang dihabiskan ketika berada diruang tersebut.

1.5.7. Konsepsi Tentang Pola Ruang

Konsepsi-konsepsi tentang pola ruang yang akan dijelaskan dalam sub bab ini mengenai beberapa pengertian tentang perilaku yang antara lain adalah:

A. Definisi perilaku

Perilaku merupakan tindakan yang tampak, yang bersifat deferensial yaitu suatu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu responden yang berbeda dan beberapa stimulus dapat menimbulkan responden yang sama. Perilaku atau aktifitas dalam pengertian yang luas, yaitu yang nampak (*overt behavior*) dan atau prilaku yang tidak nampak (*inert behavior*)[8]

---

[8] Walgito Bimo, *Psikologi Sosial,* Yogyakarta: Andi Offset. hal 15

Pada kenyataannya perilaku adalah aktifitas yang terdapat pada individu sebagai akibat rangsangan dari luar maupun dari dalam. Bagaimana perilaku berperan pada lingkungan dan terhadap individu yang bersangkutan hal ini dapat dilihat pada formulasi bandura (1997).

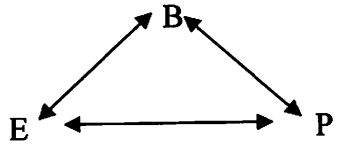

Dimana; B : Behavior; E : Environment; P : Person

Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling beriteraksi satu sama lain. Ini berarti perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping perilaku dapat berpengaruh terhadap lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, dan demikian selanjutnya[9].

Perilaku yang diamati menurut Skiner (1996) adalah perilaku operan (*operant Behavior*) yaitu perilaku dibentuk melalui proses belajar, perilaku yang disebut perilaku yang psikologis, merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar[10].

Dari perilaku operan dapat diketahui secara nyata pembentukan perilaku yang terbagi atas 3 cara, yaitu :

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisi atau kebiasaan, dimana kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan.
b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasarkan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau cotoh cara ini didasarkan teori belajar sosial[11].

Perilaku yang dapat diamati menurut Skiner (1996) adalah perilaku operan *(operan behavior)* yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku

---

[9] Ibid, hal 16
[10] Ibid, hal 17
[11] Ibid, hal 18

yang disebut sebagai perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ada dua faktor personal dan faktor situsional. Faktor-faktor personal mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis meliputi kebutuhan untuk makan-minum, kebutuhan akan istirahat dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit. Sedangkan faktor sosiopsikologis meliputi motif ingin tahu, kompetensi, cinta harga diri.

B. Konsepsi Perilaku Kolektif Masyarakat Kota dalam Pemanfaatan Ruang Dikawasan Perkotaan

Berangkat dari pengertian bahwa kota merupakan pemusatan masyarakat di dalam wilayah yang sempit, dimana masyarakat tersebut secara kolektif mengkonsumsi barang dan jasa yang ada di kota. Jalan-jalan umum, penerangan jalan dan peraturan pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan merupakan beberapa contoh yang diperuntukkan bagi konsumsi umum atau kolektif. Jika kota dipandang sebagai pusat konsumsi kolektif, maka ada dua aspek sudut pandang, yang pertama berkaitan dengan struktur ekologi sosial kota dan tentang konflik-konflik perkotaan[12].

a. Berkaitan dengan struktur ekologi sosial kota

   Meskipun terdapat perbedaan sangat besar antara yang kaya dan yang miskin dan antar golongan etnis, ternyata sering tidak mudah membagi kota dalam daerah-daerah kependudukan bagi golongan yang bersangkutan. Oleh karena itu percobaan dengan menggunakan analisa faktor untuk menentukan deferensiansi regional yang jelas dan tepat umumnya mengalami kegagalan. Umpamanya berdekatan dngan wilayah pemukiman golongan menengah atas, terdapat slum.

   Dasar dari heterogenitas struktur sosial ekologis ini adalah upaya dari golongan mampu untuk serta dalam konsumsi kolektif, yang tersedia

---

[12] Ever Dieter-Hans, *Sosiologi Perkotaan Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, Pustaka LP3Es Indonesia 2005

secara terpusat, yaitu umumnya langsung disekat daerah permukiman elite atau daerah peghuni kota yang sudah lama. Kecuali itu bentuk-bentuk tetap dan partisipasi dalam konsumsi kolektif terpusat ditempat dimana terdapat bangunan-bangunan seperti lalu-lintas kereta api, saluran-saluran tempat umum yang memungkinkan konsumsi kolektif[13].

b. Berkaitan dengan konflik-konflik perkotaan.

Barang dan jasa umum tidak diadakan untuk masyarakat kota secara merata, melainkan terutama untuk memenuhi lapisan menengah keatas dari penduduk kota, sehingga menimbulkan konflik terus menerus, yang paling menonjol adalah perkembangan antara konsumen kolektif masyarakat miskin dengan golongan kelas menengah ke atas dalam masalah tentang permukiman dan terusirnya penghuni liar dari tempat mereka.

Selain itu juga terdapat konsumsi kolektif masyarakat bawah dalam sektor informal, dimana dipergunakan bahan-bahan bekas untuk perumahan, juga dibuat dan dipasarkan bahan-bahan makanan dan barang-barang lain untuk konsumsi langsung. Tipe inilah yang dikenal dengan "penjaja" atau penjual keliling yang membuat dan menjual produk mereka untuk konsumsi kolektif, dijalan, trotoar,atau taman-taman ditempat penerangan jalan dan sebagainya[14].

Dengan demikian, diperoleh pengertian bahwa tidak semua tempat atau pemanfaatan ruang diperkotaan sengaja diperuntukkan bagi seluruh penduduk kota atau dengan mekanisme pasar tempat-tempat tertentu tidak representatif bagi golongan tertentu penduduk kota. Namun demikian penduduk kota berhak atau ingin ikut serta mempunyai hak semua ruang perkotaan, sehingga akhirnya kecenderungan pada suatu kawasan tertentu, selalu ada dua kelas masyarakat yang berbeda yang ingin ikut berpartisipasi dalam konsumsi kolektif atas apapun yang ada di perkotaan.

---

[13] Ibid, hal 12
[14] Ibid, hal 12-13

1.5.8. Teori Teritorialitas

Teritorial adalah area yang spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik dengan aturan atau norma tertentu[15] :

a. Teori Primer, yaitu area yang dimiliki dan digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikontrol secara permanen dan menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya.
b. Teritori Sekunder, yaitu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau kelompok tertentu, areanya cukup luas, dikontrol secara reguler oleh kelompok yang mengklaimnya.
c. Teori Publik, yaitu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, asalkan melalui norma/aturan yang berlaku di daerah tersebut.
d. Ruang Kegiatan Manusia (*home range*), yaitu batas-batas umum pergerakan penduduk perkotaan yang terdiri dari beberapa lokasi, serta jaringan penghubung antar lokasi. Setiap individu penduduk perkotaan mempunyai radius home range tertentu yang dapat diklasifikasikan menjadi home range harian, mingguan dan bulanan. Setiap kelompok sosial tertentu dilingkungan perkotaan cenderung mempunyai home range yang mirip, tetapi variasinya akan lebih tergantung pada karakteristik indifidu dari kelompok tertentu.
e. Area inti (*core area*) adalah area inti dalam batas ruang kegiatan manusia yang paling dipakai, dipahami dan secara langsung dapat dikontrol oleh penduduk.
f. Ruang Pribadi (*personal space*) adalah suatu area diman intervensi oleh pihak lain dirasakan menggangu oleh sesorang, personal distance biasanya untuk mempunyai penampakan fisik yang jelas bersifat fleksibel. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda, serta berubah tergantung dengan konteks seting dan situasi yang ada.

---

[15] Setiawan, op.cit. hal 38

1.5.9. Perdagangan

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 Tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia maka perdagangan diartikan sebagai kegiatan jual beli barang dan/atau jasa yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa dengan disertai imbalan atau kompensasi.

Dengan demikian perdagangan dapat diartikan sebagai penjualan barang (benda) atau jasa antara 2 orang atau lebih (penjual dan pembeli) dengan menggunakan alat tukar atau benda berharga yang biasanya menggunakan dalam bentuk uang (kalau dulu barter antara benda yang diinginkan)[16]. Adapun perdagangan dapat digolongkan menjadi :

A. Pedagang Besar

Pedagang besar (*Whosaler*) adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas namanya sendiri, dan atau atas nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam partai besar secara tidak langsung kepada konsumen akhir. Yang termasuk dalam perdagangan besar adalah distributor utama, perkulakan (grosir), sub distributor, pemasok besar dan agen tunggal.

B. Perdagang Eceran

Pedagang pengecer (retailler) adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil. Menurut Kotler, perdagangan eceran adalah semua perdagangan yang berkenaan dengan penjualan barang-barang dan jasa secar alangsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi, bukan penggunaan bisnis[17].Termasuk sebagai Pedagang Pengecer (retailer) adalah agen pabrik, dan agen penjualan, agen pembelian, agen penjualan pemegang merk, pemasok (supplier) dan pengecer tanpa toko.

---

[16] Richard D. Lipsay & Peter O Steiner, Pengantar Ilmu Ekonomi, Jilid Pertama, edisi keenam, Bina Aksara, Jakarta, hal. 19

[17] Kotler, Philip, *Principles of Marketing*, Prentice Pall, New Jersey, USA, 1986, hal 116

C. Pedagang Informal

Pedagang informal adalah usaha perorangan yang tidak memiliki badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan barang atau jasa dalam skala kecil yang dijalankan oleh pengusahanya sendiri beradasarkan asas kekeluargaan. Termasuk sebagai pedagang informal adalah pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang kelontong, bakul gendong, kedai, warung, depot, los pasar, jasa reparasi, jasa pertukangan, dan jasa pedagang informasi lainnya.

1.5.10. Ciri-ciri Sektor Informal

Sektor informal adalah sektor kegiatan ekonomi yang marginal atau kecil-kecilan yang keberadaannya terdapat hampir pada semua kota berkembang. Timbulnya istilah sektor informal lahir dari hasil penelitian Keith Hart seorang peneliti Inggris di Ghana pada tahun 1971, yang menulis laporannya dengan judul *Informal Income Opportunities*; an Urban Employment in Ghana[18]. Sektor informal sangat erat hubungannya dengan urbanisasi masyarakat pertanian dari pedesaan ke daerah kota. Salah satu fungsi dari sektor informal adalah menampung pekerja yang tak tertampung di sektor lain. Adapun ciri-cirinya adalah :

a. Kegiatan usaha yang dilakukan tidak terorganisir secara baik. Hal ini dapat dilihat dari faktor munculnya usaha tersebut tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang ada pada perekonomian modern
b. Karena skala usaha relatif kecil dan tingkat teknologi cenderung sederhana maka untuk mengelola usaha ini tidak menuntut pendidikan tertentu, bahkan keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman sambil bekerja
c. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerjanya kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi

---

[18] Daldjoeni, op. cit, hal 147

d. Hasil produksi atau jasa dari sektor ini terutama sekali dikonsumsi oleh masyarakat berpenghasilan rendah serta sebagian kecil golongan masyarakat menengah.

1.6. Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjabaran dari tinjauan pustaka untuk menunjang sasaran yang dimaksud. Mengarah pada tujuan dan sasaran yang ada merupakan hal penting untuk dijadikan sebagai landasan penelitian dalam studi "Kelangsungan Aktifitas Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun di Pusat Kota Tulungagung"

1.6.1. Teori Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok[19]. Dalam kaitan ini interaksi yang dipakai adalah interaksi spasial yaitu untuk mengidentifikasi ketergantungan antar kondisi wilayah dan kegiatan yang cenderung muncul dan berkembang. Interaksi keruangan ini mendorong terjadinya spesialisasi fungsi wilayah dan kegiatannya, munculnya kegiatan baru, adanya difusi barang dan manusia.

1.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jenis Kegiatan Perkotaan

A. Faktor Perkembangan Berdasarkan Sewa Lahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan perkotaan yang lebih dilihat dari perspektif munculnya kegiatan ekonomi kota, karena kegiatan di perkotaan didominasi oleh kegiatan ekonomi. Adapun faktor yang berpengaruh dalam perkembangan jenis kegiatan dalam perspektif teori sewa lahan Robert M.Haik adalah:

---

[19] Walgito, op.cit, hal 57

- Faktor transportasi yang mendukung
- Aksesibilitas dan
- Sewa lahan

Sewa lahan merupakan pembayaran terhadap aksesibilitas atau penghematan biaya transportasi dan ini akan berkaitan dengan masalah proses penawaran untuk menentukan siapa yang berhak untuk menempati sebuah lokasi. Berkaiatan dengan hal tesebut teorinya menyebutkan bahwa pola penyebaran penggunaan lahan yang efisien akan tercipta dengan sendirinya karena adanya persaingan berbagai kegiatan untuk mandapatkan lokasi-lokasi yang diinginkannya dengan menawar (bidding) pada tingkatan sewa yang bermacam-macam

Karena proses tersebut kemudian tercipta pola penggunaan lahan perkotaan yang tertata secara keruangan sedemikian rupa yang menunjukkan derajat efisien fungsi-fungsi ekonomi. Terkait dengan sewa lahan maka R.V Retcliff membagi fungsi kegiatan perkotaan berdasarkan tingkat aksesibilitas dan sewa lahan:

- Dalam derajat aksesibilitas yang tinggi akan muncul kegiatan retailing fuction. Aksesibilitas yang maksimal akan menarik custemers. Semakin tinggi akses semakin tinggi frekuensi karena semakin banyak konsumen. Karena alasan inilah kegiatan retail mau membayar sewa yang tinggi. Kegiatan retail tersebut dibedakan atas kegiatan retail yang menjual barang dengan perputaran yang cepat dan dengan perputaran yang lama. Barang perputaran cepat yang dimaksud adalah barang kebutuhan pokok, pakaian dan sejenisnya. Sedangkan barang dengan perputaran lambat adalah barang tersier seperti perhiasan dan barang elektronik, mobil dan lainnya. Ekspresi keruangannya antara dua tipe retail ini adalah retail tipe pertama menempati pusat yang aksesibilitasnya paling tinggi dan retail tipe kedua menempati dipinggirannya.
- Zona diluar kegiatan retail dengan aksesibilitas yang masih relatif tinggi akan ditempati perkantoran dan fungsi jasa lainnya. Kegiatan ini menghindari lokasi yang terlalu ramai karena mempertimbangkan faktor

prestise. Faktor prestise dapat juga berkaitan dengan pola penggunaan lahan di sekitarnya.

- Lahan yang nilai sewanya paling rendah dipergunakan untuk kegiatan perumahan. Lokasi ini akan mengelilingi kegiatan-kegiatan komersial.

1.6.3. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah aktifitas yang terdapat pada individu sebagai akibat rangsangan dari luar maupun dari dalam. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling beriteraksi satu sama lain. Ini berarti perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping perilaku dapat berpengaruh terhadap lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, dan demikian sebaliknya.

1.6.4. Teori Perilaku Berbelanja

Penduduk dalam melakukan kegiatan berbelanja pada dasarnya dipengaruhi oleh dua kondisi, yaitu kondisi luar (eksternal) dan kondisi dalam (internal) masing-masing individu. Kondisi eksternal adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh potensi dari tempat-tempat belanja. Potensi yang dimaksud antara lain daya tarik lokasi, aksesibilitas, kenyamanan dan sebaginya. Sedangkan kondisi internal adalah pengaruh yang ditimbulkan dari keadaan individu melalui infrastruktur mental dan sistem lainnya. Kondisi internal yang dimaksud antara lain berupa tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan sebagainya. Kondisi internal dan eksternal tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi di dalam menentukan keputusan untuk berbelanja[20]. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya suatu komoditi yang ingin dibeli oleh suatu rumah tangga dalam jangka waktu per bulan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

a. Harga komoditi yang bersangkutan
b. Harga komoditi yang berkaitan erat
c. Pendapatan rata-rata rumah tangga
d. Selera

---

[20] Setiawan ,Op. Cit, hal 28

e. Distribusi pendapatan diantara rumah tangga
f. Jumlah penduduk

A. Kegiatan Perdagangan dan Perilaku Berbelanja

Pada awal perkembangannya, metode penelaahan kegiatan perdagangan mengacu kepada teori tempat pusat (*Sentral Place Theory)* yang dipaparkan oleh Christaller. Teori ini digunakan untuk merencanakan pusat-pusat kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan penduduk kota yang bersangkutan. Pengaturan tata ruang ini dikehendaki agar terjadi ditribusi barang secara optimal kepada penduduk. Menurut Christaller jarak merupakan faktor kunci yaitu sebagai jarak maksimum yang mau ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan barang tertentu yang ditawarkan oleh suatu tempat. Tempat tersebut dikenal sebagai maksimum range.

Pada dasarnya tempat pusat pelayanan bertumpu pada anggapan bahwa konsumen bersifat rasional dan ekonomis yang selalu berupaya menggunakan usaha terkecil dalam mendapatkan pelayanan tertentu. Dengan kata lain bahwa konsumen selalu berorientasi pada pusat terdekat. Namun pada kenyataannya pusat dengan hierarki yang sama seringkali mempunyai daya pelayanan yang berbeda.

Selain teori pusat pelayanan terdapat pula pendekatan lain dalam melihat pemilihan lokasi konsumen dalam berbelanja. Teori yang dimaksud dikenal sebagai teori interaksi ruang yang berasal dari teori gravitasi. Dalam teori interaksi ruang tidak diasumsikan bahwa penduduk selalu menggunakan pusat-pusat terdekat seperti dalam teori pusat pelayanan. Sebagai gantinya, adanya suatu anggapan bahwa kecenderungan penduduk untuk menggunakan fasilitas ditentukan oleh perimbangan antara lain keuntungan yang dapat diperoleh dengan kerugian yang harus ditanggung.

Teori gravitasi atau interaksi ruang ini dalam perkembanganya dirasakan juga mendukung keterbatasan untuk mendekati rumitnya keadaan perilaku yang sebenarnya. Berdasarkan keterbatasan- keterbatasan tersebut, timbul pemikiran baru dalam memandang lingkup penelaahan perilaku berbelanja. Dalam

memandang perilaku berbelanja, selain memperhatikan potensi-potensi pusat tujuan, juga harus memperhatikan keadaan penduduk sebagai konsumennya. Pendekatan ini salah satunya dikenal dengan konsep Rushton tentang preferensi penduduk pada fasilitas tertentu.

Pendekatan individu tersebut pada dasarnya memiliki keunggulan dalam memberikan penjelasan yang rinci dan langka mengenai karakteristik perilaku berbelanja penduduk. Hal ini disebabkan karena pendekatan yang digunakan lebih banyak melihat faktor individual, sesuai dengan gambaran yang ingin diwujudkan. Meskipun demikian, keunggulan tersebut diatas hanya terbatas dalam penggunaan yang sifatnya deskriptif.

Pada sisi konsumen terjadi proses penerimaan informasi menurut persepsi konsumen, menghubungkan dengan kebutuhan dan keterbatasan kemudian mengevaluasi dan hasilnya merupakan masukan untuk melakukan keputusan. Hasil dari proses pengambilan keputusan untuk berbelanja menghasilkan suatu perjalanan ke tempat berbelanja. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam berbelanja ke suatu fasilitas berbelanja.

B. Jenis-Jenis Perilaku Berbelanja

Menurut Pride Ferrel terdapat empat jenis perilaku berbelanja, yaitu[21]:

a. Perilaku tanggapan rutin, ketika membeli barang-barang yang sering dibeli dan berharga murah serta sangat mudah ditemukan dan hanya memerlukan sedikit usaha pengambilan keputusan. Ketika membeli barang-barang seperti itu, seorang konsumen lebih menyukai sebuah merek tertentu, tetapi mengenali beberapa merek yang diterima. Produk-produk yang dibeli melalui perilaku tanggapan rutin ini dibeli secara hampir otomatis.
b. Pengambilan keputusan secara terbatas, ketika mereka jarang membeli produk yang bersangkutan dan ketika memerlukan informasi tentang sebuah merek yang tidak mereka kenal di sebuah kelompok produk yang dikenal.

[21] Kotler, op. cit , hal 204

Pengambilan suatu keputusan memerlukan suatu jenjang waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi dan pertimbangan.

c. Pengambilan keputusan secara meluas, terjadi ketika sebuah pembeli melibatkan produk-produk yang tidak dikenal, mahal, dan jarang dibeli, misalnya mobil, rumah, pendidikan akademis atau universitas.

d. Pembelian imulsif, tidak melibatkan perencanaan yang sadar melainkan dengan dorongan yang kuat untuk membeli sesuatu. Bagi beberapa individu, beberapa impulsif kemungkinan merupakan perilaku pembelian yang domain. Tetapi pembelian impulsif seringkali menimbulkan konflik emosional.

C. Model-Model Tingkah Laku Konsumen[22]

Konsumen mengambil banyak keputusan membeli setiap hari. Penelitian terhadap karakteristik membeli konsumen amat rinci untuk menjawab pertanyaan mengenai apa yang dibeli konsumen, dimana mereka membeli, bagaimana dan berapa banyak yang mereka beli serta alasan mengapa mereka membeli. Titik awal dari model tingkah laku pembeli adalah berupa pemasaran dan rangsangan lain yang kemudian memasuki kotak hitam pembeli dan menghasilkan respon tertentu. Namun apa yang ada dalam kotak hitam pembeli tidak bisa banyak diketahui.

Rangsangan pemasaran terdiri dari empat P yaitu *product, price, place dan promotion* (produk, harga, distribusi dan promosi). Rangsangan lain meliputi kekuatan dari peristiwa besar dalam lingkungan pembeli yaitu ekonomi, teknologi, politik dan budaya. Semua input tersebut memasuki kotak hitam pembeli dimana semua berubah menjadi respon pembeli yang dapat diamati yaitu pemilihan produk, pemilihan merek, pemilihan agen, saat membeli dan jumlah yang dibeli.

---

[22] Kotler, Philip & Amstrong, Garry , *Dasar-dasar Pemasaran I* (Prinsiple of Marketing) Jakarata, 1997,hal. 143

Rangsangan yang diubah menjadi respon dalam kotak hitam konsumen mepunyai dua bagian yaitu:

a. Karakteristik pembeli yang mempengaruhi bagaimana konsumen menerima dan bereaksi terhadap rangsangan yaitu faktor budaya (budaya, sub budaya dan kelas sosial), sosial (kelompok acuan, keluaraga, peran dan status), pribadi (umur dan tahap daur hidup, pekerjaan, status ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri) dan psikologi (motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap)
b. Proses keputusan pembeli itu sendiri yang mempengaruhi tingkah laku pembeli

1.6.5 Pengertian Motivasi[23]

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berbunyi *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pengertian motivasi menurut para ahli atau pendapat lain :

a. American Encyclopedia

   Motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan tindakan. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia
b. Merie J. Moskowits

   Motivasi secara umum didefinisikan sebagai inisiasi dan pengarahan tingkah laku dan pelajaran motivasi sebenarnya merupakan pelajaran tingkah laku
c. Edwin B. Flippo

   Motivasi adalah suatu keahlian, dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga keinginan para pegawai dan tujuan organisasi sekaligus dapat tercapai.

Jadi secara keseluruhan motivasi dapat diartikan sebagai pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mau bekerjasama,

---

[23] Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, Prenada Media, 2003, hal. 94

bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan.

Dalam pengertian sehari-hari, motivasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu. Motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar.

Motivasi dapat pula didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya kearah setiap tujuan, penyempitan fokus ke tujuan individual agar mencerminkan minat tunggal dalam perilaku yang berkaitan dengan hal tersebut, Berdasarkan definisi tersebut maka terdapat unsur-unsur kunci, yaitu upaya, tujuan, dan kebutuhan.

Tujuan Motivasi Konsumen adalah:

a. Meningkatkan kepuasan
b. Mempertahankan Loyalitas
c. Efisiensi
d. Efektifitas
e. Menciptakan hubungan yang harmonis antara produsen atau penjual dengan pembeli atau consume

1.6.6. Aktivitas dan Ruang Tindakan

Beberapa aktivitas dapat dianalisa ke dalam 4 komponen, antara lain[24]

a. Aktivitas sebagaimana mestinya, seperti makan, belanja, minum,dan berjalan
b. Cara khusus yang dikerjakan, seperti belanja di toko, minum di bar, berjalan di jalan, duduk di lantai, makan dengan keluarga

---

[24] Rapoport, *Human Aspect of Urban Form, Toward a Man- environment Approach to Urban Form and Design*, hal 19

c. Aktivitas tambahan, berdekatan atau gabungan yang menjadi bagian dari sebuah sistem aktivitas seperti menggosip ketika belanja, pacaran sambil berjalan-jalan.
d. Aspek-aspek simbolik dari aktivitas, seperti belanja sebagai konsumsi yang mencolok, memasak sebagai ritual, sebuah cara dari kemapanan identitas sosial.

A. Sifat Alami Aktivitas Manusia pada Waktu dan Ruang

Semua aktivitas manusia terjadi secara kebetulan pada waktu dan ruang. Jadi, kita harus menemukan cara untuk menguraikan dan menjelaskan pola aktivitas tersebut melalui waktu dan ruang. Secara tradisional, ahli geografi dalam studinya sudah mempertimbangkan aspek-aspek lokasi dari aktivitas manusia, meskipun baru-baru ini penempatan aktivitas-aktivitas pada "waktu" telah diberi arti yang sama pentingnya di dalam penelitian. Itu secara relatif mudah untuk mempelajari lokasi ruang dan aktivitas dan menempatkan hasil keputusan manusia sesuai dengan grid koordinat seperti yang digunakan pada peta. Tetapi lokasi absolut dari aktivitas, penempatannya dapat juga mengacu pada "waktu" yang diperoleh dari kalender atau jam. Di dalam konteks ini, waktu bertindak seperti pola grid, dan keputusan tentang aktivitas dimasukkan ke dalamnya. Dengan cara ini, kita dapat mempertimbangkan posisi suatu aktivitas pada waktu dan hubungan dengan posisi aktivitas yang lain.

Kita mungkin berpikir tentang aktivitas manusia yang terjadi di dalam suatu konteks lokasi koordinat ruang, dengan jarak yang terpisah oleh ruang dan semua yang terjadi di dalamnya dalam suatu periode waktu, sehingga menyajikan seluruh metrik ruang waktu. Dengan cara ini, peristiwa, kejadian dan aktivitas dapat ditempatkan pada suatu peta ruang waktu.

B. Ruang Tindakan dan Ruang Aktivitas

Konsep ruang tindakan *(action space)* telah dikembangkan untuk menggambarkan interaksi total dari individu dan responsnya terhadap lingkungan mereka dan menerapkan nilai-nilai subyektif pada lokasi yang macam-macam.

Dengan cara ini, tempat-tempat diberi kegunaan *(place utility)*. Dalam konteks yang luas, ruang tindakan menyediakan suatu kerangka dimana interaksi ruang individu atau kelompok yang terdapat di dalamnya dapat dilihat. Jakle, et al. (1976:92) mengatakan ruang tindakan sebagai berikut:

> " Ruang tindakan secara rinci menggambarkan perhatian terhadap hubungan individu dengan masyarakat sekitarnya dan lingkungan spasialnya. Kita disarankan untuk menguji bagaimana pola interaksi individu dalam ruang. Kita dapat lebih efektif menggunakan konsep ruang tindakan dengan membaginya kedalam komponen-komponen yang berarti yaitu komunikasi dan pergerakan".

C. Komponen-komponen Ruang Tindakan

Bagian penting pertama dari ruang tindakan adalah pergerakan kolektif dari individu-individu. Komponen "pergerakan" dari ruang tindakan dapat disebut sebagai ruang aktivitas *(activity space)*, yang dapat diidentifikasikan sebagai bagian dari semua lokasi dimana seseorang mempunyai kontak langsung sebagai akibat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Bagian kedua dari suatu ruang tindakan digambarkan sebagai "komunikasi" antar ruang: Menggunakan komunikasi antar perorangan seperti telepon, surat menyurat, atau mass media seperti surat kabar, majalah, televisi dan radio. Dengan demikian ruang aktivitas menimbulkan kontak langsung antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik, sedangkan canel komunikasi secara tidak langsung mengubungkan lingkungan mereka.

Ruang aktivitas untuk tipe individu akan didominasi oleh tiga hal:

a. pergerakan di dalam rumah dan dekat rumah
b. pergerakan ke dan dari lokasi aktivitas reguler, seperti perjalanan untuk bekerja, berbelanja, bersosialisasi, dan seterusnya.
c. Pergerakan didalam dan disekitar tempat aktivitas itu berada.
d. Lebih jauh lagi, beberapa individu melakukan perjalanan yang lebih luas ke daerah seberang atau keluar negeri sebagai bagian dari aktifitas kesenangan dan pekerjaan mereka. Jakle, et al. (1976: 93) menyatakan:

> Ruang aktivitas adalah suatu penjelmaan yang penting dari kehidupan sehari-hari kita, dan menyajikan suatu proses penting dimana kita memperoleh informasi tentangnya dan menyertakan arti pada lingkungan kita".

Sebagai contoh, kontak langsung mempunyai pengaruh penting ketika kita mendefinisikan teritori, pada level individu dan kelompok. Sepertinya definisi secara formal, wilayah teritorial mendesak dan mengarahkan perjalanan kita. Orang-orang tinggal di kota besar sering menghindari termpat tertentu dalam perilaku ruangnya karena merasa kuatir pada area tertentu dalam perilaku ruangnya karena merasa kuatir pada area tertentu yang memiliki angka kejahatan tinggi dan seterusnya.

Batasan formal, seperti batasan-batasan politis dan batasan-batasan lain buatan manusia, mungkin juga bertindak sebagai pembatas dalam pergerakan. Dengan cara ini, dua konsep geografi yang penting, yaitu mengidentifikasi pergerakan dan wilayah teritorial di dalam lingkungan, dengan mengkaitkannya secara tertutup.

Ruang aktivitas juga dikaitkan terhadap peran individu dalam masyarakat. Sifat temporal dan aspek-aspek spasial dari suatu ruang aktivitas seseorang adalah produk dari pendefinisian sekumpulan aktivitas dimana dia berkeinginan untuk berpartisipasi. Pola perilaku individu dalam dunia nyata seperti digambarkan oleh ruang aktivitas mereka, mungkin dapat dilihat dalam konteks sistem aktivitas. Melalui pengalaman dari waktu ke waktu, orang mengembangkan teritori keluarga yang menimbulkan kebiasaan bermacam-macam sesuai dengan tingkatan lokasi yang menempatkan mereka dalam ruang, dan tingkat kognisi atau suatu proses mengenal *(knowing)*, mengerti *(understanding)* dan mengartikan tentang lingkungan *(meaning)*, meletakkannya pada tempat-tempat tersebut. Ini terjadi di dalam ruang tindakan mereka secara keseluruhan.

D. Beberapa aspek dari ruang aktivitas

Hal ini berguna untuk mengidentifikasi hal-hal yang bersifat sementara dan aspek-aspek spasial dari ruang aktivitas. Mengenai aspek-aspek sementara dari ruang aktivitas, pergerakan menuju lokasi aktivitas yang spesifik dihubungkan pada keteraturan dan frekuensi dimana seseorang akan memilih untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas yang spesifik.

Kita mungkin juga memandang sifat sementara dari ruang aktivitas meliputi campuran keseluruhan dari aktivitas-aktivitas (mix of activities) dimana orang-orang mengambil bagian. Sebagai contoh, Chapin (1995) mengambil perspektif perencana, dimana ruang aktivitas dipandang dalam kerangka durasi waktu individu, rumah tangga atau keluarga dalam menghabiskan waktu pada berbagai macam tempat yang berbeda. Pendekatan seperti itu telah digambarkan pada tabel 1. Klasifikasi sederhana untuk mengatur waktu disampaikan pada kolom kiri. Dengan masing-masing jenis aktivitas tersebut, kita dapat menghubungkan suatu tipe perjalanan. Pada level rumah tangga dan individu, kemajuan rumah tangga dan orang-orang menjalani siklus hidup dan siklus keluarga berarti bahwa tipe-tipe tertentu aktivitas dan gabungan tipe-tipe perjalanan mungkin terjadi dan kemudian menuju pada tempat-tempat kunci. Dengan demikian, langkah-langkah siklus keluarga dan siklus hidup mempunyai dampak langsung pada sifat alami dari ruang aktivitas dan sifat alami spasial dari perjalanan yang dilakukan.

Pengujian aspek-aspek spasial dari ruang aktivitas melibatkan lokasi dari aktivitas-aktivitas (khususnya pusat-pusat aktivitas yang penting, seperti lokasi tempat tinggal dan lokasi bekerja) dan jarak tempuh. Pemetaan perjalanan dan perekaman waktu adalah penting gunanya bagi perencanaan, terutama dalam meramalkan transportasi dan kebutuhan fasilitas lainnya serta lokasi. Pengaturan-pengaturan spasial tertentu telah dimasukkan di dalam ruang aktivitas. Yang paling sederhana dan paling universal adalah jarak tempuh, dimana suatu konsep agregat yang mengindikasi adanya suatu kecenderungan orang-orang melakukan perjalanan paling sering ke tempat yang berdekatan dan semakin berkurang frekuensinya ketika jarak perjalanan semakin jauh. Pada level individu, bagaimanapun juga, bentuk pergerakan berkenaan dengan jarak adalah jauh lebih kompleks, saling terkait, sebagai contoh, pada lokasi yang spesifik dari daerah asal seseorang, rumah, dan lokasi aktivitas yang dipilih. Dengan demikian, variasi atau perbedaan yang penting antara individu-individu dapat diketahui.

Tabel 1.1
Penggolongan Aktivitas dan Jenis Perjalanan

B. Jenis Aktivitas	**C. Jenis Perjalanan**
Mencari uang (hanya berlaku bagi kepala rumah tangga)	Bepergian untuk bekerja
Sekolah (hanya untuk anak-anak)	Perjalanan menuju tempat pendidikan
Pembelian makanan dan barang-barang lain	Perjalanan berbelanja
Bersosialisasi dengan teman-teman, interaksi sosial dll.	Perjalanan sosial informal
Komunikasi masyarakat dan aktivitas perkumpulan	Perjalanan sosial formal
Rekreasi di luar rumah, *entertaintment*	Perjalanan berkenaan dengan rekreasi
Beribadah, kegiatan politik	Perjalanan budaya

Sumber : After Chapin, 1965

Jakle, et al. (1976: 99) sudah mencatat keterkaitan antara dimensi temporal dan dimensi spasial dari ruang aktivitas. Aktivitas-aktivitas dengan frekuensi yang paling besar dari keterlibatan umumnya berlokasi dekat dengan rumah. Suatu hubungan timbal balik antara jarak bepergian ke suatu aktivitas dan frekuensi keterlibatnnya di dalam aktivitas itu, memperlihatkan semakin lama waktu perjalanan maka semakin besar ongkos perjalanan tersebut. Frekuensi keterlibatan dalam sebuah aktivitas juga dihubungkan dengan distribusi spasial dari kesempatan di sekitar rumah seseorang. Seseorang juga dibatasi hidupnya dimana dia beraktivitas dan menjadi korban dari ketidak merataan spasial dalam distribusi aktivitas, atau memilih untuk beraktivitas dan tidak untuk mengambil bagian dari suatu aktivitas tertentu. Jakle, et. Mengemukakan kegunaan untuk melihat peta ruang aktivitas dalam dua dimensi, sehingga dapat mengetahui bias arah. Bias arah sering dihubungkan dengan suatu sikap pemihakan pada tempat tertentu dari pada tempat yang sama jauhnya, karena berhubungan dengan perasaan kualitas tempat yang lebih disukai.

Suatu faktor kritis dalam beberapa bias adalah distribusi peluang, tetapi beberapa keteraturan tertentu dapat dilihat dilingkungan serupa. Sebagai contoh, dikebanyakan area perkotaan, distribusi yang sama dari keberadaan lokasi-lokasi

aktivitas. Ada suatu pusat yang dominan, biasanya adalah kawasan pusat bisnis. Disekitar CBD tersebut ada kecenderungan terjadi pengurangan kepadatan penduduk seiring dengan semakin jauhnya jarak, dan biasanya dihubungkan dengan menurunnya lokasi beberapa aktivitas. Pola sederhana ini dapat termodifikasi oleh jalur-jalur trasport radial yang penting, node sekunder dari aktivitas, dan karakteristik fisik tertentu dalam suatu kota. Meskipun area-area perkotaan mempunyai beberapa karakteristik struktural yang umum oleh karena penggunaan komponen yang sama teraturnya, ruang aktivitas dari orang-orang yang tinggal di kota cenderung untuk mempunyai bias arah bersama, mengambil bentuk dari suatu sektor.

Orang cenderung bergerak di sekitarnya, dan yang dikenalnya, bahwa bagian dari area metropolitan mereka adalah sisi yang sama dari kota seperti lokasi rumah mereka. Hal itu telah tercatat pada bagian studi empiris yang memperbincangkan untuk bias-bias tersebut termasuk daya tahan pada perjalanan menuju atau mengelilinggi pusat kota besar, kecenderungan individu memilih lokasi aktivita-aktivitas yang paling dekat dengan mereka ketika mengerjakan hal yang sama ditempat lain, dan sifat radial dari jalur-jalur transportasi. Bias ini, bagaimanapun juga, tidak boleh disandarkan bagi individu yang tinggal dengan pusat kota.

Sejumlah kesimpulan umum dapat diturunkan dari sifat-sifat aktivitas manusia dalam ruang dan waktu dengan konteks ruang tindakan individu dan ruang aktivitas. Ada dua komponen utama dari pola aktivitas sehari-hari yaitu :

a. Waktu dari aktivitas
b. Ruang tempat aktivitas berada

1.6.7. Pengertian Perdagangan

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 Tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia maka perdagangan diartikan sebagai kegiatan jual beli barang dan / atau jasa yang dilakukan secara terus

menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan / atau jasa dengan disertai imbalan atau kompensasi.

Adapun berdagang memiliki pengertian yaitu berjual beli atau berniaga atau pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan[25].

1.6.8. Ciri-ciri Perdagangan Formal

Dalam menjalankan usahanya perdagangan formal memiliki beberapa ciri tertentu yang menjadi pembeda dengan perdagangan informal antara lain:

a. Kegiatan usahanya terorganisasi dengan baik
b. Mempunyai izin usaha
c. Sumber daya dan modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri
d. Pola kegiatan teratur, dalam arti lokasi atau jam kerja

1.6.9. Klasifikasi Jenis Barang Konsumsi

Definisi perdagangan adalah penjualan barang atau benda atau jasa antara dua orang atau lebih (penjual dan pembeli) dengan menggunakan alat tukar atau benda berharga yang biasanya dalam bentuk uang. Jenis-jenis dari barang yang diperdagangkan antara lain:

a. Barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*)
   yaitu merupakan barang berwujud yang biasanya dikonsumsi satu atau beberapa kali, misalnya sabun, garam, sayur-sayuran dan sebagainya. Disebut sebagai barang yang tidak tahan lama karena barang jenis ini dikonsumsi dengan cepat dan sering dibeli karena jika disimpan terlalu lama akan mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa dimanfaatkan lagi.
b. Barang tahan lama (*Durable Goods*)
   yaitu merupakan bahan yang biasanya tahan lama dengan banyak kali pemakaian, misalnya lemari es, mesin mobil, barang elektronik. Barang jenis

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid ke III, Balai Pustaka, Jakarta

ini menuntut lebih banyak cara penggunaan, keuntungan yang didapat lebih besar dan jaminan penjualan lebih pasti.

Klasifikasi jenis-jenis barang yang diperdagangkan menurut barang konsumsi (*costumer goods),* adalah[26]:

Barang kebutuhan sehari-hari, merupakan barang yang pada umumnya seringkali dibeli, memerlukan usaha yang sangat kecil dalam persaingan dan pembeliannya. Barang kebutuhan sehari-hari dapat terbagi menjadi:

a. Barang belanjaan yaitu suatu barang yang dibeli konsumen dimana dalam proses memilih dan membelinya, konsumen membandingkan berdasarkan mutu, harga dan modelnya. Contoh dari barang tersebut adalah pakaian, kursi tamu, alat rumah tangga dan sebagainya.
b. Barang khusus yaitu barang yang memiliki ciri unik atau merek khas dimana sekelompok konsumen bersedia berusaha lebih keras dalam proses membeli. Contoh dari barang tersebut adalah barang-barang mewah dengan model khas seperti mobil, kamera dan sebagainya.
c. Barang yang tidak dicari dimana konsumen tidak tahu menahu tentang barang tersebut, tetapi pada umumnya tidak terpikir untuk membeli barang yang baru. Misalnya pembersih asap dimana konsumen sebelumnya tidak tahu akan barang seperti itu dan tidak tahu bagaimana penggunaannya. Mereka hanya tahu melalui iklan dan sebagainya.

1.7. Rumusan Hipotesa

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah peneitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan yang kita cari atau yang kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.[27] Hipotesis yang dipergunakan adalah:

---

[26] Kotler, Philip, *Manajemen Prasarana / Analisis Perencanaan*, hal 93
[27] Nazir, Mohammad, Metode Penelitian,Cetakan kelima, Ghalia Indonesia, 2003, hal. 151

Hipotesis 1: Karakteristik dan motivasi pengunjung berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung seseorang ke pusat kota.

Hipotesis 2: Pilihan motivasi pengunjung dilandasi oleh alasan mereka berkunjung ke pusat kota

Hipotesis 3: Kondisi ekonomi perdagangan dan jasa (sektor formal) di pusat kota menurun ketika PKL alun-alun direlokasi

Hipotesis 4: Sistem utama perdagangan dan jasa (sektor formal) di pusat kota akan berjalan dengan baik ketika komponen pendukungnya berjalan dengan baik pula

1.8. Rumusan Variabel

Dari beberapa hipotesis yang digunakan di atas, maka dapat diketahui variabel yang dipergunakan. Penentuan variabel dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh arah kejelasan terhadap apa yang dituangkan oleh penulis, serta memudahkan penulis dalam pencarian data dan manganalisisnya. Dalam penentuan variabel kali ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu variabel kontinu dan variabel descrete. Variabel kontinu adalah variabel yang dapat kita tentukan nilainya dalam jarak terjangkau tertentu dengan desimal yang tidak terbatas, sedangkan variabel descrete adalah konsep yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan atau desimal di belakang koma. Adapun variabel yang dipergunakan dalam studi ini adalah:

a. Kondisi ekonomi perdagangan dan jasa (variabel descrete)
b. Sistem pendukung perdagangan dan jasa (variabel descrete)
c. Umur pengunjung (variabel kontinu)
d. Jenis kelamin pengunjung (variabel descrete)
e. Mata pencaharian pengunjung (variabel kontinu)
f. Pendapatan pengunjung (variabel kontinu)
g. Tingkat pendidikan pengunjung (variabel descrete)
h. Frekwensi berkunjung (variabel descrete)
i. Motivasi pengunjung (variabel descrete)
j. Alasan penunjang motivasi (variabel descrete)

1.9. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berupa definisi operasional yang diukur *(measured),* ataupun definisi operasional eksperimental. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut diukur. Sedangkan definisi operasional eksperimental adalah mendefinisikan variabel dengan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel tersebut

Dari keterangan–keterangan di atas, maka dapat disimpulkan tiga buah pola dalam memberikan definisi operasional terhadap suatu variabel. Ketiga pola tersebut adalah:

a. Definisi yang disusun atas dasar kegiatan lain yang terjadi, yang harus dilakukan atau yang tidak dilakukan untuk memperoleh variabel yang diinginkan.
b. Definisi yang disusun berdasarkan bagaimana sifat serta cara beroperasinya hal-hal yang didefinisikan.
c. Definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu muncul.

Dalam memberikan definisi operasional terhadap variabel penelitian akan dipergunakan pola yang ketiga yaitu definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu muncul, sebagai berikut:

- Kondisi ekonomi perdagangan dan jasa adalah keadaan yang dialami para pedagang maupun penyelenggara jasa menyangkut keuntungan dan kerugian yang mereka alami selama menjalankan usahanya.
- komponen pendukung perdagangan dan jasa adalah suatu bagian kegiatan yang saling terkait satu sama lain yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap aktifitas perdagangan dan jasa itu sendiri, bagian kegiatan tersebut antara lain : Nilai, Pelaku, dan Interaksi sosial.
- Pengunjung adalah orang atau sekelompok masyarakat yang datang pada tempat tertentu (pusat kota) untuk melakukan kegiatan tertentu

- Umur pengunjung adalah klasifikasi usia seseorang yang dapat dibedakan antara usia remaja, dewasa dan tua.
- Jenis kelamin pengunjung adalah perbedaan gender antara pria dan wanita
- Mata pencaharian pengunjung adalah rutinitas kegiatan yang dilakukan seseorang pada waktu tertentu, yang mana kegiatan tersebut mengakibatkan orang yang melakukannya mendapatkan imbalan berupa uang
- Pendapatan pengunjung adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang tiap hari/minggu/bulan bulan sebagai hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan
- Tingkat Pendidikan pengunjung adalah jenjang sekolah atau pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang, yang kemudian berpengaruh terhadap penguasaan ilmu dan cara pandang orang tersebut dalam menyikapi permasalahan yang ada.
- Frekwensi adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan sesuatu atau dalam hal ini adalah seberapa sering seseorang melakukan pergerakan di suatu tempat tertentu (pusat kota) dan dalam kurun waktu tertentu pula.
- Motivasi adalah kesediaan seseorang untuk mengeluarkan upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhannya
- Alasan pendukung motivasi adalah suatu penilaian yang diberikan seseorang atas motivasi yang telah mereka pilih.

1.10. Metodologi Penelitian

Dalam mengamati potensi dan permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan kawasan, dalam hal ini pengembangan kawasan pusat Kota Tulungagung, pendekatan yang digunakan adalah *"penelitian deskriptif"*, yang dimaksud penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kedaan subyek/obyek penelitian (seseorang,

lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Usaha mendiskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Penemuan gejala-gejala itu berarti juga tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki.. Sehingga diharapkan dapat ditemukan alternatif penyelesaian masalah yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan formal perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung.

Pada sub bab metode penelitian akan dijelaskan mengenai metode-metode yang dilakukan guna mendukung pencapaian tujuan mengoptimalkan kawasan perdagangan dan jasa di seputar alun-alun agar menjadi sentral aktifitas masyarakat di pusat Kota Tulungagung. Metode-metode yang akan dibahas yaitu mengenai metode survey dan kompilasi data serta metode analisa.

1.10.1 Metode Survey

Pada sub bab metode penelitian akan dijelaskan mengenai metode-metode yang dilakukan guna mendukung pencapaian tujuan mengoptimalkan kawasan perdagangan dan jasa agar di seputar alun-alun menjadi sentral aktifitas masyarakat di pusat Kota Tulungagung. Langkah-langkah yang digunakan dalam studi ini memiliki beberapa pendekatan atau tahapan yaitu tahap pencarian data dan tahap analisa. Metode pencarian data di lapangan terbagi menjadi dua yaitu survey primer dan survey sekunder. Sedangkan tahap analisa menjelaskan metode-metode yang akan digunakan dalam proses analisa.

1.10.2 Metode Pencarian Data

Survey dilakukan untuk mencari gambaran dan data secara lengkap dari semua kondisi yang sebenarnya yang mempengaruhi kawasan yang akan direncanakan. Metode survey dilakukan dengan dua cara yaitu survey primer dan survey sekunder.

A. Survey Primer

Survey primer atau survey lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik maupun sosial dari wilayah studi secara langsung. Hal yang dilakukan dalam survey primer ini adalah mengetahui karakter penduduk dan aspirasi mereka terhadap perancangan yang dilakukan yaitu dengan penyebaran quesioner, serta pengamatan terhadap karakteristik wilayah dengan pengambilan dokumentasi setiap karakter dari kawasan yang akan direncanakan. Adapun data yang nantinya akan diperoleh adalah dalam bentuk observasi, wawancara, dan pengambilan sampel yang lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah :

a. Observasi Lapangan

Teknik observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik teehadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Dalam penelitian kali ini teknik yang dipergunakan adalah observasi langsung karena menyangkut perilaku masyarakat secara umum yang harus dilakukan secara langsung masuk kedalam komunitas mereka. Adapun cara yang digunakan adalah:

- Melakukan observasi langsung bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan terutama perilaku masyarakat, kondisi aktivitas perdagangan dan jasa yang ada di sekitar alun-alun pasca relokasi PKL ke tempat lain
- Melakukan observasi pada waktu jam puncak, (sore, malam) pada jam 15.00 – 21.00 WIB untuk hari biasa dan jam 15.00 – 22.00 WIB untuk hari sabtu dan minggu

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini diperlukan untuk menggambarkan kondisi aktivitas perdagangan dan jasa pasca relokasi PKL berupa foto-foto sehingga dapat dijadikan alat untuk memperkuat fakta dalam studi penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan meliputi kondisi perdagangan dan jasa yang ada saat ini, kondisi PKL di tempat yang baru setelah relokasi, pengunjung alun-alun pada saat jam puncak, dan hal-hal lain yang dapat mendukung studi penelitian.

c. Quesioner (Angket)

Quesioner dapat dianggap sebagai interview tertulis di mana sampel atau responden dihubungi melalui daftar pertanyaan serta penggunaannya hanya terbatas pada pengumpulan pendapat mengenai hal-hal yang diketahui oleh responden. Bentuk quesioner yang akan dipergunakan merupakan quesioner dengan pertanyaan terikat, jadi jawaban responden terikat pada sejumlah jawaban alternatif yang disediakan sebagai kemungkinan jawaban yang dipilih. Dengan kata lain jawaban responden terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang disediakan, dengan tujuan mempermudah dalam mengklasifikasikan data yang terkumpul.

Penyebaran quesioner ini dibatasi dengan perhitungan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel tersebut terdiri dari pengunjung yang terbagi menjadi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun, pengunjung PKL di pasar Ngemplak, dan pedagang serta penyelenggara jasa. Quesioner pada studi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat masyarakat dan pedagang mengenai relokasi PKL ke tempat lain serta akibat yang ditimbulkan, yang nantinya hasil tersebut dapat dijadikan suatu kesimpulan mengenai:

- Karakter responden dalam hal ini berperan sebagai pengunjung
- Seberapa besar frekwensi masyarakat dalam melakukan pergerakan di pusat kota sebelum dan sesudah adanya relokasi PKL
- Karakter motivasi dan alasan pengunjung
- Penilaian terhadap kondisi yang diakibatkan terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi

d. Wawancara

Wawancara disebut juga *face to face communication* artinya salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan pihak yang diminta untuk memberikan jawaban dari responden.

Wawancara ini dilakukan untuk lebih mempertajam hasil yang diinginkan, adapun wawancara ini dilakukan kepada dinas pariwisata yang mengelola alun-alun, dinas perindustrian dan perdagangan, maupun pedagan dan penyelenggara

jasa yang ada di sekitarnya. Sedangkan bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, yang dimaksud wawancara terpimpin adalah dalam melaksanakan wawancara terlebih dahulu telah dipersiapkan pedoman berupa pertanyaan yang teratur urutannya sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam masalah yang hendak diungkapkan. Pertanyaan-pertanyaan di dalam pedoman wawancara difokuskan pada usaha mengumpulkan data untuk menguji hipotesis berdasarkan masalah yang diselidiki.

Berbeda dengan quesioner yang sifatnya lebih umum dan penarikan kesimpulan lebih pada sistem dominasi, wawancara sistematik ini sifatnya lebih khusus yaitu cukup diwakili oleh beberapa orang yang benar-benar paham mengenai kondisi dan permasalahan di lapangan. Pada penelitian kali ini responden yang akan diwawancarai adalah Kepala Dinas Tata Ruang dan Kepala Dinas Pariwiasta Kabupaten Tulungagung. jumlah responden tersebut dapat berubah sewaktu-waktu apabila dirasa perlu mengadakan penambahan untuk menambah akurasi data yang dibutuhkan.

e. Pengambilan Sampel

Setiap penelitian ilmiah selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan atau sampel. Penelitian yang menggunakan populasi atau sampel yang keliru tidak banyak artinya bagi pemecahan masalah yang dihadapi, bahkan akan mengakibatkan masalah-masalah baru bilamana hasilnya dipergunakan untuk melakukan tindakan-tindakan praktis. Untuk titu perlu diketahui terlebih dahulu populasi penelitian, ukuran sampel *(sample size)* dan teknik sampling yang dipergunakan.

- Populasi

Secara singkat dan sederhana di atas telah dikatakan bahwa populasi dan atau sampel adalah sumber data. Akan tetapi untuk memperjelas, pengertian populasi secara umum adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian. Dalam studi kali ini populasinya adalah para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota khususnya yang berada di sekitar alun-alun yang berjumlah

122 , dan pengunjung (konsumen) kawasan perdagangan dan jasa yang berada di sekitar alun-alun.

- Teknik sampling

Metode sampling adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat/menyelidiki sebagian kecil (individu, elemen) dari populasi (obyek, gejala,peristiwa). Sebagian kecil yang diselidiki dinamakan sampel, sedangkan metodenya bernama sampling.

Adapun metode pengambilan sampel untuk para penjual dan penyelenggara jasa di pusat kota yang berjumlah 122 orang dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Dalam teknik random ini untuk mendapatkan sampel langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unit populasi yang terkecil, memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi. Misalnya peneliti ingin memilih sampel yang besarnya 40 dari populasi yang terdiri dari 122 orang tersebut. Maka langkah pertama adalah melakukan pendataan secara menyeluruh dari semua populasi, mengenai nama-nama dan alamat dari 122 populasi tersebut. Kemudian masing-masing nama dari populasi tersebut ditulis dalam secarik kertas, dan kertas terebut digulung. Langkah berikutnya adalah mengkocok 122 gulungan kertas tersebut untuk mendapatkan 40 gulungan kertas yang telah diacak. Nama-nama pada 40 gulungan kertas tadi merupakan anggota sampel dari sampel yang telah ditarik secara undian.

Sedangkan untuk menghitung besarnya sampel dari pengunjung, populasi yang berhubungan langsung sangat besar dan tidak diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, perencanaan sampling untuk proses penelitian tersebut menggunakan sampling non probabilitas dimana sampel yang diambil tidak dapat digeneralisasikan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Sehingga kesalahan sampling tidak akan dibahas dalam proses perencanaan sampling ini. Diantara berbagai jenis perencanaan sampling non probabilita yang dianggap paling sesuai dengan proses perencanaan terhadap kawasan perdagangan dan jasa adalah sampel quota.

Dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan, akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quotum tertentu pada setiap kelompok yang seolah-olah berkedudukan masing-masing sebagai sub populasi. Pengumpulan data langsung dilakukan pada unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan. Dalam penelitian kali ini mempergunakan pengunjung sebagai unit sampling, untuk mengetahui pendapatnya mengenai relokasi PKL alun-alun terhadap motivasi pengunjung untuk datang ke pusat kota. Untuk itu pengunjung dikelompokkan menjadi beberapa sub populasi, antara lain

a. Pembeli (sektor formal) yaitu masyarakat di sekitar kawasan yang akan dikembangkan atau masyarakat yang sedang melakukan transaksi pembelian pada kawasan perdagangan dan jasa di sekitar pusat kota
b. Pembeli (sektor informal) yaitu masyarakat di sekitar lokasi PKL yang baru atau masyarakat yang sedang melakukan transaksi pembelian pada lokasi PKL yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian besar pembeli PKL baru adalah mereka yang dulu sering berkunjung ke alun-alun sewaktu PKL belum direlokasi.

Setiap sub populasi itu diberi jatah tertentu walaupun jumlah masing-masing sebagai populasi tidak diketahui. Teknik ini memiliki kemiripan dengan *random,* tetapi sifat *quota* sampling yang *non-probabilitas* itulah, menjadikan kedua teknik ini beda satu sama lain. Maksudnya apabila *random sampling* dapat mengambil unit-unit populasi sebagai sampel penelitian dengan bebas disebabkan sifat populasi adalah "mutlak" *homogen* sedangkan *quota sampling* dibelenggu oleh tujuan penelitian dan sifat populasi yang tidak "mutlak" *homogen*, berakibat *quota sampling* tidak seperti yang terjadi pada *random sampling*. Hal yang terpenting dari teknik ini bahwa jatah sampel harus ada dari unit-unit dan jatah sampel terebut harus terpakai habis, sedangkan untuk pembagian quesioner atau quota pada tiap unsur pemakai kawasan perdagangan dan jasa adalah sebagai berikut:

a. Pembeli (sektor formal) sebesar 25 orang dengan asumsi bahwa sebagian besar dari masyarakat yang melakukan pegerakan di kawasan perdagangan

dan jasa adalah warga yang tinggal di sekitar pusat kota. Sehingga kemungkinan besar jawaban mereka kurang representatif dikarenakan mereka telah terbiasa dengan lingkungan perdagangan dan jasa di sekitar mereka, sehingga kepekaan mereka dalam merespon permasalahan yang ada kemungkinan sangat kecil.

b. Pembeli (sektor informal) sebesar 35 orang dengan asumsi bahwa sebagaian besar aktifitas masyarakat lebih terfokus ke lokasi PKL yang baru, sehingga didapatkan kesimpulan mengenai motivasi dan alasan mengapa mereka lebih menyukai lokasi PKL yang baru ketimbang berkunjung ke pusat kota. Dari berbagai motivasi dan alasan tersebut nantinya diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menarik minat pembeli untuk melakukan lebih banyak melakukan transaksi pada kawasan perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota.

- Sampel dan sample size

Sampel merupakan perwakilan jumlah dari jumlah populasi yang dapat mewakili semua unit strata dan sebagainya yang ada dalam populasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai seberapa besar sampel yang harus dipakai dalam suatu penelitian maka harus ditentukan terlebih dahulu ukuran sampel atau sampel size.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa untuk memperoleh sampel yang representatif maka diperlukan sampel yang besar. Akan tetapi apabila jumlah populasi tidak terbatas maka tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi tersebut. Untuk itu ada sebagian jumlah populasi yang ditetapkan secara konsepsional akan tetapi dengan karakteristik yang jelas. Selanjutnya dapat diperhitungkan jumlah populasi yang tersedia dalam batas jangkauan yang dapat dilakukan oleh peneliti yang menjadi dasar untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel untuk dijadikan sebagai sumber data yang sesungguhnya.

Ukuran sampel yang dipergunakan dalan studi kali ini dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota ukuran sampel yang ditentukan adalah 40 orang, dan untuk pengunjung jumlah sampel yang

ditentukan adalah sebanyak 60 orang. Untuk mengetahui bagaimana didapat ukuran sampel tersebut dapat dilihat dalam teknik sampling sebelumnya.

B. Survey Sekunder

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan survey sekunder adalah sebagai berikut:

a. Melakukan survey sekunder berupa studi pustaka terhadap literatur yang berkaitan dengan teori perilaku masyarakat, konsumen, interaksi maupun teori pendukung lainnya pada studi ini.
b. Mengumpulkan data-data sekunder dari instansi terkait, seperti :
   - Dinas Pariwisata, data yang dapat diperoleh antara lain Jumlah Pengunjung Alun-alun, Retribusi, Jumlah PKL maupun perdagangan dan jasa yang ada di sekitar Alun-alun
   - Bappeda, data yang diperoleh antara lain kebijakan mengenai relokasi PKL Alun- alun kota Tulungagung ke tempat lain.

1.10.3. Metode Analisa

Metode analisa merupakan suatu metode lanjutan dalam menganalisa data-data yang diperoleh dari survey yang telah dilakukan baik dengan survey primer maupun sekunder. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis. Metode analisa yang dipakai dalam studi ini meliputi :

A. Kategorisasi Karakteristik Pengunjung

Kategorisasi pengunjung merupakan salah satu analisa kualitatif dari proses penelitian kawasan perdagangan dan jasa di pusat kota Tulungagung,

tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan masing-masing komponen dari karakteristik pengunjung

Dalam proses kategorisasi ini yang dilakukan adalah menjabarkan secara detail mengenai karakteristik pengunjung agar memudahkan peneliti dalam membagi data atas kelompok-kelompok atau kategori-kategori. Kemudian dari masing-masing komponen karakteristik tersebut dipergunakan untuk menganalisis variabel motivasi pada pembahasan selanjutnya. Karakter pengunjung didapat melalui penyebaran questioner yang kemudian dipergunakan dalam proses kategorisasian adalah sebagai berikut :

1. Individu

a. Usia

Usia responden seringkali berpengaruh terhadap pola fikir dan perilaku dalam beraktifitas. Untuk itu usia responden akan ditentukan yaitu diatas 15 tahun, karena dianggap telah memiliki tujuan yang jelas dalam melakukan suatu aktifitas di pusat kota serta dapat memberikan jawaban yang lebih representatif mengenai kondisi serta permasalahan yang ada baik sebelum maupun sesudah relokasi. Nantinya pengelompokan interval usia pengunjung akan dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu remaja, dewasa, dan tua

b.Jenis Kelamin

Seringkali ada perbedaan yang sangat mendasar antara pria dan wanita dalam melakukan suatu aktifitas. Untuk itu perlunya mengetahui jenis kelamin diharapkan dapat ditemukan perbedaan motivasi maupun alasan antara pria dan wanita dalam melakukan aktivitas dipusat kota setelah dilakukan pengelompokan-pengelompokan/kategosisasi.

c. Pendidikan

Dengan mengetahui tingkat pendidikan diharapkan dapat mengetahui variasi kebutuhan masing-masing pengunjung ditinjau dari sudut pandang pengetahuan yang mereka kuasai, Misalnya dengan membedakan variasi pemilihan motivasi antara pengunjung yang masih bersekolah dengan pengunjung yang telah memiliki gelar sarjana.

Pengelompokan tingkat pendidikan nantinya akan ditentukan mulai dari tamatan SD, SLTP, SMU, hingga Perguruan Tinggi.

d. Mata Pencaharian

Pekerjaan seseorang biasanya akan berpengaruh terhadap barang dan jasa yang dibelinya, untuk itu pengelompokan pekerjaan akan dibedakan antara pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta dan pengangguran (pelajar, pensiunan, dan sebagainya). Sebagai contoh pegawai negeri cenderung membeli lebih banyak peralatan kantor seperti jas, dasi dan sebagainya, apabila pelajar yang masih menganggur maka biasanya hanya akan membeli makanan, souvenir dan sejenisnya. Dengan demikian maka diharapkan pemasar dapat mengenali kelompok-kelompok pekerjaan yang mempunyai motivasi membeli atas rata-rata barang dan jasa mereka. Sehingga perhitungan antara barang dan jasa diperdagangkan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat selalu berjalan seiring.

e. Pendapatan

Seringkali situasi ekonomi seseorang akan mempengaruhi motivasi dalam pemilihan produk, kecenderungan konsumen adalah membeli sesuatu yang lebih mahal apabila mereka memiliki pendapatan yang cukup. Besarnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan atau konsumerisme masing-masing pengunjung, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsi juga semakin besar. Dengan demikian maka pengelompokannya akan dibagi menjadi tingkat pendapatan tinggi, sedang, dan rendah.

B. Analisa Pengaruh Karakteristik dan Motivasi Pengunjung Terhadap Frekwensi Berkunjung ke Pusat Kota

Analisa ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara beberapa variabel dan sejauh mana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi. Diantara variabel-variabel yang akan dianalisa adalah karakteristik dan motivasi pengunjung. Dalam proses analisa ada beberapa

tahapan yang perlu dilakukan, yaitu menganalisa pengaruh karakteristik serta pilihan motivasi pengunjung terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota. Metode analisa yang akan dipergunakan untuk menganalisis pengaruh antara ketiga variabel tersebut adalah regresi berganda.

a. Analisa Pengaruh Karakteristik Pengunjung Terhadap frekwensi Berkunjung ke Pusat Kota

Tujuan yang ingin dicapai dalam analisa pengaruh karakteristik pengunjung ini adalah untuk melakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik pengunjung berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota. Hasil yang akan dicapai nantinya dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengetahui kenapa pusat kota begitu ramai dikunjungi masyarakat sebelum adanya relokasi PKL ditinjau dari karakteristik pengunjung.

Tahapan pertama yang dipergunakan dalam analisis ini adalah melakukan pengukuran terhadap variabel karakteristik dan frekwensi. Pengukuran variabel merupakan kesepakatan yang dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila dipergunakan akan menghasilkan data kuantitatif. Cara analisis data untuk alternatif jawaban nantinya akan digradasikan atau diberi peringkat menurut tingkat kepentingannya atau dengan cara merubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Sedangkan dalam penentuan nilai dari tingkat kepentingan berdasarkan atas asumsi dari peneliti, tujuannya adalah untuk mempermudah pengujian dengan menggunakan teknik statistik.

Metode satatistik yang akan dipergunakan dalam menganalisa pengaruh karakteristik pengunjung terhadap frekwensi adalah metode regresi berganda. Metode ini merupakan perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat. Analisis regresi ini adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variabel* dengan dua atau lebih *independent variabel.*

Permodelan yang akan dipergunakan dalam proses analisa dapat digambarkan sebagai berikut:

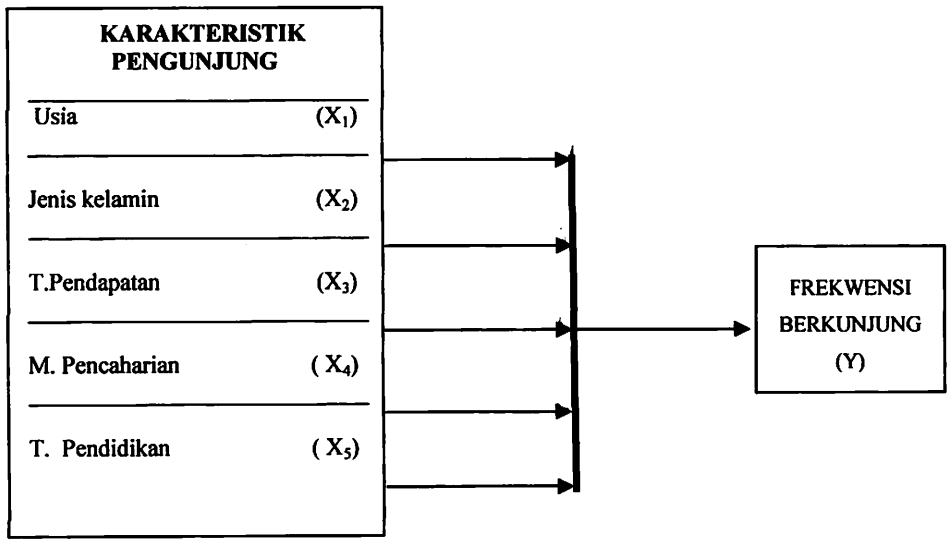

Interval dari kategori karakteristik pengunjung dan frekwensi akan di berikan penilaian sebagai berikut:

- Usia **(X_1)**
- Remaja (15 -29) dengan nilai 1
- Dewasa (30-44) dengan nilai 2
- Tua (45 keatas) dengan nilai 3
- Jenis kelamin **(X_2)**
- Laki-laki dengan nilai 1
- Perempuan dengan nilai 2
- Mata pencaharian **(X_3)**
- Pengangguran (Pelajar, Pensiunan, dll) dengan nilai 1
- Wiraswasta (Karyawan, Pengusaha, dll) dengan nilai 2
- Pegawai negri (Guru, pegawai Pemda, dll) dengan nilai 3
- Tingkat pendapatan **(X_4)**
- Rendah (Rp 400.000 ke bawah) dengan nilai 1
- Sedang (Rp 500.000 – Rp 1.400.000 dengan nilai 2
- Tinggi (Rp 1.500.000 ke atas) dengan nilai 3

- Tingkat pendidikan **(X_5)**
- Rendah (tidak sekolah-SD) dengan nilai 1
- Sedang (SLTP-SMU) dengan nilai 2
- Tinggi (Perguruan Tinggi ke atas) dengan nilai 3
- Frekwensi **(Y)**
- Belum tentu satu bulan sekali, dengan nilai 1
- Satu bulan sekali, dengan nilai 2
- Dua minggu sekali, dengan nilai 3
- Satu kali seminggu, dengan nilai 4
- Lebih dari satu kali seminggu, dengan nilai 5

Dari peringkat yang telah ditentukan tersebut nantinya dapat ditampilkan dalam tabulasi data yang berisikan variabel frekwensi (Y), variabel karakteristik (X). Tabulasi merupakan hasil dari rekapitulasi quesioner :

Tabel 1.1
Rekapitulasi data

Responden	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Y
1						
2						
3						
4						
5						
.						
.						
.						
.						
.						
.						
n						
Total						

Setelah rekapitulasi data pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan persanaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y	=	Frekwensi berkunjung
α	=	Konstanta
b_1-b_5	=	Koefisien regresi
X_1	=	Usia
X_2	=	Jenis kelamin
X_3	=	Tingkat pendidikan
X_4	=	Mata pencaharian
X_5	=	Tingkat pendapatan
e	=	Standar Error

Dalam perhitungan jika diperoleh :

$\beta = 0$: Artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$\beta \neq 0$: Artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk mempermudah perhitungan, maka peneliti menggunakan alat bantu program komputer *SPSS 12.0 for Windows.* Untuk mengetahui pengaruh variabel X secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel Y digunakan uji F, sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel X satu per satu (parsial) digunakan uji t.

1. Uji simultan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, dengan rincian sebagai berikut:

a. Uji F, dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) dengan tingkat signifikansi 5%.

Kriteria pengujiannya adalah :

- Apabila nilai tingkat signifikansi F > 0,05, maka Ha (daerah kecocokan tidak baik) ditolak dan menerima Ho (daerah kecocokan baik), artinya

variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

- Apabila nilai tingkat signifikansi F < 0,05, maka Ha diterima dan menolak Ho, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Melihat koefisien determinasi (R^2), untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas secara serentak dapat menjelaskan variabel terikat. Kisaran nilai perhitungan R^2 adalah 0 sampai 1 ($0<R^2<1$), sehingga semakin besar R^2 maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan variabel terikat.

2. Uji parsial

a. Uji t, dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengujiannya adalah :

- Apabila nilai tingkat signifikansi t > 0,05, maka Ha ditolak dan menerima Ho, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Apabila nilai tingkat signifikansi t > 0,05, maka Ha diterima dan menolak Ho, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Analisis variabel bebas (karakteristik) yang paling dominan terhadap variabel terikat (frekwensi), dengan melihat nilai koefisien regresi dari variabel bebas. Nilai koefisien regresi bebas yang terbesar mengindikasikan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh dominan terhadap variabel terikat.

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan maka akan diketahui pengaruh secara umum karakteristik pengunjung terhadap pilihan motivasi. Serta kategori apa dari karakteristik tersebut yang begitu dominan dalam mempengaruhi seseorang untuk menenetukan pilihan motivasi pergi ke pusat kota.

b. Analisa Pengaruh Motivasi Pengunjung Terhadap frekwensi Berkunjung ke Pusat Kota

Pada dasarnya apa yang ingin dicapai pada analisa motivasi pengunjung terhadap frekwensi kunjungan ke pusat kota adalah sama dengan analisa sebelumnya, yaitu pengaruh antara karakteristik pengunjung terhadap frekwensi kunjungan ke pusat kota. Salah satu hal yang membedakan antara analisis ini dengan yang dilakukan sebelumnya adalah melihat pengaruh yang dihasilkan dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga hasil yang dicapai diharapkan dapat menjadi salah satu masukan penting dalam menentukan suatu lingkungan aktifitas baru di pusat kota sesuai dengan pilihan motivasi masyarakat secara lebih obyektif.

Metode satatistik yang akan dipergunakan dalam menganalisa pengaruh motivasi pengunjung terhadap frekwensi juga masih mempergunakan metode regresi berganda. Permodelan yang dipergunakan juga sama, hanya nilai dari panjang pendeknya interfal atau skor dari masing-masing variabel yang berbeda. Berikut adalah diagram permodelan yang akan dipergunakan dilihat dari variabel dependen terhadap variabel independen, yaitu antara variabel motivasi terhadap variabel frekwensi.

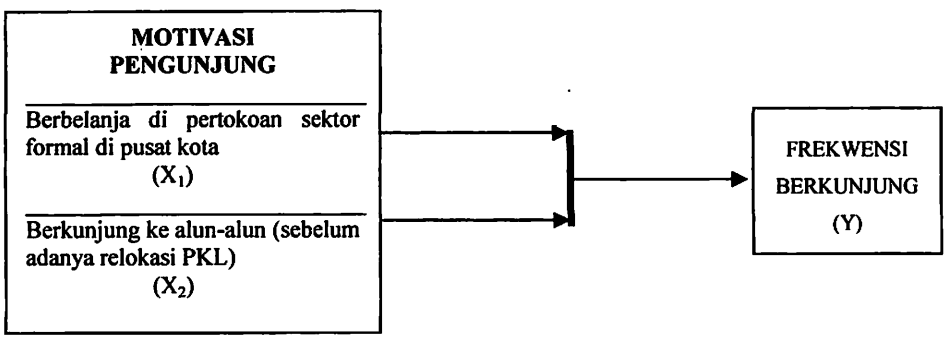

C. Analisa Hubungan Motivasi dengan Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Pada analisis kali ini tujuan utama yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel-variabel dari motivasi dengan variabel-variabel dari alasan masyarakat ketika berkunjung ke pusat kota. Dari analisis ini

nantinya dapat diketahui beberapa alasan dari masyarakat yang begitu dominan dalam mendukung motivasi seseorang untuk berkunjung ke pusat kota. Nantinya dapat disimpulkan secara parsial (masing-masing) maupun secara spasial (bersama-sama) antara variabel alasan terhadap motivasi.

Metode statistik yang dipergunakan dalam melakukan analisa adalah *korelasi spearman.* Jika pengamatan dari 2 variabel, X dan Y adalah dalam bentuk skala ordinal maka derajat korelasidicari dengan menggunakan koefisien korelasi spearman. Dengan menggunakan metode corelasi speareman pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa pilihan motivasi pengunjung dilandasi oleh alasan mereka berkunjung ke pusat kota dapat dibuktikan.

Prosedur untuk mencari koefisien korelasi spearman adalah sebagai berikut:

- Mengatur pengamatan dari kedua variabel dalam bentuk skor
- Mencari beda dari masing-masing pengamatan yang sudah berpasangan
- Menghitung koefisien korelasi spearman dengan menggunakan metode SPSS

D. Analisa Kondisi Perekonomian Perdagangan dan Jasa Pasca Relokasi

Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh relokasi PKL alun-alun terhadap kondisi ekonomi perdagangan dan jasa maka akan mengacu pada tingkat keuntungan dari perdagangan dan jasa itu sendiri. Karena faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu usaha perdagangan maupun jasa. Besar kecilnya keuntungan yang didapat akan mengakibatkan adanya perubahan dalam mekanisme perekonomian perdagangan dan jasa itu sendiri.

Untuk mengetahui tingkat keuntungan ini sebelumnya perlu diketahui jumlah pengeluaran maupun pemasukan rata-rata setiap bulan dari sektor formal perdagangan dan jasa sektor formal, yang mana pengeluaran maupun pemasukan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. *Perhitungan Tingkat Pengeluaran*

   Pangeluaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah pengeluaran untuk kebutuhan belanja, gaji karyawan tiap bulan dan keperluan tak terduga lainnya.

2. *Perhitungan Tingkat Pendapatan*

   Untuk mengetahui besarnya pendapatan maka dapat dilihat dari tabulasi hasil quessioner yang dibagikan kepada para pedang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota. Apakah benar setelah adanya relokasi PKL kondisi pendapatan para pedagang dan penyelenggara jasa tersebut mengalami penurunan.

Dalam melakukan analisa perekonomian ini akan dicari sejauh mana pengaruh relokasi PKL terhadap menurunnya pendapatan yang ditanggung pedagang maupun penyelenggara jasa sektor formal, sehingga berakibat pula pada perubahan sistem operasional perdagangan dan jasa itu sendiri. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan karena biaya operasional lebih besar daripada pendapatan, sebagai contoh untuk menggaji karyawan, retribusi, perawatan barang yang tersisa di gudang dan sebagainya. Sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam operasianal usaha berdagang maupun penyelenggaraan jasa, misalnya dengan mengurangi jumlah karyawan, dikarenakan jumlah pembeli berkurang sehingga tidak membutuhkan banyak karyawan untuk melayani pembeli atau mengurangi kulakan barang dagangan karena kuatir akan menambah stok barang yang tidak laku di gudang.

Untuk memperoleh data-data tersebut dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dan penyebaran quesioner kepada pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di sekitar alun-alun. Dengan demikian maka akan diketahui seberapa besar pengaruh relokasi terhadap kondisi perekonomian perdagangan dan jasa tersebut.

E. Analisa Sistem Pendukung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal

Identifikasi dan analisa selanjutnya adalah mengenai sistem pendukung perdagangan dan jasa sektor formal. Penilaian terhadap sistem pendukung

dilakukan dengan menggunakan metode analisa diskriptif kualitatif. Analisa diskriptif kualitatif adalah metode yang mengacu pada keseluruhan sistem yang saling terkait satu sama lain. Analisanya didasarkan pada logika dan hukum-hukum numeric kesimpulan penelitian secara logis. Ketentuan pertama yang akan dilakukan adalah melihat kelangsungan sistem aktifitas dari sudut pandang motivasi dan alasan masyarakat, karena dalam lingkunan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota masyarakat merupakan motor atau penggerak yang akan menentukan arah kecenderungan aktifitas di pusat kota. Ketentuan yang kedua adalah penilaian secara menyeluruh mengenai kelangsungan sistem ditinjau dari faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya lingkungan sistem tersebut, meliputi:

- Nilai atau norma-norma yang berlaku dalam sistem, yaitu mengenai bagaimana penerapan perturan-peraturan dan segala konsekwensi dalam keseluruhan sistem yang dijalankan bersama-sama antara elemen-elemen dalam sistem itu sendiri
- Pelaku dalam sistem, yaitu pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam aktifitas sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, yang meliputi: pedangang dan penyelengara jasa sektor formal, PKL, pengunjung, petugas parkir, petugas keamanan, petugas kebersihan, pemerintah setempat dan sebagainya.
- Interaksi sosial dalam sistem, yaitu hubungan kerjasama antara satu pelaku dengan pelaku lain dalam sistem itu sendiri.

Dari analisa tersebut akan dikaji lebih dalam untuk mencari keterkaitan komponen pendukung terhadap sistem utamanya, yaitu perdagangan dan jasa sektor formal. Tujuan yang ingin dicapai dari analisa ini adalah mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi terhadap sistem utama apabila salah satu elemen/komponen dalam sistem pendukung yang tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat diketahui elemen-elemen apa dalam sistem pendukung yang berperan paling besar dalam menjalankan kinerja/aktifitas keseluruhan sistem. Berdasarkan hasil dari analisa maka akan diketahui sistem aktifitas

pendukung yang dibutuhkan untuk menjadikan sistem utama (perdagangan dan jasa sektor formal) berjalan dengan baik.

- **Hasil Akhir / Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisa sebelumnya maka dapat dilakukan tabulasi silang mengenai motivasi dan alasan masyarakat terhadap sistem pendukung perdagangan dan jasa, yang nantinya dijadikan acuan dalam menemukan sistem aktifitas beserta elemen-elemen/komponen- komponen yang baru untuk melengkapi sistem utama (perdagangan dan jasa sektor formal) di pusat kota. Dengan demikian diharapkan adanya sistem akifitas yang baru benar-benar berfungsi dengan baik dalam menjalankan kinerja keseluruhan sistem, agar di masa yang akan datang permasalahan-permasalahan serupa tidak terulang kembali karena keseluruhan sistem telah kembali berjalan dengan baik.

1.11 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses pemikiran dalam menentukan langkah-langkah secara umum dalam proses penelitian, mulai dari tahap awal pengambilan tema hingga hasil akhir yang ingin dicapai. Kerangka pemikiran dalam menemukan sistem aktifitas yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat Kota Tulungagung dapat dilihat pada diagram 1.1

Diagram 1.1
Kerangka Pemikiran

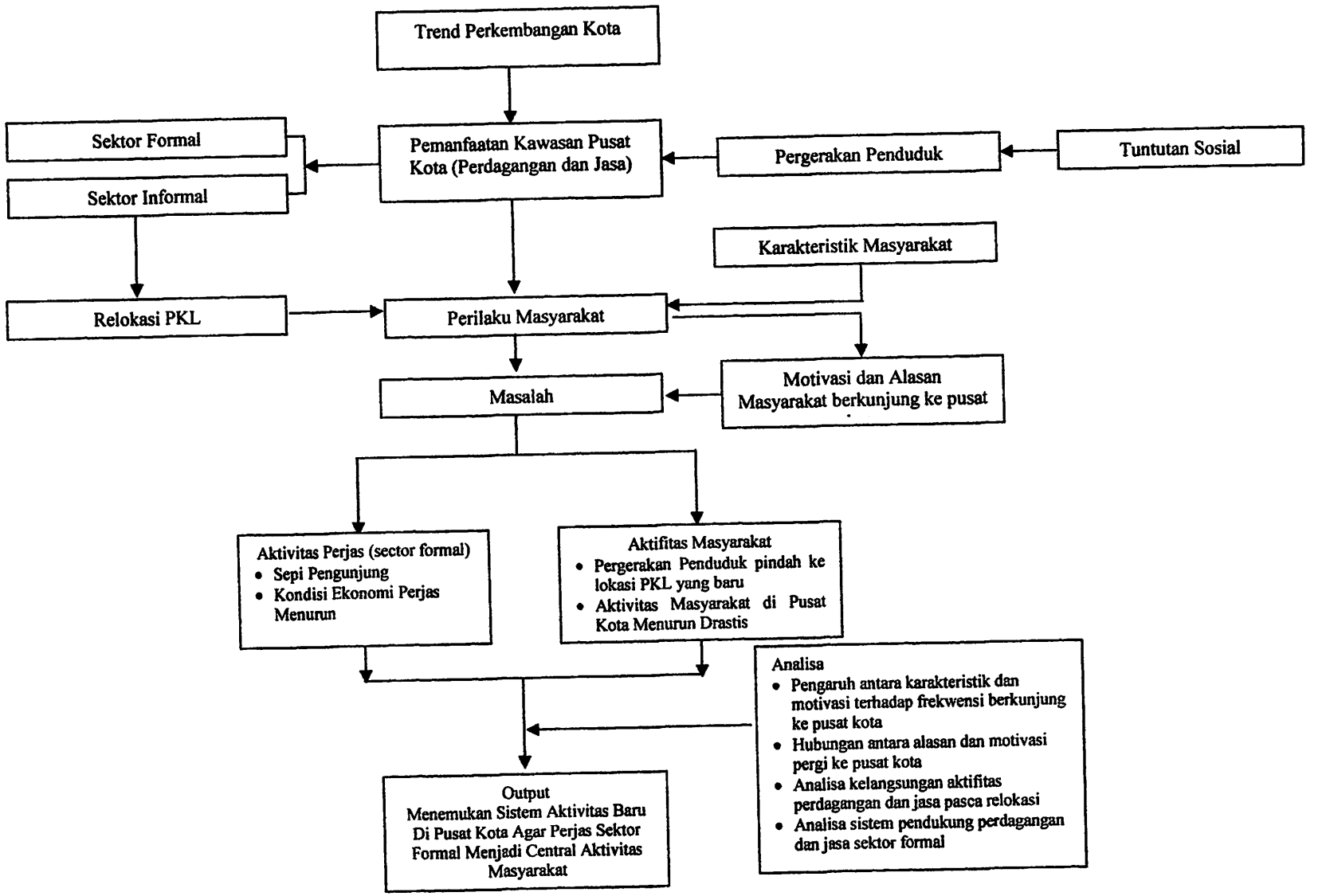

1.12 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berikutnya yang akan dipaparkan dalam penyusunan laporan Kelangsungan Akktifitas Perdagangan dan Jasa Sektor Formal di Pusat Kota Tulungagung adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi pembahasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup materi dan studi, metodologi, tinjauan pustaka, perumusan hipotesis, variabel amatan, devinisi operasional, metode penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

Merupakan uraian mengenai gambaran umum loksasi yang berhubungan dengan karakteristik masyarakat sebagai pengunjung, sistem aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal maupun informal serta berbagai aktifitas lain yang dapat dipergunakan sebagai data dalam rangka menemukan sistem aktifitas baru di pusat kota.

BAB III ANALISA KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Meliputi berbagai kajian dan analisa sebagai upaya pembuktian hipotesis mengenai pengaruh relokasi PKL alun-alun terhadap motivasi masyarakat untuk melakukan pergerakan di pusat kota serta akibat yang ditimbulkan terhadap perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai kelanjutan dari tahapan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada bab ini akan diperoleh kesimpulan secara menyeluruh mengenai hasil penelitian serta rekomendasi sebagai upaya penyelesaian masalah yang terjadi pada lokasi penelitian

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Gambaran Umum Kota Tulungagung

Kota Tulungagung terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Tulungagung, dengan bentang alam yang menunjukkan pola daratan. Secara geografi Kota Tulungagung terletak pada koordinat antara *111^0 43' - 112^0 07 ' Bujur Timur dan 7^0 51 ' – 8^0 18' Lintang Selatan* dengan luas wilayah 113.167 Ha atau 1.131,67 Km^2.

Wilayah Kota Tulungagung terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Tulungagung, Kecamatan Kedungwaru, dan Kecamatan Boyolangu. Luas administrasi Kota Tulungagung adalah 3.959,566 Ha, sedangkan untuk batas wilayah Kota Tulungagung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Sungai Brantas
- Sebelah Selatan : Desa Boyolangu (Kecamatan Boyolangu)
- Sebelah Timur : Desa Bangoan dan Desa Balerejo
- Sebelah Barat : Desa Batangsaren dan Desa Balerejo
  Desa Majan dan Desa Simo (Kecamatan Kedungwaru)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta batas administrasi Kota Tulungagung.

2.1.1. BWK (Bagian Wilayah Kota)

Wilayah Kota Tulungagung dibagi menjadi 6 (enam) Bagian Wilayah Kota (BWK) yang masing-masing mempunyai fungsi, hierarki dan struktur internal.

1. Bagian Wilayah Kota (BWK I) terdiri dari 4 pusat unit lingkungan yaitu Kelurahan Kuto Anyar, Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tamanan, dan Kelurahan Kenayan, dengan pusat BWK di Kelurahan Kampung Dalem.
2. Bagian Wilayah Kota (BWK II) terdiri dari 3 pusat unit lingkungan yaitu Desa Sobontoro, Desa Tamanan, dengan pusat BWK di Desa Beji.

3. Bagian Wilayah Kota (BWK III) terdiri dari 4 pusat unit lingkungan yaitu Desa Ploso Kandang, Tanjung sari, dengan pusat BWK di Kelurahan Jepun.
4. Bagian Wilayah Kota (BWK IV) terdiri dari 6 pusat unit lingkungan yaitu Desa Kedungwaru, Kelurahan Kepatihan, Kelurahan Bago, Desa Ringinpitu, dengan pusat BWK di Desa Tanggulsari
5. Bagian Wilayah Kota (BWK V) terdiri dari 9 pusat unit lingkungan yaitu Desa Ngujang, Desa Gendingan, Kelurahan Plandaan, Desa Kedungwaru, Desa Rejoagung, Desa Ringinpitu, Desa Rejoagung, dengan pusat BWK di Desa Tapan.
6. Bagian Wilayah Kota (BWK VI) terdiri dari 3 pusat unit lingkungan yaitu Kelurahan Kutoanyar, Kelurahan Sembung, Desa Tawangsari, dengan pusat BWK di Kelurahan Botoran.

2.1.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kota Tulungagung pada tahun 2005 tertinggi terletak di Kelurahan Kauman dengan jumlah kepadatan 8992 jiwa/km^2, sedangkan jumlah kepadatan terendah terletak di Kelurahan Kedungsoko yaitu hanya 1649 jiwa/km^2.

Tabel 2.1.
Kepadatan Penduduk Kota Tulungagung
Tahun 2005

Kelurahan/Desa	Luas Lahan (Km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Kedungsoko	1.08	1773	1649
Tertek	0.82	4674	5700
Karangwaru	0.77	5407	7031
Tamanan	0.88	3773	4307
Jepun	1.42	5428	3828
Bago	1.54	10375	6746
Kepatihan	1.91	8300	4341
Kampung Dalem	0.59	3173	5396
Kauman	0.13	1178	8992
Kutoanyar	1.15	5219	4523
Sembung	0.57	3233	5672
Panggungrejo	0.97	2434	2522
Botoran	0.60	4706	7843
Kenayan	1.25	6512	5193

Sumber: Kecamatan Tulungagung DalamAngka Tahun 2005

2.1.3. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kota Tulungagung sebagian besar merupakan kawasan terbangun sedangkan sebagian kecil yang lain adalah kawasan tak terbangun. Penggunaan tanah untuk perumahan sebagian besar berada di jalan lingkungan, sedangkan untuk pertokoan dan perdagangan berada di jalan utama kota, seperti Jalan Kapten Kasihin, Jalan WR.Supratman, Jalan Adisucipto, Jalan Basuki Rahmat, Jalan Diponegoro, Jalan Yos Sudarso, dan Jalan Teuku Umar. Penggunaan tanah untuk perkantoran terletak di Jalan Pahlawan, Jalan Ahmad.Yani, dan sekitar alun-alun.

2.1.4. Struktur Pemanfaatan Tanah di Pusat Kota Tulungagung

Struktur pemanfaatan tanah di Kota Tulungagung dibagi menjadi beberapa zona, yaitu zona pusat kota, pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa, maupun zona industri.

1. Zona Pusat Kota

   Kegiatan perdagangan dikembangkan di pusat kota, selain itu juga diarahkan di bagian wilayah sekitar Jalan Pahlawan, Jalan Panglima Sudirman, dan Jalan ke Campur Darat. Kegiatan jasa pengembangannya diarahkan di pusat kota maupun sekitar Jalan pahlawan. Fungsi dominan zona pusat kota (BWK I) Kota Tulungagung adalah kegiatan perkantoran (pemerintah dan swasta), perdagangan dan jasa.

2. Zona Pemerintahan

   Zona pemerintahan berlokasi di sekitar Jalan Jenderal Ahmad. Yani, Jalan Pahlawan, dan Jalan Jayeng Kusumo, dengan pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut :

   - Bangunan-bangunan instansi vertical (Jl. Ahmad Yani)
   - Bangunan-bangunan instansi horizontal (sekitar Rumah sakit Dr. Wahidin)
   - Fasilitas pelayanan umum yang luas seperti stadion

3. Zona Pendidikan

   Pengembangan fasilitas pendidikan adalah 135,186 Ha, dengan pertimbangan bahwa Kota Tulungagung dikembangkan sekolah-sekolah skala regional akan disediakan lahan seluas 62.160 Ha diluar pemenuhan di lingkungan Jalan Yos Sudarso.

4. Zona Perdagangan dan Jasa

   Kegiatan perdagangan yang ada di Kota Tulungagung terdiri dari perdagangan regional dan perdagangan lokal. Untuk perdagangan regional dilayani oleh 4 buah pasar umum. Untuk perdagangan lokal dilayani 401 unit kios/warung dan 657 unit toko. Kegiatan perdagangan dan jasa terdiri dari :

   - Kegiatan Perdagangan Eceran

     Kegiatan perdagangan yang mempunyai skala pelayanan kota (pasar, pertokoan) dikonsentrasikan di pusat kota yaitu di sekitar Jalan Agus Salim, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Jalan Jend. Ahmad Yani dan Jalan Kapten Kasihin, sedangkan yang memiliki pelayanan lokal tersebar di pusat wilayah kota dan dilingkungan perumahan.

   - Kegiatan Perdagangan Besar/ Grosir

     Lokasi berada di kawasan transisi kota, mendekati jalur regional yaitu Jalan Mayor Sujadi, dan Jalan Yos Sudarso (menuju ke Trenggalek)

   - Kegiatan Jasa

     Kegiatan jasa berlokasi di zona pusat kota serta di pusat-pusat bagian wilayah kota sesuai dengan tingkat pelayanannya.

5. Zona Industri

   Zona industri terbagi menjadi 2 yaitu pola industri yang mengelompok dan pola industri yang menyebar. Untuk pola industri yang mengelompok diarahkan pada bagian utara (Desa Tapan) dan bagian timur. Sedangkan untuk pola industri yang menyebar terdiri dari industri rumah tangga,

seperti industri bahan bangunan, perbengkelan, kerajinan rakyat, mebel dan lainnya penyebarannya mengikuti kecenderungan pengembangan kota.

6. Zona Kesehatan

   Zona kesehatan terpusat di desa Rejoagung, Desa Beji, dan Desa Tertek yang berupa fasilitas kesehatan seperti puskesmas klinik, KB, Rumah Sakit Bersalin, Apotik dan sebagainya.

7. Zona Perumahan

   Permukiman merupakan fungsi utama Kota Tulungagung. Kecenderungan pengembangan perumahan di Kota Tulungagung adalah mengarah ke arah utara, selatan dan timur yang merupakan daerah persawahan dan relatif kosong. Dengan demikian pengembangan perumahan tidak dipreoritaskan pada Ibukota Kecamatan Tulungagung melainkan pada Kecamatan Kedungwaru, dan Kecamatan Boyolangu.

2.1.5. Arah Perkembangan Kota Tulungagung

Berdasarkan kondisi fisik , potensi wilayah dan arah perkembangan kota, maka sesuai karakteristik dari kawasan terdapat tiga bagian wilayah yang masing-masing memiliki karakter sendiri, kawasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kawasan sekitar pusat kota dengan fungsi peruntukan kegiatan perdagangan, pemerintahan dan pelayanan umum, perkantoran dan jasa. Kawasan ini merupakan jantung kota, pengembangan pusatnya terus didukung oleh berbagai macam fasilitas dari pemerintah daerah, mengingat lokasi yang cukup strategis. Kawasan pusat kota berada di sekitar Jalan Kasihin, Jalan Supratman, Jalan Sungkono, Jalan Jendral A.Yani, Jalan P. Antasari, Jalan Basuki Rahmat, Jalan Gusti Ngurah Rai, dan Jalan Panglima Sudirman.
2. Kawasan kota diluar pusat kota, yang didominasi oleh fungsi pemukiman. Pada kawasan ini distribusi fasilitas lebih rendah intensitasnya dan tersebar di dalam kawasan pemukiman.
3. Kawasan non terbangun, sebagian besar adalah fungsi kawasan sawah dan tegalan.

Pusat beerbagai macam aktifitas di Kota Tulungagung adalah kawasan di sekitar kawasan alun-alun. Luas tanah yang terbangun dari tahun ke tahun bergerak kearah utara, timur, selatan, dan di bagian barat masa perkembangannya lambat karena adanya faktor pembatas sungai.

2.1.6. Fungsi Jaringan Jalan

Jaringan jalan di Kota Tulungagung terdiri dari jalan kolektor primer, lokal primer, arteri sekunder, kolektor sekunder, lokal sekunder, dan jalan lingkungan :

Tabel 2.2.
Fungsi Jaringan Jalan
Kota Tulungagung

Jalan Kolektor Primer	Jalan Kolektor Sekunder
1. Jalan Jayeng Kusuma 2. Jalan pahlawan 3. Jalan panglima Sudirman 4. Jalan Letkol I Gusti Ngurah Rai 5. Jalan Mayor Sujadi Barat 6. Jalan Mayor Sujadi Timur 7. Jalan supriadi 8. Jalan Laksamana Muda Yos Sudarso 9. Jalan Kapten Patimura	1. Jalan MT. Hariono 2. Jalan Mastrip 3. Jalan R.A. Kartini 4. Jalan K.H. Wahid Hasyim 5. Jalan Teuku Umar 6. Jalan Mayjend Suprapto 7. Jalan Basuki Rahmat 8. Jalan P.Antasari 9. Jalan K.H. Agus Salim 10. Jalan Stadion 11. Jalan Laksamana Yos Sudarso I 12. Jalan Kapten Pattimura III 13. Jalan Kimnagun Sarkoro VIII/VI 14. Jalan Slamet Riyadi Selatan 15. Jalan Slamet Riyadi Selatan II 16. Jalan Mayor Sujadi IV/III 17. Jalan Mayjend Sungkono I 18. Jalan Pahlawan XVII 19. Jalan pahlawan XXI 20. Jalan Dr Wahidin Sudirohusodo 21. Jalan Adi Sucipto
Jalan Lokal Primer	**Jalan Lokal Sekunder**
1. Jalan Desa Ngujang 2. Ring Road 3. Jalan Kapten Kasihin 4. Jalan K.H. Abdul Fatah 5. Jalan Mayjend Suprapto 6. Jalan Pattimura Gang I	1. Jalan A.Yani Timur Gang V/Gang VI/ Gang III/Gang I 2. Jalan Hasanuddin Gang I 3. Jalan Panglima Sudirman Gang II/Gang VII 4. Jalan Mayjend Sungkono Gang III 5. Jalan I Gusti Ngurah Rai Gang II 6. Jalan Diponegoro Gang II/Gang V 7. Jalan Ki Mangunsarkoro Gang Vi/Gang

	VII/Gang II 8. Jalan Mastrip Gang III/Gang I/Gang VI/Gang VII 9. Jalan Slamet Riyadi Selatan 10. Jalan Slamet Riyadi Utara 11. Jalan I Gusti Ngurah Rai Gang VIII/VI 12. Jalan Panglima Sudirman Gang VII/Gang II 13. Jalan Mayor Sujadi Gang I 14. Jalan Sultan Hasanudin Gang III 15. Jalan K.H.Abdul Fatah Gang I/Gang II 16. Jalan Botoran Timur
Jalan Arteri Sekunder 1. Jalan Supriadi 2. Jalan Laksamana Muda Yos Sudarso 3. Jalan Kapten Patimura 4. Jalan Kimangun Sarkoro 5. Jalan Slamet Riyadi 6. Jalan Dr. sutomo 7. Jalan Mayjend Sungkono 8. Jalan WR. Supratman 9. Jalan Jend. A. Yani 10. Jalan Kapten Kasihin 11. Jalan Jayeng Kusumo III 12. Jalan Jayeng Kusumo IV 13. Jalan K.H. Abdul Fatah	Jalan Lingkungan 1. Panglima Sudirman Gang II, Gang IV, Gang V, Gang VIII, Gang I 2. Yos Sudarso Gang II, Gang IV, Gang V 3. Dr Sutomo Gang I, Gang III, Gang V 4. Ki Mangun Sarkoro Gang X, Gang XI, Gang I 5. Mastrip Gang II, Gang VII 6. Mayor Sujadi Gang V 7. Slamet Riyadi Gang V 8. Jayeng Kusuma Gang II, Gang IX 9. Pahlawan Gang XV, Gang I, Gang XVI 10. Kapten Kasihin Gang I,II,III,IV,V 11. Abdul Fatah Gang III 12. Botoran Gang XI, Gang IX

Sumber :RUTRK sekaligus RDTRK Tulungagung Tahun 1996

2.1.7. Kebijaksanaan Dasar pengembangan Sektor-sektor Kegiatan

Berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kota Tulungagung khusunya dan Kabupaten Tulungagung pada umumnya, serta kondisi perekonomian kota maka ditetapkan suatu strategi pengembangan kegiatan ekonomi. Sektor kegiatan perekonomian yang dikembangkan di Kota Tulungagung adalah :

1. Sektor Perdagangan terutama sebagai pusat koleksi (pengumpul) produksi kegiatan pertanian, khususnya hasil tanaman pangan dan perkebunan rakyat. Selain itu juga dapat menjadi pusat distribusi berbagai kebutuhan sehari-hari yang berasal dari daerah lain.

2. Sektor industri manufactur (aneka industri non produktif), industri kecil dan pengolahan komoditi pertanian pasca panen.
3. Sektor transportasi

   Pengembangan Kota Tulungagung sangat dipengaruhi oleh besarnya peranan sektor transportasi. Semakin meningkat perkembangan dan peranan sektor transportasi maka akan semakin meningkat pula kegiatan perkotaan. Perkembangan sektor transportasi perlu diprioritaskan, karena selain meningkatkan pendapatan sektor ini, juga merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi sektor-sektor lain.

2.1.8. Struktur Kegiatan Kota

Struktur kegiatan kota terbagi menjadi 3 (tiga) fungsi kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Fungsi Primer, kegiatan ini ditekankan untuk memberikan pelayanan pada skala regional yaitu :
   a. Perdagangan

      Kegiatan perdagangan diarahkan untuk mempergunakan ruang-ruang yang berada di sekitar pusat kota, dilalui oleh jalan utama kota (arteri sekunder) hal ini dimaksudkan agar sirkulasi perdagangan lebih mudah dalam pemasarannya.
   b. Pasar Regional (wilayah)

      Mengingat skala pelayanan pasar mencakup seluruh kota dan daerah sekitarnya, penempatannya harus strategis dan mudah dijangkau serta dilalui oleh rute kendaraan umum/angkutan kota.
   c. Industri dan Pergudangan

      Industri yang diijinkan, dikembangkan adalah industri yang tidak berpolusi tinggi atau tidak menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan. Alokasi industri tidak dipusat kota melainkan di wilayah pinggir yaitu di BWK III.

      Kegiatan pergudangan berfungsi untuk menampung komoditi pertanian dan stok barang untuk mendukung kegiatan perdagangan dan

koleksi barang, sehingga pencapaiannya harus dekat ke jalur jalan utama, sehingga aksesibilitas baik, dan lokasi pergudangan terletak di BWK III dan BWK V.

d. Terminal penumpang

Terminal penumpang antar kota terutama untuk melayani kegiatan pergerakan regional kota. Terminal regional ini harus mempunyai akses yang tinggi dengan jalan regional, oleh karena itu terminal penumpang diletakkan di Desa Bendosari (Kecamatan Ngantru). Untuk mendukung sistem pergerakan di dalam kota, maka selain adanya terminal regional juga perlu didukung penyediaan sub terminal yang dialokasikan pada tiap BWK.

e. Terminal Barang

Lokasi terminal barang diletakkan di BWK IV yaitu tidak berada di tengah kota.

2. Kegiatan Fungsi Sekunder, kegiatan ini ditekankan untuk memberikan pelayanan yang berskala kota, kegiatannya meliputi:

a. Pemerintahan dan pelayanan umum

Kota Tulungagunga dalah ibukota kabupaten, sehingga kantor kabupaten dan seluruh instansi yang setingkat kabupaten berada di Kota Tulungagung, sedangkan pengembangan kantor-kantor pemerintahan lainnya diletakkan di BWK II.

b. Pendidikan

Elemen fasilitas pendidikan (TK dan SD) disebarkan di tiap-tiap unit lingkungan dan untuk SLTP,SLTA dan sederajat dikelompokkan dalam kawasan khusus dipusat BWK. Kegiatan pendidikan tinggi diarahkan mengelompok di BWK II, sehingga membentuk kawasan pendidikan.

c. Peribadatan

Elemen fasilitas peribadatan (mushola/langgar) diseluruh penjuru kota, sedangkan masjid agung berada di pusat kota, karena sebagai sarana beribadah warga kota dan memiliki kesan monumental kota.

d. Perdagangan lokal

Elemen perdagangan lokal berupa kawasan pertokoan dan sejenisnya dengan lingkup pelayanan unit lingkungan atau BWK, ditempatkan pada daerah yang mudah dicapai oleh kendaraan umum, sehingga mempunyai nilai akses yang tinggi.

e. Kesehatan

Lokasi rumah sakit umum terletak di Kecamatan Kedungwaru, sedangkan puskesmas disebar diseluruh kawasan kota.

f. Rekreasi dan Olah raga

Lokasi rekreasi berada di dalam kota, karena memiliki skala pelayanan yang cukup luas, sedangakan untuk olah raga letaknya tersebar di seluruh wilayah kota kecuali olahraga indoor berada di pusat kota.

g. Jasa dan Lainnya

Kegiatan pelayanan jasa lebih mengarah pada kegiatan ekonomi, seperti bank/koperasi, asuransi dan sejenisnya, dan lokasinya terletak di pusat kota, yaitu berdekatan dengan kegiatan perdagangan (toko) dan fasilitas pemerintahan.

3. Kegiatan Fungsi Bagian Wilayah Kota

Di Kota Tulungagung masih terlihat bahwa kegiatan-kegiatan masih banyak terkonsentrasi di pusat kota, sehingga kurang menguntungkan dan dapat menurunkan kualitas tingkat pelayanan pusat kota, selain itu juga menambah permasalahan, diantaranya kepadatan penduduk, bangunan dan pergerakan lalu lintas. Untuk mengatasi hal tersebut maka diarahkan suatu penataan ruang kota berupa pemberian kegiatan-kegiatan yang berskala unit lingkungan seperti:

a. Pendidikan dasar dan TK
b. Peribadatan/Musholla
c. Pos Kesehatan/Posyandu
d. Warung/ Toko
e. Ruang Terbuka dan taman

2.2. Gambaran Umum Kawasan Sekitar Alun-alun Kota Tulungagung

Pusat Kota Tulungagung terletak di Kecamatan Tulungagung yang memiliki luas 13,67 hektar, dengan jumlah penduduk sebesar 48843 jiwa. Kawasan sekitar alun alun yang terletak di Pusat Kota Tulungagung ini dimanfaatkan sebagai pusat dari berbagai aktifitas pemerintahan, perdagangan dan pendidikan dengan batasan studi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Jaksa Agung S
- Sebelah Timur : Jl. Basuki Rahmad
- Sebelah Selatan : Jl. Diponegoro, Jl. A.Yani Barat dan Jl. A. Yani Timur
- Sebelah Barat : Jl. KH. Wahid H dan Jl. Teuku Umar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta batas administrasi wilayah studi:

2.2.1. Gambaran Perkembangan Alun-alun Kota Tulungagung

Alun-alun sebagai pembentuk citra dimunculkan terutama sebagai pusat kekuasaan administrasi seperti kantor-kantor pemerintahan, kantor pos, masjid agung, hotel, maupun tempat-tempat perkumpulan (klub) lainnya.

Alun-alun Kota Tulungagung merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang memiliki luas 21368,75 m^2 berbentuk persegi empat dengan ukuran 137,5 x 168,5 meter dengan penutup perkerasan menggunakan paving stone, dan pagar yang difungsikan untuk memisahkan kegiatan yang berada di dalam kawasan alun-alun terhadap kegiatan yang ada di luar kawasan tersebut. Selain itu alun-alun juga dilengkapi suatu perabot penunjang seperti bangku taman, monumen Garuda Pancasila ditengah yang diharapkan dapat menjadi ruang terbuka yang dapat menunjang kegiatan positif di dalamnya, tempat untuk bersantai, berjalan-jalan, rekreasi atau tempat beristirahat untuk mengurangi kejenuhan setelah beraktivitas.

Kawasan alun-alun sebelumnya pernah difungsikan sebagai *food center* atau pusat penjaja makanan khas Tulungagung oleh PKL. Kegiatan PKL dalam memanfaatkan kawasan alun-alun tersebut telah berlangsung puluhan tahun dan telah begitu membudaya di kalangan masyarakat, sebagian besar masyarakat memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat beraktivitas, bersamaan dengan

berlangsungnya kegiatan berdagang para PKL. Peranan alun-alun dalam menampung aktivitas masyarakat telah berlangsung cukup lama, sehingga Kota Tulungagung sendiri begitu identik dengan kawasan alun-alunnya. Bahkan sebutan aloon-aloon yang menjadi ciri khas alun-alun Kota Tulungagung masih banyak digunakan oleh beberapa kalangan masyarakat hingga saat ini.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan aktifitas masyarakat yang semakin bertambah, maka alun-alun yang semula berfungsi sebagai pusat penjaja makanan *(food center)* telah berganti fungsi sebagai pasar (pada waktu sore hingga malam hari) yang tidak hanya menjajakan makanan. Berbagai aktifitas perdagangan non formal lain ikut berdagang di kawasan tersebut dengan menjual berbagai macam fariasi komoditi. Hal tersebut tentu saja disambut baik oleh masyarakat karena dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas di kawasan tersebut.

Akan tetapi apa yang dianggap baik oleh masyarakat belum tentu dianggap baik pula oleh Pemerintah Daerah Kota Tulungagung. Pemerintah beranggapan bahwa aktifitas masyarakat dan PKL mulai menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan yang dapat memicu terjadinya konflik, mulai dari kemacetan lalu lintas, estetika, kriminalitas dan sebagainya. Untuk itu pemerintah berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembalikan fungsi alun-alun sebagai kawasan hijau seutuhnya, dan untuk merealisasikan hal tersebut terpaksa dilakukan relokasi terhadap PKL alun-alun. Setelah adanya relokasi tersebut kawasan alun-alun sepenuhnya difungsikan sebagai taman kota dengan sebutan Taman Kusuma Wicitra.

Gambar 2.1.
Kawasan Alun-alun Kota Tulungagung

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan:

1. *Tampak Depan Taman Kusuma Wicitra*
2. *Monumen Garuda Pancasila*
3. *Pagar pembatas antara bagian dalam alun-alun dengan jalan yang berada di luar alun-alun*
4. *Kondisis perkerasan jalan di dalam alu-alun menggunakan paving stone*

2.2.2. Kondisi Jalan di sekitar Alun-alun

Jalur jalan yang mengelilingi alun-alun terdiri dari Jl. Jaksa Agung S, Jl. R.A. Kartini Barat, Jl. R.A. Kartini Selatan dan Jl. R.A. Arah sirkulasi jalan merupakan jalur satu arah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kemacetan mengingat daerah ini sangat padat dengan kendaraan yang lewat terutama pada malam hari (sebelum adanya relokasi PKL).

Gambar 2.1.
Kawasan Alun-alun Kota Tulungagung

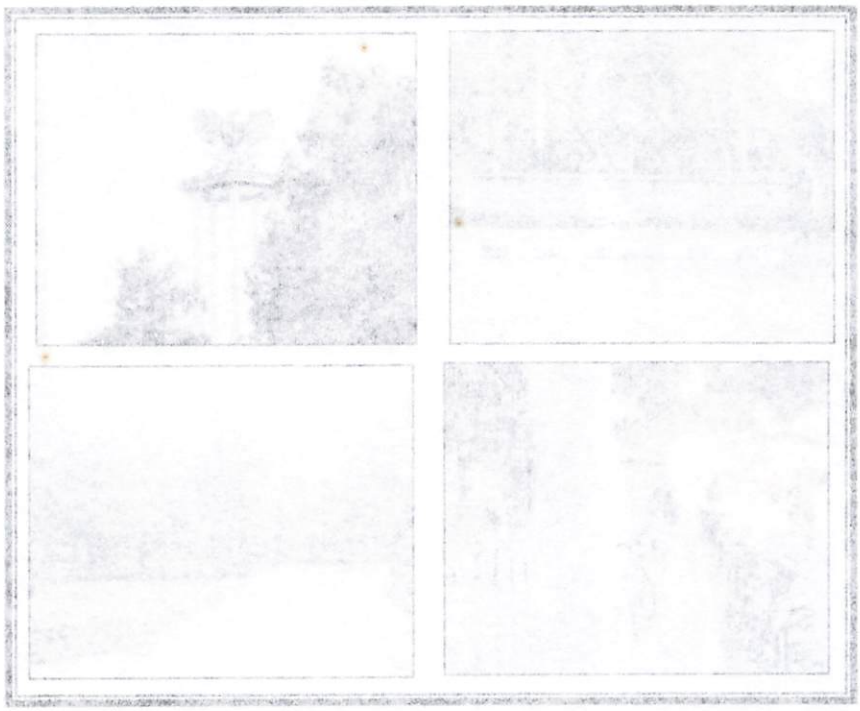

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan:

1. Tanpak Depan Taman Kusuma Wicitra
2. Monumen Garuda Pancasila
3. Pagar pembatas antara bagian dalam alun-alun dengan jalan yang berada di luar alun-alun
4. Kondisi perkerasan jalan di dalam alun-alun mengganakan paving stone

2.2.2. Kondisi Jalan di sekitar Alun-alun

Jalur jalan yang mengelilingi alun-alun terdiri dari Jl. Jaksa Agung S. Jl. R.A. Kartini Barat, Jl. R.A. Kartini Selatan dan Jl. R.A. Arah sirkulasi jalan merupakan jalur satu arah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kemacetan mengingat daerah ini sangat padat dengan kendaraan yang lewat terutama pada malam hari (sebelum adanya relokasi PKL).

Gambar 2.2.
Kondisi Jalan Di Sekitar Alun-alun
Pada siang hari

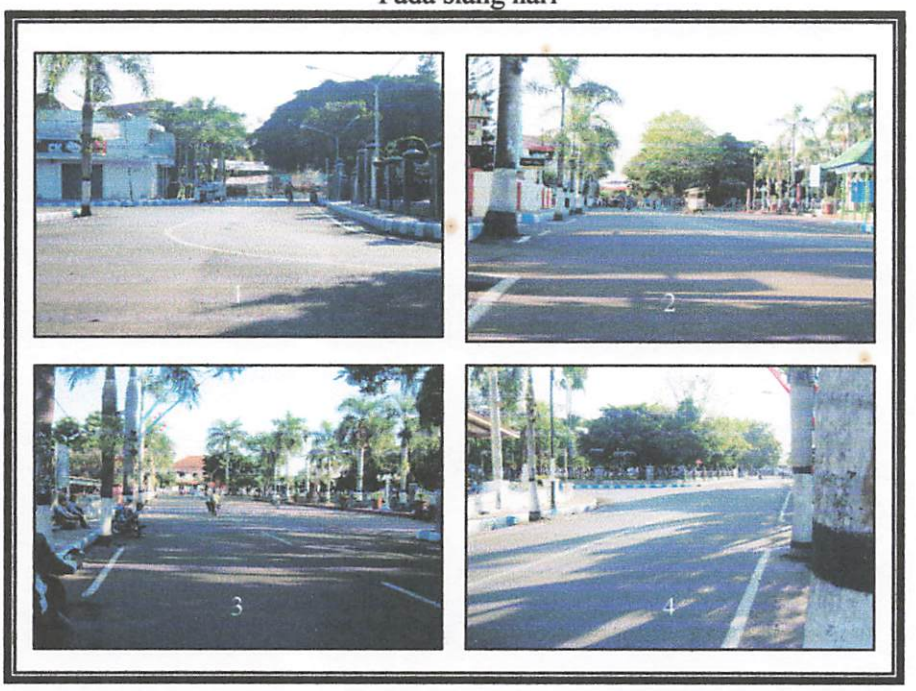

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan

1. *Kondisi Jl R.A Kartini*
2. *Kondisi Jl R.A Kartini Barat*
3. *Kondisi Jl R.A Kartini Timur*
4. Kondisi Jl Jaksa Agung S.

Dari keempat jalur jalan yang mengelilingi kawasan alun-alun tersebut semuanya mempunyai fungsi kolektor sekunder dengan lebar lajur jalan 6.5 m serta menggunakan lajur satu arah. Memiliki sempadan tertup, dengan lebar DAMAJA 24-30 cm, lebar DAMIJA 26-32 cm, dan lebar DAWASJA 13-16 cm.

2.2.3. Jenis Moda Transportasi Pendukung kawasan Alun-alun dan Sekitarnya

Jenis kendaraan yang diperbolehkan melintas di sekitar alun-alun adalah kendaraan pribadi dan kendaraan umum seperti becak, dokar dan ojek. Sesuai dengan fungsi jalan yaitu jalan kolektor serta luas jalan yang tidak begitu lebar maka kendaraan umum dengan kapasitas yang lebih besar tidak diperbolehkan melintas di kawasan tersebut untuk mengantisipasi terjadinya kemacetan.

Gambar 2.2.
Kondisi Jalan Di Sekitar Alun-alun
Pada siang hari

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan

1. Kondisi Jl R.A Kartini
2. Kondisi Jl R.A Kartini Barat
3. Kondisi Jl R.A Kartini Timur
4. Kondisi Jl Jaksa Agung S

Dari kesempat jalur jalan yang mengelilingi kawasan alun-alun tersebut semuanya mempunyai fungsi kolektor sekunder dengan lebar lajur jalan 6,5 m serta menggunakan lajur satu arah. Meninjau sempadan tertrup, dengan lebar DAMAJA 24-30 cm, lebar DAMIJA 26-32 cm, dan lebar DAWASJA 13-16 cm.

2.2.3. Jenis Moda Transportasi Pendukung kawasan Alun-alun dan Sekitarnya

Jenis kendaraan yang diperbolehkan melintas di sekitar alun-alun adalah kendaraan pribadi dan kendaraan umum seperti becak, dokar dan ojek. Sesuai dengan fungsi jalan yaitu jalan kolektor serta luas jalan yang tidak begitu lebar maka kendaraan umum dengan kapasitas yang lebih besar tidak diperbolehkan melintas di kawasan tersebut untuk mengantisipasi terjadinya kemacetan.

Gambar 2.3.
Jenis Kendaraan yang Melintas di Alun-alun

Sumber: Survey Lapangan

Keterangan

1. *Contoh Moda transportasi umum yang melintas di kawasan Alun-alun dan sekitarnya (becak)*
2. *Contoh kendaraan pribadi yang melintas di kawasan alun-alun dan sekitarnya (sepeda dan motor)*

2.2.4. Jenis Aktivitas Perdagangan dan Jasa

Kawasan sekitar alun-alun Kota Tulungagung didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa baik sektor formal maupun informal. Sektor formal terdiri dari perdagangan dan penyelenggara jasa seperti warung, toko pakaian, toko peralatan olah raga, aksesoris, maupun yang lainnya, sedangkan sektor informal terdiri dari perdagangan skala kecil yang berupa kios-kios Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan berbagai macam kebutuhan masyarakat dengan skala kecil dan variasi harga yang lebih murah apabila dibandingkan dengan sektor formal. Komoditi yang diperdagangkan oleh para PKL tersebut juga bervariasi mulai dari makanan, minuman, hingga barang-barang aksesoris.

Untuk wilayah studi, yaitu alun-alun dan sekitarnya yang pada awalnya kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal dan informal berjalan bersama-sama. Akan tetapi setelah adanya relokasi PKL alun-alun semua kegiatan informal tidak diijinkan lagi berjualan di sekitar pusat kota khususnya alun-alun.

Gambar 2.3.
Jenis Kendaraan yang Melintas di Alun-alun

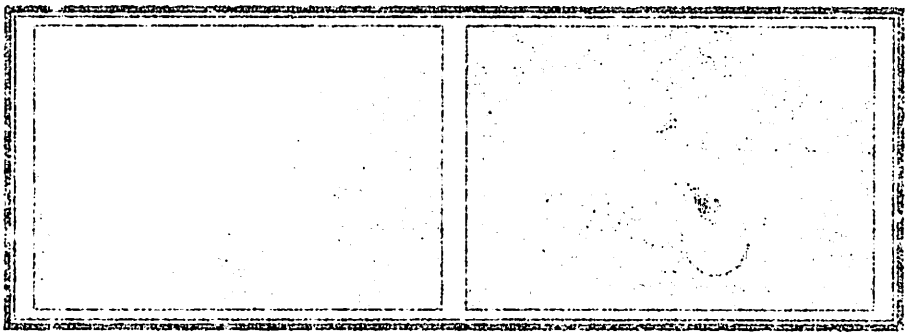

Sumber: Survey Lapangan

Keterangan:

1. Contoh Moda transportasi umum yang melintas di kawasan Alun-alun dan sekitarnya (becak)
2. Contoh Kendaraan pribadi yang melintas di kawasan alun-alun dan sekitarnya (sepeda dan motor)

2.2.4. Jenis Aktivitas Perdagangan dan Jasa

Kawasan sekitar alun-alun Kota Tulungagung didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa baik sektor formal maupun informal. Sektor formal terdiri dari perdagangan dan penyelenggara jasa seperti warung, toko pakaian, toko peralatan oleh raga, aksesoris, maupun yang lainnya. sedangkan sektor informal terdiri dari perdagangan skala kecil yang berupa kios-kios Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjualkan berbagai macam kebutuhan masyarakat dengan skala kecil dan variasi harga yang lebih murah apabila dibandingkan dengan sektor formal. Komoditi yang diperdagangkan oleh para PKL tersebut juga bervariasi mulai dari makanan, minuman, hingga barang-barang aksesoris.

Untuk wilayah studi, yaitu alun-alun dan sekitarnya yang pada awalnya kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal dan informal berjalan bersama-sama. Akan tetapi setelah adanya relokasi PKL alun-alun semua kegiatan informal tidak diijinkan lagi berjualan di sekitar pusat kota khususnya alun-alun.

Gambar 2.4.
Jenis Perdagangan dan Jasa yang Berada di Alun-alun dan sekitarnya

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan

1,2 Contoh perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota

3,4 Cohtoh perdagangan dan jasa sektor informal di pusat kota

2.2.4.1. Perdagangan dan Jasa Sektor Formal di Pusat Kota

Kawasan pusat kota *(alun-alun dan sekitarnya)* ditempati oleh berbagai macam kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal yang berjumlah 236 unit. Sebagian besar unit usahanya didominasi oleh kegiatan perdaganganan dengan jumlah 197 atau 83% dari dari jumlah perdagangan dan jasa yang ada di wilayah penelitian, sedangkan sisanya sebanyak 39 unit merupakan kegiatan jasa. Seluruh kegaiatan tersebut tersebar merata di sekitar ruas jalan yang mengelilingi kawasan alun-alun. Aktifitas perdagangan terbesar terdapat di sekitar ruas jalan Teuku Umar dengan jumlah 69 unit, dan kegiatan jasa terbesar terdapat di sekitar ruas jalan A. Yani Barat dengan jumlah 10 unit. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai klasifikasi jenis usaha dan jumlah perdagangan dan jasa yang ada di pusat kota dapat dilihat pada tabel 2.3 dan 2.4.

Gambar 2.4
Jenis Perdagangan dan Jasa yang Berada di Alun-alun dan sekitarnya

Sumber : Survey Lapangan

Keterangan

1,2 Contoh perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota

3,4 Contoh perdagangan dan jasa sektor informal di pusat kota

2.2.4.1. Perdagangan dan Jasa Sektor Formal di Pusat Kota

Kawasan pusat kota (alun-alun dan sekitarnya) ditempati oleh berbagai macam kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal yang berjumlah 236 unit. Sebagian besar unit usahanya didominasi oleh kegiatan perdagangan dengan jumlah 197 atau 83% dari jumlah perdagangan dan jasa yang ada di wilayah penelitian, sedangkan sisanya sebanyak 39 unit merupakan kegiatan jasa. Seluruh kegiatan tersebut tersebar merata di sekitar rus jalan yang mengelilingi kawasan alun-alun. Aktifitas perdagangan terbesar terdapat di sekitar rus jalan Teuku Umar dengan jumlah 69 unit, dan kegiatan jasa terbesar terdapat di sekitar rus jalan A. Yani Barat dengan jumlah 10 unit. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai klasifikasi jenis usaha dan jumlah perdagangan dan jasa yang ada di pusat kota dapat dilihat pada tabel 2.3 dan 2.4.

Tabel 2.3.
Jenis dan Jumlah Perdagangan dan Jasa
di Pusat Kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Lokasi	Jenis Perjas	Jumlah (unit)
1	Jalan Teuku Umar	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	17
		Toko Elektronik	3
		Toko Bangunan	3
		Aksesoris	24
		Warung/R.Makan	14
		Deler Motor	2
		Apotek	3
		Jasa	4
2	Jalan Wahid Hasyim	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	2
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	11
		Warung/R.Makan	4
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	5
3	Jalan A. Yani Barat	Perlengkapan Sekolah dan Buku	1
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	1
		Aksesoris	12
		Warung/R.Makan	2
		Deler Motor	1
		Apotek	-
		Jasa	12
4	Jalan A.Yani Timur	Perlengkapan Sekolah dan Buku	2
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	1
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	6
		Warung/R.Makan	5
		Deler Motor	2
		Apotek	1
		Jasa	7
5	Jalan Jaksa Agung S	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	3
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	8
		Warung/R.Makan	5

Bersambung .....

Tabel 2.3.
Jenis dan Jumlah Perdagangan dan Jasa
di Pusat Kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Lokasi	Jenis Perjas	Jumlah (unit)
1	Jalan Teuku Umar	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	17
		Toko Elektronik	3
		Toko Bangunan	3
		Aksesoris	24
		Warung/R.Makan	14
		Dealer Motor	2
		Apotek	3
		Jasa	4
2	Jalan Wahid Hasyim	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	2
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	11
		Warung/R.Makan	4
		Dealer Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	5
3	Jalan A. Yani Barat	Perlengkapan Sekolah dan Buku	1
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	1
		Aksesoris	12
		Warung/R.Makan	2
		Dealer Motor	1
		Apotek	-
		Jasa	12
4	Jalan A.Yani Timur	Perlengkapan Sekolah dan Buku	2
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	1
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	6
		Warung/R.Makan	5
		Dealer Motor	2
		Apotek	1
		Jasa	7
5	Jalan Jaksa Agung S	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	3
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	8
		Warung/R.Makan	5

Bersambung .....

Lanjutan Tabel 1.5....

		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	8
6	Jalan Basuki Rahmad	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	3
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	21
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	1
		Apotek	1
		Jasa	1
7	Jalan Diponegoro	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	4
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	1
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	1
8	Jalan R.A. Kartini	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	1
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	1
9	Jalan R.A. Kartini Timur	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	-
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	-
10	Jalan R.A. Kartini Barat	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	-
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-

Sumber : Hasil S urvey

Lanjutan Tabel 1.5....

		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	8
6	Jalan Hasuki Rahmad	Perlengkapan Sekolah dan Buku	3
		Toko Umum	7
		Toko Elektronik	3
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	21
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	1
		Apotek	1
		Jasa	1
7	Jalan Diponegoro	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	4
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	1
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	1
8	Jalan R.A. Kartini	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	1
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	1
9	Jalan R.A. Kartini Timur	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	-
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-
		Jasa	-
10	Jalan R.A. Kartini Barat	Perlengkapan Sekolah dan Buku	-
		Toko Umum	-
		Toko Elektronik	-
		Toko Bangunan	-
		Aksesoris	-
		Warung/R.Makan	-
		Deler Motor	-
		Apotek	-

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diklasifikasikan jenis perdagangan dan jasa serta jumlahnya yang berada di sekitar kawasan Alun-alun Kota Tulungagung sebagai berikut:

Tabel 2.4.
Jumlah Perdagangan dan Jasa
Di Sekitar Alun-alun

No	Lokasi	Perdagangan	Jasa	Jumlah (unit)
1	Jalan Teuku Umar	69	4	73
2	Jalan Wahid Hasyim	17	5	22
3	Jalan A.Yani Barat	24	10	36
4	Jalan A. Yani Timur	25	7	32
5	Jalan Jaksa Agung S	19	8	27
6	Jalan Basuki Rahmad	37	1	38
7	Jalan Diponegoro	5	1	6
8	Jalan R.A. Kartini	1	1	2
9	Jalan R.A. Kartini Timur	-	1	-
10	Jalan R.A. Kartini Barat	-	1	-
Total		197	39	236

Sumber : Hasil Survey

Diagram 2.1.
Jumlah Perdagangan dan Jasa (Sektor Formal)
di Sekitar Alun-alun Kota Tulungagung

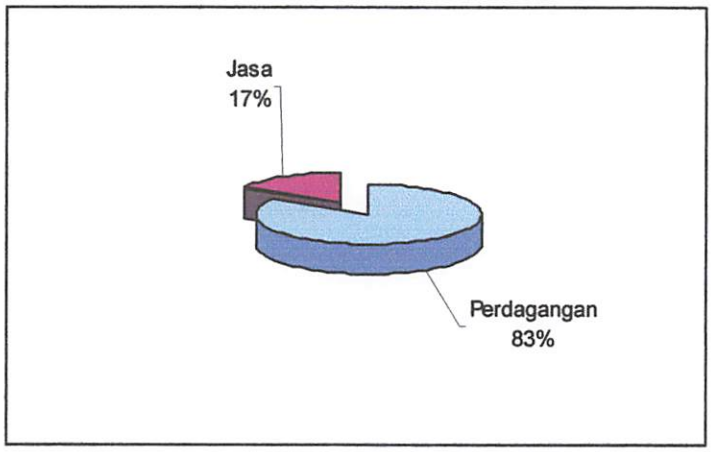

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

2.2.4.2. Perdagangan dan Jasa Sektor Informal (PKL) di Pusat Kota

Setelah adanya relokasi maka kawasan alun-alun telah benar-benar bersih dari segala macam kegiatan informal khususnya PKL. Seluruh aktifitas PKL telah seluruhnya direlokasi ke kawasan Pasar Ngemplak yang kemudian kawasan tersebut lebih dikenal dengan Pusat Jajan Segala Selera (PUJASERA). Kawasan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diklasifikasikan jenis perdagangan dan jasa serta jumlahnya yang berada di sekitar kawasan Alun-alun Kota Tulungagung sebagai berikut:

Tabel 2.4.
Jumlah Perdagangan dan Jasa
Di Sekitar Alun-alun

No	Lokasi	Perdagangan	Jasa	Jumlah (unit)
1	Jalan Teuku Umar	69	4	73
2	Jalan Wahid Hasyim	17	5	22
3	Jalan A. Yani Barat	24	10	36
4	Jalan A. Yani Timur	25	7	32
5	Jalan Jaksa Agung S	19	8	27
6	Jalan Basuki Rahmad	37	1	38
7	Jalan Diponegoro	5	1	6
8	Jalan R.A. Kartini	1	1	2
9	Jalan R.A. Kartini Timur	-	1	-
10	Jalan R.A. Kartini Barat	-	1	-
	Total	197	39	236

Sumber : Hasil Survey

Diagram 2.1.
Jumlah Perdagangan dan Jasa (Sektor Formal) *
di Sekitar Alun-alun Kota Tulungagung

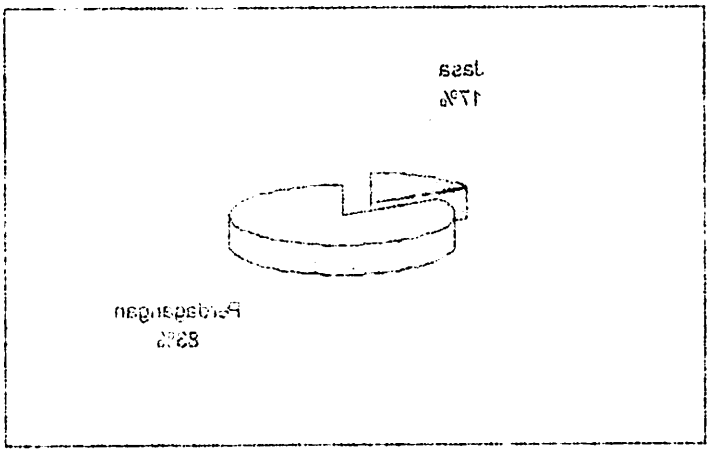

Sumber : Hasil Olah Data Questioner

2.2.4.2. Perdagangan dan Jasa Sektor Informal (PKL) di Pusat Kota

Setelah adanya relokasi maka kawasan alun-alun telah benar-benar bersih dari segala macam kegiatan informal khususnya PKL. Selurah aktifitas PKL telah seluruhnya direlokasi ke kawasan Pasar Ngemplak yang kemudian kawasan tersebut lebih dikenal dengan Pusat Jajan Segala Selera (PUJASERA). Kawasan

Pasar Ngemplak yang merupakan lokasi PKL yang baru tersebut berada sekitar 4 kilometer dari kawasan alun-alun di pusat Kota Tulungagung, tempatnya berdampingan dengan lokasi sub terminal MPU dan pasar buah/sayur. Keberadaan PKL di kawasan PUJASERA pada awalnya sedikit mengalami permasalahan, dikarenakan pada waktu relokasi PKL yang semula berjumlah 122 pedagang bertambah menjadi 240 pedagang. Hal tersebut dikarenakan banyak diantara PKL yang mengikutsertakan sanak saudara mereka untuk menempati kavling dan tenda gratis yang diberikan Pemerintah Daerah di kawasan PUJASERA. Akibatnya pembagian kavling menjadi tidak sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka upaya yang dilakukan adalah dengan membagi luas kavling sesuai dengan fungsi dan jenis kegiatan yang dilakukan PKL. Salah satu contohnya adalah, apabila pedagang tersebut menjajakan makanan yang dapat disantap di tempat maka pedagang tersebut dapat menempati kavling yang lebih luas dibanding dengan pedagang yang tidak menyajikan makanan untuk disantap di tempat.

Selain memberikan berbagai fasilitas untuk kenyamanan berdagang PKL Pemerintah Daerah juga mencoba untuk memberikan rasa perhatian bagi para PKL yaitu adanya himbauan dari Bupati bahwa seluruh pegawai Pemerintah Daerah disarankan untuk berbelanja di kawasan PUJASERA. Hal tersebut dilakukan pada awal keberadaan PKL di kawasan yang baru agar dapat menarik minat pengunjung yang lain dan menumbuhkan rasa percaya dari para pedagang terhadap Pemerintah Daerah bahwa dengan adanya relokasi tersebut tidak ada pihak yang dirugikan. Peta lokasi Pasar Ngemplak sebagai tempat PKL menjalankan aktifitasnya di lokasi yang baru dapat dilihat pada peta 2.1

Pasar Ngemplak yang merupakan lokasi PKL yang baru tersebut berada sekitar 4 kilometer dari kawasan alun-alun di pusat Kota Tulungagung, tempatnya berdampingan dengan lokasi sub terminal ADPI dan pasar buah-sayur. Keberadaan PKL di kawasan PUASERA pada awalnya sedikit mengalami permasalahan, dikarenakan pada waktu relokasi PKL yang semula berjumlah 122 pedagang berambah menjadi 240 pedagang. Hal tersebut dikarenakan banyak diantara PKL yang menginginkan sanak saudara mereka untuk menempati kavling dan tenda gratis yang diberikan Pemerintah Daerah di kawasan PUASERA. Akibatnya pembagian kavling menjadi tidak sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka upaya yang dilakukan adalah dengan membagi luas kavling sesuai dengan fungsi dan jenis kegiatan yang dilakukan PKL. Salah satu contohnya adalah, apabila pedagang tersebut menjajakan makanan yang dapat disantap di tempat maka pedagang tersebut dapat menempati kavling yang lebih luas dibanding dengan pedagang yang tidak menyediakan makanan untuk disantap di tempat.

Selain memberikan berbagai fasilitas untuk kenyamanan berdagang PKL, Pemerintah Daerah juga mencoba untuk memberikan rasa perhatian bagi para PKL yaitu adanya bimbingan dari Bupati bahwa seluruh pegawai Pemerintah Daerah diarahkan untuk berbelanja di kawasan PUASERA. Hal tersebut dilakukan pada awal keberadaan PKL di kawasan yang baru agar dapat menarik minat pengunjung yang lain dan menumbuhkan rasa percaya dari para pedagang terhadap Pemerintah Daerah bahwa dengan adanya relokasi tersebut tidak ada pihak yang dirugikan. Peta lokasi Pasar Ngemplak sebagai tempat PKL menjalankan aktifitasnya di lokasi yang baru dapat dilihat pada peta 2.1

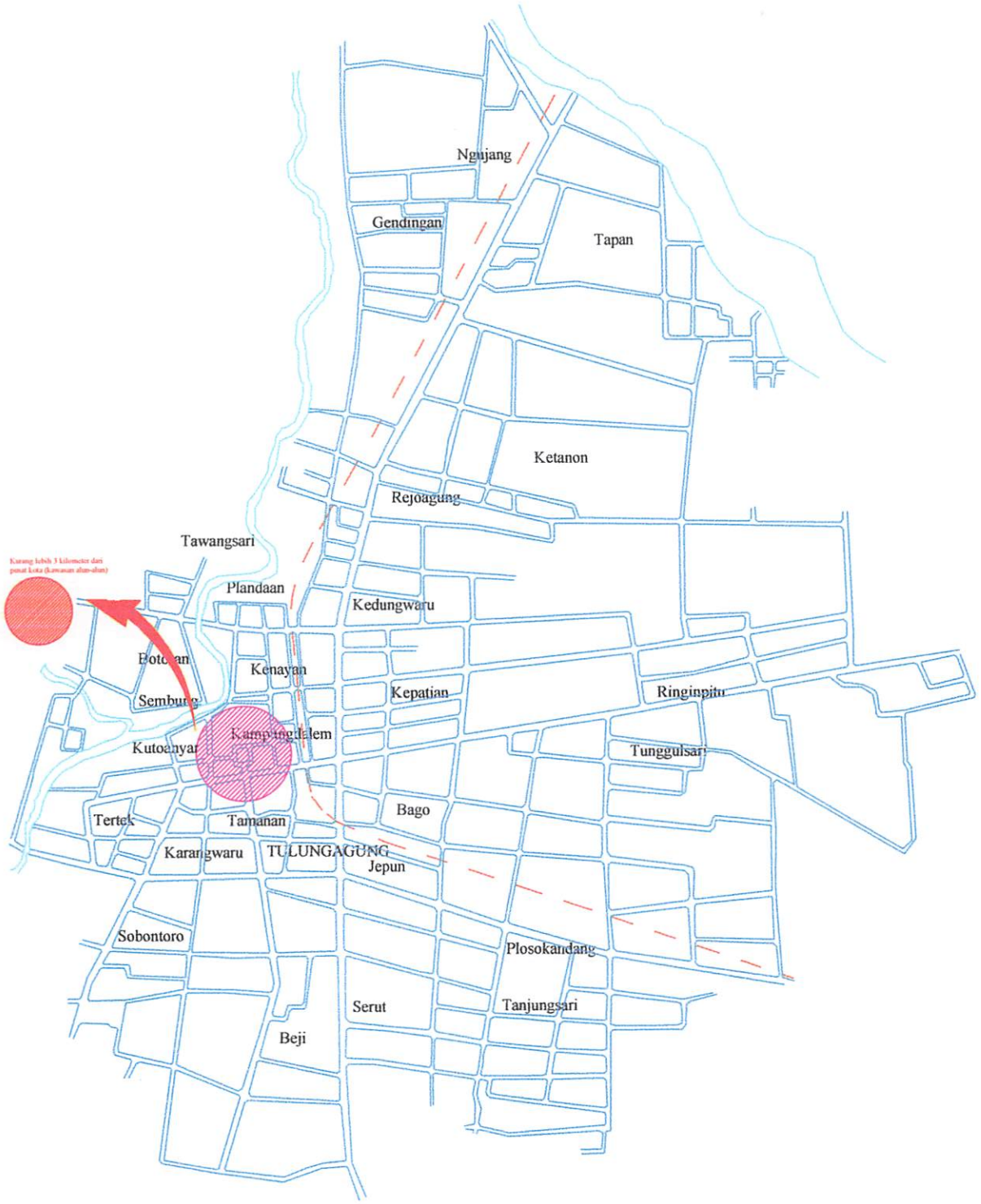

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Rel Kereta Api
- Lokasi Penelitian
- Lokasi PKL (Pasar Ngemplak)

PETA : LOKASI PKL PASAR NGEMPLAK

NO PETA : 1.1

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

UTARA

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKALA 1 : 50.000

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

Gambar 2.5.
Aktifitas Berjualan PKL di Lokasi Pasar Ngemplak

Sumber : Dokumentasi Lapangan

2.2.5. Karakteristik Pedagang dan Penyelenggara Jasa Sektor Formal di Pusat Kota

Karakteristik pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal pada kawasan sekitar alun-alun meliputi kondisi pengunjung pasca relokasi, omzet rata-rata perbulan sesudah adanya relokasi, biaya pengeluaran untuk kebutuhan belanja, jumlah karyawan, biaya untuk gaji karyawan dan waktu operasional.

A. Kondisi Pengunjung Pasca Relokasi

Setelah adanya relokasi PKL alun-alun, Kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal mengalami penurunan, hal ini diketahui dari hasil quesioner yang ditujukan kepada para pedagang atau penyelenggara jasa yang berada di pusat Kota Tulungagung. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah penurunan jumlah pengunjung pasca relokasi dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.5.
Kondisi Pengunjung Pasca Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Biasa	13
2	Sepi	26
3	Ramai	1
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Gambar 2.5.
Aktifitas Kejahatan PKL di Lokasi Pasar Ngemplak

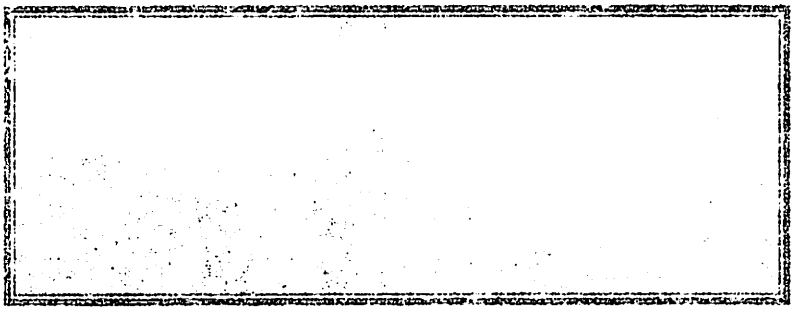

Sumber : Dokumentasi Lapangan

2.2.5. Karakteristik Pedagang dan Penyelenggara Jasa Sektor Formal di Pusat Kota

Karakteristik pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal pada kawasan sekitar alun-alun meliputi kondisi pengunjung pasca relokasi, omzet rata-rata perbulan sesudah adanya relokasi, biaya pengelolaan untuk kebutuhan belanja, jumlah karyawan, biaya untuk gaji karyawan dan waktu operasional.

A. Kondisi Pengunjung Pasca Relokasi

Setelah adanya relokasi PKL alun-alun, Kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal mengalami penurunan, hal ini diketahui dari hasil quesioner yang ditujukan kepada para pedagang atau penyelenggara jasa yang berada di pusat Kota Tulungagung. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah penurunan jumlah pengunjung pasca relokasi dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.5.
Kondisi Pengunjung Pasca Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Biasa	13
2	Sepi	26
3	Ramai	1
	Total	40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.2.
Prosentase Penurunan Jumlah Pengunjung Pasca Relokasi

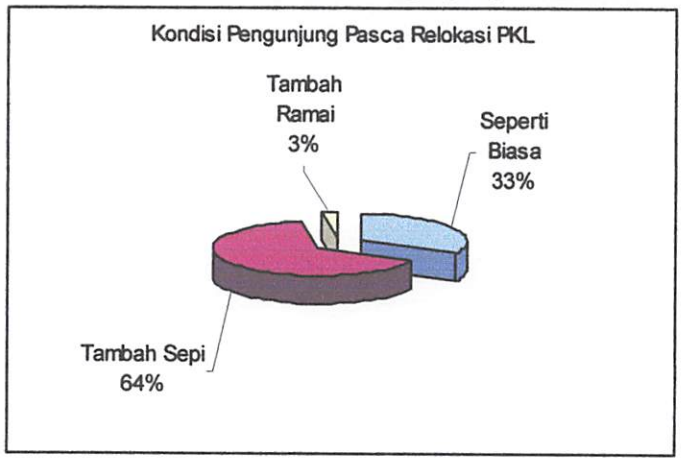

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Dari hasil rekapitulasi quesioner tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang dan penyelenggara jasa di pusat Kota Tulungagung khususnya yang berada di kawasan sekitar alun-alun mengeluhkan bahwa jumlah pengunjung mengalami penurunan dan pengunjung menjadi sepi setelah adanya relokasi PKL alun-alun yaitu sebesar 64%.

B. *Kondisi Pendapatan Sebelum dan Sesudah Relokasi*

Pendapatan yang diperoleh para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal sebelum adanya relokasi sangat berfariasi, jumlah pendapatan yang diperoleh biasanya menyesuaikan dengan skala usaha yang dijalankan. Dari data yang diperoleh dengan mengklasifikasikan pendapatan menurut interfal, diperoleh jawaban masing-masing pedagang dan penyelenggara jasa sebagai berikut:

Tabel 2.6.
Kondisi Pendapatan Sebelum Relokasi

No	Pendapatan	Jumlah
1	Kurang dari Rp. 2.000.000	12
2	±Rp. 2.000.000 – Rp. 3.00.000	16
3	±Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	10
4	Lebih dari Rp. 4.000.000	2
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.2.
Prosentase Penurunan Jumlah Pengunjung Pasca Relokasi

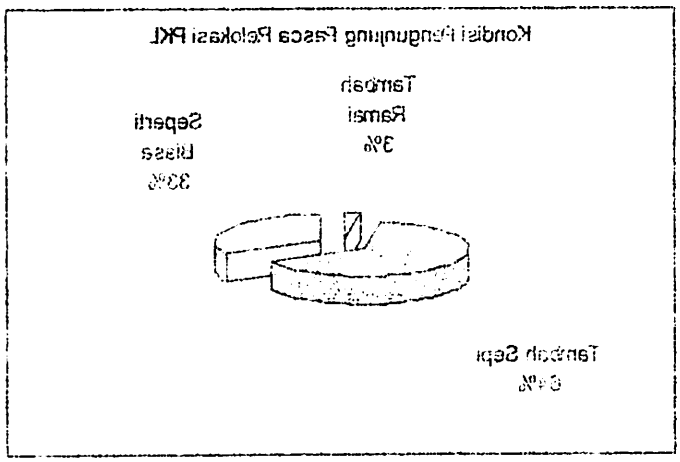

Sumber : Hasil Olah Data Questioner

Dari hasil rekapitulasi questioner tersebut dapat dilihatkan bahwa sebagian besar pedagang dan pengelola jasa di pusat Kota Tulungagung khususnya yang berada di kawasan sekitar alun-alun mengelukkan bahwa jumlah pengunjung mengalami penurunan dan pengunjung menjadi sepi setelah adanya relokasi PKL alun-alun yaitu sebesar 64%.

B. Kondisi Pendapatan Sebelum dan Sesudah Relokasi

Pendapatan yang diperoleh para pedagang dan pengelenggara jasa sektor formal sebelum adanya relokasi sangat berfariasi. Jumlah pendapatan yang diperoleh biasanya menyesuaikan dengan skala usaha yang dijalankan. Dari data yang diperoleh dengan mengklasifikasikan pendapatan menurut interval diperoleh jawaban masing-masing pedagang dan pengelenggara jasa sebagai berikut:

Tabel 2.6.
Kondisi Pendapatan Sebelum Relokasi

No	Pendapatan	Jumlah
1	Kurang dari Rp. 2.000.000	12
2	±Rp. 2.000.000 - Rp. 3.00.000	16
3	±Rp. 3.000.000 - Rp. 4.000.000	10
4	Lebih dari Rp. 4 000.000	2
	Total	40

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.3.
Prosentase Jumlah Pendapatan Sebelum Relokasi

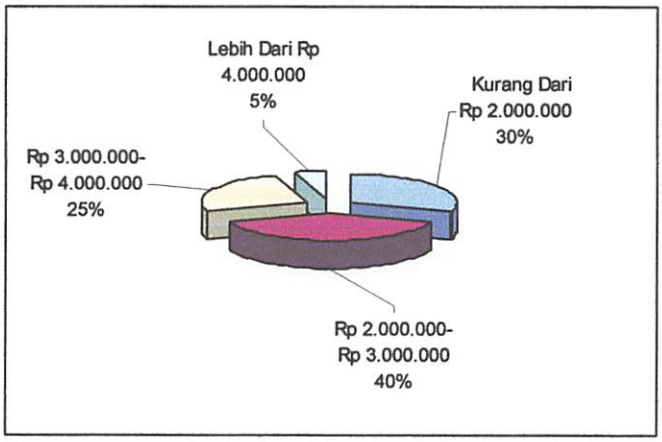

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Omzet rata-rata perbulan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota sebagian mengalami penurunan setelah adanya relokasi PKL alun-alun. Jumlah yang diperoleh dari penyebaran quessioner dari 40 orang responden menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden merasa bahwa prndapatan mereka menurun setelah adanya reloksai sedangkan 23 orang yang lain menganggap bahwa relokasi PKL tidak membawa perubahan pada kondisi pendapatan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.7.
Kondisi Pendapatan Perbulan Setelah Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Mengalami penurunan	17
2	Tidak Mengalami Penurunan	23
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.2.
Prosentase Jumlah Pendapatan Sebelum Relokasi

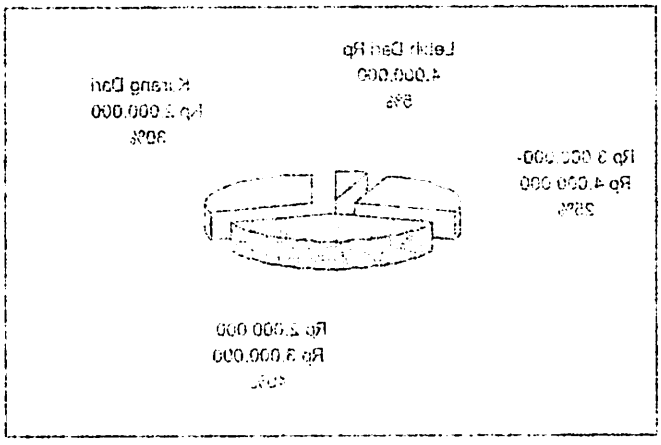

Sumber : Hasil Olah Data Questioner

Omzet rata-rata perhulan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota sebagian mengalami penurunan setelah adanya relokasi PKL alun-alun. Jumlah yang diperoleh dari penyebaran quessioner dari 40 orang responden menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden merasa bahwa pendapatan mereka menurun setelah adanya relokasi sedangkan 23 orang yang lain mengunggap bahwa relokasi PKL tidak membawa perubahan pada kondisi pendapatan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.7.
Kondisi Pendapatan Perhulan Setelah Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Mengalami penurunan	17
2	Tidak Mengalami Penurunan	23
	Total	40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.4.
Prosentase Penurunan Jumlah Pendapatan
Perdagangan dan jasa Sektor Formal Pasca relokasi

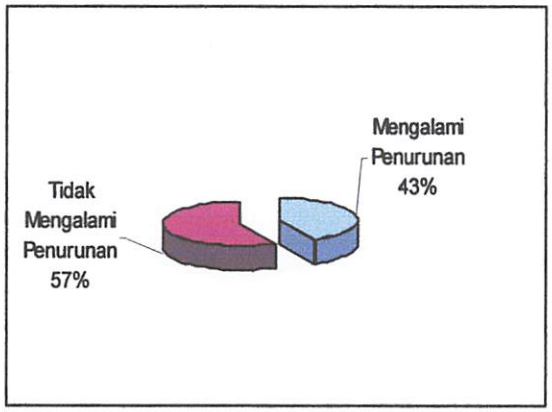

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Dari hasil tersebut ternyata jumlah pedagang dan penyelenggara jasa yang menganggap bahwa direlokasinya PKL alun-alun tidak berpengaruh terhadap kondisi pendapatan mereka lebih besar, yaitu sebanyak 57% dari keseluruhan responden yang dijadikan sampel. Sedangkan sisanya sebanyak 43% mengatakan bahwa pendapatannya mengalami penurunan kurang lebih 5-15% pasca relokasi PKL. Rincian prosentase besarnya penurunan pendapatan yang ditanggung pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal pasca relokasi PKL dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 2.5.
Prosentase Besarnya Penurunan Pendapatan
Perdagangan dan jasa Sektor Formal Pasca relokasi

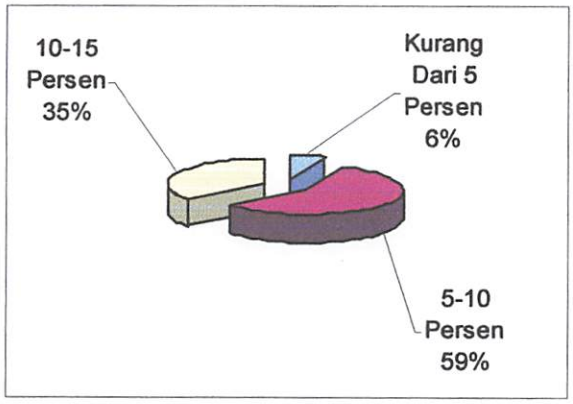

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Diagram 2.4.
Prosentase Penurunan Jumlah Pendapatan
Perdagangan dan jasa Sektor Formal Pasca relokasi

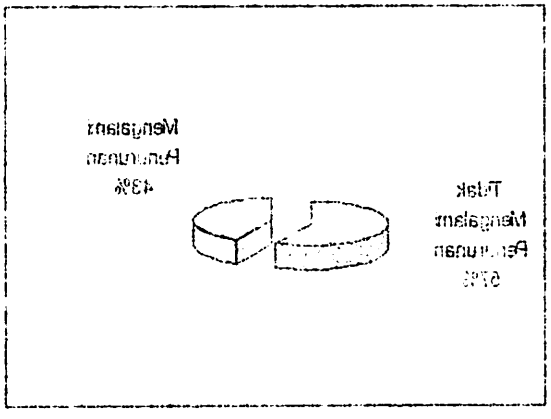

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Dari hasil tersebut tersyata jumlah pedagang dan penyelenggara jasa yang menganggap bahwa direlokasinya PKL alun-alun tidak berpengaruh terhadap kondisi pendapatan mereka lebih besar, yaitu sebanyak 57% dari keseluruhan responden yang dijadikan sampel. Sedangkan sisanya sebanyak 43% mengatakan bahwa pendapatannya mengalami penurunan kurang lebih 5-15% pasca relokasi PKL. Rincian prosentase besarnya penurunan pendapatan yang ditanggung pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal pasca relokasi PKL dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 2.5.
Prosentase Besarnya Penurunan Pendapatan
Perdagangan dan jasa Sektor Formal Pasca relokasi

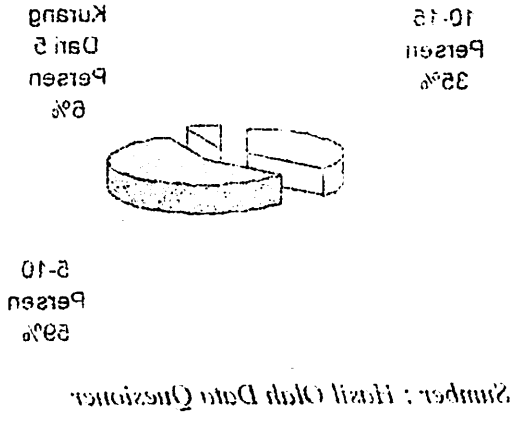

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

C. *Biaya Pengeluaran Untuk Keperluan Belanja*

Biaya pengeluaran terutama untuk keperluan belanja perdagangan dan jasa di pusat kota relatif cukup besar, hal tersebut dikarenakan usaha perdagangan dan jasa sektor formal biasanya memiliki skala usaha yang lebih besar dibanding dengan sektor informal. Dari 40 orang responden yang dijadikan sampel diketahui bahwa sebanyak 18% membutuhkan biaya untuk belanja kurang dari Rp 1.500.00, 30% membutuhkan biaya antara Rp 1.500.000-Rp 2.500.000, dan 52% membutuhkan biaya lebih dari Rp 2.500.000 per bulan untuk keperluan belanja tempat usaha mereka. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.8.
Biaya Pengeluaran Untuk Keperluan Belanja

No	Pengeluaran	Jumlah
1	Kurang dari Rp 1500.000	7
2	± Rp 1500.000- Rp 2.500.000	12
3	Lebih Dari Rp 2.500.000	21
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.6.
Prosentase Biaya Pengeluaran Sebelum Relokasi PKL

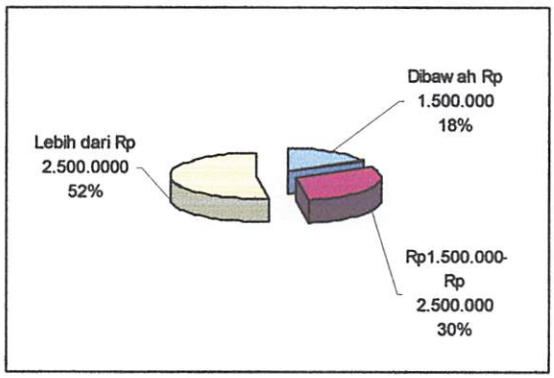

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Setelah adanya relokasi PKL ada sebagian dari para pedagang dan penyelenggara jasa yang mengaku mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan belanja karena berbagai alasan. Akan tetapi jumlah pedagang dan penyelenggara jasa yang mengatakan bahwa ada pengurangan biaya untuk kebutuhan belanja dan lain-lain pasca relokasi PKL jumlahnya sangat kecil, atau hanya 20% dari keseluruhan pedagang dan penyelenggara jasa yang ada

c. Biaya Pengeluaran Untuk Kesperluan Belanja

Biaya pengeluaran terutama untuk keperluan belanja perdagangan dan jasa di pusat kota relatif cukup besar. hal tersebut dikarenakan usaha perdagangan dan jasa sektor formal biasanya memiliki skala usaha yang lebih besar dibanding dengan sektor informal. Dari 40 orang responden yang dijadikan sampel diketahui bahwa sebanyak 18% membutuhkan biaya untuk belanja kurang dari Rp 1.500.00, 30% membutuhkan biaya antara Rp 1.500.000-Rp 2.500.000, dan 52% membutuhkan biaya lebih dari Rp 2.500.000 per bulan untuk keperluan belanja rumpat usaha mereka. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.8.
Biaya Pengeluaran Untuk Keperluan Belanja

No	Pengeluaran	Jumlah
1	Kurang dari Rp 1.500.000	7
2	= Rp 1.500.000- Rp 2.500.000	12
3	Lebih Dari Rp 2.500.000	21
	Total	40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.6.
Prosentase Biaya Pengeluaran Sebelum Relokasi PKL.

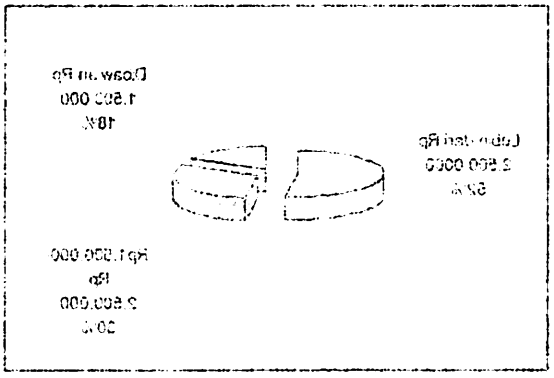

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Setelah adanya relokasi PKL ada sebagian dari para pedagang dan penyelenggara jasa yang mengakui mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan belanja karena berbagai alasan. Akan tetapi jumlah pedagang dan penyelenggara jasa yang mengatakan bahwa ada pengurangan biaya untuk kebutuhan belanja dan lain-lain pasca relokasi PKL jumlahnya sangat kecil. atau hanya 20% dari keseluruhan pedagang dan penyelenggara jasa yang ada

di pusat kota. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.9.
Kondisi Pengeluaran Pasca Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Mengalami penurunan	8
2	Tidak Mengalami Penurunan	32
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.7.
Prosentase Biaya Pengeluaran Pasca Relokasi PKL

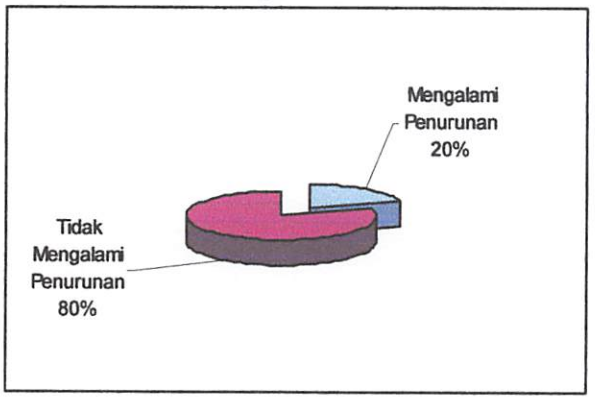

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Sedangkan dari 8 orang responden dari 60 orang yang dijadikan sampel yang menyatakan bahwa pendapatannya menurun, menyebutkan bahwa penurunan pendapatan yang mereka alami tiap bulannya sebagai akibat relokasi PKL adalah sebesar 5% - 15%

D. *Jumlah karyawan*

Apabila dilihat dari hasil quesioner jumlah karyawan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota mayoritas di bawah 5 orang. Dengan rincian sebagai berikut, karyawan berjumlah 1 orang sebesar 37%, 2 orang berjumlah 24%, 3 orang berjumlah 13% dan karyawan yang berjumlah lebih dari 3 orang sebesar 18% sedangkan sisanya tidak memakai jasa karyawan sebesar 8%. Dari jumlah tersebut hampir seluruh pedagang tidak melakukan pengurangan karyawan meskipun setelah adanya relokasi PKL alun-alun. Hanya sebanyak 3% dari keseluruhan responden yang menyatakan melakukan pengurangan karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

di pusat kota. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.9.
Kondisi Pengelaran Pasca Relokasi

No	Kondisi	Jumlah
1	Mengalami penurunan	8
2	Tidak Mengalami Penurunan	32
	Total	40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.7.
Prosentase Biaya Pengelaran Pasca Relokasi PKL

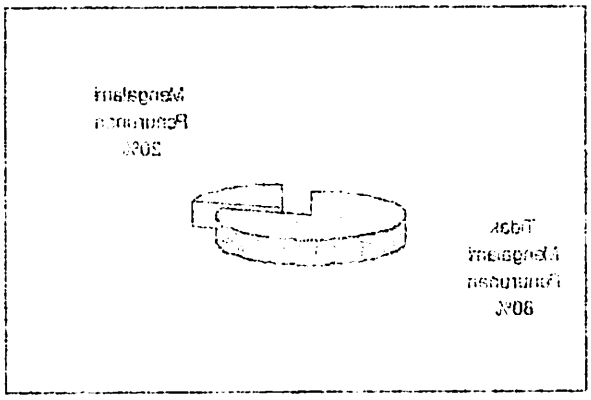

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Sedangkan dari 8 orang responden dari 60 orang yang dijadikan sampel yang menyatakan bahwa pendapatannya menurun, menyebutkan bahwa penurunan pendapatan yang mereka alami tiap bulannya sebagai akibat relokasi PKL adalah sebesar 5% - 15%

D. Jumlah Karyawan

Apabila dilihat dari hasil quesioner jumlah karyawan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota mayoritas di bawah 5 orang. Dengan rincian sebagai berikut: karyawan berjumlah 1 orang sebesar 37%, 2 orang berjumlah 24%, 3 orang berjumlah 13% dan karyawan yang berjumlah lebih dari 3 orang sebesar 18% sedangkan sisanya tidak memakai jasa karyawan sebesar 8%. Dari jumlah tersebut hampir seluruh pedagang tidak melakukan pengurangan karyawan meskipun setelah adanya relokasi PKL alun-alun. Hanya sebanyak 3% dari keseluruhan responden yang menyatakan melakukan pengurangan karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2.10
Jumlah Karyawan Sebelum Adanya Relokasi

No	Jumlah Karyawan	Jumlah
1	Tidak ada	3
2	Satu orang	15
3	Dua orang	10
4	Tiga orang	5
5	Lebih dari tiga orang	7
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.8.
Prosentase Jumlah Karyawan Perdagangan dan Jasa
Sektor Formal Sebelum Adanya Relokasi PKL

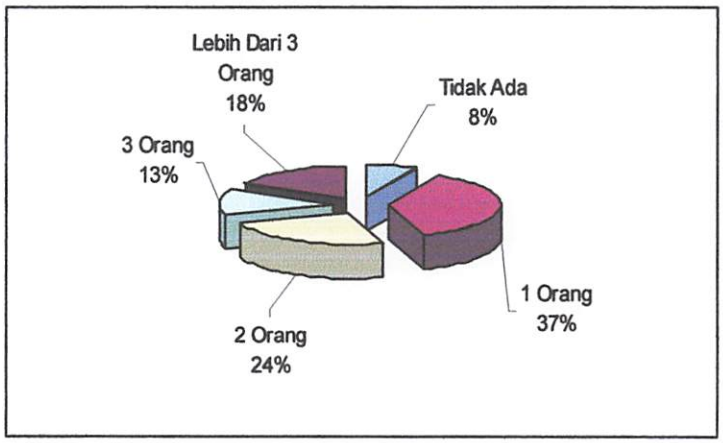

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

E. Biaya Untuk Gaji Karyawan dan Biaya Lain-lain

Selain pengeluaran untuk belanja, para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota juga harus mengeluarkan biaya untuk gaji karyawan dan biaya lain-lain setiap bulannya. Dengan melihat data sebelumnya mengenai jumlah karyawan sebagaian besar pedagang dan penyelenggara jasa hanya mempekerjakan satu orang saja untuk membantu operasional kegiatan usahanya, sehingga biaya yang dikeluarkan juga masih menyesuaikan dengan jumlah karyawan yang ada. Sebagian besar responden menyatakan bahwa apabila jumlah karyawan dibawah tiga orang maka rata-rata biaya yang dikeluarkan ± Rp 1.000.000/bulan, sedangkan pedagang dan penyelenggara jasa yang memakai jasa karyawan lebih dari tiga orang maka rata-rata biaya yang dikeluarkan lebih dari Rp 1.500.000/bulan.

Tabel 2.10
Jumlah Karyawan Sebelum Adanya Relokasi

No	Jumlah Karyawan	Jumlah
1	Tidak ada	2
2	Satu orang	15
3	Dua orang	10
4	Tiga orang	5
5	Lebih dari tiga orang	7
	Total	40

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.8.
Prosentase Jumlah Karyawan Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Sebelum Adanya Relokasi PKL

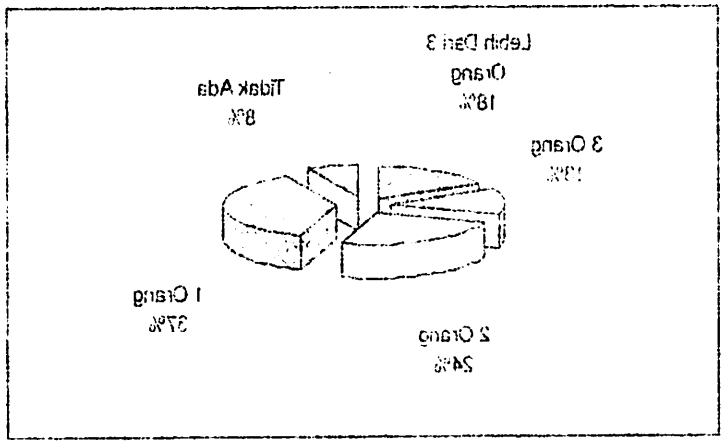

Sumber : Hasil Olah Data Questioner

E. Biaya Untuk Gaji Karyawan dan Biaya Lain-lain

Selain pengeluaran untuk belanja, para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pasar Kota juga harus mengeluarkan biaya untuk gaji karyawan dan biaya lain-lain setiap bulannya. Dengan melihat data sebelumnya mengenai jumlah karyawan sebagaian besar pedagang dan penyelenggara jasa hanya mempekerjakan satu orang saja untuk membantu operasional kegiatan usahanya, sehingga biaya yang dikeluarkan juga masih mencukupi dengan jumlah karyawan yang ada. Sebagian besar responden menyatakan bahwa apabila jumlah karyawan dibawah tiga orang maka rata-rata biaya yang dikeluarkan ± Rp 1.000.000/bulan, sedangkan pedagang dan penyelenggara jasa yang memakai jasa karyawan lebih dari tiga orang maka rata-rata biaya yang dikeluarkan lebih dari Rp 1.500.000/bulan.

F. *Waktu Operasional*

Waktu operasional para pedagang maupun penyelenggara jasa di pusat kota mayoritas dimulai pada pagi. Meskipun pada pagi hari cenderung sepi pengunjung akan tetapi lebih dari 90% pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota memulai usahanya pada waktu pagi hari. Sepinya pengunjung di pusat kota pada waktu pagi dan siang hari dikarenakan sebagian besar masyarakat Kota Tulungagung senang melakukan aktifitas di pusat kota pada sore hingga malam hari, dengan demikian maka sebagian besar pertokoan dan penyelenggara jasa yang di pusat kota juga mulai ramai dikunjungi pembeli pada waktu-waktu tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 2.11.
Waktu Operasional Perdagangan dan jasa
di Pusat Kota

No	Waktu Buka	Jumlah
1	Pagi hari	38
2	Sore hari	1
3	Malam hari	1
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.9
Prosentase Waktu Memulai Aktifitas Pedagangan dan Jasa
Sektor Formal

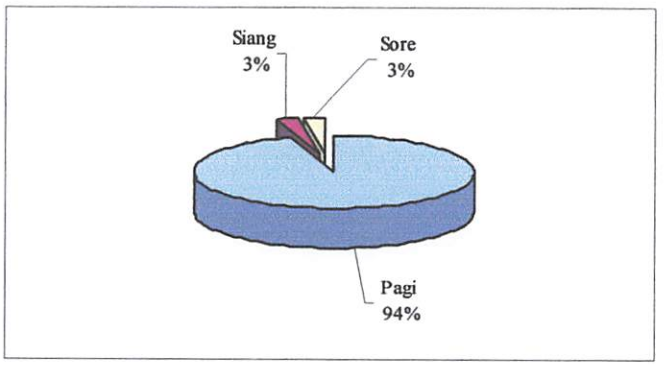

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

F. Waktu Operasional

Waktu operasional para pedagang maupun penyelenggara jasa di pusat kota mayoritas dimulai pada pagi. Meskipun pada pagi hari cenderung sepi pengunjung akan tetapi lebih dari 90% pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota memulai usahanya pada waktu pagi hari. Sepinya pengunjung di pusat kota pada waktu pagi dan siang hari dikarenakan sebagian besar masyarakat Kota Tulungagung sedang melakukan aktifitas di pusat kota pada sore hingga malam hari, dengan demikian maka sebagian besar perokoan dan penyelenggara jasa yang di pusat kota juga mulai ramai dikunjungi pembeli pada waktu-waktu tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 2.11.
Waktu Operasional Pedagangan dan Jasa
di Pusat Kota

No	Waktu Buka	Jumlah
1	Pagi hari	35
2	Sore hari	1
3	Malam hari	1
	Total	40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.9
Prosentase Waktu Memulai Aktifitas Pedagangan dan Jasa
Sektor Formal

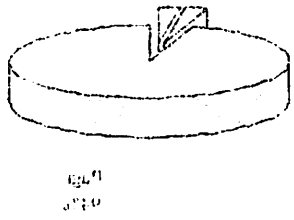

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

Tabel 2.12.
Waktu Puncak Pengunjung Perdagangan dan Jasa
Di Pusat Kota

No	Waktu puncak	Jumlah
1	Pagi hari	5
2	Siang hari	6
3	Sore hari	10
4	Malam hari	19
Total		40

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.10.
Prosentase Waktu Puncak Pengunjung Sektor Formal

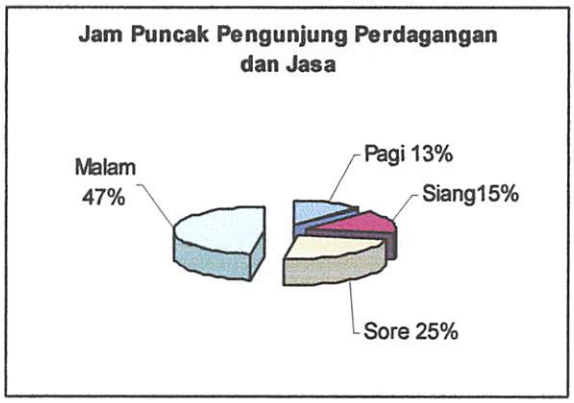

Sumber : Hasil Olah Data Quesioner

2.2.6. Tinjauan Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Kawasan Alun-alun

Kawasan Alun-Alun Kota Tulungagung merupakan ruang terbuka *(open space)* sekaligus ruang public yang merupakan wadah dari segala aktivitas bagi masyarakat, khususnya yang berada di pusat kota. Adanya dominasi aktifitas di kawasan tersebut diakibatkan oleh adanya suatu daya tarik tersendiri di lingkungan alun-alun sehingga mengakibatkan berbagai kegiatan masyarakat terfokus ke tempat tersebut. Selain itu berbagai kelengkapan fasilitas di kawasan tersebut begitu potensial untuk memberikan rasa nyaman pada masyarakat ketika berkunjung ke pusat kota.

Kegiatan berdagang PKL (sebelum relokasi) yang berada di kawasan alun-alun dengan berbagai kelengkapan fasilitas di sekitarnya mengakibatkan munculnya kecenderungan masyarakat untuk beraktifitas di kawasan tersebut lebih dari kawasan pusat kota yang lain. Berbagai contoh aktifitas masyarakat

2.2.6. Tinjauan Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Kawasan Alun-alun

Kawasan Alun-Alun Kota Tulungagung merupakan ruang terbuka (open space) sekaligus ruang public yang merupakan wadah dari segala aktivitas bagi masyarakat. Khususnya yang berada di pusat kota. Adanya dominasi aktifitas di kawasan tersebut dikibatkan oleh adanya suatu daya tarik tersendiri di lingkungan alun-alun sehingga mengakibatkan berbagai kegiatan masyarakat terfokus ke tempat tersebut. Selain itu berbagai kelengkapan fasilitas di kawasan tersebut begitu potensial untuk memberikan rasa nyaman pada masyarakat ketika berkunjung ke pusat kota.

Kegiatan berdagang PKL (sebelum relokasi) yang berada di kawasan alun-alun dengan berbagai kelengkapan fasilitas di sekitarnya mengakibatkan munculnya kecenderungan masyarakat untuk berakitifitas di kawasan tersebut lebih dari kawasan pusat kota yang lain. Berbagai contoh aktifitas masyarakat

dalam memanfaatkan kawasan alun-alun dan sekitarnya adalah Joging pada pagi hari (khususnya hari minggu), nongkrong, belanja makanan di tenda-tenda PKL (sebelum relokasi), berbelanja di pertokoan sekitar alun-alun dan sebagainya

Gambar 2.6.
Aktifitas Masyarakat Di Sekitar Alun-alun
Pada Pagi dan Siang Hari

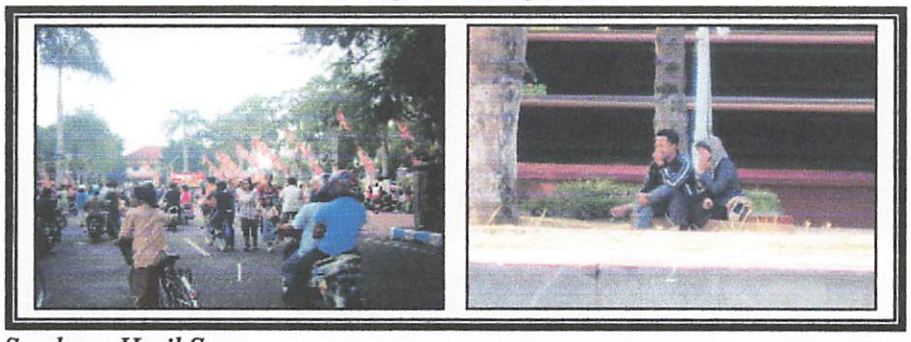

Sumber : Hasil Survey

Keterangan

1. Contoh aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan kawasan alun-alun pada waktu pagi hari (joging, jalan-jalan)
2. Contoh aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan kawasan dalam alun-alun (nongkrong)

2.2.7 Karakter Pengunjung Pusat Kota (Alun-alun dan sekitarnya)

Berbagai perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kawasan alun-alun sesudah adanya relokasi PKL, dapat diketahui dengan melihat asal pengunjung, karakteristik pengunjung (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan), motivasi dan alasan masyarakat dalam melakukan aktifitas di sekitar alun-alun, serta pendapat masyarakat mengenai kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL..

2.2.7.1. Asal Pengunjung

Pengunjung alun-alun Kota Tulungagung sebagian besar merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di luar pusat kota yaitu sebesar 58%, sedangkan pengunjung yang berasal dari sekitar pusat kota hanya sebesar 42%.

dalam memanfaatkan kawasan alun-alun dan sekitarnya adalah loging pada pagi hari (khususnya hari minggu), nongkrong, bermain melayang di tenda-tenda PKL (sebelum relokasi), berbelanja di pertokoan sekitar alun-alun dan sebagainya

Gambar 2.6.
Aktifitas Masyarakat Di Sekitar Alun-alun
Pada Pagi dan Siang Hari

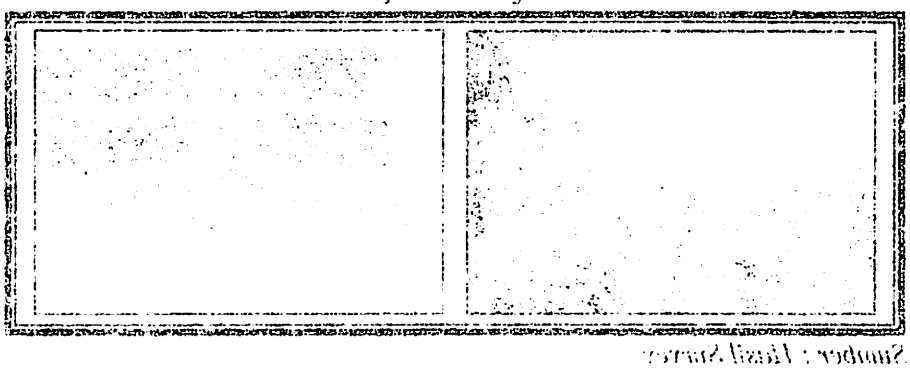

Sumber : Hasil Survey

Keterangan

1. Contoh aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan kawasan alun-alun pada waktu pagi hari (loging, jalan-jalan)
2. Contoh aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan kawasan dalam alun-alun (nongkrong)

2.2.7 Karakter Pengunjung Pusat Kota (Alun-alun dan sekitarnya)

Berbagai perbedaan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kawasan alun-alun setelah adanya relokasi PKL, dapat dikenali dengan melihat asal pengunjung, karakteristik pengunjung (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan), motivasi dan alasan masyarakat dalam melakukan aktifitas di sekitar alun-alun, serta pendapat masyarakat mengenai kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL.

2.2.7.1. Asal Pengunjung

Pengunjung alun-alun Kota Tulungagung sebagian besar merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di luar pusat kota yaitu sebesar 58%, sedangkan pengunjung yang berasal dari sekitar pusat kota hanya sebesar 42%.

Tabel 2.13.
Zona Asal Pengunjung

No	Asal pengunjung	Jumlah
1	Sekitar Pusat Kota	25
2	Luar Pusat Kota	35
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.11
Prosentase Zona Asal Pengunjung
Di Pusat Kota

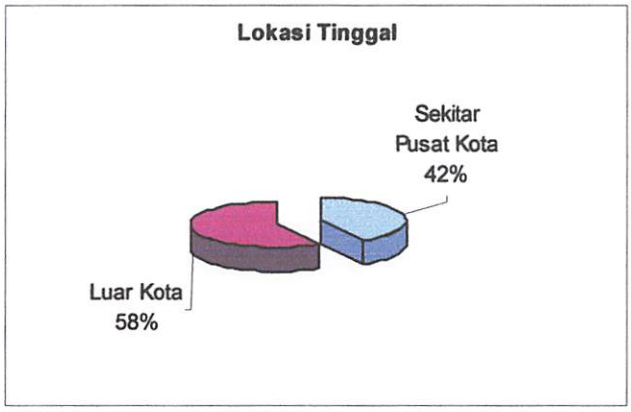

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

2.2.7.2. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung dipusat kota, khususnya pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun akan dikategorikan menjadi lima variabel yang meliputi: usia. jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

A. Usia

Sesuai dengan fungsinya sebagai pusat kota maka kawasan alun-alun dan sekitarnya dengan berbagai kelengkapan fasilitas, mulai dari fasilitas perdagangan, perkantoran, pendidikan, peribadatan dan berbagai fasilitas lainnya tentu merupakan suatu kawasan yang potensial untuk menampung berbagai aktifitas masyarakat. Berbagai aktifitas yang dilakukan mulai dari bekerja, berbelanja, dan berbagai macam kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.

Tabel 2.13.
Zona Asal Pengunjung

No	Asal pengunjung	Jumlah
1	Sekitar Pusat Kota	25
2	Luar Pusat Kota	35
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.11
Prosentase Zona Asal Pengunjung
Di Pusat Kota

Lokasi Tinggal

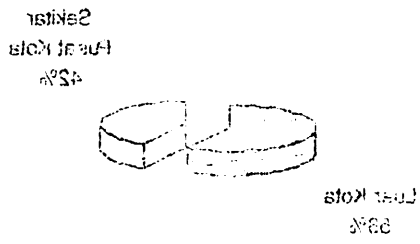

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

2.2.7.2. Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung dipusat kota. Khususnya pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun akan dikategorikan menjadi lima variabel yang meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Sesuai dengan lingkungan sebagai pusat kota maka kawasan alun-alun dan sekitarnya dengan berbagai kelengkapan fasilitas, mulai dari fasilitas perdagangan, perkantoran, pendidikan, peribadatan dan berbagai fasilitas lainnya tentu merupakan suatu kawasan yang potensial untuk menampung berbagai aktifitas masyarakat. Berbagai aktifitas yang dilakukan mulai dari bekerja, berbelanja, dan berbagai macam kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.

Tabel 2.14.
Usia Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Usia	Jumlah
1	15 – 29 Tahun	34
2	30 – 44 Tahun	16
3	45 – 60 Tahun	10
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.12.
Prosentase Usia Pengunjung di Pusat Kota

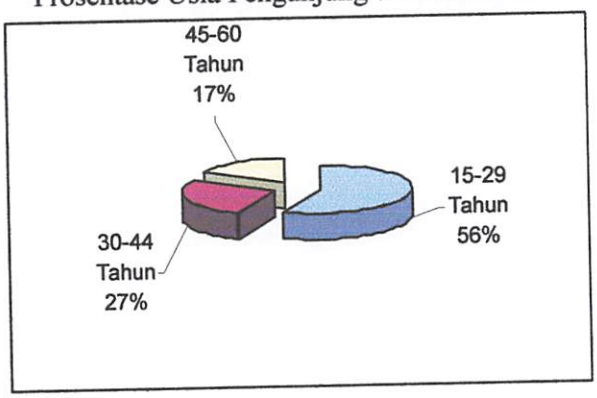

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Dari hasil pengamatan dan penyebaran quesioner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung di pusat kota adalah masyarakat dengan usia remaja yang memiliki interval usia 15-29 tahun dengan prosentase 56% sedangkan pengunjung dengan usia dewasa dengan interval usia antara 30-44 dengan jumlah 27% sedangkan sisanya adalah pengunjung dengan usia tua dengan interval usia 45-60 tahun yaitu 17%.

B. Jenis Kelamin

Pusat kota merupakan kawasan yang memiliki keragaman aktifitas yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Aktifitas tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh kebutuhan masing-masing individu, baik pengunjung laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah tabulasi data dari hasil penyebaran quesioner kepada pengunjung berdasarkan jenis kelamin dari sejumlah sampel yang telah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya:

Tabel 2.14.
Usia Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Usia	Jumlah
1	15 – 29 Tahun	34
2	30 – 44 Tahun	16
3	45 – 60 Tahun	10
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.12.
Prosentase Usia Pengunjung di Pusat Kota

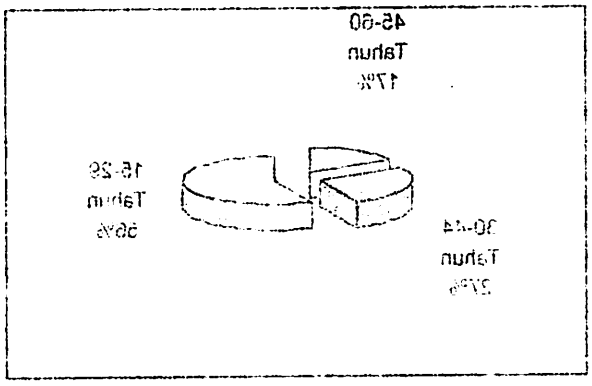

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

Dari hasil pengamatan dan penyebaran questioner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung di pusat kota adalah masyarakat dengan usia remaja yang memiliki interval usia 15-29 tahun dengan prosentase 56% sedangkan pengunjung dengan usia dewasa dengan interval usia antara 30-44 dengan jumlah 27% sedangkan sisanya adalah pengunjung dengan usia tua dengan interval usia 45-60 tahun yaitu 17%.

B. Jenis Kelamin

Pusat kota merupakan kawasan yang memiliki keragaman aktifitas yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Aktifitas tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh kebutuhan masing-masing individu baik pengunjung laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah rubusi data dari hasil penyebaran questioner kepada pengunjung berdasarkan jenis kelamin dari sejumlah sampel yang telah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya:

Tabel 2.15.
Jenis Kelamin Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	28
2	Laki-laki	32
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.13.
Prosentase Jenis Kelamin Pengunjung di Pusat Kota

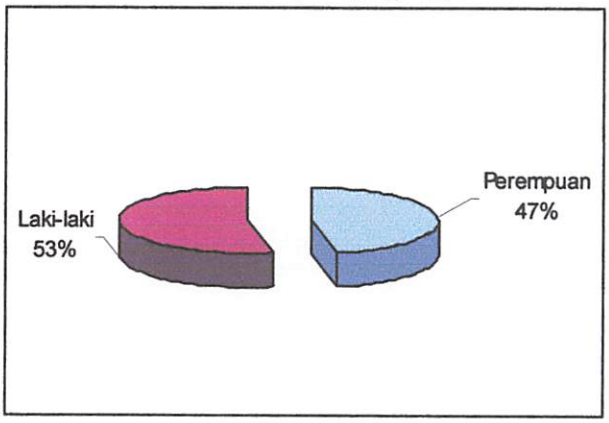

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Setelah dilakukan tabulasi data dari hasil penyebaran quesioner dapat diketahui bahwa pengunjung laki-laki memiliki prosentase yang lebih besar untuk melakukan aktifitas di pusat kota, yaitu sebesar 53% sedangakan pengunjung perempuan hanya memiliki prosentase 47 %.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengunjung di pusat kota sangat beragam, yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, hinggaPerguruan Tinggi / Akademi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pengunjung adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, dengan prosentase masing-masing 27 % dan 29%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 2.15.
Jenis Kelamin Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	28
2	Laki-laki	32
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.13.
Prosentase Jenis Kelamin Pengunjung di Pusat Kota

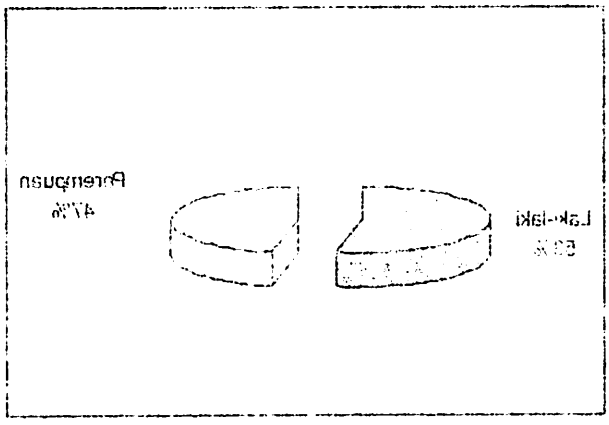

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

Setelah dilakukan tabulasi data dari hasil penyebaran questioner dapat diketahui bahwa pengunjung laki-laki memiliki prosentase yang lebih besar untuk melakukan aktifitas di pusat kota, yaitu sebesar 53% sedangkan pengunjung perempuan hanya memiliki prosentase 47 %.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengunjung di pusat kota sangat beragam, yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi / Akademi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pengunjung adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, dengan prosentase masing-masing 27 % dan 29%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 2.16.
Tingkat pendidikan Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	0
2	SMP	4
3	SMA	27
4	Perguruan Tinggi	29
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.14.
Prosentase Tingkat Pendidikan
Pengunjung di Pusat Kota

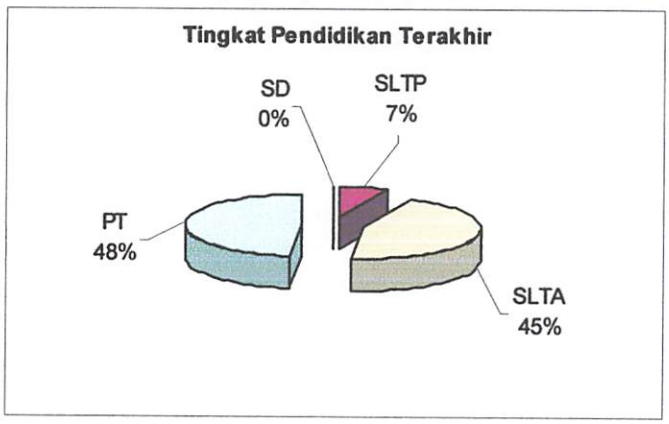

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

D. Mata pencaharian

Sebagian besar pengunjung di kawasan pusat kota didominasi oleh kalangan masyarakat yang masih berstatus pelajar atau belum bekerja sebanyak 41%, sedangkan pengunjung yang bermata pencaharian sebagai pekerja swasta/pegawai swasta sebanyak 32%, dan yang terakhir adalah pengunjung yang bekerja sebagai pegawai negeri paling sedikit prosentasenya dalam mengunjungi kawasan pusat kota yaitu sebesar 27%.

Tabel 2.17.
Mata Pencaharian Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	16
2	Swasta	19
3	Belum Bekerja/Pelajar/Mahasiswa/pensiunan	25
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Tabel 2.16.
Tingkat pendidikan Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	0
2	SMP	4
3	SMA	27
4	Perguruan Tinggi	29
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.14.
Prosentase Tingkat Pendidikan
Pengunjung di Pusat Kota

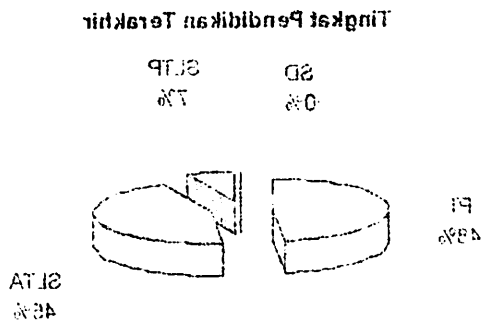

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

D. Mata pencaharian

Sebagian besar pengunjung di kawasan pusat kota didominasi oleh kalangan masyarakat yang masih berstatus pelajar atau belum bekerja sebanyak 41%, sedangkan pengunjung yang bermata pencaharian sebagai pekerja swasta/pegawai swasta sebanyak 32%, dan yang terakhir adalah pengunjung yang bekerja sebagai pegawai negeri paling sedikit prosentasenya dalam mengunjungi kawasan pusat kota yaitu sebesar 27%.

Tabel 2.17.
Mata Pencaharian Pengunjung
Pusat Kota Tulungagung

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	16
2	Swasta	19
3	Belum Bekerja/Pelajar/Mahasiswa/pensiunan	25
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.15
Prosentase Mata Pencaharian Pengunjung di pusat kota

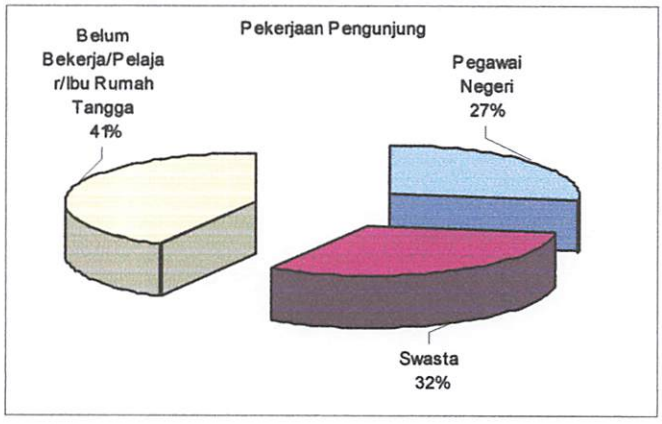

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

E. Pendapatan

Kawasan pusat kota (alun-alun dan sekitaranya) dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat dengan status sosial yang beragam dan tentunya dengan tingkat pendapatan yang beragam pula. Dari hasil penyebaran quessioner diketahui bahwa prosentase pendapatan pengunjung yang berpenghasilan tinggi (> Rp 1.500.000) sebesar 38%, berpenghasilan sedang (Rp 500.000 – Rp 1.400.000) sebesar 23% dan yang berpenghasilan rendah (<Rp 400.000) sebesar 38%.

Tabel 2.18.
Pendapatan Pengunjung/bulan
Pusat Kota Tulungagung

No	Pendapatan	Jumlah
1	< Rp 400.000	23
2	Rp 500.000 – Rp 1.400.000	14
3	> Rp 1.500.000	23
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.15
Prosentase Mata Pencaharian Pengunjung di pusat kota

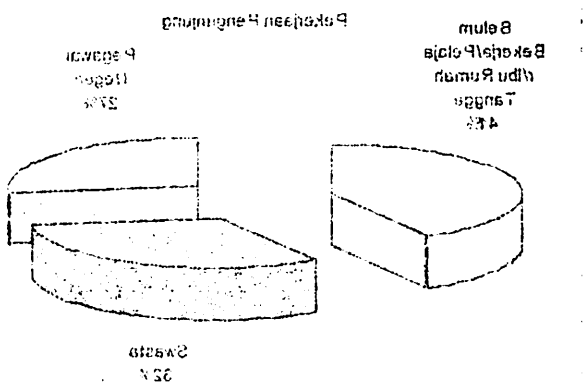

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

E. Pendapatan

Kawasan pusat kota (alun-alun dan sekitarnya) dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat dengan status sosial yang beragam dan tentunya dengan tingkat pendapatan yang beragam pula. Dari hasil penyebaran quessioner diketahui bahwa prosentase pendapatan pengunjung yang berpenghasilan tinggi (> Rp 1.500.000) sebesar 38%, berpenghasilan sedang (Rp 500.000 – Rp 1.400.000) sebesar 23% dan yang berpenghasilan rendah (<Rp 400.000) sebesar 38%.

Tabel 2.18.
Pendapatan Pengunjung/bulan
Pusat Kota Tulungagung

No	Pendapatan	Jumlah
1	< Rp 400.000	23
2	Rp 500.000 – Rp 1.400.000	14
3	> Rp 1.500.000	23
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.16.
Prosentase Tingkat Pendapatan Pengunjung di Pusat Kota

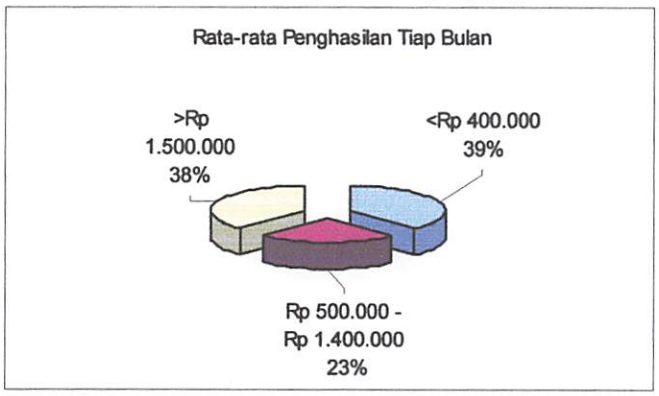

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Bagi pengunjung yang masih berstatus sosial sebagai pelajar maupun yang belum bekerja diklasifikasikan dalam golongan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu kurang dari Rp 400.000/bulan.. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengolahan data pada tahap pengerjaan analisa.

2.2.7.3. Frekuensi Masyarakat Berkunjung ke Pusat Kota

Untuk memenihi kebutuhannya masyarakat seringkali melakukan aktifitas di pusat kota dengan berbagai motivasi dan alasan yang berbeda-beda. Karena itulah banyak diantara masyarakat yang seringkali berkunjung ke pusat kota, hal ini ditunjukkan dari penyebaran quesioner terhadap 60 responden, 53 % responden menyatakan sering mengunjungi pusat kota, sedangkan 47% menyatakan jarang mengunjungi pusat kota karena alasan tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 2.19.
Intensitas Kunjungan ke Pusat Kota

No	Intensitas	Jumlah
1	Sering	53
2	Jarang	47
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.16.
Prosentase Tingkat Pendapatan Pengunjung di Pusat Kota

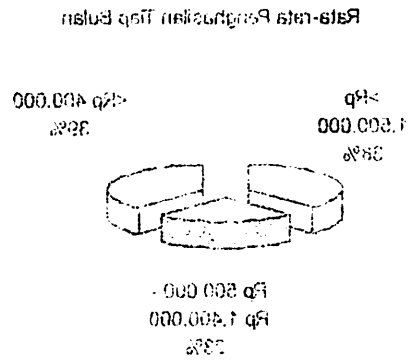

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

Bagi pengunjung yang masih berstatus sosial sebagai pelajar maupun yang belum bekerja diklasifikasikan dalam golongan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu kurang dari Rp 400.000 bulan. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengolahan data pada tahap pengejian analisa.

2.2.7.3. Frekuensi Masyarakat Berkunjung ke Pusat Kota

Untuk mengenali kebutuhannya masyarakat seringkali melakukan aktifitas di pusat kota dengan berbagai motivasi dan alasan yang berbeda-beda. Karena itulah banyak dianara masyarakat yang seringkali berkunjung ke pusat kota. hal ini ditunjukkan dari penyebaran quesioner terhadap 60 responden, 53 % responden menyatakan sering mengunjungi pusat kota, sedangkan -47% menyatakan jarang mengunjungi pusat kota karena alasan tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 2.19.
Intensitas Kunjungan ke Pusat Kota

No	Intensitas	Jumlah
1	Sering	53
2	Jarang	47
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.17.
Prosentase Intensitas Kunjungan Masyarakat ke Pusat Kota

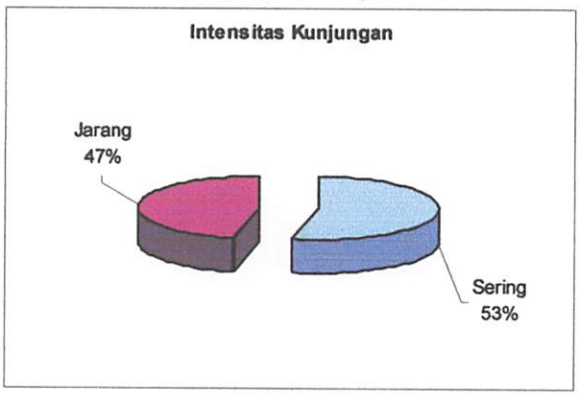

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Dari diagram terlihat bahwa 53% responden menyatakan sering mengunjungi pusat kota dengan frekwensi kunjungan yang beragam, seperti terlihat pada tabel dan diagram sebagai berikut.

Tabel 2.20.
Frekwensi Kunjungan Ke Pusat Kota

No	Frekuensi Kunjungan	Jumlah
1	>1 kali Dalam Seminggu	7
2	1 kali Dalam Seminggu	15
3	2 Minggu Sekali	14
4	1 Bulan Sekali	13
5	Belum Tentu 1 Bulan Sekali	11
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.18
Prosentase Frekwensi Kunjungan Masyarakat ke Pusat Kota

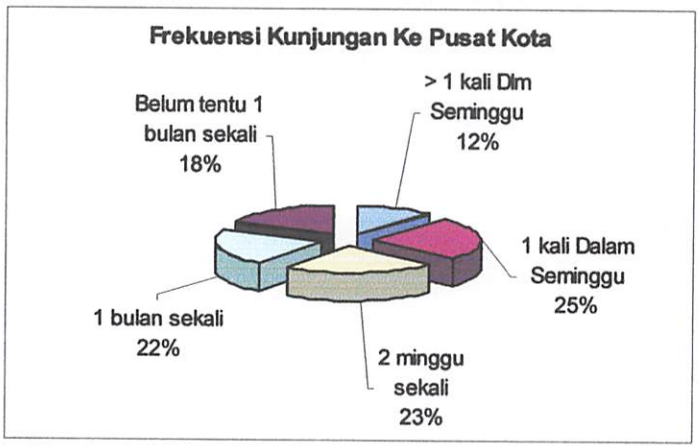

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Diagram 2.17.
Prosentase Intensitas Kunjungan Masyarakat Ke Pusat Kota

Intensitas Kunjungan

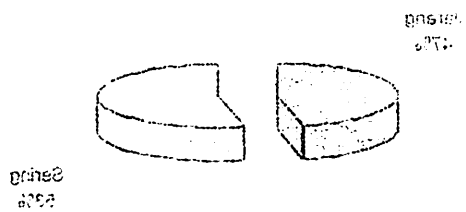

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

Dari diagram terlihat bahwa 53% responden menyatakan sering mengunjungi pusat kota dengan frekwensi kunjungan yang beragam, seperti terlihat pada tabel dan diagram sebagai berikut.

Tabel 2.20.
Frekwensi Kunjungan Ke Pusat Kota

No	Frekuensi Kunjungan	Jumlah
1	>1 kali Dalam Seminggu	7
2	1 kali Dalam Seminggu	15
3	2 Minggu Sekali	14
4	1 Bulan Sekali	13
5	Dalam Tenggang 1 Bulan Sekali	11
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.18
Prosentase Frekwensi Kunjungan Masyarakat Ke Pusat Kota

Frekuensi Kunjungan Ke Pusat Kota

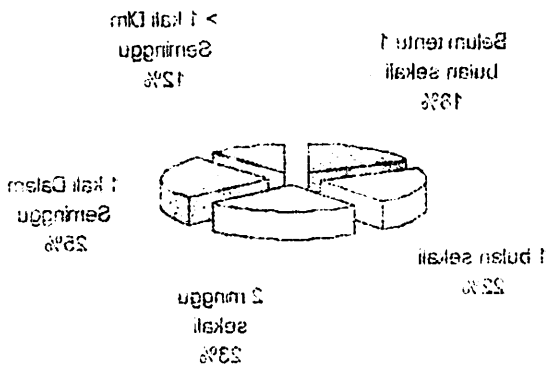

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

2.2.7.4. Motivasi Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Penentuan motivasi masyarakat dalam melakukan aktifitas di pusat kota dibedakan menjadi dua yaitu motivasi utama dan motivasi pendukung, motivasi utama yaitu berbelanja di kawasan pertokoan sektor formal di pusat kota dan berbelanja makanan di PKL alun-alun (sebelum adanya relokasi). Sedangkan motivasi pendukungnya adalah berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu dengan teman dan lain-lain) dan motivasi untuk rekreasi (makan bersam keluaraga, jalan-jalan, mengasuh anak dan lain-lain).Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan perhitungan hasil quessioner yang diberikan kepada pengunjung di usat kota berdasarkan jumlah sampel yaitu 60 orang responden, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2.21.
Motivasi berkunjung ke pusat kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Motivasi	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Berbelanja di kawasan pertokoan sektor formal di pusat kota	33	27
2	Berbelanja makanan di PKL)alun-alun (sebelum adanya relokasi.	44	16
3	Berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu dengan teman dan lain-lain)	25	35
4	Rekreasi (makan bersam keluaraga, jalan-jalan, mengasuh anak dan lain-lain)	8	52

Sumber: Hasil Quesioner

Dengan perolehan tersebut , maka dapat dilihat seberapa besar prosentase pilihan masyarakat terhadap masing-masing motivasi untuk melakukan pergerakan ke pusat kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 2.19:

2.2.7.4. Motivasi Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Pemenuhan motivasi masyarakat dalam melakukan aktifitas di pusat kota dibedakan menjadi dua yaitu motivasi utama dan motivasi pendukung. motivasi utama yaitu berbelanja di kawasan perokoan sektor formal di pusat kota dan berbelanja makanan di PKL alun-alun (sebelum adanya relokasi). Sedangkan motivasi pendukungnya adalah berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu dengan teman dan lain-lain) dan motivasi untuk rekreasi (makan bersam keluarga, jalan-jalan, mengasuh anak dan lain-lain).Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan perhitungan hasil quessioner yang diberikan kepada pengunjung di nasr kota berdasarkan jumlah sampel yaitu 60 orang responden. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2.21.
Motivasi berkunjung ke pusat kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Motivasi	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Berbelanja di kawasan perokoan sektor formal di pusat kota	33	27
2	Berbelanja makanan di PKL)alun-alun (sebelum adanya relokasi.	44	16
3	Berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu dengan teman dan lain-lain)	25	35
4	Rekreasi (makan bersam keluarga, jalan-jalan, mengasuh anak dan lain-lain)	8	52

Sumber: Hasil Quesioner

Dengan perolehan tersebut . maka dapat dilihat sebenrpa besar prosentase pilihan masyarakat terhadap masing-masing motivasi untuk melakukan pergerakan ke pusat kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 2.19:

Diagram 2.19.
Prosentase Motivasi Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

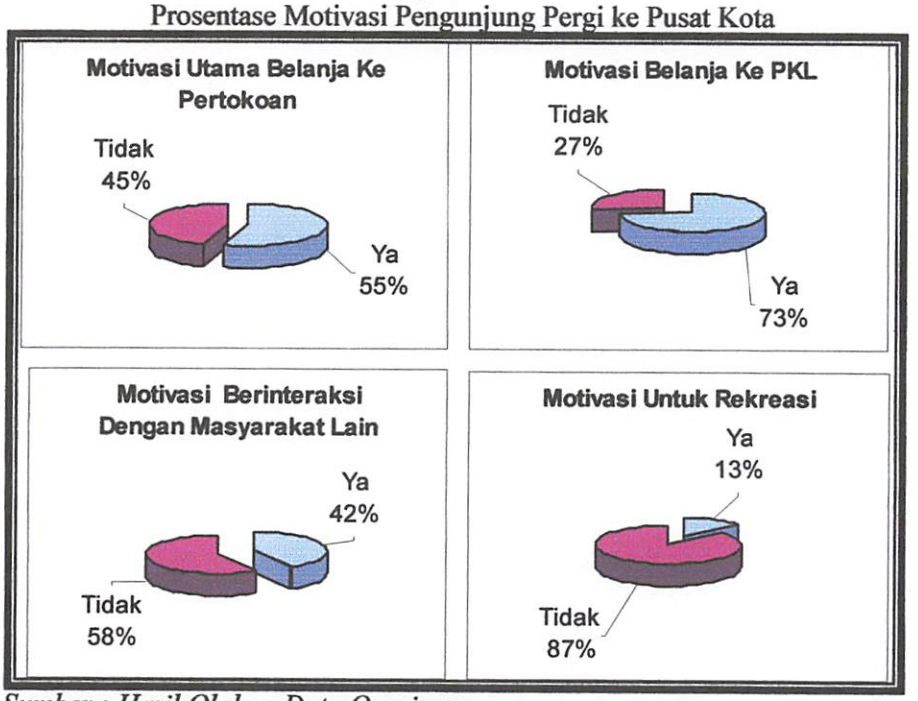

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

2.2.7.5 Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Dalam mewujudkan motivasi ketika berkunjung ke pusat kota masyarakat tentunya memiliki beberapa alasan yang mendasari terjadinya motivasi tersebut. Untuk mengetahui berbagai alasan masyarakat tersebut, maka dilakukan penyebaran quessioner kepada masyarakat dengan beberapa pilihan alasan yang kemungkinan besar dapat dijadikan dasar masyarakat ketika melakukan pergerakan di pusat kota. Terdapat enam pilihan alasan yang akan diberikan kepada masyarakat antara lain: merasa nyaman ketika berkunjung ke pusat kota, menyukai keramaian ketika berkunjung ke puasat kota, merasa senang dengan keberadaan PKL Alun-alun (sebelum direlokasi), pusat kota merupakan tempat yang tidak membosankan, variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap dan barang yang dijual di pusat kota lebih murah. Jumlah dan prosentase masing-masing pilihan alasan pengunjung dapat dilihat pada tabel 2.23 dan diagram 2.20:

Diagram 2.19:
Prosentase Motivasi Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

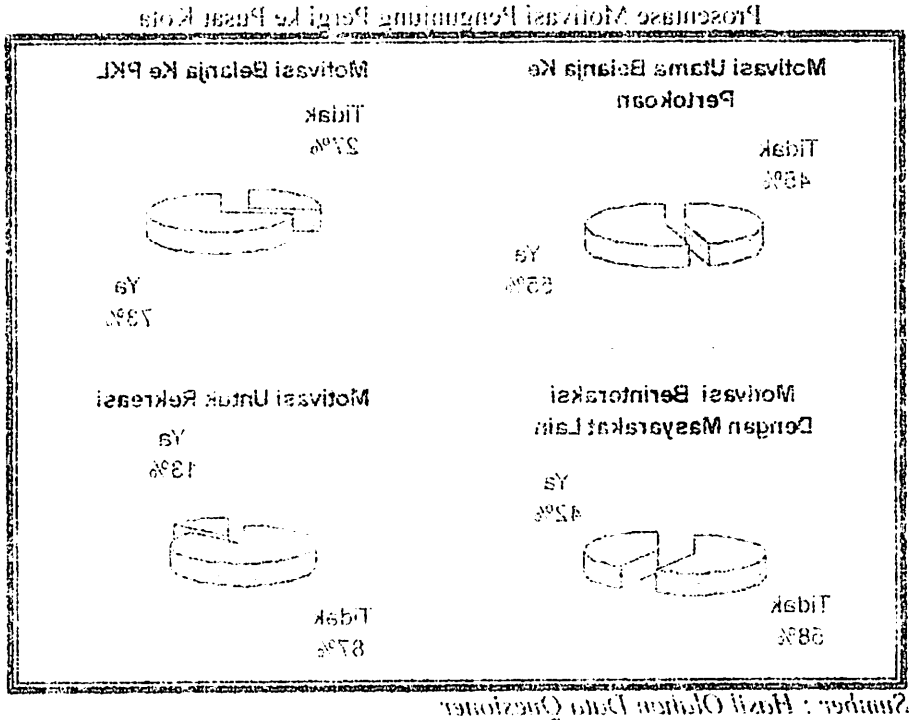

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

2.2.7.5 Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Dalam mewujudkan motivasi ketika berkunjung ke pusat kota masyarakat tentunya memiliki beberapa alasan yang mendasari terjadinya motivasi tersebut. Untuk mengetahui berbagai alasan masyarakat tersebut, maka dilakukan penyebaran questioner kepada masyarakat dengan beberapa pilihan alasan yang kemungkinan besar dapat dijadikan dasar masyarakat ketika melakukan pergerakan di pusat kota. Terdapat enam pilihan alasan yang akan dibentukan kepada masyarakat antara lain: mereka nyaman ketika berkunjung ke pusat kota, menyukai keramaian ketika berkunjung ke pusat kota, merasa senang dengan keberadaan PKL, Alun-alun (sebelum direlokasi), pusat kota merupakan tempat yang tidak membosankan, variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap dan barang yang dijual di pusat kota lebih murah. Jumlah dan prosentase masing-masing pilihan alasan pengunjung dapat dilihat pada tabel 2.23 dan diagram 2.20:

Tabel 2.22.
Alasan berkunjung ke pusat kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Alasan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Merasa Nyaman	53	7
2	Banyak Keramaian	32	28
3	Tidak Membosankan	31	29
4	Terdapat Banyak PKL	39	21
5	Variasi Barang Dagangan Beragam	28	32
6	Harga Barang Lebih Murah	19	41

Sumber: Hasil Quesioner

Diagram 2.20
Prosentase Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota.

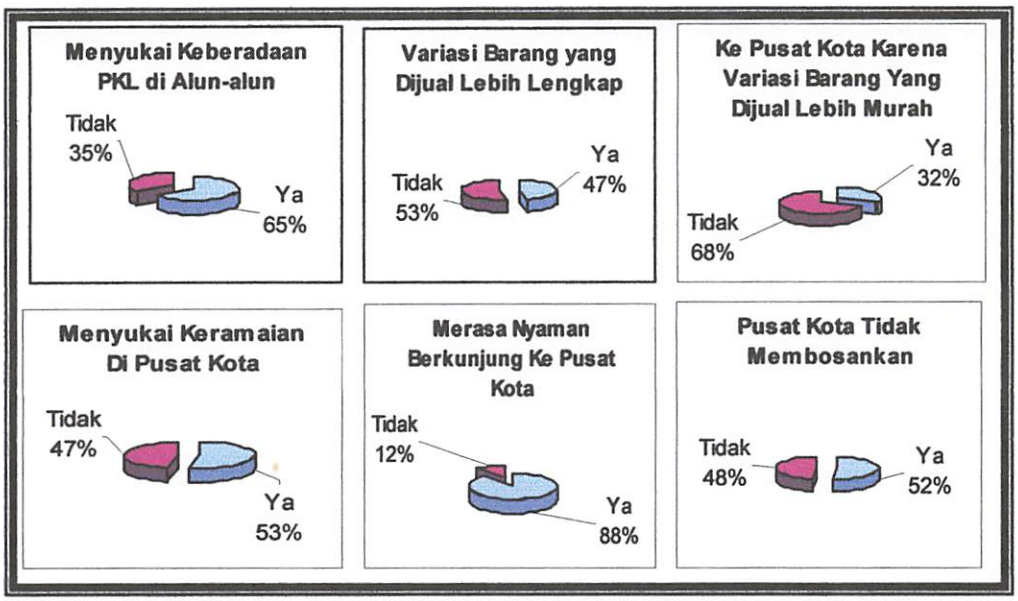

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

2.2.7.6. Pendapat Masyarakat Perihal Adanya Relokasi PKL Terhadap Kelangsungan Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota.

Seiring dengan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) maka muncul perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat juga merupakan pelaku dalam sistem aktifitas di pusat kota, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga dapat merespon dan memberikan tanggapan berupa tindakan ketika ada perubahan di pusat kota. Berikut adalah sebagian pendapat masyarakat yang di peroleh dari penyebaran quesioner terhadap pengunjung perdagangan dan jasa di pusat kota.

Tabel 2.22.
Alasan berkunjung ke pusat kota (alun-alun dan sekitarnya)

No	Alasan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Merasa Nyaman	53	7
2	Banyak Kerandian	32	28
3	Tidak Membosankan	31	29
4	Terdapat Banyak PKL	39	21
5	Variasi Barang Dagangan Beragam	28	32
6	Harga Barang Lebih Murah	19	41

Sumber: Hasil Questioner

Diagram 2.20
Prosentase Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota.

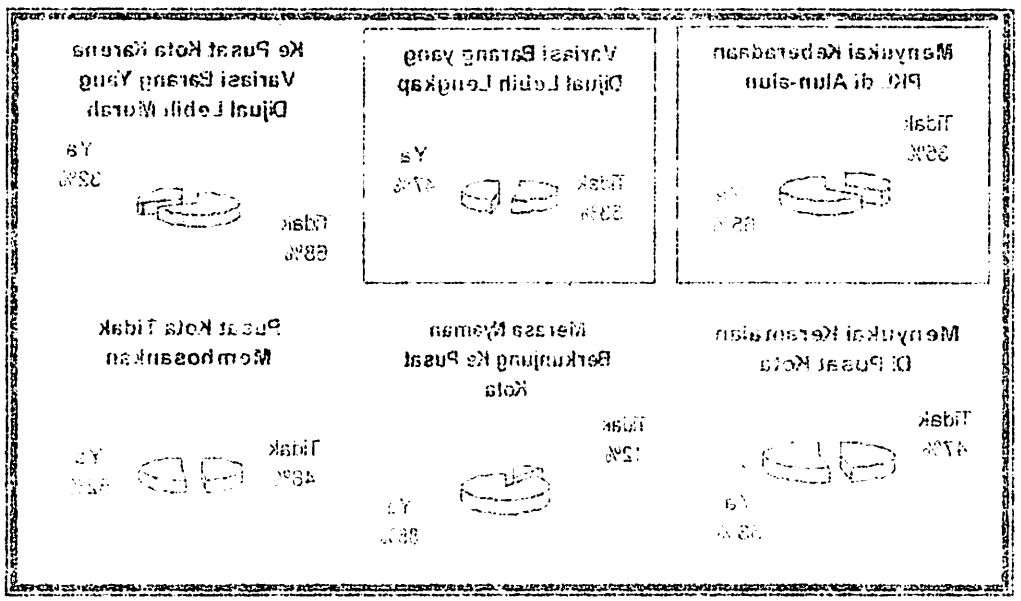

Sumber: Hasil Olahan Data Questioner

2.2.7.6. Pendapat Masyarakat Perihal Adanya Relokasi PKL Terhadap Kelangsungan Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota.

Seiring dengan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) maka muncul perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat juga merupakan pelaku dalam sistem aktifitas di pusat kota, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga dapat merasakan dan membenkan tanggapan berupa tindakan kerika ada perubahan di pusat kota. Berikut adalah sebagian pendapat masyarakat yang di peroleh dari penyebaran questioner terhadap pengunjung perdagangan dan jasa di pusat kota.

A. Pendapat Masyarakat Terhadap Kebijaksanaan Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan penyebaran quesioner terhadap beberapa responden dapat diketahui bahwa tidak sepenuhnya keputusan Pemerintah tersebut didukung oleh masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang masih kurang sependapat dengan adanya relokasi tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 42 responden yang tidak setuju dengan relokasi PKL dan sisanya sebanyak 18 responden mendukung relokasi tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.24 dan diagram 2.21:

Tabel 2.3
Pendapat Masyarakat
Terhadap Kebijaksanaan Relokasi PKL

No	Pendapat	Jumlah
1	Setuju	18
2	Tidak Setuju	42
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.21
Prosentase Pendapat Masyarakat Terhadap Kebijaksanaan Pemerintah
Mengenai Relokasi PKL

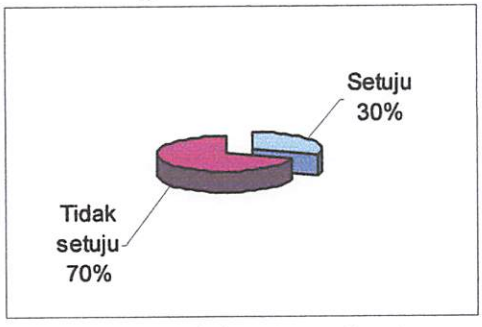

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Pada diagram terlihat bahwa sebanyak 70% dari jumlah responden tidak setuju dengan adanya relokasi PKL, sedangkan 30 % responden lainnya menyatakan setuju terhadap relokasi PKL yang berada di kawasan alun-alun.

A. Pendapat Masyarakat Terhadap Kebijaksanaan Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan penyebaran quesioner terhadap beberapa responden dapat dikatahui bahwa tidak sepenuhnya kepatuhan Pemerintah tersebut didukung oleh masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang masih kurang sependapat dengan adanya relokasi tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 42 responden yang tidak setuju dengan relokasi PKL dan sisanya sebanyak 18 responden mendukung relokasi tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.24 dan diagram 2.21:

Tabel 2.3
Pendapat Masyarakat
Terhadap Kebijaksanaan Relokasi PKL

No	Pendapat	Jumlah
1	Setuju	18
2	Tidak Setuju	42
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.21
Prosentase Pendapat Masyarakat Terhadap Kebijaksanaan Pemerintah
Mengenai Relokasi PKL

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

Pada diagram terlihat bahwa sebanyak 70% dari jumlah responden tidak setuju dengan adanya relokasi PKL, sedangkan 30 % responden lainnya menyatakan setuju terhadap relokasi PKL yang berada di kawasan alun-alun.

B. Pendapat Masyarakat Mengenai Keberadaan PKL Sebagai Salah Satu Sistem Yang Penting di Pusat Kota.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa PKL merupakan salah satu komponen dari sistem utama perdagangan dan jasa di pusat kota. Dengan demikian masyarakat juga merupakan bagian utama dari sistem tersebut dan tentunya memiliki penilaian sendiri mengenai keberadaan PKL sebelum adanya relokasi. Sejauh apa tanggapan masyarakat mengenai keberadaan PKL tersebut dapat diketahui dari hasil tabulasi data sebagai berikut, Dari 60 orang jumlah responden yang dijadikan sampel 42 orang menyatakan bahwa PKL merupakan bagian penting dari kesatuan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, sedangkan 18 rang yang lain mengaggap bahwa keberadaan PKL tidaklah terlalu penting, lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.25 dan diagram 2.22.

Tabel 2.24.
Keberadaan PKL dalam Sistem

No	Anggapan Masyarakat	Jumlah
1	Penting	45
2	Tidak Penting	15
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.22.
Prosentase Pendapat Masyarakat Mengenai
Keberadaan PKL Dalam Sistem

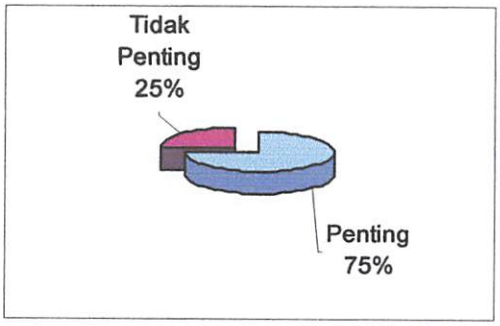

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

B. Pendapat Masyarakat Mengenai Keberadaan PKL Sebagai Salah Satu Sistem Yang Penting di Pusat Kota.

Sebagaimana yang telah dibuktikan pada pembahasan sebelumnya bahwa PKL merupakan salah satu komponen dari sistem utama perdagangan dan jasa di pusat kota. Dengan demikian masyarakat juga merupakan bagian utama dari sistem tersebut dan tentunya memiliki penilaian sendiri mengenai keberadaan PKL sebelum adanya relokasi. Sejauh apa tanggapan masyarakat mengenai keberadaan PKL tersebut dapat dikenali dari hasil tabulasi data sebagai berikut. Dari 60 orang jumlah responden yang dijadikan sampel 42 orang menyatakan bahwa PKL merupakan bagian penting dari kesatuan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, sedangkan 18 orang yang lain mengganggap bahwa keberadaan PKL tidaklah terlalu penting. lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.25 dan diagram 2.22.

Tabel 2.24.
Keberadaan PKL dalam Sistem

No	Anggapan Masyarakat	Jumlah
1	Penting	42
2	Tidak Penting	18
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.22.
Prosentase Pendapat Masyarakat Mengenai
Keberadaan PKL Dalam Sistem

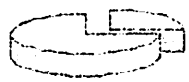

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

C. Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Kondisi pusat kota yang mulai sepi pengunjung setelah adanya relokasi PKL alun-alun ternyata membawa pengaruh tersendiri bagi perdagangan dan jasa sektor formal. Bagaimana masyarakat selaku pengunjung melihat pengaruh relokasi tersebut terhadap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal. Hasil yang diperoleh dari penyebaran quessioner terhadap 60 orang ternyata sebanyak 14 orang mengagap relokasi tersebut tidak membawa perubahan apapun terhadap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal, 16 orang mengaggap relokasi tersebut menguntungkan dan membuat pengunjung menjadi lebih ramai, sedangkan sisanya sebanyak 36 orang menganggap kondisi pengunjung mengalami penurunan atau menjadi lebih sepi. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2.25 dan diagram 2.23

Tabel 2.25
Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal Pasca relokasi PKL

No	Kondisi Pengunjung	Jumlah
1	Seperti Biasa	14
2	Tambah Sepi	36
3	Tambah Ramai	10
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.23.
Prosentase Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal Pasca Relokasi PKL

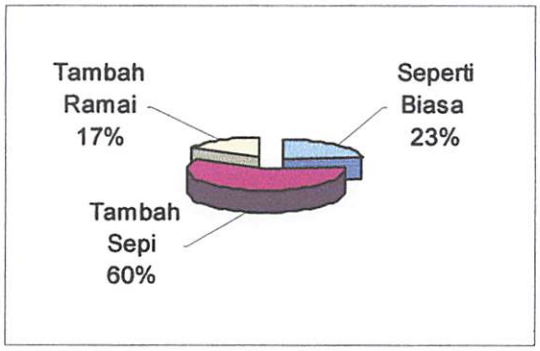

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

C. Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Kondisi pusat kota yang mulai sepi pengunjung setelah adanya relokasi PKL alun-alun ternyata membuat pengunjung tersendiri bagi perdagangan dan jasa sektor formal. Bagaimana masyarakat selaku pengunjung melihat pengaruh relokasi tersebut terhadap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal. Hasil yang diperoleh dari pernyataan quesioner terhadap 60 orang ternyata sebanyak 14 orang mengapap relokasi tersebut tidak membawa perubahan apapun terhadap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal. 16 orang mengapap relokasi tersebut mengurangkan dan membuat pengunjung menjadi lebih ramai sedangkan sisanya sebanyak 30 orang mengapap kondisi pengunjung mengalami penurunan atau menjadi lebih sepi. Keterangan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2.25 dan diagram 2.23

Tabel 2.25
Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal Pasca relokasi PKL

No	Kondisi Pengunjung	Jumlah
1	Seperti Biasa	14
2	Lambah Sepi	36
3	Tambah Ramai	10
	Total	60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.23.
Prosentase Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal Pasca Relokasi PKL

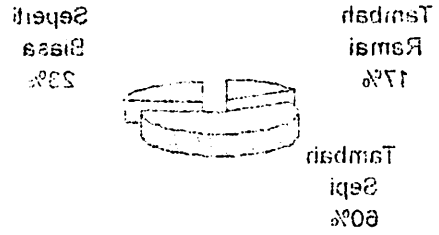

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

D. Pendapat Masyarakat Mengenai Pihak Yang Dirugikan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

Sehubungan dengan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai relokasi PKL Alun-alun ke Pasar Ngemplak, masyarakat dalam hal ini yang berperan sebagai pengunjung, menganggap bahwa relokasi tersebut bisa mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak, data menunjukkna bahwa kerugian yang diakibatkan pada pedagang dan penyelenggara jasa sebesar 32%, PKL sebesar 34% dan pengunjung/masyarakat sebesar 34 %. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.26 dan diagram 2.24:

Tabel 2.26.
Pihak Yang Dirugikan Pasca Relokasi PKL

No	Pihak Yang Dirugikan	Jumlah
1	Masyarakat/pengunjung	20
2	PKL	20
3	Pedagang di Pusat Kota	19
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.24.
Prosentase Pihak Yang Dirugikan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

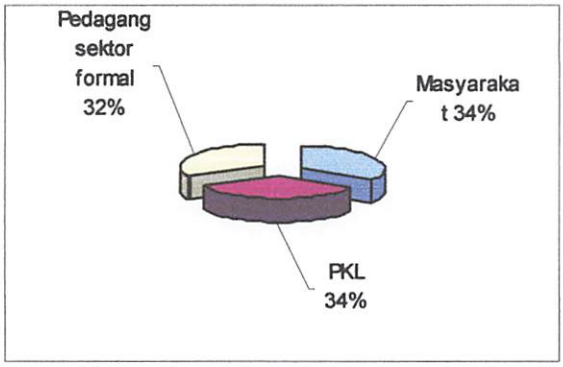

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

E. Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan Perdagangan Dan Jasa di Pusat Kota

Menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota kemungkinan diakibatkan adanya relokasi PKL alun-alun. Dengan kondisi yang demikian maka perlu diketahui apa yang sebenarnya diinginkan masyarakat untuk menjadikan pusat kota sebagai tempat beraktifitas seperti sebelum adanya relokasi PKL. Dari beberapa pilihan jawaban yang diberikan kepada 60 orang responden mengenai

D. Pendapat Masyarakat Mengenai Pihak Yang Diuntungkan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

Sehubungan dengan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai relokasi PKL Alun-alun ke Pasar Ngemplak, masyarakat dalam hal ini yang berperan sebagai penguntung, menganggap bahwa relokasi tersebut bisa mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak, dan menunjukkan bahwa kerugian yang dialakibatkan pada pedagang dan penyelenggara jasa sebesar 32%, PKL sebesar 34% dan penguntung/masyarakat sebesar 34 %. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.26 dan diagram 2.24:

Tabel 2.26.
Pihak Yang Diuntungkan Pasca Relokasi PKL

No	Pihak Yang Diuntungkan	Jumlah
1	Masyarakat/penguntung	20
2	PKL	20
3	Pedagang di Pusat Kota	19
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.24.
Prosentase Pihak Yang Diuntungkan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

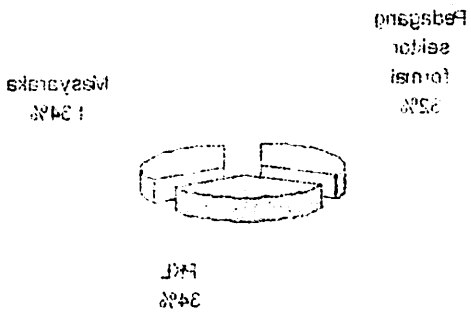

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

E. Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan Perdagangan Dan Jasa di Pusat Kota

Menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota kemungkinan dialakibatkan adanya relokasi PKL alun-alun. Dengan kondisi yang demikian maka perlu dikaitkan apa yang sebenarnya diinginkan masyarakat untuk menjadikan pusat kota sebagai tempat berakitifitas seperti sebelum adanya relokasi PKL. Dari beberapa pilihan jawaban yang diberikan kepada 60 orang responden mengenai

beberapa upaya yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah Daerah setelah merelokasi PKL dari alun-alun, diperoleh 20 orang menginginkan PKL dikembalikan ke tempat semula, 16 orang menginginkan suatu aktifitas baru sebagai pengganti PKL di alun-alun, dan 24 orang yang lain menginginkan adanya perdagangan dan jasa dalam skala yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.27 dan diagram 2.25

Tabel 2.27.
Usulan Masyarakat Bagin Pengembangan Perdagangan dan Jasa
Di Pusat Kota

No	Pihak Yang Dirugikan	Jumlah
1	Mengembalikan PKL	20
2	Membuat bentuk aktifitas baru pengganti PKL	16
3	Membuat pusat perbelanjaan dan jasa yang baru dengan skala yang lebih besar	24
Total		60

Sumber : Hasil Quesioner

Diagram 2.25
Prosentase Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan
Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

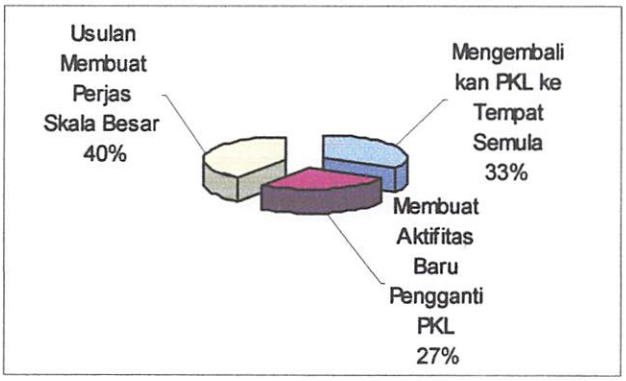

Sumber : Hasil Olahan Data Quesioner

beberapa upaya yang sebaiknya dilakukan oleh Pemerintah Daerah setelah merelokasi PKL dari alun-alun, diperoleh 20 orang menginginkan PKL dikembalikan ke tempat semula, 16 orang menginginkan suatu aktifitas baru sebagai pengganti PKL di alun-alun, dan 24 orang yang lain menginginkan adanya perdagangan dan jasa dalam skala yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.27 dan diagram 2.25

Tabel 2.27.
Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan Perdagangan dan Jasa
Di Pusat Kota

No	Pilak Yang Diinginkan	Jumlah
1	Mengembalikan PKL	20
2	Membuat bentuk aktifitas baru pengganti PKL	16
3	Membuat pusat perbelanjaan dan jasa yang baru dengan skala yang lebih besar	24
	Total	60

Sumber : Hasil Questioner

Diagram 2.25
Prosentase Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan
Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

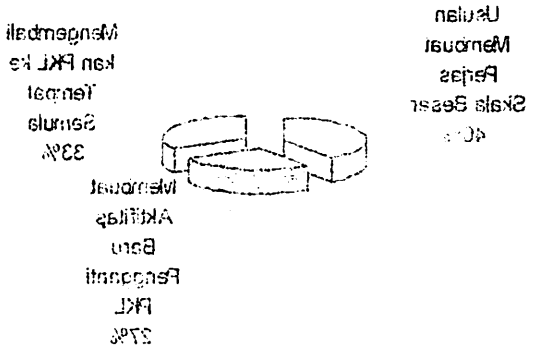

Sumber : Hasil Olahan Data Questioner

BAB III

ANALISA KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Pusat kota sebagaimana diketahui merupakan suatu tempat dimana berbagai macam aktifitas berkumpul menjadi satu. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu lingkungan sistem yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila salah satu komponen dalam sistem tersebut tidak berjalan dengan baik maka dapat dipastikan akan muncul suatu permasalahan yang akan menggagu kelangsungan aktifitas di dalamnya. Seperti halnya yang terjadi di pusat Kota Tulungagung, dimana keberadaan perdagangan dan jasa baik sektor formal maupun informal melaksanakan aktifitasnya secara berdampingan selama puluhan tahun dalam lingkungan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota. Ketika sektor informal PKL di alun-alun terpaksa harus direlokasi, maka kelangsungan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota mulai tidak berjalan sebagaimana mestinya dan menimbulkan permasalahan baru menyangkut interaksi sosial, khususnya antara masyarakat dengan penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi pasca relokasi tersebut maka dilakukan beberapa tahapan analisa sebagai upaya untuk menentukan langkah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas dalam analisa berikut:

3.1 Analisa Pengaruh Karakteristik dan Motivasi Pengunjung Terhadap Frekwensi Kunjungan ke Pusat Kota

Masyarakat Kota Tulungagung mempunyai kecenderungan untuk melakukan aktifitas di pusat kota pada waktu malam hari, sehingga keramaian di pusat kota baru akan nampak setelah malam hari tiba. Kondisi tersebut mulai mengalami perubahan setelah Pemerintah Daerah merelokasi PKL alun-alun yang dianggap menjadi penyebab utama terjadinya kemacetan di pusat kota (alun-alun

dan sekitarnya) pada malam hari. Pusat kota yang setiap malamnya biasa diramaikan oleh berbagai macam aktifitas masyarakat berubah menjadi begitu sepi, kondisi tersebut berakibat pada kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di sekitar alun-alun yang terkena imbas dari menurunnya jumlah pengunjung tersebut. Untuk itu dalam analisa kali ini akan dilakukan pengujian mengenai beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya jumlah pengunjung di pusat kota ditinjau dari karakteristik, motivasi dan alasan pengunjung melakukan pergerakan di pusat kota.

Pada tahapan ini akan dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa Karakteristik dan motivasi pengunjung berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung seseorang ke pusat kota. Apabila hasil yang diperoleh nantinya menunjukkan hasil yang signifikan maka hipotesis yang telah ditentukan dapat dibuktikan kebenarannya, proses pengujian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut

3.1.1 Analisa Pengaruh Karakter Pengunjung Terhadap Frekwensi Berkunjung ke Pusat Kota

Metode analisa yang dipergunakan untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh antara karakteristik pengunjung terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota adalah menggunakan metode regresi linier berganda. Tujuannnya adalah untuk mengetahui sejauh mana karakteristik seseorang berpengaruh terhadap frekwensi kunjungan orang tersebut ke pusat kota. Karakteristik masyarakat dikategorikan menjadi lima variabel antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, yang nantinya akan dicari pengaruhnya secara *parsial* maupun secara *simultan* antara variabel karakteristik terhadap frekwensi.

Dalam proses analisa ini karakteristik pengunjung merupakan variabel independen (X) dan frekwensi berkunjung ke pusat kota merupakan variabel dependen (Y). Variabel independen adalah *antecedent* dan variabel dependen adalah konsekwensi, variabel independen yang terdiri dari variabel usia (X1), jenis kelamin (X2), mata pencaharian (X3) tingkat pendapatan (X4) dan variabel

tingkat pendidikan (X5) dan variabel dependennya adalah frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Berikut adalah hasil analisa dengan menggunakan metode regresi linier berganda antara karakteristik pengunjung terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota.

Tabel 3.1
Rekapitulasi Hasil Analisis Antara Karakteristik Terhadap Frekwensi

Variabel	**Koefisien Regresi**	**t Hitung**	**Sig.**
X1	-2,135	-4,589	0,001
X2	-0,505	-,601	0,065
X3	0,807	2,899	0,024
X4	0,623	1,420	0,056
X5	0,598	1,245	0,063
Konstanta	3,121		
R	0,718		
R^2	0,638		
F hitung	10,546		
Sig F	0,02		
Variabel dependen = Y			
t tabel (α = 0.05); db = 54			2,005
Ftabel (α = 0.05) db = 5, 54			2,380

Sumber : Hasil analisa

Keterangan:

- X1 : Usia
- X2 : Jenis kelamin
- X3 : Mata pencaharian
- X4 : Tingkat pendapatan
- X5 : Tingkat pendidikan
- Y : Frekwensi berkunjung ke pusat kota

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3{,}121 - 2{,}135X_1 - 0{,}505X_2 + 0{,}807X_3 + 0{,}623X_4 + 0{,}598X_5 + e$$

Keterangan :

a. Konstanta (α) = 3,121 berarti bahwa jika keseluruhan variabel independen (Usia, Jenis Kelamin, Mata Pencahariaan, Pendapatan dan, Tingkat Pendidikan) bernilai nol, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota memiliki nilai 3,121 satuan.

b. Koefisien regresi (b1) = -2,135 berarti bahwa variabel usia memberikan pengaruh negatif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

Artinya bahwa apabila variabel usia dinaikkan satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan turun sebesar 2,135 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini berarti bahwa semakin tua umur seseorang maka frekwensi berkunjung ke pusat kota semakin rendah.

c. Koefisien regresi (b2) = -0,505 berarti bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila variabel jenis kelamin dinaikkan sebesar satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan turun sebesar 0,505 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk sering berkunjung ke pusat kota.

d. Koefisien regresi (b3) = 0,807 berarti bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positip terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar satu satuan maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan meningkat sebesar 0,807 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

e. Koefisien regresi (b4) = 0,623 berarti bahwa variabel mata pencaharian memberikan pengaruh positip terhadap variabel frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila variabel mata pencaharian meningkat sebesar satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan meningkat sebesar 0,623 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

f. Koefisien regresi (b5) = 0,598 berarti bahwa variabel pendapatan berpengaruh positip terhadap variabel frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila variabel pendapatan meningkat satu satuan maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan meningkat sebesar 0,598 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

A. Uji Hipotesis I (pengujian secara simultan)

Pada uji hipotesis pertama ini digunakan uji F, yaitu untuk menguji apakah variabel bebas berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata

pencaharian dan tingkat pendapatan secara bersama-sama atau *simultan* mempunyai pengaruh yang signifikan atau berarti terhadap variabel frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

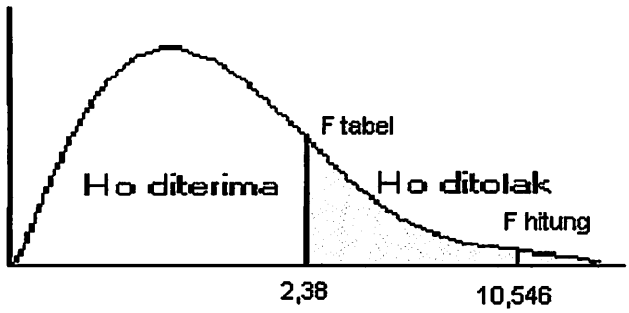

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,546 yang menunjukkan bahwa F hitung > F tabel (10,835 > 2,38) dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 yang lebih kecil dari α. Hal ini berarti bahwa variabel usia (X_1), jenis kelamin (X_2), Tingkat pendidikan (X_3), mata pencaharian (X_4), tingkat pendapatan (X_5) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota (Y). Dengan melihat hasil tersebut maka pengujian dapat dilanjutkan secara parsial antara variabel karakteristik pengunjung terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota, karena hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara karakteristik terhadap frekwensi sehingga pengujian dapat diperdalam lagi untuk lebih memfokuskan variabel karakteristik apa yang paling berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung seseorang ke pusat kota.

B. Uji Hipotesis II (pengujian secara Parsial)

Uji hipotesis yang kedua menggunakan uji t, yaitu menguji secara parsial dari variabel independen yang terdiri dari variabel usia (X1), jenis kelamin (X2), mata pencaharian (X3) tingkat pendapatan (X4) dan variabel tingkat pendidikan (X5) apakah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dengan t tabel.

1. Variabel Usia (X1)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel usia (X1) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar -4,889. Pada derajat bebas 54, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,005. Karena t_{hitung} lebih kecil dari $-t_{tabel}$, (-4,889 < -2,005) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Usia (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

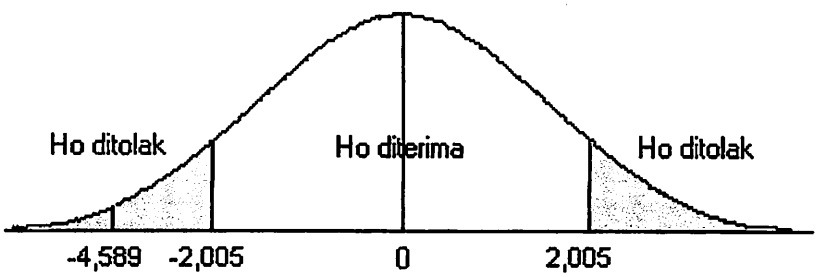

2. Variabel Jenis Kelamin (X2)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel jenis kelamin (X2) sebesar 0,065 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,601. Pada derajat bebas 54, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,005. Karena t_{hitung} lebih besar dari $-t_{tabel}$, dan lebih kecil dari t_{tabel} (-2,005 < -0,601 < 2,005) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin (X_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

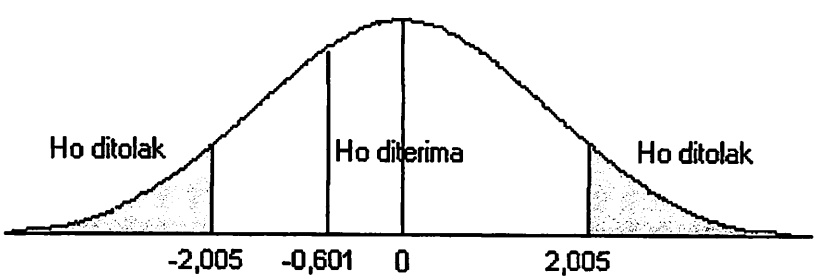

3. Variabel mata pencaharian (X3)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel mata pencaharian (X3) sebesar 0,024 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,899. Pada derajat bebas 54, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,005. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, (1,899 > 2,005) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel mata pencaharian (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

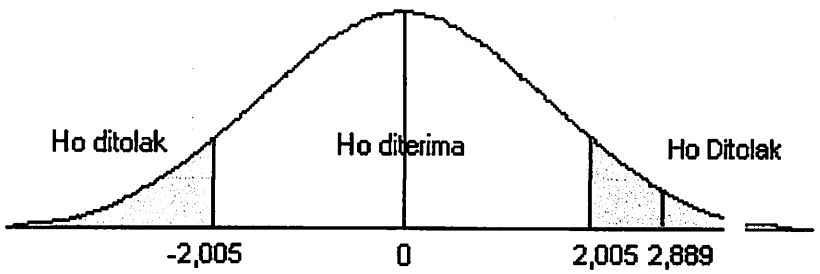

4. Variabel Tingkat Pendapatan (X4)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel tingkat pendapatan (X4) sebesar 0,056 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,420. Pada derajat bebas 54, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,005. Karena t_{hitung} lebih besar dari -t_{tabel}, dan lebih kecil dari t_{tabel} (-2,005 < 1,420 < 2,005) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan (X_4) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

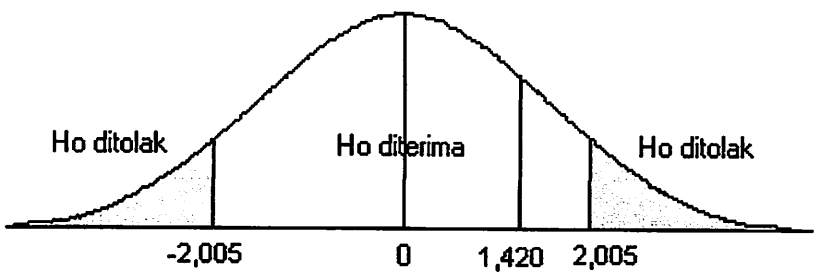

5. Variabel Tingkat Pendidikan (X5)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel Tingkat pendidikan (X5) sebesar 0,063 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,245. Pada derajat bebas 54, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,005. Karena t_{hitung} lebih besar dari -t_{tabel}, dan lebih kecil dari t_{tabel} (-2,005 < 1,245 < 2,005) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_5) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

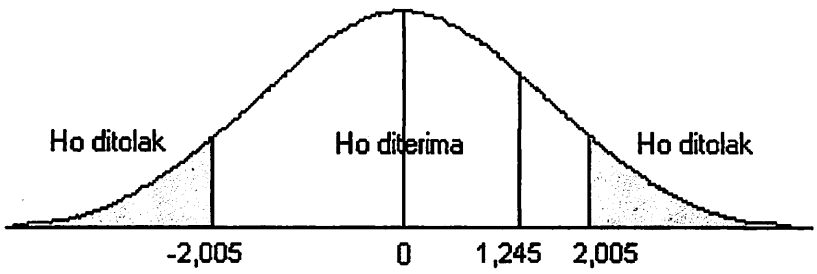

Untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh lebih dominan, maka dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Semakin kecil nilai signifikansi memberikan pengertian bahwa suatu variabel lebih berpengaruh secara dominan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel Usia (X1) memiliki nilai signifikansi yang paling kecil diantara variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia memberikan pengaruh paling dominan terhadap frekuensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Dengan demikian untuk melihat secara khusus karakteristik apa yang paling berpengaruh terhadap frekuensi berkunjung masyarakat ke pusat kota, maka faktor usia menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan pergerakan ke pusat kota.

Dari hasil analisis telah diketahui bahwa variabel usia menduduki peringkat tertinggi dalam mempengaruhi pergerakan seseorang dalam melakukan aktifitas ke pusat kota. Sedangkan hasil analisis yang diperoleh secara parsial antara variabel usia terhadap frekwensi berkunjung seseorang ke pusat kota menunjukkan koefisien regresi (b1) atau usia = -2,135 berarti bahwa variabel usia

memberikan pengaruh negatif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila variabel usia dinaikkan satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota akan turun sebesar 2,135 satuan. Hal ini berarti bahwa semakin tua umur seseorang maka frekwensi berkunjung ke pusat kota semakin rendah. Dengan demikian pada dasarnya pusat kota didominasi oleh aktifitas masyarakat dengan usia dibawah 30 tahun atau pada interfal usia dikatakan masih remaja.

Dengan hasil yang diperoleh tersebut nantinya akan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan suatu lingkungan aktifitas baru di pusat kota. Kasus yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota adalah dikarenakan ada suatu lingkungan yang begitu digemari masyarakat telah berganti fungsi. Selain itu lingkungan aktifitas tersebut juga merupakan suatu kawasan yang sebelumnya begitu digemari oleh pengunjung yang masih berusia remaja untuk melakukan berbagai macam aktifitas.

Analalisis mengenai karakteristik pengunjung kali ini telah membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik pengunjung berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota adalah terbukti. Berikut adalah beberapa fakta yang menyebabkan pusat kota mengalami penurunan pengunjung yang cukup signifikan setelah adanya relokasi PKL alun-alun ditunjau dari karakteristik usia pengunjung:

- Keberadaan remaja masih mendominasi pergerakan penduduk di pusat kota
- Keberadaan alun-alun sebelum adanya relokasi PKL merupakan sentral dari berbagai macam aktifitas remaja, mulai dari berkumpulnya berbagai club motor, nongkrong, pacaran, dan sebagainya. Dari aktifitas tersebut kemudian mulai menyebar ke sebagian kawasan di sekitarnya seperti ke pertokoan, rumah makan dan sebagainya.
- Tidak adanya wadah untuk menampung berbagai macam aktifitas remaja di pusat kota, seperti bioskop, Mall, gedung pertunjukan dan sebagainya

yang menjadikan pusat kota terasa begitu membosankan bagi kalangan remaja.

- Pemanfaatan alun-alun yang baru tidak cukup menarik bagi kalangan remaja untuk menggantikan keberadaan PKL sebelum adanya relokasi.

Peta kecenderungan aktifitas remaja dalam memanfaatkan kawasan alun-alun sebelum adanya relokasi PKL dapat dilihat pada peta 3.1

3.1.2 Analisa Pengaruh Motivasi Pengunjung Terhadap Frekwensi Berkunjung ke Pusat Kota

Pada dasarnya apa yang ingin dicapai pada analisa pengaruh motivasi pengunjung terhadap frekwensi kunjungan ke pusat kota adalah sama dengan analisa sebelumnya, yaitu pengaruh antara karakteristik pengunjung terhadap frekwensi kunjungan ke pusat kota. Salah satu hal yang membedakan antara analisis ini dengan yang analisis sebelumnya adalah dilihat dari pengaruh yang dihasilkan dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga hasil yang dicapai diharapkan dapat menjadi salah satu masukan penting dalam menentukan suatu lingkungan aktifitas baru di pusat kota sesuai dengan pilihan motivasi masyarakat secara lebih obyektif.

Metode satatistik yang akan dipergunakan dalam menganalisa pengaruh motivasi pengunjung terhadap frekwensi juga mempergunakan metode regresi linier berganda. Permodelan yang dipergunakan juga sama, hanya nilai dari panjang pendeknya interfal atau skor dari masing-masing variabel yang berbeda. Dalam proses analisa kali ini motivasi pengunjung tetap ditempatkan sebagai variabel independen dan frekwensi menjadi variabel depanden. Variabel independen terdiri dari motivasi berbelanja ke pertokoan sektor formal di sekitar alun-alun (X1), motivasi untuk berbelanja/berkunjung ke PKL alun-alun sebelum relokasi (X2), motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain (X3), motivasi untuk rekreasi (X4) dan variabel dependennya adalah frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Berikut adalah rekapitulasi hasil analisa dengan menggunakan metode regresi linier berganda antara motivasi pengunjung terhadap frekwensi berkunjung ke pusat kota.

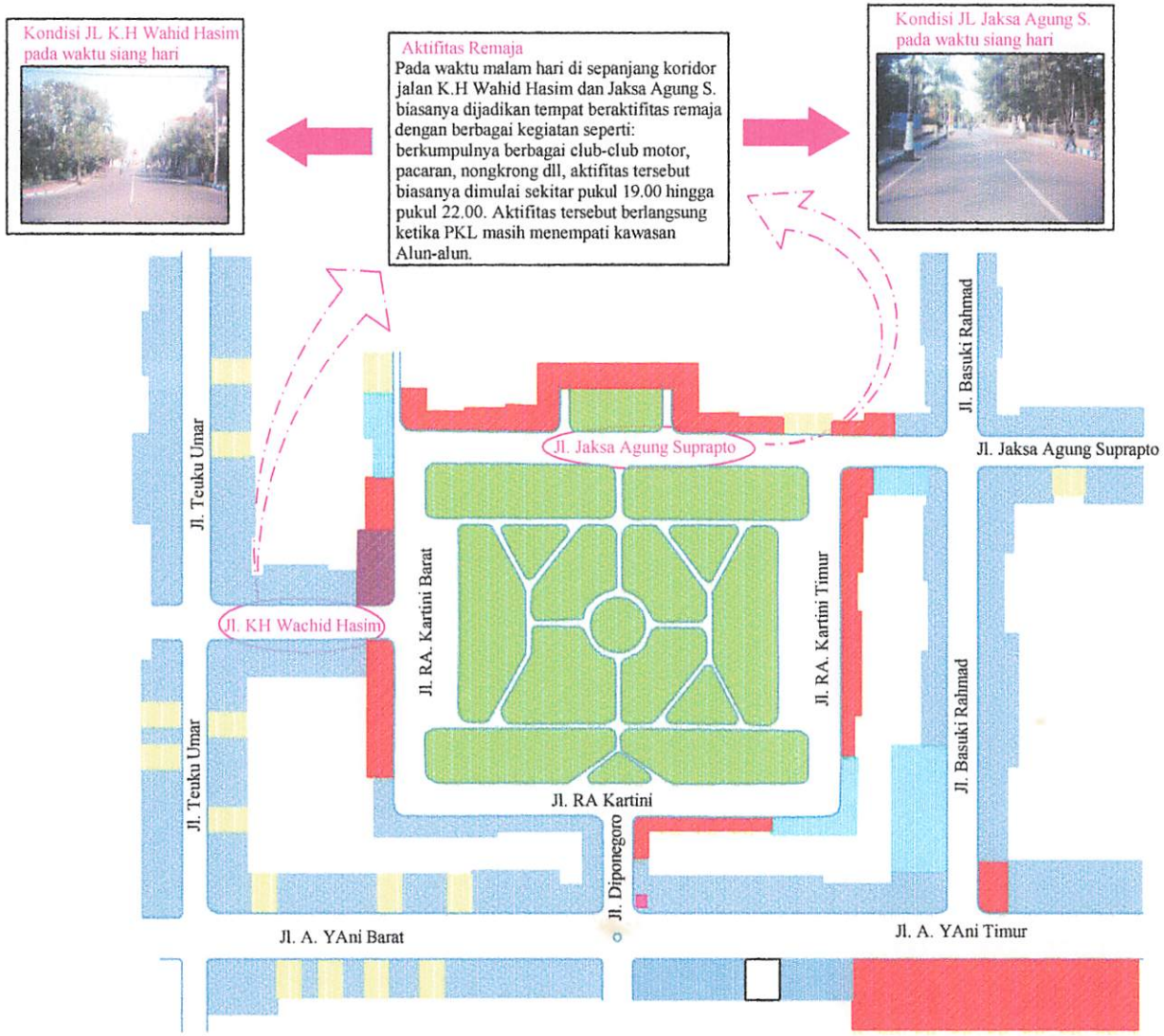

PETA : Kecenderungan Aktifitas Remaja di Alun-alun

NO PETA : 3.1

Legenda :

- Jalan
- Pendidikan
- Perdagangan dan jasa
- Perkantoran
- Peribadatan
- Perumahan
- RTH / Alun-alun
- Pos polisi
- Tanah Kosong
- Lokasi Aktifitas Remaja Pada Malam Hari

SUMBER : HASIL OPSERVASI

UTARA

SKALA 1 : 1500

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

Tabel 3.2
Rekapitulasi Hasil Analisis Antara Motivasi Terhadap Frekwensi

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.
X1	1,328	2,961	0,012
X2	2,262	3,665	0,009
X3	0,969	2,410	0,044
X4	0,051	0,118	0,057
Konstanta	3,078		
R	0,895		
R^2	0,864		
F hitung	14,456		
Sig F	0,01		
Variabel dependen = Y			
t tabel (α = 0.05); db = 55			2,003
Ftabel (α = 0.05) db = 4, 55			2.540

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan:

- X1 : Motivasi berbelanja ke pertokoan sektor formal di sekitar alun-alun
- X2 : Motivasi untuk berbelanja ke PKL alun-alun sebelum relokasi
- X3 : Motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain
- X4 : Motivasi untuk rekreasi
- Y : Frekwensi berkunjung ke pusat kota

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3{,}078 + 1{,}328X_1 + 2{,}262X_2 + 0{,}969X_3 + 0{,}051X_4 + e$$

Keterangan :

a. Konstanta (α) = 3,078 berarti bahwa jika keseluruhan variabel independen (X1, X2, X3, X4,) bernilai nol, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota memiliki nilai 3,078 satuan.

b. Koefisien regresi (b1) = 1,328 berarti bahwa variabel X1 (motivasi berbelanja ke pertokoan sekitar alun-alun) memberikan pengaruh positif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi berbelanja ke sektor formal dari masyarakat bertambah sebesar satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 1,328 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

c. Koefisien regresi (b2) = 2,262 berarti bahwa variabel X2 (motivasi berbelanja/berkunjung ke alun-alun sebelum relokasi PKL) berpengaruh positif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi berbelanja ke sektor informal dari masyarakat bertambah sebesar satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 2,252 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

d. Koefisien regresi (b3) = 0,969 berarti bahwa variabel X3 (motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain) berpengaruh positip terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi untuk berinteraksi dari masyarakat bertambah satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 0,969 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

e. Koefisien regresi (b4) = 0,051 berarti bahwa variabel X4 (motivasi untuk berekreasi) memberikan pengaruh positip terhadap variabel frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi berekreasi dari masyarakat bertambah satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 0,051 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

A. Uji Hipotesis I (Pengujian Secara Simultan)

Pada uji hipotesis pertama ini digunakan uji F, yaitu untuk menguji apakah variabel bebas berupa motivasi berbelanja ke pertokoan sektor formal di sekitar alun-alun, berbelanja/berkunjung ke alun-alun sebelum relokasi PKL, motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain, dan motivasi untuk berekreasi secara bersama-sama atau *simultan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

c. Koefisien regresi (b2) = 2,262 berarti bahwa variabel X2 (motivasi berbelanja/berkunjung ke alun-alun sebelum relokasi PKL) berpengaruh positif terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi berbelanja ke sektor informal dari masyarakat bertambah sebesar satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 2,252 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

d. Koefisien regresi (b3) = 0,969 berarti bahwa variabel X3 (motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain) berpengaruh positip terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi untuk berinteraksi dari masyarakat bertambah satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 0,969 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

e. Koefisien regresi (b4) = 0,051 berarti bahwa variabel X4 (motivasi untuk berekreasi) memberikan pengaruh positip terhadap variabel frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota. Artinya bahwa apabila motivasi berekreasi dari masyarakat bertambah satu satuan, maka frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota juga akan meningkat sebesar 0,051 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

A. Uji Hipotesis 1 (Pengujian Secara Simultan)

Pada uji hipotesis pertama ini digunakan uji F, yaitu untuk mengujiapakah variabel bebas berupa motivasi berbelanja ke perlokoan sektor formal di sekitar alun-alun, berbelanja/berkunjung ke alun-alun sebelum relokasi PKL, motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain, dan motivasi untuk berekreasi secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

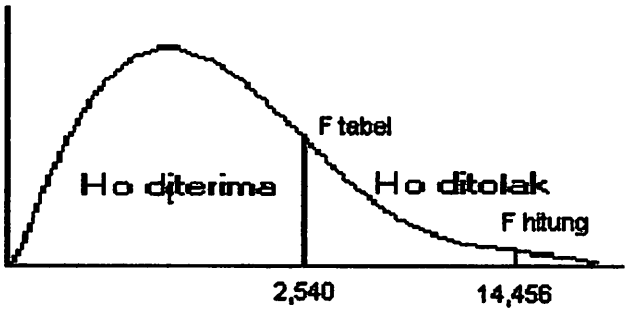

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,456 yang menunjukkan bahwa F hitung > F tabel (14,456 > 2,54) dengan nilai signifikansi 0,01 lebih kecil dari α =0.05. Hal ini berarti bahwa variabel (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap frekuensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan pergerakan ke pusat kota seseorang tidak hanya memilikai satu motivasi, ada kemungkinan bahwa seseorang memiliki empat motivasi secara bersama-sama ketika melakukan aktivitas ke pusat kota sehingga berpengaruh terhadap frekwensi kunjungan mereka ke pusat kota. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari pengujian secara simultan masih secara umum menunjukkan bagaimana pengaruh antara motivasi terhadap frekwensi atau hanya membuktikan bahwa keseluruhan motivasi memang berpengaruh terhadap frekwensi kunjungan seseorang ke pusat kota. Sehingga pengujian dapat dilanjutkan secara parsial untuk mengetahui motivasi apa yang paling berpengaruh secara signifikan terhap frekwensi seseorang untuk melakukan pergerakan ke pusat kota.

B. Uji Hipotesis II (Pengujian Secara Parsial)

Uji hipotesis yang kedua menggunakan uji t, yaitu menguji secara parsial dari variabel independen yang terdiri dari variabel (X1), (X2), (X3) (X4) apakah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dengan t tabel.

1. Variabel X1 (Motivasi Berbelanja ke Pertokoan Sekitar Alun-alun)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X1) sebesar 0,012 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh

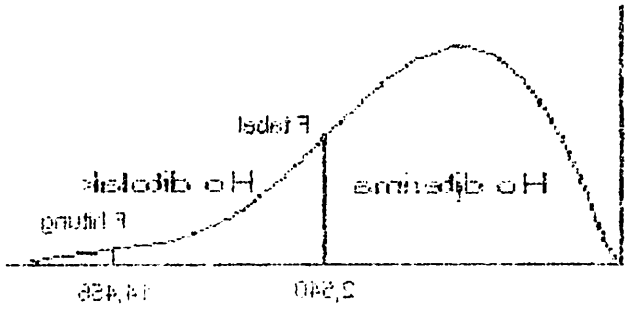

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan nilai F hitung sebesar 14.456 yang menunjukkan bahwa F hitung > F tabel (14.456 > 2,54) dengan nilai signifikansi 0.01 lebih kecil dari α =0.05. Hal ini berarti bahwa variabel (X_1), (X_2), (X_3), (X_4), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap frekuensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kotika melakukan pergerakan ke pusat kota seseorang tidak hanya memiliki satu motivasi, ada kemungkinan bahwa seseorang memiliki empat motivasi secara bersama-sama kotika melakukan aktivitas ke pusat kota sehingga berpengaruh terhadap frekwensi kunjungan mereka ke pusat kota. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari pengujian secara simultan masih secara umum menunjukkan bagaimana pengaruh antara motivasi terhadap frekwensi atau hanya membuktikan bahwa keseluruhan motivasi memang berpengaruh terhadap frekwensi kunjungan seseorang ke pusat kota. Sehingga pengujian dapat dilanjutkan secara parsial untuk mengetahui motivasi apa yang paling berpengaruh secara signifikan terhap frekwensi seseorang untuk melakukan pergerakan ke pusat kota.

B. Uji Hipotesis II (Pengujian Secara Parsial)

Uji hipotesis yang kedua menggunakan uji t, yaitu mengujii secara parsial dari variabel independen yang terdiri dari variabel (X1), (X2), (X3) (X4) apakah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel frekwensi masyarakat berkunjung ke pusat kota (Y). Uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dengan t tabel.

1. Variabel X1 (Motivasi Berbelanja ke Pertokoan Sekitar Alun-alun)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X1) sebesar 0,012 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh

sebesar 2,961. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, (2,961> 2,003) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

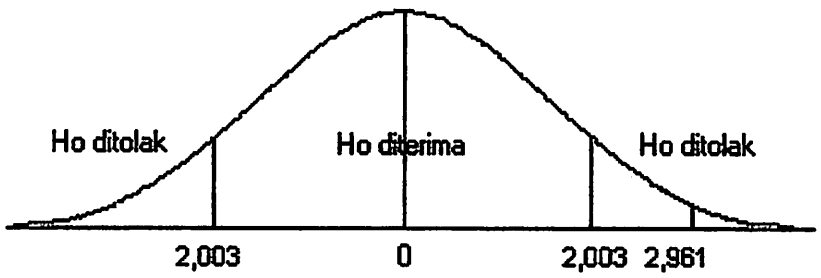

2. *Variabel X2 (Motivasi Berbelanja/Berkunjung ke Alun-alun Sebelum Relokasi PKL)*

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X2) sebesar 0,009 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,665. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, (3,665> 2,003) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

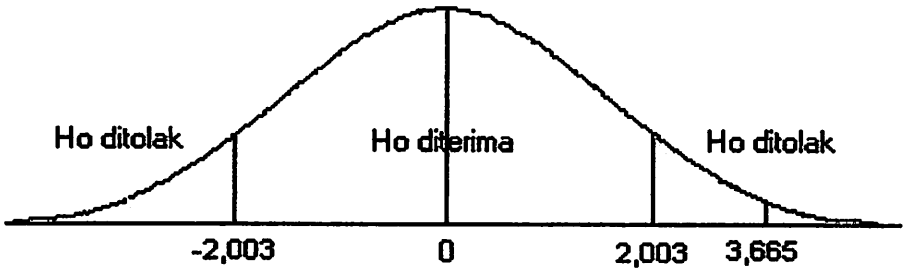

3. *Variabel X3 (motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain)*

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X3) sebesar 0,044 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh

sebesar 2,961. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,961> 2,003) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

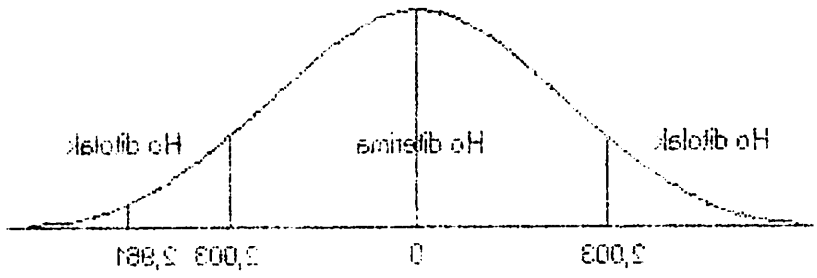

2. Variabel X2 (Motivasi berkunjung/berkompling ke Alun-alun Sebelum Relokasi PKL)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X2) sebesar 0,009 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,665. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,665> 2,003) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

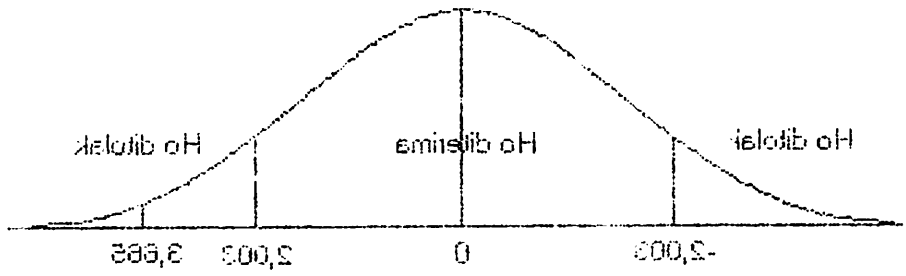

3. Variabel X3 (motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X3) sebesar 0,044 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh

sebesar 2,410. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, (2,410< 2,003) maka H0 ditolak dan Ha terima Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

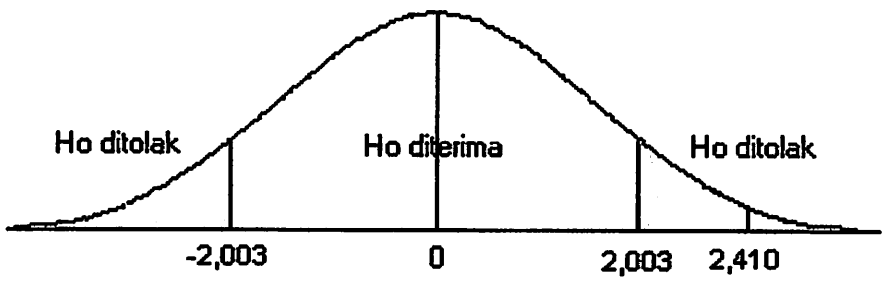

4. *Variabel X4 (motivasi untuk berekreasi)*

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X4) sebesar 0,057 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,118. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari $-t_{tabel}$, dan lebih kecil dari t_{tabel} (-2,003 < 0,118 < 2,003) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_4) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

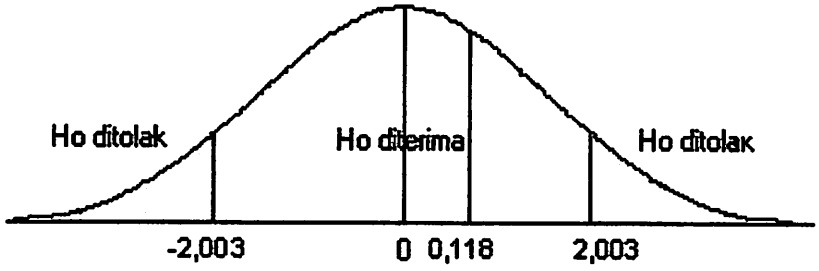

Untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh dominan dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Semakin kecil nilai signifikansi maka mencerminkan tingkat pengaruh yang paling dominan. Dari hasil perhitungan diatas diperoleh variabel X2 memiliki

sebesar 2,410. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,410 > 2,003) maka H0 ditolak dan Ha terima Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

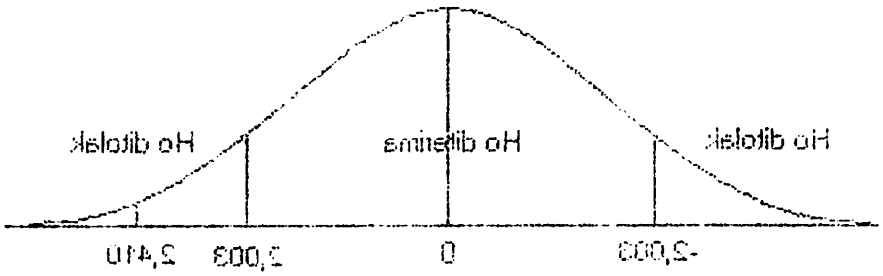

4. Variabel X4 (motivasi untuk berekreasi)

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel (X4) sebesar 0,057 yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Sedangkan untuk nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,118. Pada derajat bebas 55, tingkat kepercayaan 95% ($\alpha/2$ = 0,025) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,003. Karena t_{hitung} lebih besar dari $-t_{tabel}$ dan lebih kecil dari t_{tabel} (-2,003 < 0,118 < 2,003) maka H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel (X_4) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap frekwensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

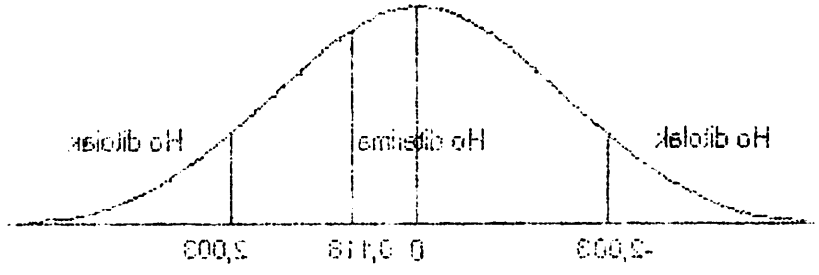

Untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh dominan dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Semakin kecil nilai signifikansi maka menceminkan tingkat pengaruh yang paling dominan. Dari hasil perhitungan diatas diperoleh variabel X2 memiliki

nilai signifikansi yang paling kecil diantara variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memberikan pengaruh paling dominan terhadap frekuensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa motivasi untuk berkunjung ke alun-alun sebelum adanya relokasi PKL mempunyai nilai paling signifikan, hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan alun-alun sebelum berubah fungsi menjadi keadaan yang sekarang merupakan tempat yang cukup menarik dalam menunjukkan motivasi masyrakat untuk berkunjung ke pusat kota. Apabila kajian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik usia pengunjung memiliki nilai yang paling signifikan terhadap frekwensi seseorang berkunjung ke pusat kota, maka hasil yang diperoleh kali ini adalah ditinjau dari motivasi masyarakat secara khusus, yaitu pada tujuan utama yang mendasari mereka melakukan pergerakan ke pusat kota. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang beraktifitas di pusat kota mempunyai motivasi untuk berkunjung ke alun-alun (sebelum adanya relokasi).

Beberapa kesimpulan umum yang dapat diambil setelah mengetahui hasil analisis terebut adalah:

- Bahwa ketika seseorang melakukan pergerakan di pusat kota dapat memiliki beberapa motivasi secara bersama-sama, akan tetapi salah satu diantara beberapa motivasi tersebut nantinya akan dijadikan dasar seseorang tersebut dalam melaksanakan aktifitasnya di pusat kota.
- Apabila motivasi untuk berkunjung ke alun-alun (sebelum adanya relokasi) mempunyai nilai yang paling signifikan diantara motivasi yang lain, maka hal tersebut membuktikan bahwa tujuan utama sebagian besar masyarakat melakukan pergerakan di pusat kota didasari oleh motivasi tersebut, sehingga motivasi yang lain secara tidak langsung akan dilaksanakan setelah motivasi utama terlaksana.
- Apabila pilihan motivasi yang lain dipengaruhi oleh motivasi utama yaitu berkunjung ke alun-alun, maka ketika keberadaan PKL di alun-alun tersebut dihilangkan akan berakibat pula pada menurunnya motivasi sebagian besar masyarakat untuk melakukan pergerakan ke

nilai signifikansi yang paling kecil dianatara variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 memberikan pengaruh paling dominan terhadap frekuensi berkunjung masyarakat ke pusat kota.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa motivasi untuk berkunjung ke alun-alun sebelum adanya relokasi PKL memunyai nilai paling signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan alun-alun sebelum berubah fungsi menjadi kawasan yang sekarang merupakan tempat yang cukup menarik dalam menunjukkan motivasi masyarakat untuk berkunjung ke pusat kota. Apabila kajian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik usia pengunjung memiliki nilai yang paling signifikan terhadap frekwensi seseorang berkunjung ke pusat kota, maka hasil yang diperoleh kali ini adalah ditinjau dari motivasi masyarakat secara khusus, yaitu pada tujuan utama yang mendasari mereka melakukan pergerakan ke pusat kota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang berakktifitas di pusat kota memunyai motivasi untuk berkunjung ke alun-alun (sebelum adanya relokasi).

Beberapa kesimpulan umum yang dapat diambil setelah mengetahui hasil analisis tersebut adalah:

- Bahwa ketika seseorang melakukan pergerakan di pusat kota dapat memiliki beberapa motivasi secara bersama-sama, akan tetapi salah satu dianatara beberapa motivasi tersebut haruslah akan dijadikan dasar seseorang tersebut dalam melaksanakan aktifitasnya di pusat kota.
- Apabila motivasi untuk berkunjung ke alun-alun (sebelum adanya relokasi) memunyai nilai yang paling signifikan dianatara motivasi yang lain, maka hal tersebut membuktikan bahwa tujuan utama sebagian besar masyarakat melakukan pergerakan di pusat kota didasari oleh motivasi tersebut, sehingga motivasi yang lain secara tidak langsung akan dilaksanakan setelah motivasi utama terlaksana.
- Apabila pilihan motivasi yang lain dipengaruhi oleh motivasi utama yaitu berkunjung ke alun-alun, maka ketika keberadaan PKL di alun-alun tersebut dihilangkan akan berakibat pada menurunnya motivasi sebagian besar masyarakat untuk melakukan pergerakan ke

pusat kota. Sehingga motivasi yang lain juga akan mengalami penurunan yang signifikan mengikuti penurunan nilai dari motivasi utama.

3.1.3. Analisa Hubungan Motivasi dengan Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Pada analisis korelasi spearman kali ini tujuan utama yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel-variabel dari motivasi dengan variabel-variabel dari alasan masyarakat ketika berkunjung ke pusat kota. Dari analisis ini nantinya dapat diketahui beberapa alasan dari masyarakat yang begitu dominan dalam mendukung motivasi seseorang untuk berkunjung ke pusat kota. Nantinya dapat disimpulkan secara parsial maupun secara simultan antara variabel alasan terhadap motivasi. Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada hasil analisis berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Analisis Korelasi Spearman
Antara Motivasi dan Alasan

	Alasan 1	Alasan 2	Alasan 3	Alasan 4	Alasan 5	Alasan 6
Motivasi 1	0,596*	0,212	0,597*	0,340	0,514*	0,112
Motivasi 2	0,201	0,782*	0,613*	0,686*	0,238	0,371
Motivasi 3	0, 561*	0,621*	0,124	0,545*	0,379	0,241
Motivasi 4	0,513*	0,639*	0,543*	0,570*	0,249	0,213

Sumber : Data Primer yang diolah

Keterangan :

- * Berhubungan erat
- Motivasi 1 : Berbelanja di pertokoan di sekitar alun-alun
- Motivasi 2 : Belanja/berkunjung ke alun-alun (sebelum relokasi PKL)
- Motivasi 3 :Berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu teman, dll)
- Motivasi 4 : Rekreasi (makan bersama keluarga,mengasuh anak, jalan-jalan, dll)
- Alasan 1 : Merasa nyaman berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota
- Alasan 2 : Banyak keramaian di pusat kota
- Alasan 3 : Suasana di pusat kota tidak membosankan
- Alasan 4 :Terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi)
- Alasan 5 : Variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap
- Alasan 6 : Harga barang yang dijual di pusat kota lebih murah

Untuk dapat diterima sebagai suatu faktor yang saling berhubungan secara signifikan suatu variabel tersebut harus mempunyai nilai ≥ 0,5. Berikut

pusat kota. Sehingga motivasi yang lain juga akan mengalami penurunan yang signifikan mengikuti penurunan nilai dari motivasi utama.

3.1.3. Analisa Hubungan Motivasi dengan Alasan Pengunjung Pergi ke Pusat Kota

Pada analisis korelasi spearman kali ini tujuan utama yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel-variabel dari motivasi dengan variabel-variabel dari alasan masyarakat ketika berkunjung ke pusat kota. Dari analisis ini nantinya dapat diketahui beberapa alasan dari masyarakat yang begitu dominan dalam mendukung motivasi seseorang untuk berkunjung ke pusat kota. Nantinya dapat disimpulkan secara parsial maupun secara simultan antara variabel alasan terhadap motivasi. Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada hasil analisis berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Analisis Korelasi Spearman
Antara Motivasi dan Alasan

	Alasan 1	Alasan 2	Alasan 3	Alasan 4	Alasan 5	Alasan 6
Motivasi 1	0.596*	0.212	0.597*	0.540	0.514*	0.112
Motivasi 2	0.201	0.782*	0.613*	0.656*	0.238	0.371
Motivasi 3	0.561*	0.621*	0.124	0.545*	0.379	0.241
Motivasi 4	0.513*	0.639*	0.543*	0.570*	0.249	0.213

Sumber : Data Primer yang diolah

Keterangan :

- * Berhubungan erat
- Motivasi 1 : Berbelanja di pertokoan di sekitar alun-alun
- Motivasi 2 : Belanja/berkunjung ke alun-alun (sebelum relokasi PKL)
- Motivasi 3 :Berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu teman, dll)
- Motivasi 4 : Rekreasi (makan bersama keluarga,mengasuh anak, jalan-jalan, dll)
- Alasan 1 : Mereka nyaman berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota
- Alasan 2 : Banyak kerumunan di pusat kota
- Alasan 3 : Suasana di pusat kota tidak membosankan
- Alasan 4 :Terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi)
- Alasan 5 : Variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap
- Alasan 6 : Harga barang yang dijual di pusat kota lebih murah

Untuk dapat diterima sebagai suatu faktor yang saling berhubungan secara signifikan suatu variabel tersebut harus mempunyai nilai ≥ 0,5. Berikut

adalah penjelasan secara parsial variabel alasan mana yang mempunyai hubungan paling signifikan terhadap masing-masing variabel motivasi.

1. Dari tabel rekapitulasi analisis korelasi sprearman di atas dapat diketahui bahwa motivasi berbelanja masyarakat ke pertokoan sektor formal di pusat kota berhubungan erat dengan alasan 1, 2, dan 4 , yaitu: karena merasa nyaman berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota, tidak membosankan, dan menganggap bahwa variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap. Dari ketiga alasan yang mendukung motivasi seseorang untuk berbelanja di pertokoan sektor formal di pusat, alasan ke 1 memiliki nilai terbesar, yaitu karena mereka merasa nyaman ketika berbelanja di pertokoan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pilihan motivasi berbelanja di pertokoan sektor formal dengan alasan kenyamanan ketika aktifitas belanja tersebut dilakukan oleh pengunjung.
2. Analisis selanjutnya adalah motivasi berbelanja/berkunjung ke alun-alun (sebelum adanya relokasi PKL) yang berhubungan erat dengan alasan 2, 3, dan 4 yaitu: banyak keramaian di pusat kota, suasana di pusat kota tidak membosankan dan terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari ketiga variabel alasan tersebut, variabel ke-4 ternyata memiliki nilai terbesar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan di kawasan alun-alun (sebelum adanya relokasi PKL) memang disebabkan karena adanya PKL itu sendiri, mereka dapat melakukan aktifitas belanja berbagai macam makanan dan sofenir yang dijajakan oleh pedagang sektor informal PKL. Relokasi PKL tersebut yang kemungkinan besar mengakibatkan turunnya frekwensi masyarakat dalam melakukan pergerakan di pusat kota, karena sebelumnya PKL merupakan tujuan utama sebagian besar masyarakat ketika melakukan aktifitas di pusat kota.
3. Analisis berikutnya adalah motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain (nongkrong, bertemu teman, dan lain-lain) yang mempunyai hubungan erat dengan alasan 1,2 dan 4 yaitu: merasa nyaman

adalah penjelasan secara parsial variabel alasan mana yang mempunyai hubungan paling signifikan terhadap masing-masing variabel motivasi.

1. Dari tabel rekapitulasi analisis korelasi spearman di atas dapat diketahui bahwa motivasi berbelanja masyarakat ke pertokoan sektor formal di pusat kota berhubungan erat dengan alasan 1, 2, dan 4 . yaitu: karena merasa nyaman berkumpul/berbelanja di pertokoan pusat kota tidak membosankan, dan menganggap bahwa variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap. Dari ketiga alasan yang mendukung motivasi seseorang untuk berbelanja di pertokoan sektor formal di pusat. alasan ke 1 memiliki nilai tertinggi. yaitu karena mereka merasa nyaman ketika berbelanja di pertokoan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pilihan motivasi berbelanja di pertokoan sektor formal dengan alasan kenyamanan ketika aktifitas belanja tersebut dilakukan oleh pengunjung.
2. Analisis selanjutnya adalah motivasi berbelanja/berkumpul ke alun-alun (sebelum adanya relokasi PKL) yang berhubungan erat dengan alasan 2, 3, dan 4 yaitu: banyak kesamaan di pusat kota, suasana di pusat kota tidak membosankan dan terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari ketiga variabel alasan tersebut. variabel ke-4 tertinggi memiliki nilai tertinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan di kawasan alun-alun (sebelum adanya relokasi PKL) menurut disebabkan karena adanya PKL. itu sendiri, mereka dapat melakukan aktifitas belanja berbagai macam makanan dan sofenir yang dijajakan oleh pedagang sektor informal PKL. Relokasi PKL tersebut yang kemungkinan besar mengakibatkan turunnya frekwensi masyarakat dalam melakukan pergerakan di pusat kota. karena sebelumnya PKL merupakan tujuan utama sebagian besar masyarakat ketika melakukan aktifitas di pusat kota.
3. Analisis berikutnya adalah motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat lain (mengkrong, bertemu teman, dan lain-lain) yang mempunyai hubungan erat dengan alasan 1,2 dan 4 yaitu: merasa nyaman

berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota, banyak keramaian di pusat kota, terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari ketiga variabel alasan tersebut, variabel ke 4 memiliki nilai yang terbesar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lain ketika melakukan aktifitas di pusat kota juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan PKL di kawasan alun-alun (sebelum relokasi).

4. Analisis yang terakhir adalah motivasi untuk Rekreasi (makan bersama keluarga, mengasuh anak, jalan-jalan, dan lain-lain) yang mempunyai hubungan erat dengan alasan 1,2,3 dan 4 yaitu: merasa nyaman berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota, banyak keramaian di pusat kota, suasana di pusat kota tidak membosankan dan terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari keempat variabel alasan tersebut, variabel alasan ke 2 memiliki nilai terbesar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi masyarakat untuk rekreasi ketika melakukan aktifitas di pusat kota juga didasari karena adanya keramaian aktifitas masyarakat di pusat kota itu sendiri. Jadi ketika pusat kota menjadi sepi dengan direlokasinya PKL maka kemungkinan motivasi masyarakat untuk melakukan rekreasi akan mengalami penurunan yang signifikan mengikuti penurunan aktifitas masyarakat di pusat kota.

Apabila ditinjau secara simultan, dari hasil yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa tidak semua variabel alasan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pilihan motivasi pengunjung ketika melakukan aktifitas di pusat kota. Dari enam variabel alasan tersebut ternyata tidak seluruhnya berhubungan erat terhadap pilihan motivasi . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat salah satu variabel alasan yang sama sekali tidak memiliki hubungan terhadap keempat pilihan motivasi yang ada, yaitu variabel alasan ke 6, yang menyatakan bahwa harga barang di pusat kota lebih murah. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam upaya pemenuhan motivasi untuk beraktifitas di pusat

berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota, banyak kemacetan di pusat kota, terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari kelima variabel alasan tersebut, variabel ke -4 memiliki nilai yang terbesar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lain ketika melakukan aktifitas di pusat kota juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan PKL di kawasan alun-alun (sebelum relokasi).

4. Analisis yang terakhir adalah motivasi untuk Rekreasi (makan bersama keluarga, mengasuh anak, jalan-jalan, dan lain-lain) yang mempunyai hubungan erat dengan alasan 1,2,3 dan 4 yaitu macet, nyaman berkunjung/berbelanja di pertokoan pusat kota, banyak kemacetan di pusat kota, susana di pusat kota tidak membosankan dan terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi). Dari keempat variabel alasan tersebut, variabel alasan ke 2 memiliki nilai terbesar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi masyarakat untuk rekreasi ketika melakukan aktifitas di pusat kota juga didasari karena adanya kemacetan aktifitas masyarakat di pusat kota ini sendiri. Jadi ketika pusat kota menjadi sepi dengan direlokasinya PKL maka kemungkinan motivasi masyarakat untuk melakukan rekreasi akan mengalami penurunan yang signifikan mengikuti penurunan aktifitas masyarakat di pusat kota.

Apabila ditinjau secara simultan, dari hasil yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa tidak semua variabel alasan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pilihan motivasi pengunjung ketika melakukan aktifitas di pusat kota. Dari enam variabel alasan tersebut ternyata tidak seluruhnya berhubungan erat terhadap pilihan motivasi . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat salah satu variabel alasan yang sama sekali tidak memiliki hubungan terhadap keempat pilihan motivasi yang ada, yaitu variabel alasan ke 6, yang menyatakan bahwa barang barang di pusat kota lebih murah. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam upaya pemenuhan motivasi untuk berakitifitas di pusat

kota, maka variabel harga sama sekali tidak menjadi bahan pertimbangan oleh masyarakat.

Sedangkan dari beberapa variabel alasan tersebut yang mempunyai nilai paling signifikan dalam mempengaruhi motivasi masyarakat adalah alasan ke 4, yang menyatakan bahwa terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum adanya relokasi). Variabel alasan tersebut memiliki nilai signifikansi yang relatif tinggi dan memiliki hubungan yang cukup erat terhadap motivasi ke 2,3 dan 4. Dengan demikian keberadaan PKL merupakan salah satu alasan utama yang mendasari pilihan motivasi ketika masyarakat melakukan aktifitas di pusat kota. Dari hasil yang telah diperoleh tersebut menunjukkan dapat diasumsikan bahwa:

- Keberadaan PKL masih menjadi indikator munculnya berbagai alasan masyarakat yang mendukung motivasi untuk melakukan pergerakan di pusat kota.
- Pada dasarnya alasan seseorang bergitu beragam ketika melakukan aktifitas di pusat kota, akan tetapi konsentrasi pemenuhan motivasi akan didasarkan pada salah satu alasan saja, dengan demikian beberapa alasan yang lain akan ikut terangkat secara signifikan apabila kepuasan telah terpenuhi
- Keramaian aktifitas masyarakat di pusat kota yang mendasari motivasi seseorang untuk melakukan rekreasi di pusat kota pada dasarnya juga dipengaruhi oleh keberadaan PKL, karena keramaian masyarakat tersebut hilang bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun.

Peta keberadaan PKL yang menjajakan berbagai macam makanan dan sovenir sewaktu masih menempati kawasan alun-alun dapat dilihat pada peta 3.2

kota, maka variabel harga sama sekali tidak menjadi bahan pertimbangan oleh masyarakat.

Sedangkan dari beberapa variabel alasan tersebut yang mempunyai nilai paling signifikan dalam mempengaruhi motivasi masyarakat adalah alasan ke 4, yang menyatakan bahwa terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum adanya relokasi). Variabel alasan tersebut memiliki nilai signifikansi yang relatif tinggi dan memiliki hubungan yang cukup erat terhadap motivasi ke 2,3 dan 4. Dengan demikian keberadaan PKL merupakan salah satu alasan utama yang mendasari pilihan motivasi kerika masyarakat melakukan aktifitas di pusat kota. Dari hasil yang telah diperoleh tersebut menunjukkan dapat disimpulkan bahwa:

- Keberadaan PKL masih menjadi indikator munculnya berbagai alasan masyarakat yang mendukung motivasi untuk melakukan pergerakan di pusat kota.
- Pada dasarnya alasan sesorang bergitu bergerak kerika melakukan aktifitas di pusat kota, akan tetapi konsentrasi pemenuhan motivasi akan didasarkan pada salah satu alasan saja, dengan demikian beberapa alasan yang lain akan ikut terangkat secara signifikan apabila kepuasan telah terpenuhi
- Kerumunan aktifitas masyarakat di pusat kota yang mendasari motivasi sesorang untuk melakukan rekreasi di pusat kota pada dasarnya juga dipengaruhi oleh keberadaan PKL, karena kerumunan masyarakat tersebut hilang bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun.

Peta keberadaan PKL yang menjajakan berbagai macam makanan dan souvenir sewaktu masih menempati kawasan alun-alun dapat dilihat pada peta 3.2

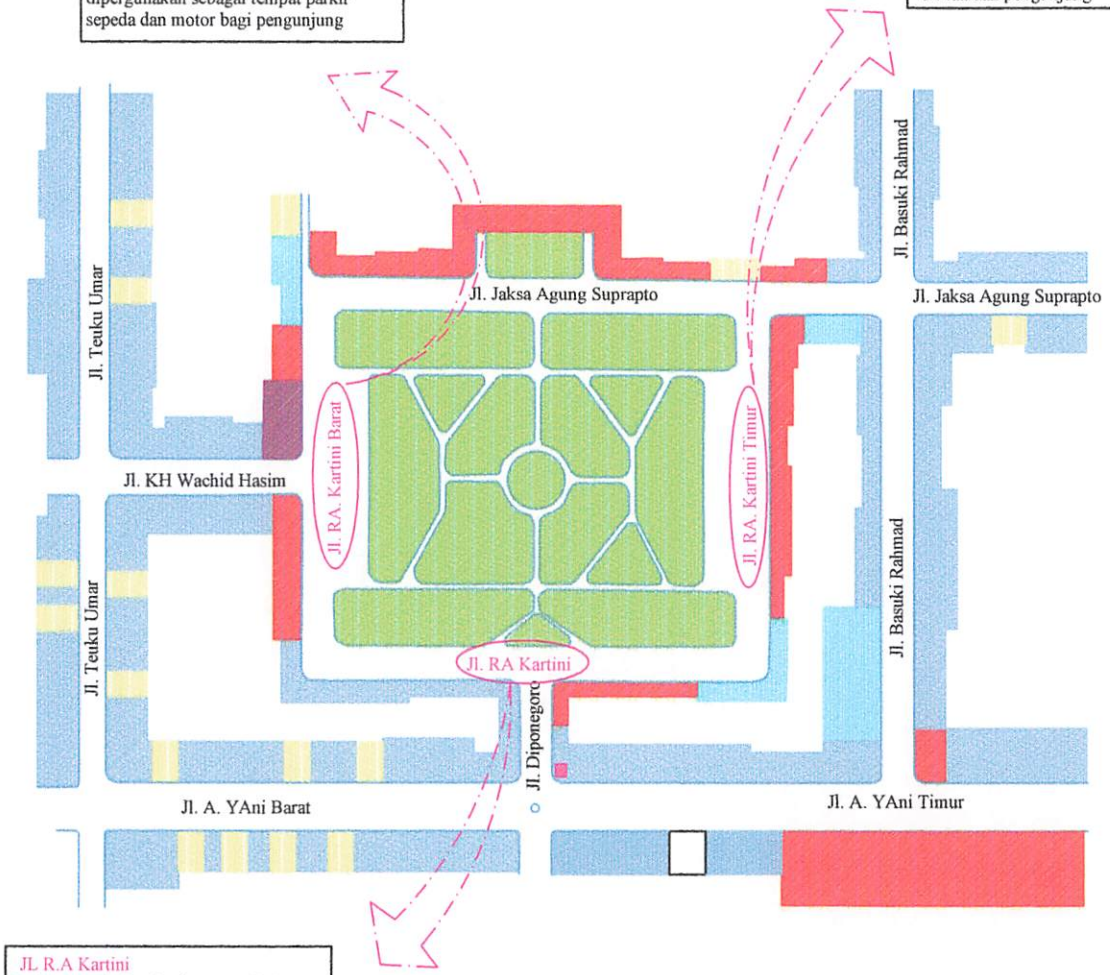

PETA : Lokasi Berjualan PKL di Alun-alun

NO PETA : 3.2

Legenda :

- Jalan
- Pendidikan
- Perdagangan dan jasa
- Perkantoran
- Peribadatan
- Perumahan
- RTH / Alun-alun
- Pos polisi
- Tanah Kosong
- Lokasi Berjualan PKL Sebelum Direlokasi

SUMBER : HASIL OPSERVASI

UTARA

SKALA 1 : 1500

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

3.2. Analisa Keberadaan Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota Berdasarkan Pendapat Masyarakat

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai keberadaan perdagangan dan jasa di pusat kota baik sektor formal maupun sektor informal. Kajian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai keberadaan PKL sebelum adanya relokasi serta dampak yang diakibatkan terhadap perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL. Masyarakat dalam hal ini juga merupakan salah satu komponen atau pelaku dalam sistem aktifitas di pusat kota, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga dapat merespon dan memberikan tanggapan berupa tindakan ketika ada perubahan dalam sistem di pusat kota.

3.2.1 Analiasa Pendapat Masyarakat Mengenai Relokasi PKL Alun-alun

Kebijakan Pemerintah untuk merelokasi PKL alun-alun ternyata menimbulkan reaksi yang beragam dari kalangan masyarakat, dalam hal ini masyarakat sebagai pengunjung yang biasa memanfaatkan PKL sebagai tempat mereka beraktifitas mulai mengeluarkan tanggapan mereka. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat secara obyektif mengenai keberadaan PKL di pusat kota. Apakah memang kebijakan yang dikeluarkan pemerintah telah dianggap benar ditinjau dari sudut pandang pengunjung. Ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa relokasi PKL tersebut tidak sepenuhnya ditanggapi positif oleh sebagian besar masyarakat. Prosentase yang di dapat dari hasil perhitungan adalah 30% untuk masyarakat yang setuju dan 70% untuk masyarakat yang tidak setuju dengan relokasi PKL, seperti yang terdapat pada diagram 3.1.

3.2. Analisa Keberadaan Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota Berdasarkan Pendapat Masyarakat

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai keberadaan perdagangan dan jasa di pusat kota baik sektor formal maupun sektor informal. Kajian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai keberadaan PKL sebelum adanya relokasi serta dampak yang dirasakan terhadap perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL. Masyarakat dalam hal ini juga merupakan salah satu komponen atau pelaku dalam sistem aktifitas di pusat kota, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga dapat merespon dan memberikan tanggapan bentuk tindakan kerika ada perubahan dalam sistem di pusat kota.

3.2.1 Analisa Pendapat Masyarakat Mengenai Relokasi PKL Alun-alun

Kebijakan Pemerintah untuk merelokasi PKL alun-alun ternyata menimbulkan reaksi yang beragam dari kalangan masyarakat, dalam hal ini masyarakat sebagai pengunjung yang biasa memanfaatkan PKL sebagai tempat mereka beraktifitas mulai mengetahuikan tanggapan mereka. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat secara obyektif mengenai keberadaan PKL di pusat kota. Apakah memang kebijakan yang dikeluarkan pemerintah telah dianggap benar ditinjau dari sudut pandang pengunjung. Ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa relokasi PKL tersebut tidak sepenuhnya ditanggapi positif oleh sebagian besar masyarakat. Prosentase yang di dapat dari hasil perhitungan adalah 30% untuk masyarakat yang setuju dan 70% untuk masyarakat yang tidak setuju dengan relokasi PKL, seperti yang terdapat pada diagram 3.1.

Diagram 3.1
Pendapat Mengenai Relokasi PKL

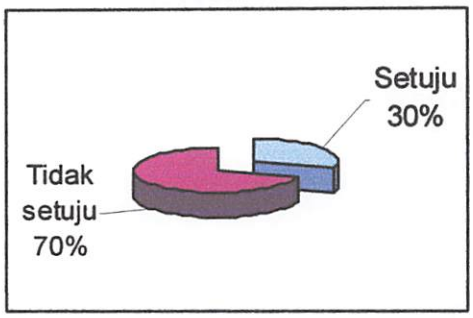

Sumber : Hasil Analisa

Dengan melihat prosentase jawaban masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menginginkan keberadaan PKL di kawasan alun-alun. Sehingga secara obyektif pendapat tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah kurang mendapat respon yang positif dari masyarakat, atau dengan kata lain berbagai permasalahan menyangkut ketertiban umum, kemacetan lalu lintas dan sebagainya yang disinyalir diakibatkan karena keberadaan PKL alun-alun bukan dianggap permasalahan yang serius oleh masyarakat sehinga perlu dilakukan relokasi.

3.2.2 Analiasa Pendapat Masyarakat Mengenai Keberadaan PKL Dalam Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

Selama puluhan tahun keberadaan PKL alun-alun bersama-sama dengan perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota telah menjadikan pusat kota sebagai suatu lingkungan sistem yang saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan PKL yang selalu menjadi masalah pada sebagian kota-kota di Indonesia justru tidak terjadi di Kota Tulungagung, bahkan keberadaan PKL menjadi salah satu kegiatan yang begitu disukai masyarakat. Dengan mengacu pada fenomena tersebut, analisa ini bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan PKL dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota dianggap penting oleh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki sudut pandang sendiri untuk menentukan apakah direlokasinya PKL akan menggangu kelangsungan sistem perdagangan dan jasa sector formal di pusat kota. Apabila masyarakat menganggap bahwa PKL bukan merupakan preoritas dalam setiap

Diagram 3.1
Pendapat Mengenai Kelokasi PKL

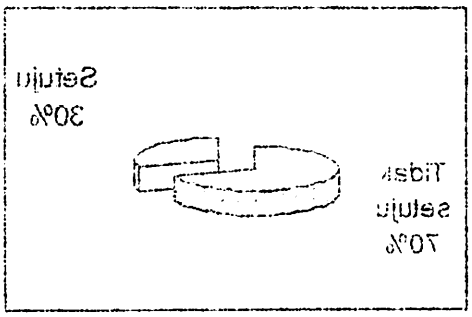

Sumber : Hasil Analisa

Dengan melihat prosentase jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih menginginkan keberadaan PKL di kawasan alun-alun. Sehingga secara obyektif pendapat tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang dimbil pemerintah kurang mendapat respon yang positif dari responden, atau dengan kata lain berbagai permasalahan menyangkut ketertiban umum, kemacetan lalu lintas dan sebagainya yang disinyalir dilakibatkan karena keberadaan PKL alun-alun bukan dianggap permasalahan yang serius oleh responden sehingga perlu dilakukan relokasi.

3.2.2 Analisa Pendapat Responden Mengenai Keberadaan PKL Dalam Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

Selama puluhan tahun keberadaan PKL alun-alun bersama-sama dengan perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota telah menjadikan pusat kota sebagai suatu lingkungan sistem yang saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan PKL yang selalu menjadi masalah pada sebagian kota-kota di Indonesia justru tidak terjadi di Kota Tulungagung, bahkan keberadaan PKL menjadi salah satu kegiatan yang begitu disukai masyarakat. Dengan mengacu pada fenomena tersebut, analisa ini bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan PKL dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota dianggap penting oleh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki sudut pandang sendiri untuk menentukan apakah direlokasinya PKL akan menggangu kelangsungan sistem perdagangan dan jasa sector formal di pusat kota. Apabila masyarakat menganggap bahwa PKL bukan merupakan prioritas dalam setiap

aktifitas yang terjadi di pusat kota maka sudah tentu dengan hilangnya PKL, aktifitas masyarakat di pusat kota tidak akan banyak mengalami perubahan. Begitu juga sebaliknya apabila PKL dianggap penting, maka setelah adanya relokasi dapat dipastikan sistem aktifitas masyarakat tidak akan berjalan seperti biasanya.

Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa terdapat 75% masyarakat mengganggap PKL merupakan bagian penting dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota dan sisanya sebanyak 25% menganggap PKL bukanlah salah satu bagian yang penting, seperti yang terdapat pada diagram 3.2

Diagram 3.2
Pendapat Mengenai Keberadaan PKL dalam Sistem

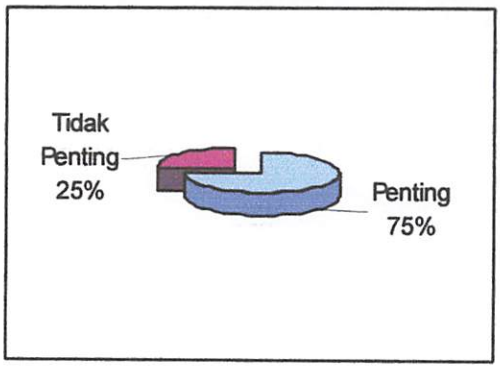

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat perolehan hasil tersebut membuktikan bahwa keberadaan PKL sebagai salah satu komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota menjadi sangat penting ketika ditinjau dari sudut pandang masyarakat sebagai salah satu komponen dalam sistem itu sendiri. Sistem utama perdagangan dan jasa di pusat tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu komponen pendukungnya telah hilang, sehingga proses interaksi sosial atau hubungan kerjasama yang biasa terjalin antara masyarakat, PKL (sektor informal) dan pedagang sektor formal tidak berjalan seperti biasa, apabila permasalahan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama maka dapat dipastikan kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di usat kota akan mengalami permasalahan.

aktifitas yang terjadi di pusat kota maka sudah tentu dengan hilangnya PKL aktifitas masyarakat di pusat kota tidak akan banyak mengalami perubahan. Begitu juga sebaliknya apabila PKL dianggap penting, maka setelah adanya relokasi dapat dipastikan sistem aktifitas masyarakat tidak akan berjalan seperti biasanya.

Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa terdapat 75% masyarakat menganggap PKL merupakan bagian penting dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota dan sisanya sebanyak 25% menganggap PKL bukanlah salah satu bagian yang penting, seperti yang terdapat pada diagram 3.2

Diagram 3.2
Pendapat Mengenai Keberadaan PKL dalam Sistem

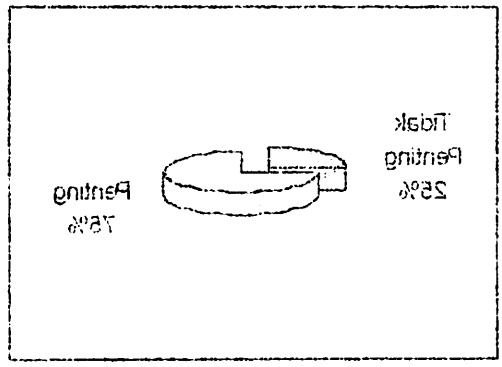

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat perolehan hasil tersebut membuktikan bahwa keberadaan PKL sebagai salah satu komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota menjadi sangat penting ketika ditinjau dari sudut pandang masyarakat sebagai salah satu komponen dalam sistem itu sendiri. Sistem utama perdagangan dan jasa di pusat tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu komponen pendukungnya telah hilang, sehingga proses interaksi sosial atau hubungan kerjasama yang biasa terjalin antara masyarakat. PKL (sektor informal) dan pedagang sektor formal tidak berjalan seperti biasa, apabila permasalahan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama maka dapat dipastikan kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di usat kota akan mengalami permasalahan.

3.2.3 Analiasa Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Sebelum PKL di kawasan alun-alun direlokasi pusat Kota Tulungagung selalu dikenal kemeriahannya pada malam hari, hal tersebut dikarenakan banyak sekali lalu-lalang masyarakat yang beraktifitas di pusat kota pada malam hari. Akan tetapi kurang lebih satu tahun terakhir kondisi tersebut berubah drastis setelah PKL alun-alun direlokasi, pusat kota menjadi tempat yang begitu sepi. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL alun-alun ditinjau dari sudut pandang masyarakat. Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa 60% masyarakat menganggap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal menjadi lebih sepi, 23% seperti biasa dan 17% tambah ramai, seperti yang terdapat pada diagram 3.3

Diagram 3.3
Pendapat Mengenai Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal
Pasca Relokasi PKL

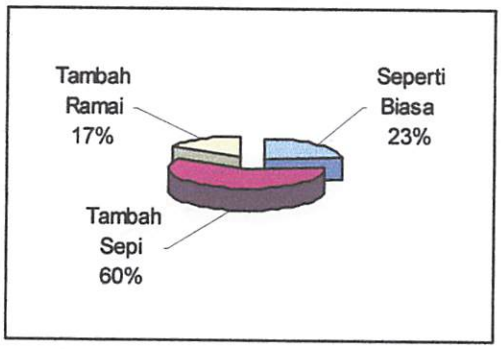

Sumber: Hasil Analisa

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memang menganggap sepinya aktifitas di pusat kota pasca relokasi juga berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung perdangan dan jasa sektor formal di pusat kota. Dengan demikian keberadaan PKL mempunyai daya dukung sosial yang cukup banyak terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sector formal di pusat kota ditinjau dari sudut pandang masyarakat.

3.2.3 Analisa Pendapat Masyarakat Mengenai Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Sebelum PKL di kawasan alun-alun direlokasi pusat Kota Tulungagung selalu dikenal kemeriahannya pada malam hari. hal tersebut dikarenakan banyak sekali lalu-lalang masyarakat yang berkativitas di pusat kota pada malam hari. Akan tetapi kurang lebih satu tahun terakhir kondisi tersebut berubah drastis setelah PKL alun-alun direlokasi. pusat kota menjadi tempat yang begitu sepi. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL alun-alun ditinjau dari sudut pandang masyarakat. Dari hasil tabulasi data menunjukkan bahwa 60% masyarakat menganggap kondisi pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal menjadi lebih sepi. 23% sepi biasa dan 17% tambah ramai. seperti yang tertapat pada diagram 3.3

Diagram 3.3
Pendapat Mengenai Kondisi Pengunjung Perjas Sektor Formal
Pasca Relokasi PKL

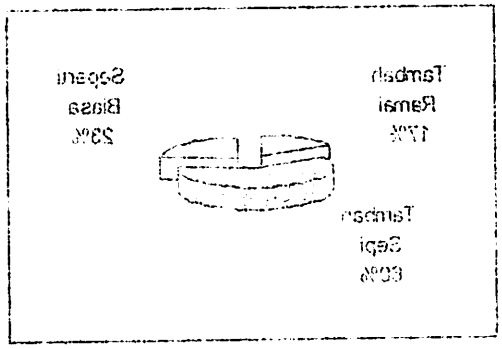

Sumber: Hasil Analisa

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menang menganggap sepinya aktifitas di pusat kota pasca relokasi juga berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota. Dengan demikian keberadaan PKL mempunyai daya dukung sosial yang cukup banyak terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sector formal di pusat kota ditinjau dari sudut pandang masyarakat.

3.2.4 Analiasa Pendapat Masyarakat Mengenai Pihak Yang Dirugikan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai kebijakan Pemerintah untuk merelokasi PKL, apakah telah dianggap efektif oleh sebagian besar masyarakat sehingga tidak menyisakan masalah di kemudian hari. Dari ketiga komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota antara masyarakat, PKL, dan penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota apakah ada salah satu pihak yang dianggap paling dirugikan akibat adanya relokasi tersebut. Berdasarkan tabulasi data dari jawaban masyarakat mengenai permasalahan tersebut menunjukkan 34% menganggap bahwa PKL dan pengunjung sama-sama dirugikan oleh keputusan Pemerintah tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 32% justru mengaggap bahwa pihak yang dirugikan dengan adanya relokasi tersebut adalah penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota, seperti yang terdapat pada diagram 3.4

Diagram 3.4
Pendapat Mengenai Pihak yang Dirugikan
Pasca Relokasi PKL

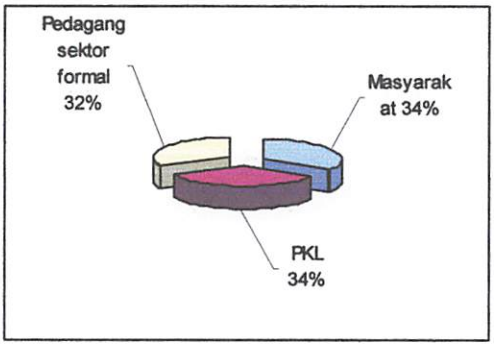

Sumber: Hasil Analisa

Dengan selisih angka yang tidak terlalu besar dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan Pemerintah dalam merelokasi PKL masih meninggalkan permasalahan bagi keseluruhan komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota. Banyak alasan yang menunjang munculnya berbagai permasalahan tersebut ditinjau dari sudut pandang masyarakat, untuk itu hasil yang diperoleh diharapkan akan menjadi salah satu rujukan dalam menangani permasalahan yang terjadi di pusat kota.

3.2.4 Analisa Pendapat Masyarakat Mengenai Pihak Yang Dirugikan Sehubungan Dengan Adanya Relokasi PKL

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai kebijakan Pemerintah untuk merelokasi PKL, apakah telah dianggap efektif oleh sebagian besar masyarakat sehingga tidak menyisakan masalah di kemudian hari. Dari ketiga komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota antara masyarakat, PKL, dan penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota, apakah ada salah satu pihak yang dianggap paling dirugikan akibat adanya relokasi tersebut. Berdasarkan tabulasi data dari jawaban masyarakat mengenai permasalahan tersebut menunjukkan 34% menganggap bahwa PKL dan pengunjung sama-sama dirugikan oleh kebutusan Pemerintah tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 32% justru menganggap bahwa pihak yang dirugikan dengan adanya relokasi tersebut adalah penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota, seperti yang terdapat pada diagram 3.4

Diagram 3.4
Pendapat Mengenai Pihak yang Dirugikan
Pasca Relokasi PKL

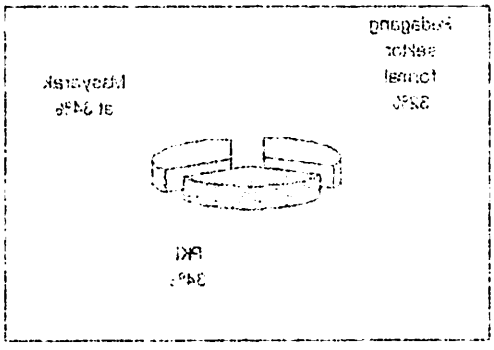

Sumber: Hasil Analisa

Dengan selisih angka yang tidak terlalu besar dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan Pemerintah dalam merelokasi PKL masih menimbulkan permasalahan bagi kesiturutan komponen dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota. Banyak alasan yang menunjang munculnya berbagai permasalahan tersebut dilihat dari sudut pandang masyarakat, untuk itu hasil yang diperoleh dibarapkan akan menjadi salah satu rujukan dalam menangani permasalahan yang terjadi di pusat kota.

3.2.5 Analiasa Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan Perdagangan Dan Jasa di Pusat Kota

Menurunnya antusias masyarakat dalam melakukan aktifitas di pusat kota khususnya dalam melakukan kegiatan belanja di perdagangan dan jasa sektor formal tentunya didasari oleh suatu alasan yang jelas. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui beberapa usulan masyarakat dalam upaya pengembangan perdagangan dan jasa di pusat kota sesuai dengan keinginan mereka. Berdasarkan hasil tabulasi data menunjukkan bahwa sebanyak 40% masyarakat menginginkan adanya pusat kegiatan perdagangan dan jasa dalam skala yang lebih besar seperti mall dan gedung bioskop, sebanyak 33% menginginkan PKL dikembalikan di tempatnya semula, dan sisanya sebanyak 27% menginginkan adanya aktifitas baru sebagai pengganti PKL di Kawasan alun-alun, seperti yag terdapat pada diagram 3.5

Diagram 3.5
Usulan Bagi Pengembangan Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

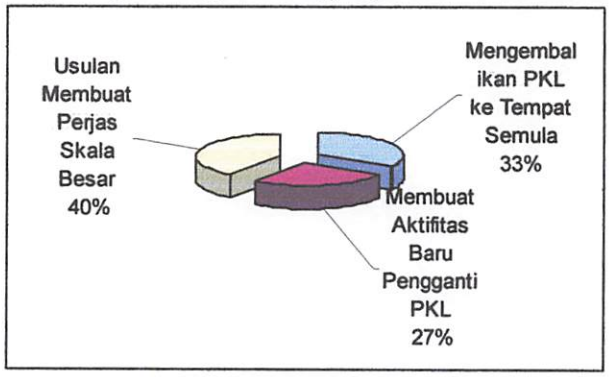

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat membutuhkan suatu wadah untuk menampung aktifitas mereka ketika melakukan pergerakan di pusat kota, atau dengan kata lain masyarakat menginginkan suatu bentuk aktifitas baru yang lebih menarik dan berfariasi. Hal tersebut dikarenakan setelah adanya relokasi PKL tidak ada lagi alternatif aktifitas pengganti yang lebih menarik untuk berbelanja dibandingkan sewaktu PKL masih menempati kawasan alun-alun

3.2.5 Analisa Usulan Masyarakat Bagi Pengembangan Perdagangan Dan Jasa di Pusat Kota

Menurutnya antusias masyarakat dalam melakukan aktifitas di pusat kota khususnya dalam melakukan kegiatan belanja di perdagangan dan jasa sektor formal tentunya didasari oleh suatu alasan yang jelas. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui beberapa usulan masyarakat dalam upaya pengembangan perdagangan dan jasa di pusat kota sesuai dengan keinginan mereka. Berdasarkan hasil tabulasi data menunjukkan bahwa sebanyak 40% masyarakat menginginkan adanya pusat kegiatan perdagangan dan jasa dalam skala yang lebih besar seperti mall dan gedung bioskop, sebanyak 33% menginginkan PKL dikembalikan di tempatnya semula, dan sisanya sebanyak 27% menginginkan adanya aktifitas baru sebagai pengganti PKL di kawasan alun-alun, seperti yag terdapat pada diagram 3.5

Diagram 3.5
Usulan Bagi Pengembangan Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

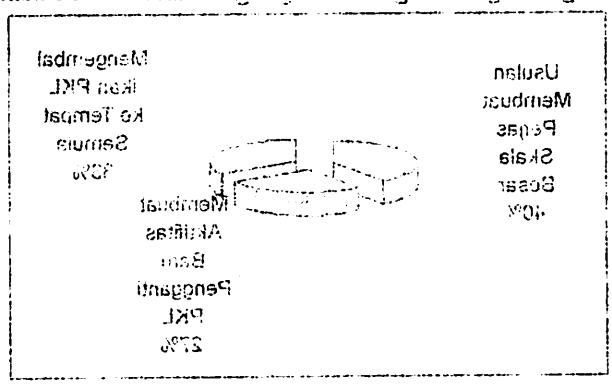

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat menginginkan suatu wadah untuk menampung aktifitas mereka ketika melakukan pergerakan di pusat kota, atau dengan kata lain masyarakat menginginkan suatu bentuk aktifitas baru yang lebih menarik dan bertarisi. Hal tersebut dikarenakan setelah adanya relokasi PKL tidak ada lagi alternatif aktifitas pengganti yang lebih menarik untuk berbelanja dibandingkan sewaktu PKL masih menempati kawasan alun-alun

3.3. Analisa Kelangsungan Aktifitas Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa hubungan yang terjalin antara perdagangan dan jasa sektor formal dan informal di pusat kota sehingga dapat menimbulkan hubungan kerjasama yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan PKL alun-alun merupakan salah satu media yang dapat merangsang munculnya berbagai macam aktifitas masyarakat di pusat kota, termasuk di dalamnya aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal. Untuk itu dalam analisa ini akan dipergunakan beberapa asumsi untuk membuktikan apakah setelah adanya relokasi PKL alun-alun, kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota juga mulai mengalami penurunan. Berbagai asumsi yang dipergunakan menyangkut kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor terbagi atas: kondisi pengunjung yang mulai berkurang, pendapatan yang mulai mengalami penurunan dan kinerja/operasional usaha yang mulai terganggu. Untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukan analisa dengan melihat tinjauan dari sudut pandang para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota

3.3.1. Analisa Kondisi Pengunjung Pasca Relokasi

Aktifitas masyarakat di pusat kota yang begitu beragam tentunya memberikan keuntungan bagi beberapa pihak yang sengaja memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjalankan suatu usaha. Dalam hal ini para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota juga ikut mendapatkan keuntungan dengan banyaknya pengunjung yang datang bersamaan dengan berlangsungnya aktifitas masyarakat tersebut. Akan tetapi bersamaan dengan direlokasinya PKL di kawasan alun-alun aktifitas masyarakat di pusat kota juga mengalami penurun yang begitu drastis.

Kondisi yang demikian mengakibatkan berbagai aktifitas lain yang sebelumnya sangat tergantung dengan aktifitas masyarakat tersebut ikut terganggu, salah satunya adalah kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal. Untuk mengetahui kebenaran dari analisa tersebut maka harus dilakukan beberapa

tahapan pengujian secara diskriptif mengenai fakta yang terjadi di lapangan dan pengaruh yang diakibatkan terhadap perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa puncak aktifitas masyarakat di pusat kota adalah pada waktu sore hingga malam hari, sehingga keramaian masyarakat pada waktu siang hari sama sekali tidak terlihat. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kebenaran bahwa telah terjadi penurunan jumlah pengunjung pada perdagangan dan jasa sektor formal pasca relokasi PKL alun-laun. Beberapa langkah yang akan ditempuh untuk mengetahui kebenaran dari permasalahan tersebut adalah:

a. Mengetahui waktu puncak dimana pengunjung biasa berbelanja dengan melihat prosentase jawaban para pedagang dan penyelenggara perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 40 responden 13% menjawab pagi hari, 15% siang hari, 25% sore hari, dan 47% malam hari.
b. Mengetahui prosentase penurunan pengunjung pasca relokasi PKL, hasil perhitungan prosentase yang diperoleh menunjukkan terdapat 33% pedagang dan penyelenggara jasa yang menyatakan kondisi pengunjung tetap seperti biasa setelah PKL direlokasi, 64% menganggap pengunjung menjadi sepi, dan sisanya sebesar 3% menganggap hilangnya PKL justru membuat tempat usaha mereka lebih ramai pengunjung.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal biasa berbelanja pada malam hari, sedangkan aktifitas masyarakat di pusat kota juga cenderung dimulai pada waktu sore hingga malam hari. Hasil tersebut berbanding lurus antara kecenderungan masyarakat untuk beraktifitas di pusat kota pada malam hari dengan waktu puncak pengunjung perdagangan dan jasa sektor formal, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota berdampak pula pada penurunan jumlah pengunjung perdangan dan jasa sektor formal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola pergerakan penduduk sebelum adanya relokasi lebih terkonsentrasi di kawasan alun-alun, untuk

kemudian menyebar ke lingkungan spasial perdagangan dan jasa sektor formal di sekitarnya. Apabila pergerakan tersebut telah terbentuk menjadi pola kebiasaan masyarakat, maka apabila faktor penyebabnya (PKL) dihilangkan dapat dipastikan akan terjadi perubahan pola pergerakan di pusat kota dalam jangka waktu tertentu. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pusat kota menjadi sepi dikarenakan konsentrasi pergerakan penduduk sebagian besar telah beralih pada lokasi PKL yang baru. Peta kecenderungan pergerakan penduduk sebelum dan sesudah adanya relokasi dapat dilihat pada peta 3.3 dan 3.4, serta contoh aktifitas perdagangan dan jasa sector formal yang sepi pengunjung pada waktu siang hari dapat dilihat pada gambar 3.1

Gambar 3.1
Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal
Pada Siang Hari

Sumber: Hasil Analisa

3.3.2. Analisa Kondisi Perekonomian Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi

Menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota pasca relokasi PKL alun-alun telah menimbulkan berbagai macam permasalahan menyangkut kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal. Pengunjung yang semula ramai berubah menjadi sepi akibat motivasi masyarakat untuk berkunjung ke pusat kota telah menurun bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun. Untuk itu dalam analisa kali ini akan dikaji lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota, apakah menurunnya jumlah pengunjung tersebut benar-benar berakibat pada kondisi perekonomian perdagangan dan jasa sektor formal.

kemudian menyebar ke lingkungan spasial perdagangan dan jasa sektor formal di sekitarnya. Apabila pergerakan tersebut telah terbentuk menjadi pola kebiasaan masyarakat, maka apabila faktor penyebabnya (PKL) dihilangkan dapat dipastikan akan terjadi pembahan pola pergerakan di pusat kota dalam jangka waktu tertentu. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pusat kota menjadi sepi dikarenakan konsentrasi pergerakan penduduk sebagian besar telah beralih pada lokasi PKL yang baru. Pola kecenderungan pergerakan penduduk sebelum dan sesudah adanya relokasi dapat dilihat pada peta 3.3 dan 3.4. sera contoh aktifitas perdagangan dan jasa sector formal yang sepi pengunjung pada waktu siang hari dapat dilihat pada gambar 3.1

Gambar 3.1
Kondisi Pengunjung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal
Pada Siang Hari

Sumber: Hasil Analisa

3.3.2. Analisa Kondisi Perekonomian Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi

Menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota pasca relokasi PKL alun-alun telah menimbulkan berbagai macam permasalahan menyangkut kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal. Pengunjung yang semula ramai berubah menjadi sepi akibat motivasi masyarakat untuk berkunjung ke pusat kota telah menurun bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun. Untuk itu dalam analisa kali ini akan dikaji lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota, apakah menurunnya jumlah pengunjung tersebut benar-benar berakibat pada kondisi perekonomian perdagangan dan jasa sektor formal.

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Rel Kereta Api
- Lokasi PKL (Sebelum Relokasi)
- Sub Pusat aktifitas masyarakat di Pusat Kota
- Pergerakan penduduk ke Kawasan Alun-alun
- Pergerakan Penduduk ke Sub Aktifitas Lain

PETA : PERGERAKAN PENDUDUK SEBELUM RELOKASI

NO PETA : 1.1

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

UTARA

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKALA 1 : 50.000

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

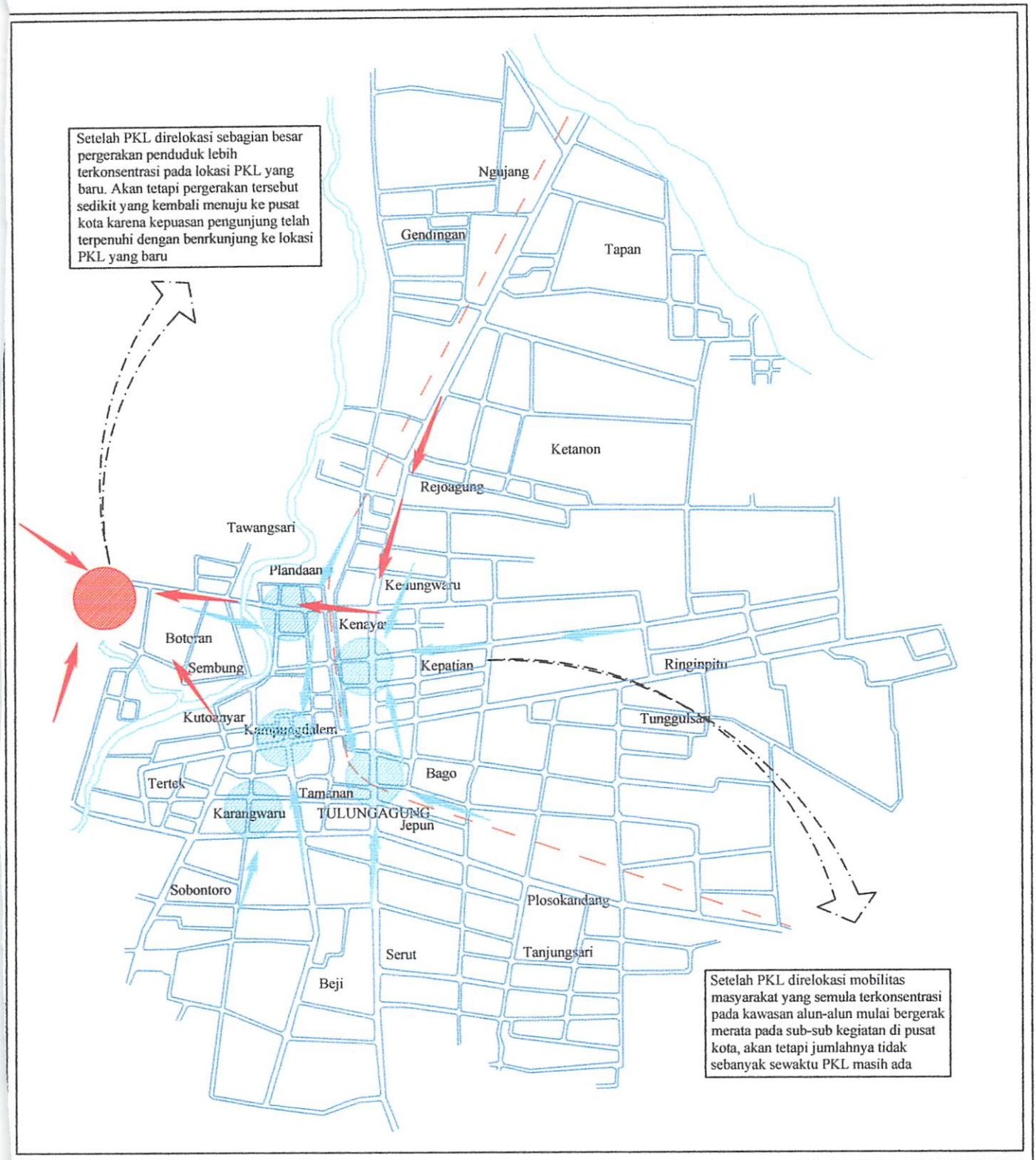

Legenda :

- Jalan
- Sungai
- Rel Kereta Api
- Lokasi PKL (Sebelum Relokasi)
- Sub Kegiatan Pusat Kota
- Pergerakan penduduk ke Kawasan Alun-alun
- Pergerakan Penduduk ke Sub Kegiatan Lain

PETA : PERGEREAKAN PENDUDUK SETELAH RELOKASI

NO PETA : 1.1

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

UTARA

SUMBER : BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKALA 1 : 50.000

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT NASIONAL MALANG
2004

A. Analisa Tingkat Pengeluaran Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Dalam kegiatan berdagang maupun penyelenggaraan jasa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menunjang kelangsungan dari aktifitas usaha tersebut, salah satunya adalah biaya yang perlu dikeluarkan pada jangka waktu tertentu utuk berbagai macam kebutuhan belanja, gaji karyawan dan biaya lain-lain untuk mengantisipasi adanya kebutuhan tidak terduga. Analisa yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui kondisi pengeluaran perdagangan dan jasa sektor di pusat kota pasca relokasi PKL alun-alun, apakah dengan menurunnya jumlah pengunjung berakibat pula pada menurunnya jumlah biaya yang dikeluarkan untuk berbagai macam kebutuhan usaha seperti pengeluaran untuk kebutuhan belanja barang-barang infentaris toko, gaji karyawan dan biaya lain-lain.

1. Pengeluaran Untuk Kebutuhan Belanja

Kemungkinan yang diakibatkan dari menurunnya jumlah pengunjung dari suatu usaha perdagangan atau jasa adalah menumpuknya stok barang dagangan akibat tidak laku, sehingga pengeluaran untuk kebutuhan belanja harus dikurangi untuk mengantisipasi adanya over stok atau kelebihan stok barang. Apabila hal terebut terjadi maka kekawatiran para pedagang dan penyelenggara jasa adalah menurunnya mutu barang akibat disimpan terlalu lama. Analisa yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah menurunnya jumlah pengunjung berakibat pula pada biaya pengeluaran yang harus ditanggung para pedagang dan penyelenggara jasa untuk keperluan belanja.

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa menurunnya jumlah pengunjung pasca relokasi PKL ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran untuk kebutuhan belanja tiap bulan. Data menunjukkan bahwa hanya 20% saja dari dari 40 orang responden yang menyatakan bahwa keperluan belanja menurun bersamaan dengan menurunnya jumlah pengunjung yang datang pasca relokasi PKL alun-alun. Sebagian besar dari pedagang dan penyelenggara jasa yang mengurangi kebutuhan belanja adalah pemilik toko dan rumah makan berlokasi paling dekat dengan alun-alun. Hal tersebut sangat

beralasan, karena sebelum PKL direlokasi konsentrasi aktifitas sebagian besar masyarakat memang terpusat di alun-alun, sehingga keberadaan toko maupun rumah makan tersebut ikut ramai dikunjungi pembeli.

Rata-rata jumlah jumlah pengeluaran yang mengalami penurunan adalah berkisar antara 5%-15%, dan jumlah tersebut juga bukan merupakan angka yang terlalu besar yang dapat mengakibatkan aktifitas perdagangan maupun penyelenggara jasa tidak berjalan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan jumlah pengunjung tidak mengakibatkan para pedagang dan penyelengara jasa sektor formal di pusat kota mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan belanja, karena kekawatiran akan merugi maupun penumpukan barang digudang akibat tidak laku.

2. Pengeluaran Untuk Gaji Karyawan

Salah satu bentuk pengeluaran bagi kegiatan perdagangan dan jasa selain untuk keperluan berbelanja adalah pengeluaran untuk gaji karyawan. Tujuan dari analisa kali ini adalah untuk mengetahui apakah dari menurunnya jumlah pengunjung tersebut berakibat pula pada penurunan biaya untuk gaji karyawan atau bahkan terjadi pengurangan jumlah karyawan untuk penghematan biaya operasional. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua unit usaha memakai jasa karyawan untuk membantu kelangsungan aktifitas usahanya, dari keseluruhan jumlah sampel terdapat 8% unit usaha yang tidak memakai jasa karyawan. Untuk itu analisa akan dilakukan pada para pedagang dan penyelenggara jasa yang memiliki karyawan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya terdapat 3% dari pedagang dan penyelenggara jasa yang mengaku terpaksa mengurangi jumlah karyawan akibat minimnya jumlah pengunjung. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berkurangnya jumlah pengunjung sama sekali tidak berpengaruh terhadap biaya pengeluaran untuk gaji karyawan, atau dengan kata lain para pedagang dan penyelenggara jasa tidak terlalu merugi dengan menurunnya jumlah pengunjung, sehingga tidak perlu melakukan pengurangan jumlah karyawan utuk menghemat biaya operasional.

B. Analisa Tingkat Pendapatan Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa menurut para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota bahwa jumlah pengunjung di tempat mereka mengalami penurunan yang sangat drastis bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun. Kelangsungan aktifitas para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal selama ini sangat ditentukan oleh jumlah pengunjung yang datang di pusat kota untuk melakukan berbagai macam aktifitas, salah satunya adalah berbelanja ke perdagangan dan jasa tersebut. Menurunnya jumlah pengunjung setelah relokasi PKL tentunya menyisakan permasalahan bagi para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota.

Aktifitas pengunjung yang begitu banyak, semula merupakan sumber pendapatan utama bagi para pedagang dan penyelenggara jasa. Menanggapi permasalahan tersebut analisa yang dilakukan adalah untuk membuktikan apakah dengan menurunnya jumlah pengunjung yang datang berakibat pula pada menurunnya pendapatan yang diperoleh para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota pasca relokasi PKL. Dari hasil penelitian dan rekapitulasi hasil quessioner yang diberikan kepada para pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota menunjukkan 43% dari responden mengatakan pendapatannya menurun dan 57% yang lain mengatakan tidak mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.6

Diagram 3.6
Kondisi Pendapatan Para Pedagang dan Penyelenggara Jasa
Sektor Formal Pasca relokasi PKL

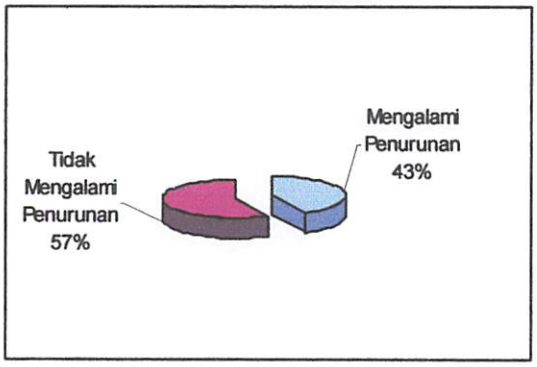

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat hasil yang diperoleh tesebut maka dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak secara mutlak merugikan akan tetapi relokasi PKL telah

B. Analisa Tingkat Pendapatan Pasca Relokasi PKL Alun-alun

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa menurut para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota bahwa jumlah pengunjung di tempat mereka mengalami penurunan yang sangat drastis bersamaan dengan direlokasinya PKL alun-alun. Kelangsungan aktifitas para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal selama ini sangat ditentukan oleh jumlah pengunjung yang datang di pusat kota untuk melakukan berbagai macam aktifitas, salah satunya adalah berbelanja ke perdagangan dan jasa tersebut. Menurunnya jumlah pengunjung setelah relokasi PKL tentunya menyisakan permasalahan bagi para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota.

Aktifitas pengunjung yang begitu banyak, semula merupakan sumber pendapatan utama bagi para pedagang dan penyelenggara jasa. Menanggapi permasalahan tersebut analisa yang dilakukan adalah untuk membuktikan apakah dengan menurunnya jumlah pengunjung yang datang berakibat pula pada menurunnya pendapatan yang diperoleh para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota pasca relokasi PKL. Dari hasil penelitian dan rekapitulasi hasil quessioner yang diberikan kepada para pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota menunjukkan 43% dari responden mengatakan pendapatannya menurun dan 57% yang lain mengatakan tidak mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.6

Diagram 3.6
Kondisi Pendapatan Para Pedagang dan Penyelenggara Jasa
Sektor Formal Pasca relokasi PKL

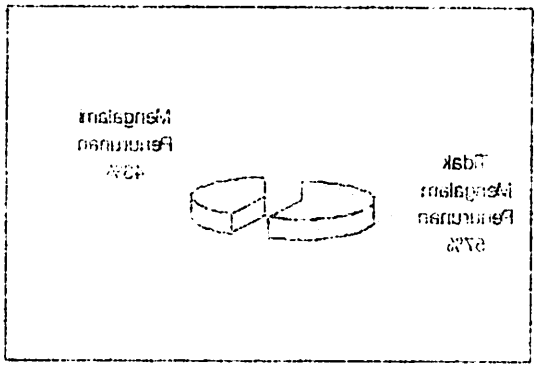

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak secara mutlak menyebabkan akan terjadi relokasi PKL telah

terbukti mengakibatkan penurunan pendapatan bagi sebagian pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota.

Besarnya penurunan pendapatan yang dialami para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal sangat berfariasi tergantung dari skala usaha yang dijalankan. Perolehan data menunjukkan bahwa 17 pedagang dan penyelenggara jasa dari 40 orang yang dijadikan sampel mengatakan pendapatannya menurun rata-rata 5%-15% pasca relokasi PKL, lebih lengkapnya dapat dilihat pada diagram 3.7:

Diagram 3.7
Penurunan Pendapatan
Para Pedagang dan Penyelenggara Jasa
Pasca relokasi PKL

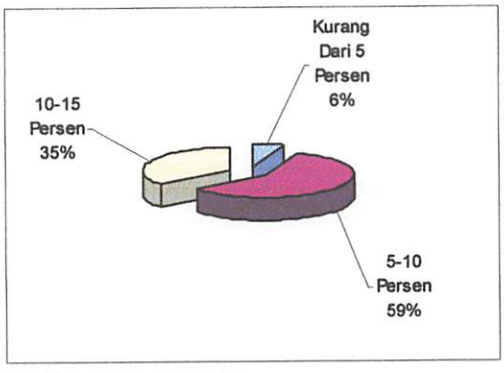

Sumber : hasil Analisa

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penurunan pendapatan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota tidak terlalu besar. Sebagian besar para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal mengatakan bahwa pendapatannya menurun antara 5-10 persen, sedangkan yang mengalami penurunan hingga 15 persen tidak terlalu banyak. Adanya relokasi PKL ternyata tidak mengakibatkan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal menanggung kerugian yang cukup besar, karena menurunnya jumlah pengunjung tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan menurunnya jumlah pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik antara sektor formal dan informal telah menciptakan pangsa pasar yang berbeda dalam mengintegrasi jumlah konsumen yang datang ke lokasi keiatan tersebut, sehingga apabila ditinjau lebih dalam dari segi ekonomi pada dasarnya kedua kegiatan tersebut tidak saling mempengaruhi saru sama lain.

terbukti mengakibatkan penurunan pendapatan bagi sebagian pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota

Besarnya penurunan pendapatan yang dialami para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal sangat bervariasi tergantung dari skala usaha yang dijalankan. Perolehan data menunjukkan bahwa 17 pedagang dan penyelenggara jasa dari 40 orang yang dijadikan sampel mengatakan pendapatannya menurun rata-rata 5%-15% pasca relokasi PKL. lebih lengkapnya dapat dilihat pada diagram 3.7:

Diagram 3.7
Penurunan Pendapatan
Para Pedagang dan Penyelenggara Jasa
Pasca relokasi PKL

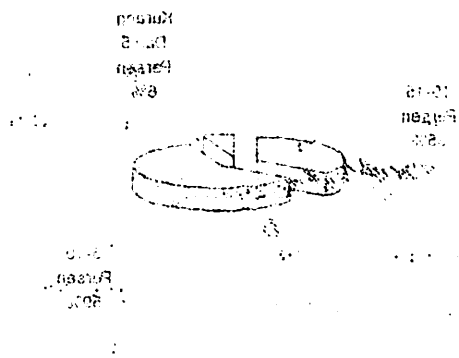

Sumber : hasil Analisa

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penurunan pendapatan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota tidak terlalu besar. Sebagian besar para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal mengatakan bahwa pendapatannya menurun antara 5-10 persen. sedangkan yang mengalami penurunan hingga 15 persen tidak terlalu banyak. Adanya relokasi PKL ternyata tidak mengakibatkan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal mengalami kerugian yang cukup besar. karena menurunnya jumlah pengunjung tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan menurunnya jumlah pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik antara sektor formal dan informal telah mencegatkan pangsa pasar yang berbeda-dalam mengintegrasi jumlah konsumen yang datang ke lokasi kegiatan tersebut. sehingga apabila dibiniun lebih dalam dari segi ekonomi pada dasarnya kedua kegiatan tersebut tidak saling mempengaruhi satu yang lain.

Dari hasil analisa diatas menunjukkan bahwa maka pola kebiasaan konsumen dalam berbelanja di pusat kota telah dipisahkan oleh dua kegiatan yang berbeda yaitu sektor formal dan informal, bahkan pola tersebut telah terbentuk lama sebelum PKL direlokasi. Sehingga adanya relokasi tidak membawa perubahan besar dalam mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh para pedagang dan pnyelenggara jasa sektor formal di pusat kota. Peta kecenderungan aktifitas belanja masyarakat sebelum dan sesudah adanya relokasi PKL dapat dilihat pada peta 3.5

3.3.3. Analisa Hubungan Kerjasama Antara PKL dengan Perdagangan dan Jasa Sektor Formal

Keberadaan PKL selama puluhan tahun di kawasan alun-alun telah menjadi satu bagian utama dari sistem aktifitas yang berjalan di pusat kota. Keberadaannya sebelum relokasi sama sekali tidak memunculkan permasalahan menyangkut gangguan keamanan, estetika dan interaksi sosial yang kurang baik dengan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal seperti yang biasa terjadi tempat lain. Kasus yang seringkali terjadi adalah buruknya hubungan kerjasama atau interaksi sosial antara sektor formal dan informal, umumnya para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal merasa terganggu dengan keberadaan para pedagang sektor informal.

- *Keberadaan PKL dalam Sistem perdagangan dan Jasa di Pusat Kota*

Walaupun sebenarnya terdapat persaingan antara sektor formal dan informal di pusat Kota Tulungagung, akan tetapi keberadaan masing-masing perdagangan dan jasa tersebut saling menguntungkan satu sama lain. Sebagian besar para pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota menganggap bahwa keberadaan PKL yang semula menempati kawasan alun-alun merupakan salah satu sistem yang penting dalam lingkungan perdagangan dan jasa di pusat, hanya sebagian kecil saja diantara para pedagang dan penyelengara jasa sektor formal yang beranggapan bahwa PKL bukan merupakan sistem yang penting. Tanggapan para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal mengenai keberadaan PKL dalam lingkungan sistem di pusat kota dapat dilihat pada diagram 3.8

Diagram 3.8
Keberadaan PKL Dalam Sistem di Pusat Kota
Menurut Pedagang dan Penyelenggara Jasa sektor Formal

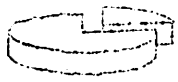

Sumber: Hasil Analisa

- Hubungan Kerjasama Antara Sektor Formal Dengan Sektor Informal

Hubungan kerjasama atau interaksi sosial yang terjadi antara sektor formal dan sektor informal di pusat kota selama keberadaan PKL di kawasan alun-alun hampir seluruhnya dilanggapi baik oleh para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal. Keberadaan PKL dianggap dapat menumbuhkan hubungan kerjasama yang harmonis antara beberapa sistem yang berjalan di pusat kota. Sedangkan sebagian kecil yang lain para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal beranggapan bahwa hubungan mereka dengan PKL dianggap biasa-biasa saja atau dalam artian tidak terlalu istimewa dan juga tidak menimbulkan masalah selama keberadaannya di kawasan alun-alun. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada diagram 3.9

Diagram 3.9
Hubungan Kerjasama Antara Sektor Informal Dengan Sektor Formal
Di Pusat Kota

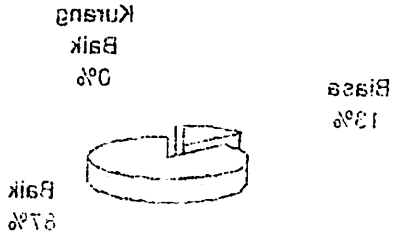

Sumber: Hasil Analisa

Dengan melihat fakta tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan PKL telah diterima dengan begitu baik oleh lingkungan sistem

perdagangan dan jasa di pusat kota. Respon para pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal menunjukkan bahwa PKL telah dianggap bagian penting dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, sehingga secara tidak langsung menyatakan bahwa keberadaan PKL selama puluhan tahun di kawasan alun-alun telah menumbuhkan hubungan kerjasama yang menguntungkan bagi keduanya (antara sektor formal dengan informal). Sehingga selama keberadaan PKL di alun-alun sama sekali tidak menimbulkan suatu permasalahan menyangkut buruknya hubungan kerjasama antara sektor formal dengan informal, walaupun sebagian anggapan menyatakan bahwa PKL bukan merupakan bagian yang penting dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat kota akan tetapi keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal.

3.3.4. Analisa Sistem Pendukung Perdagangan dan Jasa Sektor Formal

Analisa selanjutnya adalah mengenai sistem pendukung perdagangan dan jasa sektor formal. Penilaian terhadap sistem pendukung dilakukan dengan menggunakan metode analisa diskriptif kualitatif. Analisa diskriptif kualitatif adalah metode yang mengacu pada keseluruhan sistem yang saling terkait satu sama lain. Ketentuan pertama yang akan dilakukan adalah menentukan sistem aktifitas di pusat kota ditinjau dari sudut pandang motivasi dan alasan masyarakat, karena dalam lingkungan sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, masyarakat merupakan motor atau penggerak yang akan menentukan arah kecenderungan aktifitas di pusat kota. Ketentuan yang kedua adalah melakukan penilaian terhadap sistem yang baru ditinjau dari faktor pendukung yang melatar belakangi terbentuknya sistem tersebut, meliputi:

- Nilai atau norma-norma yang berlaku dalam sistem
- Pelaku/pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam aktifitas sistem perdagangan dan jasa di pusat kota
- Interaksi sosial/hubungan kerjasama antar pelaku dalam sistem.

Dari analisa tersebut akan dikaji lebih dalam untuk mencari keterkaitan komponen pendukung terhadap sistem utamanya, yaitu perdagangan dan jasa sektor formal. Tujuan yang ingin dicapai dari analisa ini adalah mengetahui

seberapa besar perubahan yang terjadi terhadap sistem utama apabila salah satu elemen/komponen dalam sistem pendukung yang tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat diketahui elemen-elemen apa dalam sistem pendukung yang berperan paling besar dalam menjalankan kinerja/aktifitas keseluruhan sistem. Berdasarkan hasil dari analisa maka tersebut nantinya dapat diketahui sistem pendukung seperti apa yang dibutuhkan untuk menjadikan sistem utama (perdagangan dan jasa sektor formal) berjalan dengan baik.

A. Penilaian Sistem Aktifitas Yang Baru Berdasarkan Motivasi dan Alasan Masyarakat

Kajian yang pertama adalah melihat sistem pendukung atau komponen-komponen yang dibutuhkan untuk menunjang aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal berdasarkan motivasi dan alasan masyarakat. Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa terdapat beberapa motivasi dan alasan yang mempunyai nilai paling signifikan dalam mempengaruhi pergerakan masyarakat ke pusat kota. Motivasi berasal dari bahasa latin yang berbunyi *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan, motivasi merupakan kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan tindakan. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia

Dengan mengacu pada landasan teori tersebut maka hasil yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya akan dijadikan acuan dalam menentukan suatu bentuk aktifitas baru untuk memenuhi kebutuhan emosional masyarakat dalam beraktifitas di pusat kota. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi masyarakat untuk berkunjung ke PKL alun-alun sebelum adanya reokasi mempunyai nilai paling signifikan dalam mempengaruhi pergerakan seseorang ke pusat kota, sedangkan alasan yang mendasari pilihan motivasi tersebut adalah karena:

1. Terdapat banyak keramaian di pusat kota.
2. Suasana di pusat kota tidak membosankan.

3. Terdapat banyak PKL yang menjajakan berbagai macam makanan.

Direlokasinya PKL dari kawasan alun-alun mengakibatkan pusat kota menjadi tempat yang kurang disukai masyarakat, hal tersebut dikarenakan ada beberapa variabel yang semula menjadi alasan masyarakat dalam melakukan pergerakan ke pusat kota telah hilang. Untuk itu ketiga variabel alasan yang dipilih masyarakat tersebut harus dijadikan pertimbangan utama dalam menentukan suatu sistem yang baru di pusat kota, pertimbangan yang harus diperhatikan adalah: bahwa sistem aktifitas baru di pusat kota harus dapat menyajikan lingkungan yang benar-benar berfariatif seperti halnya keberadaan PKL sebelum direlokasi, sehingga dapat menciptakan hubungan emosional yang cukup baik antara sitem aktifitas yang baru dengan masyarakat. Kecenderungan masyarakat yang lebih termotivasi untuk berkunjung ke PKL alun-alun dibanding berbelaja ke pertokoan sektor formal kemungkinan disebabkan karena tidak ada lagi alternatif aktifitas lain yang lebih menarik dari PKL tersebut, untuk itu diperlukan suatu aktifitas yang setudaknya dapat mengintegrasi berbagai alasan yang mendasari motivasi masyarakat dalam melakukan aktifitas di pusat kota sehingga kejenuhan masyarakat dengan lingkungan pusat kota yang baru dapat diminimalisir.

B. Penilaian Terhadap Sistem Aktifitas Yang Baru Berdasarkan Faktor Pendukungnya

Dalam menentukan suatu sistem aktifitas yang baru sebagai pendukung sistem utama di pusat kota bukan hanya mengacu pada motivasi dan alasan masyarakat, akan tetapi perlu dilakukan berbagai penilaian mengenai kelangsungan sistem tersebut untuk mengantisipasi munculnya permasalahan di masa yang akan datang. Analisa yang akan dilakukan adalah menilai berbagai faktor pendukung yang melatar belakangi terbentuknya sistem tersebut, meliputi: nilai atau norma-norma yang berlaku dalam sistem, pelaku/pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam aktifitas sistem perdagangan dan jasa di pusat kota, dan interaksi sosial/hubungan kerjasama antar pelaku dalam sistem. Untuk merealisasikan terbentuknya sistem pendukung yang

baru maka perlu adanya keselarasan terhadap faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya sistem aktifitas yang telah berjalan sebelumnya.

a. ***Penilaian Terhadap Norma dan Peraturan Yang Berlaku Dalam sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota***

Selama puluhan tahun berbagai macam aktifitas masyarakat telah berjalan dengan baik dalam suatu lingkungan sistem di pusat kota, tanpa menimbulkan permasalahan antara komponen dalam sitem itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan berbagai penerapan peraturan dan konsekwensi telah dijalankan dengan cukup baik antara komponen-komponen tersebut. Pada dasarnya dalam lingkungan sistem yang berjalan di pusat kota tidak terdapat norma maupun peraturan tertulis untuk mengatur struktur kegiatan masing-masing komponen dalam sistem, akan tetapi berbagai persyaratan mengenai ijin usaha, retribusi dan sebagainya yang bersifat resmi memang telah ditentukan dalam Peraturan Daerah. Hanya saja penghormatan dan toleransi antara beberapa komponen memang telah terbina begitu baik, untuk tidak saling merugikan satu sama lain. Dengan demikian sistem aktifitas yang baru akan berjalan dengan baik dalam lingkungan aktifitas yang lama apabila keberadaannya telah disepakati oleh komponen sistem lainnya yang telah berjalan sebelumnya di pusat kota.

b. ***Penilaian Terhadap Pelaku Dalam Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota***

Dalam suatu lingkungan aktifitas yang begitu beraneka ragam seperti halnya sistem aktifitas yang ada di pusat kota, tentunya melibatkan banyak pihak untuk menjaga agar aktifitas tersebut dapat terus berjalan dengan baik. Berbagai pihak tersebut yang telah menentukan arah kecenderungan dari sistem aktifitas yang sedang berjalan di pusat kota. Masing-masing komponen dari suatu lingkungan sistem pasti memiliki pelaku-pelaku yang menjalankan komponen tersebut, dengan kelompok

pelaku yang berbeda-beda sesuai dengan sistem yang dijalankan. Apabila sistem yang dijalankan bersifat formal, maka pelaku-pelaku dalam sistem tersebut otomatis juga merupakan pihak-pihak yang secara remi telah mempunyai ijin yang jelas, sebagai contoh: dalam sistem perdagangan dan jasa sektor formal maka pelaku-pelaku di dalamnya seperti pedagang, petugas keamanan, petugas parkir dan lain–lain, merupakan orang-orang yang menjalankan aktifitasnya secara resmi berdasarkan ijin dari Pemerintah setempat. Sebaliknya apabila sistem yang dijalankan adalah kegiatan informal, maka pelaku-pelaku di dalamnya sebagian besar adalah orang-orang yang bekerja tanpa ijin yang jelas dan dikelola secara interen antara pelaku dalam sistem informal tersebut.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka untuk menentukan siapa saja pelaku yang nantinya akan terlibat dalam sistem aktifitas yang baru, dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang akan dijalankan. Apabila kegiatan yang dijalankan lebih mengarah pada bentuk kegiatan formal maka dapat dipastikan pelaku di dalamnya juga merupakan orang-orang yang mempunyai ijin resmi dari pemerintah untuk menjalankan aktifitasnya. Demikian juga sebaliknya, apabila sistem yang baru tersebut lebih mengarah pada kegiatan sektor informal, maka pelaku di dalamnya juga merupakan bagian dari kegiatan informal tersebut, yang sebagian besar tidak mempunyai ijin resmi dari pemerintah dan merupakan komunitas dari sektor informal tersebut.

c. *Penilaian Terhadap Interaksi Sosial Yang Terjalin Dalam Sistem Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota*

Untuk menciptakan suatu lingkungan sistem yang harmonis dan terstruktur dengan baik tentunya dibutuhkan suatu interaksi sosial atau kerjasama yang baik pula antara komponen-komponen dalam sistem tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan antara pelaku dalam lingkungan sistem di pusat kota yang pada akhirnya menimbulkan hubungan yang saling timbal balik diantara keduanya. Hubungan tersebut

dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam kaitan ini interaksi yang dipakai adalah interaksi spasial yaitu untuk mengidentifikasi ketergantungan antar kondisi wilayah dan kegiatan yang cenderung muncul dan berkembang. Interaksi keruangan ini mendorong terjadinya spesialisasi fungsi wilayah dan kegiatannya, munculnya kegiatan baru, adanya difusi barang dan manusia.

Seperti halnya yang terjadi di pusat Kota Tulungagung, berbagai macam aktifitas dengan latar belakang kegiatan yang berbeda-beda dapat berjalan dengan begitu baik dikarenakan interaksi sosial diantara komponen-komponen tersebut juga tidak mengalami masalah. Hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian menunjukkan bahwa diantara beberapa komponen maupun pelaku yang terlibat di dalam sistem perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga hubungan kerjasama yang terjalin akhirnya saling menguntungkan komponen-komponen dalam sistem itu sendiri, beberapa komponen yang terlibat dalam kerjasama tersebut antara lain: pengunjung, pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal, dan sektor informal PKL.

Bukti dari kerjasama tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut: sebelum adanya relokasi, antara PKL dan pedagang sektor formal melakukan usahanya secara berdampingan dengan jenis komoditi perdagangan yang berbeda pula, PKL menjual berbagai jenis makanan yang seringkali juga dibutuhkan masyarakat dan pedagang sektor formal, sedangkan para pedagang sektor formal banyak yang menjual bahan-bahan keperluan dari PKL. Selain itu keberadaan PKL yang telah dianggap menjadi *land mark* dari pusat Kota Tulungagung telah mendatangkan banyak pengunjung yang juga menguntungkan bagi pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal. Dari fenomena yang terjadi tersebut nantinya dapat dijadikan acuan ketika sistem yang baru telah berjalan, diharapkan agar dapat menyambung kembali rantai interaksi/kerjasama yang sempat hilang bersamaan dengan direlokasinya PKL, hal tersebut

juga merupakan upaya untuk mengantisipasi munculnya berbagai permasalahan di masa yang akan datang.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Melihat fenomena yang terjadi di pusat Kota Tulungagung, bahwa keberadaan PKL di kawasan alun-alun sebelum adanya relokasi merupakan sentra dari berbagai macam aktifitas masyarakat di pusat kota. Berbagai macam aktifitas tersebut telah berlangsung selama puluhan tahun hingga berkembang menjadi sistem aktifitas di pusat kota yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Beberapa ahli juga mendefinisikan bahwa pusat kota merupakan suatu pusat yang memiliki zona pertokoan, perkantoran, pusat pemerintahan, dan tempat hiburan. Beberapa zona di pusat kota tersebut biasanya berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Sebelum direlokasi PKL merupakan salah satu komponen dalam sistem aktifitas perdagangan dan jasa yang mempunyai potensi cukup besar dalam menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berkunjung ke pusat kota. Ketika keberadaan PKL tersebut direlokasi, maka masyarakat mulai memberikan tanggapan berupa perubahan perilaku dalam memanfaatkan pusat kota sebagai ruang aktifitas mereka. Perubahan yang terjadi adalah menurunnya jumlah masyarakat yang berkunjung ke pusat kota, terutama pada malam hari. Kondisi tersebut mengakibatkan jumlah pengunjung pada kegiatan perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota juga mengalami penurunan. Untuk mengetahui sejauh apa pengaruh relokasi PKL tersebut terhadap kelangsungan sistem aktifitas di pusat kota maka pada pembahasan sebelumnya telah dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Karakteristik dan motivasi pengunjung berpengaruh terhadap frekwensi berkunjung seseorang ke pusat kota.

Hipotesis 2: Pilihan motivasi pengunjung dilandasi oleh alasan mereka berkunjung ke pusat kota

Hipotesis 3: Kondisi ekonomi perdagangan dan jasa (sektor formal) di pusat kota menurun ketika PKL alun-alun direlokasi

Hipotesis 4: Sistem utama perdagangan dan jasa (sektor formal) di pusat kota akan berjalan dengan baik ketika komponen pendukungnya berjalan dengan baik pula

Setelah melalui tahapan pengujian hipotesis maka hasil yang diperoleh membuktikan bahwa hipotesis ke 1,2 dan 4 telah terbukti kebenaranya. Sedangkan hipotesis ke 3 tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena hasil yang diperoleh membuktikan bahwa berkurangnya jumlah pengunjung pasca relokasi PKL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi pendapatan yang diperoleh para pedagang dan penyelenggara jasa di pusat kota.

Tidak adanya pengaruh dari menurunnya jumlah pengunjung terhadap kondisi pendapatan yang diperoleh para pedagang dan penyelenggara sektor formal di pusat kota disebabkan karena konsentrasi masyarakat untuk melakukan transaksi lebih terfokus pada PKL, sehingga sedikit sekali kunjungan masyarakat pada perdagangan dan jasa sektor formal yang diakhiri dengan transaksi jual beli. Hasil tersebut membuktikan bahwa manfaat sosial keberadaan PKL di kawasan alun-alun terhadap sistem perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota sangat kecil

Dengan mengacu pada hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota tidak terganggu dengan adanya relokasi PKL di kawasan alun-alun, sehingga pada dasarnya sistem aktifitas baru di pusat kota sebagai pengganti PKL tidak terlalu diperlukan. Akan tetapi berdasarkan motivasi dan alasan masyarakat pada pembahasan sebelumnya, PKL masih memiliki peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi pergerakan masyarakat ke pusat kota. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi hal-hal yang bersifat spasial dari ruang aktifitas di pusat kota, kemudian dihubungkan pada keteraturan dan frekwensi dimana seseorang akan memilih untuk berpartisipasi dalam suatu aktifitas yang spesifik.

Menurut Pride Ferrel, perilaku tanggapan rutin seseorang dalam berbelanja adalah membeli barang-barang yang sering dibeli, berharga murah, mudah

ditemukan dan hanya memerlukan sedikit usaha untuk pengambilan keputusan. Teori tersebut sesuai dengan gambaran perilaku masyarakat di pusat Kota Tulungagung yang memiliki kecenderungan untuk beraktifitas di lokasi PKL alun-alun daripada ke perdagangan dan jasa sektor formal, fenomena tersebut disebabkan karena PKL mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dalam satu wadah yang begitu menarik, sehingga memberi kemudahan pada masyarakat dalam pengambilan keputusan ketika melakukan kegiatan belanja di pusat kota. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa manfaat sosial keberadaan PKL terhadap motivasi dan alasan masyarakat untuk melakukan pergerakan di pusat kota cukup tinggi.

Sejumlah kesimpulan umum dapat diturunkan setelah melakukan pengujian secara spasial mengenai sifat-sifat aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan ruang di pusat kota berdasarkan motivasi adalah untuk berkunjung ke PKL alun-alun (sebelum direlokasi), sedangkan alasannya adalah :

- Menyukai keramaian di pusat kota
- Beranggapan bahwa suasana di pusat kota tidak membosankan
- Berkunjung ke pusat kota karena keberadaan PKL yang menjajakan berbagai macam makanan di alun-alun(sebelum adanya reloakasi)

Jadi secara keseluruhan keberadaan PKL hanyalah berfungsi sebagai pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang untuk bekerjasama, beraktifitas, dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan hanya ketika masyarakat berkunjung ke PKL tersebut. Akan tetapi daya dukung dan manfaat sosial yang ditimbulkan dari keberadaan PKL tersebut terhadap perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota masih belum optimal.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa penurunan aktifitas masyarakat tidak berpengaruh terhadap kondisi perekonomian perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota. Pada dasarnya selama keberadaan PKL di kawasan alun-alun (sebelum relokasi) hanya mampu mengintegrasi pengunjung untuk terlibat di dalam aktifitas PKL itu sendiri, akan tetapi manfaat sosial yang ditimbulkan terhadap sistem aktifitas perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota sangat kecil. Akan tetapi keberadaan PKL sebelum relokasi telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyeimbangkan fungsi pusat kota sebagai sentra aktifitas masyarakat, karena keberadaanya di kawasan alun-alun mampu menumbuhkan motivasi masyarakat untuk melakukan pergerakan di pusat kota.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang menyebutkan bahwa daya dukung dan manfaat sosial yang ditimbulkan dari keberadaan PKL terhadap sistem perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota masih belum optimal. Dengan demikian penentuan bentuk aktifitas baru di pusat kota bukan lagi menjadi preoritas, akan tetapi berbagai alternatif sebagai upaya untuk memaksimalkan daya dukung sistem aktifitas yang baru terhadap lingkungan spasialnya serta upaya-upaya antisipasi apabila nantinya benar didirikan bentuk aktifitas baru di pusat kota, beberapa rekomendasi yang dapat diturunkan adalah sebagai beikut:

1. Menurunnya aktifitas masyarakat di pusat kota setelah PKL direlokasi membuktikan bahwa antusias masyarakat terhadap keberadaan PKL di kawasan alun-alun masih cukup besar. Melihat besarnya peranan PKL dalam menghidupkan aktifitas masyarakat di pusat kota maka perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai manfaat sosial keberadaan PKL terhadap lingkungan spasialnya di pusat kota. Kajian yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat seberapa besar perbandingan antara biaya sosial yang harus di tanggung sewaktu PKL masih menempati kawasan alun-alun.terhadap manfaat sosial yang dihasilkan dari keberadaan PKL tersebut. Apabila diketahui bahwa manfaat sosial keberadaan PKL terhadap lingkungan spasial di pusat kota lebih besar dibanding dengan kerugian yang harus di tanggung,

maka sebaiknya Pemerintah Daerah mengembalikan PKL ke lokasi semula atau mengupayakan kegiatan sejenis di pusat kota untuk menghidupkan kembali aktifitas masyarakat di pusat kota. Berbagai pertimbangan yang harus diperhatikan apabila PKL dikembalikan di kawasan alun-alun adalah melakukan studi lanjutan dengan tujuan meminimalisir berbagai permasalahan sosial yang kemungkinan muncul akibat dari keberadaan PKL tersebut, seperti kemacetan lalu lintas, kebersihan lingkungan, kriminalitas dan sebagainya. Kajian yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan kegiatan pendukung PKL untuk mencegah munculnya permasalahan serupa sebelum PKL direloksi, seperti penyediaan lahan parkir di kawasan alun-alun yang semula menjadi indikator terjadinya kemacetan lalu lintas di kawasan alun-alun karena lokasinya menjadi satu dengan kegiatan PKL. Akan tetapi pertimbangan terpenting adalah bagaimana meminimalisir biaya-biaya sosial yang harus ditanggung dengan mengoptimalkan daya dukung PKL terhadap lingkungan spasialnya sehingga manfaat sosial keberadaan PKL tersebut dapat lebih optimal.

2. Sistem perdagangan dan jasa sektor formal tidak banyak memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk melakukan aktifitas di pusat kota, hal tersebut disebabkan dikarenakan berbagai produk yang dipasarkan sebagian besar merupakan komoditi yang banyak dijual dipasaran, sehingga tidak perlu pergi ke pusat kota apabila masyarakat menginginkan produk-produk tersebut. Analisa sebelumnya menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat menginginkan adanya tempat-tempat hiburan baru di pusat kota seperti mall dan bioskop, Tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat agar kembali melakukan aktifitas di pusat kota. Alternatif pilihan aktifitas baru tersebut dapat dijadikan pertimbangan sebagai upaya untuk menampilkan bentuk sektor formal yang lebih menarik sesuai dengan keinginan masyarakat sebagai konsumen. Akan tetapi dengan melihat pola kecenderungan masyarakat dalam memanfaatkan pusat kota sebelum adanya relokasi PKL, maka sebaiknya kegiatan perdagangan dalam skala besar seperti mall yang akan didirikan mampu mengintegrasi berbagai

kegiatan, tidak hanya sektor formal akan tetapi sektor informal PKL juga dapat dijadikan salah satu kegiatan pendukung di dalamnya. Alasan yang mendasari adalah, apabila didirikan aktifitas sektor formal seperti mall dengan skala pelayanan lebih besar yang sepenuhnya hanya mengintegrasi berbagai macam kegiatan sektor formal di dalamnya, maka dikawatirkan konsentrasi pengunjung hanya terfokus pada lokasi tersebut, sehingga unit-unit kegiatan sejenis dibawahnya tidak berjalan dengan baik. Dimasukkannya sektor informal (PKL) adalah sebagai faktor penyeimbang, karena pada dasarnya perbedaan karakteristik antara sektor formal dan informal secara tidak langsung merupakan media yang mampu menciptakan pola aktifitas pengunjung untuk lebih obyektif dalam menilai produk yang diperjual belikan seperti sewaktu PKL masih menempati kawasan alun-alun. Dengan demikian keberadaan mall tersebut mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap lingkungan spasial perdagangan dan jasa di pusat kota.

3. Melihat kecenderungan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan alun-alun sebelum adanya relokasi PKL, menunjukkan bahwa alun-alun merupakan salah satu kawasan di pusat kota yang memiliki potensi untuk dikunjungi masyarakat. Akan tetapi pemanfaatan kawasan alun-alun yang baru masih kurang optimal dalam mengintegrasi aktifitas masyarakat di dalamnya. Akibatnya adalah kawasan yang semula diperuntukkan sebagai ruang umum (*public space),* tidak dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Dalam upaya untuk memulihkan kembali penurunan aktifitas masyarakat di pusat kota, maka pengembangan potensi dan daya tarik kawasan alun-alun harus ditingkatkan agar motivasi masyarakat untuk beraktifitas di di pusat kota dapat tumbuh kembali. Berbagai atraksi wisata lokal seperti jaranan/kuda lumping, wayang kulit, campur sari, dan sebagainya dapat ditampilkan pada waktu-waktu tertentu sehingga dapat menjadi wahana hiburan masyarakat sambil beristirahat setelah melakukan aktifitas di pusat kota. Aktifitas tersebut merupakan salah satu alternatif pengganti kegiatan PKL yang semula menempati kawasan alun-alun.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Sapari Imam.1993, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.

Daldjoeni, 1987, *Geografi Kota dan Desa* (Alumni Bandung)

Djojodipuro, Marsudi, 1992, *Teori Lokasi,* Fakultas Ekonomi UI, Jakarta

Ever dieter – Hans, 2005, *Sosiologi Perkotaan Urbanisasi & Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, Pustaka LP3Es, Indonesia

Kamus Besar Bahasa , Jilid ke-3, Balai Pustaka, Jakarta

Kottler, Philip., Amstrong, Gairy, 1997, *Dasar-dasar Pemasaran I (Principle of Marketing), Jakarta*

Kottler, Philip, *Manajemen Prasarana dan Analisis Pemasaran,* Jakarta

Kottler, Philip, 1986, *Principles of Marketing, Prentice Pall,* New Jersey, USA, Jakarta

Nasir, Moh, 2003, *Metode Penelitian,* Ghalia, Jakarta.

Raharja, 1983, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*, Bina Aksara, Jakarta

Richard, D, Lipsay., Peter, O, Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jilid Pertama, Edisi Keenam, Bina Aksara, Jakarta

Setiawan, Haryadi, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku (Metodologi dan Aplikasi)*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia

Sucipto, Wirosarjono, 1985, *Pengertian, Batasan dan Masalah Pedagang Kaki Lima,* Prisma No3

Singarimbun, Masri – Effendi, Sofian.1989, *Metode Penelitian*, LP3ES, Jakarta.

Walgito, Bimo, 1999 *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogjakarta

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Sapari Imam.1993. Sosiologi Kota dan Desa. Usaha Nasional. Surabaya.

Dalijoeni. 1987. Geografi Kota dan Desa (Alumni Bandung)

Djojodipuro, Marsudi. 1992. Teori Lokasi. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta

Ever dicter – Hans. 2005. Sosiologi Perkotaan (Universal & Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia). Pustaka LP3ES. Indonesia

Kamus Besar Bahasa . Edisi ke-3. Balai Pustaka. Jakarta

Kotler. Philip . Armstrong. Gary. 1997. Dasar-dasar Pemasaran 1 (Principle of Marketing). Jakarta

Kotler. Philip. Manajemen Pemasaran dan Analisis Pemasaran. Jakarta

Kotler. Philip. 1980. Principles of Marketing. Prentice Hall. New Jersey. USA. Jakarta

Nasir. Moh. 2002. Metode Penelitian. Ghalia. Jakarta.

Rahardja. 1983. Perkembangan Kota dan Permasalahannya. Bina Aksara. Jakarta

Richard. D. Lipsey.. Peter. O. Steiner. Pengantar Ilmu Ekonomi. Edisi Pertama. Edisi Keenam. Bina Aksara. Jakarta

Setiawan. Haryadi. 1995. Analisis Lingkungan dan Perilaku Aerodolog dan Aplikasi. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia

Sucipto. Winosapjono. 1983. Pengertian. Batasan dan Masalah Pedesaan Kali Lima. Prisma No3

Singarimbun. Masri – Effendi. Sofian.1989. Metode Penelitian. LP3ES. Jakarta.

Waluyo. Bimo. 1999 Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi Revisi. Andi Offset. Yogyakarta

Design Survey

Kelangsungan Aktivitas Perdagangan dan Jasa Sektor Formal Pasca Relokasi PKL Alun-alun di Pusat Kota Tulungagung

NO	Variabel Amatan	Indikator	Data	Bentuk data			Tahun Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
				Tabel	Uraian	Peta			
1	Kondisi ekonomi perdagangan dan jasa sektor formal	Jumlah Pengunjung	a. Jumlah pengunjung sebelum dan sesudah relokasi PKL	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran quesioner kepada para pedagang
		Pengeluaran	a. Biaya untuk gaji karyawan b. Biaya untuk kebutuhan belanja	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran quesioner kepada para pedagang
		Pendapatan	a. Jumlah pendapatan sebelum dan sesudah adanya relokasi PKL	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran quesioner kepada para pedagang
2	Sistem pendukung perdagangan dan jasa sektor formal	PKL	a. Jumlah PKL	v	v		2006	Bappeda/Kimpraswil / Dinas Pariwisata	Survey sekunder berupa pengambilan data maupun wawancara pada instansi yang terkait
			b. Jenis komoditi yang diperdagangkan		v		2006	Bappeda/Kimpraswil / Dinas Pariwisata	Survey sekunder berupa pengambilan data maupun wawancara pada instansi yang terkait
		Pengunjung	a. Pendapat pengunjung mengenai kondisi perdagangan dan jasa sektor formal di pusat kota pasca relokasi PKL		v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
			b. Asal Pengunjung		v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Pedagang dan penyelengara jasa sektor formal	a. Jumlah pedagang dan penyelenggara jasa sektor formal di pusat kota	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran quesioner kepada para pedagang
			b. Jenis komoditi yang diperdagangkan		v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran quesioner kepada para pedagang

Bersambung.....

Lanjutan design survey

NO	Variabel Amatan	Indikator	Data	Bentuk data			Tahun Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
				Tabel	Uraian	Peta			
3	Karakteristik Pengunjung	Usia	a. Kategori pengunjung berdasarkan usia	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Jenis kelamin	b. Kategori pengunjung berdasarkan jenis kelamin	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Mata pencaharian	c. Kategori Pengunjung berdasarkan mata pencaharian	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Tingkat pendapatan	d. Kategori Pengunjung berdasarkan tingkat pendapatan	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Mata pencaharian	e. Kategori Pengunjung berdasarkan mata pencaharian	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
4	Motivasi pengunjung	Motivasi utama	a. Jumlah motivasi pengunjung untuk berbelanja ke pertokoan sektor formal	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
			b. Jumlah motivasi pengunjung untuk berbelanja ke PKL alun-alun	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Motivasi pendukung	a. Jumlah motivasi pengunjung untuk berinteraksi dengan masyarakat lain	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
			b. Jumlah motivasi pengunjung untuk rekreasi	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
5	Alasan pengunjung	Merasa nyaman berkunjung ke pusat kota	a. Jumlah pengunjung yang merasa nyaman berkunjung ke pusat kota	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Banyak keramaian di pusat kota	a. Jumlah pengunjung yang menyukai keramaian di pusat kota	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung

Bersambung.....

Lanjutan design survey

NO	Variabel Amatan	Indikator	Data	Bentuk data			Tahun Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
				Tabel	Uraian	Peta			
		Tidak membosankan	a. Jumlah pengunjung yang beranggapan bahwa pusat kota tidak membosankan	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Terdapat banyak PKL yang menjual makanan di alun-alun (sebelum relokasi)	a. Jumlah pengunjung yang menyukai keberadaan PKL di alun-alun	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap	a. Jumlah pengunjung yang menganggap bahwa variasi barang di pusat kota lebih lengkap	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
		Harga barang yang dijual di pusat kota lebih murah	a. Jumlah pengunjung yang mengaggap bahwa harga barang di pusat kota lebih murah	v	v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung
6	Frekwensi berkunjung ke pusat kota	Intensitas berkunjung ke pusat kota	a. Kategori kunjungan masyarakat ke pusat kota		v		2006	Observasi	Survey Primer berupa penyebaran questioner pada pengunjung

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Sigura-gura No 2
Malang

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Quesioner Tugas Akhir

Tujuan :
Mencari data serta opini dari masyarakat tentang keberadaan perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung (alun-alun dan sekitarnya) dan pengaruhnya bagi masyarakat guna pemenuhan kebutuhan data untuk Tugas Akhir

Quisioner ke masyarakat pengunjung pusat kota :

I. Identitas Responden

1. Nama :.....
2. Usia :.....
3. Jenis Kelamin:
   a. Laki-laki
   b. Perempuan
4. Apakah pekerjaan anda?
   a. Pegawai negri
   b. Pegawai swasta
   c. Belum bekerja/pelajar/mahasiswa/pensiunan/ibu rumah tangga, dll
5. Berapa rata-rata penghasilan anda per bulan
   a. Kurang dari Rp 400.000
   b. Rp. 500.000 – Rp 1.400.000
   c. Lebih dari Rp 1.500.000
6. Tingkat pendidikan terakhir anda?
   a. SD
   b. SMP
   c. SMA
   d. P.T/ Akademi

II. Tempat Tinggal Responden

7. Apakah anda penduduk asli Tulungagung:
   a. Ya
   b. Tidak
8. Apakah anda tinggal di lingkungan sekitar pusat Kota Tulungagung ?
   a. Ya
   b. Tidak
9. Jika tidak, dimana tempat tinggal anda?
   .....

III. Frekuensi Responden Berkunjung ke Pusat Kota

10. Apakah anda sering pergi ke pusat Kota Tulungagung (alun-alun dan sekitarnya)?
    a. Ya
    b. Tidak
11. Rata-rata berapa kali anda berkunjung ke Pusat Kota Tulungagung dalam satu bulan?
    a. Lebih dari satu kali seminggu
    b. Satu kali seminggu
    c. Dua minggu sekali
    d. Satu bulan sekali
    e. Belum tentu satu bulan sekali

IV. Motivasi Responden Berkunjung ke Pusat Kota

12. Apabila anda berkunjung ke pusat kota apakah motivasi utama anda adalah berbelanja ke pertokoan di sekitar alun-alun?
    a. Ya
    b. Tidak
13. Apabila anda berkunjung ke pusat kota apakah motivasi utama anda adalah berbelanja ke PKL alun-alun (sebelum adanya relokasi pkl Alun-alun)?
    a. Ya
    b. Tidak
14. Ketika anda berkunjung ke pusat kota, selain berbelanja apakah anda juga memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat (misalnya: nongkrong di alun-alun, bertemu dengan teman, dan lain-lain)?
    a. Ya
    b. Tidak
15. Ketika anda berkunjung ke pusat kota, selain berbelanja apakah anda juga memiliki motivasi untuk berekreasi?
    a. Ya
    b. Tidak

V. Alasan Masyarakat Berkunjung ke Pusat Kota

16. Ketika anda berkunjung ke pusat kota apakah anda merasa nyaman?
    a. Ya
    b. Tidak
17. Apakah anda menyukai keramaian ketika anda berkunjung ke pusat kota?
    a. Ya
    b. Tidak
18. Apakah anda merasa senang dengan keberadaan PKL alun-alun (sebelum relokasi) ketika anda berkunjung ke pusat kota?
    a. Ya
    b. Tidak
19. Apakah anda berkunjung ke pusat kota karena variasi barang yang dijual di pusat kota lebih lengkap?
    a. Ya
    b. Tidak

20. Apakah anda berkunjung ke pusat kota karena barang yang dijual di pusat kota lebih murah?
    a. Ya
    b. Tidak
21. Apakah anda berkunjung ke pusat kota karena anda merasa suasana di pusat kota tidak membosankan untuk dikunjungi?
    a. Ya
    b. Tidak

VI. Pendapat Responden Mengenai Keberadaan Perdagangan dan Jasa di Pusat Kota

22. Apakah anda setuju dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai relokasi/pemindahan PKL tersebut?
    a. Ya
    b. Tidak
23. Apakah anda menganggap bahwa PKL alun-alun merupakan salah satu sistem yang penting di pusat kota?
    a. Ya
    b. Tidak
24. Menurut anda bagaimana kondisi perdagangan sektor formal (pertokoan di sekitar alun-alun) setelah PKL alun-alun direlokasi/dipindahkan?
    a. Seperti biasa
    b. Tambah sepi
    c. Tambah ramai
25. Menurut anda siapa yang paling dirugikan dengan adanya relokasi PKL tersebut?
    a. Masyarakat/Pengunjung
    b. PKL
    c. Pedagang di pusat kota
26. Usulan anda untuk pemerintah bagi pengembangan perdagangan dan jasa yang di pusat kota ?
    a. Mengembalikan PKL alun-alun kelokasi semula.
    b. Membuat bentuk aktifitas yang baru di alun-alun sebagai pengganti PKL
    c. Membuat pusat perbelanjaan dan jasa yang baru dengan skala yang lebih besar seperti mall, gedung bioskop dan lain-lain

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Sigura-gura No 2
Malang

KELANGSUNGAN AKTIFITAS PERDAGANGAN DAN JASA SEKTOR FORMAL PASCA RELOKASI PKL ALUN-ALUN DI PUSAT KOTA TULUNGAGUNG

Quesioner Tugas Akhir

Tujuan :
Mencari data serta opini dari para pedagang dan penyelenggara jasa (sektor formal) di pusat kota mengenai berbagai pengaruh yang terjadi akibat adanya relokasi/pemindahan PKL alun-alun ke pasar ngemplak terhadap kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa di pusat Kota Tulungagung (alun-alun dan sekitarnya)

Quisioner kepada para pedagang di pusat kota

I. Identitas responden

1. Nama :.....
2. Alamat :.....
3. Nama tempat usaha:.....
4. Jenis tempat usaha ?
   a. Pertokoan
   b. Penyelenggara jasa (restoran, salon, hotel dan sebagainya)
5. Jabatan anda saat ini ?
   a. Pemilik/pengelola
   b. Karyawan

II. Pertanyaan

6. Pada tahun berapa tempat usaha anda didirikan anda didirikan ?
   a. Sebelum Tahun1985
   b. Tahun 1985-1990
   c. Tahun 1990-1995
   d. Tahun 1995-2000
   e. Sesudah Tahun 2000
7. Apakah anda mengetahui perihal adanya relokasi/pemindahan PKL alun-alun?
   a. Ya
   b. Tidak
8. Apakah anda setuju dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai relokasi/pemindahan PKL tersebut?
   a. Ya
   b. Tidak
9. Apakah anda merasa keberadaan PKL sangat penting?
   a. Ya
   b. Tidak

10. Bagaimana hubungan kerjasama anda dengan para PKL sebelum direlokasi/dipindahkan?
    a.Baik
    b.Biasa
    c.Kurang baik
11. Menurut anda bagaimana kondisi pengunjung tempat usaha anda setelah PKL alun-alun direlokasi?
    a.Seperti biasa
    b.Tambah sepi
    c.Tambah ramai
12. Menurut anda siapa yang paling dirugikan dengan adanya relokasi PKL tersebut?
    a.Masyarakat/Pengunjung
    b.PKL
    c.Pedagang di pusat kota
    d.Tidak ada
13. Berapa omzet rata-rata perbulan tempat usaha anda?
    a. Kurang dari Rp. 2.000.000
    b.±Rp. 2.000.000 – Rp. 3.00.000
    c.±Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000
    d.Lebih dari Rp. 4.000.000
14. Apakah jumlah pendapatan tersebut menurun setelah adanya relokasi PKL
    a.Ya
    b.Tidak
15. Apabila mengalami penurunan, kira-kira berapa persen penurunan pendapatan tersebut?
    a.Kurang dari 5%
    b.± 5% - 10%
    c.± 10% - 15%
    d.± 15% - 20%
    e.Lebih dari 20%
16. Berapa jumlah biaya rata-rata yang anda keluarkan tiap bulan untuk kebutuhan belanja tempat usaha anda sebelum adanya relokasi/pemindahan PKL?
    a.Kurang dari Rp 1500.000
    b.±Rp 1500.000- Rp 2.500.000
    c.Lebih dari Rp 2.500.000
17. Apakah biaya belanja tersebut menurun setelah PKL direlokasi/dipindahkan?
    a. Ya
    b. Tidak
18. Apabila mengalami penurunan, kira-kira berapa persen penurunan biaya belanja tersebut tersebut?
    a.Kurang dari 5%
    b.± 5% - 10%
    c.± 10% - 15%
    d.± 15% - 20%
    e.Lebih dari 20%

19. Berapa jumlah karyawan tempat usaha anda sebelum adanya relokasi/pemindahan PKL?
    a. Tidak ada
    b.1 orang
    c. 2 orang
    d. 3 orang
    e. lebih dari 3 orang
20. Berapa biasanya biaya yang anda keluarkan untuk menggaji karyawan dan pengeluaran kebutuhan lain-lain?
    a.Kurang dari Rp 1000.000
    b.±Rp 1 000.000
    c.Lebih dari Rp 1500.000
21. Apakah jumlah karyawan anda berkurang setelah adanya relokasi/pemindahan PKL?
    a.Ya
    b.Tidak
22. Pada waktu apa biasanya anda mulai membuka tempat usaha anda?
    a.Pagi
    b.Siang
    c.Sore
    d.Malam
23. Pada waktu apa biasanya toko anda paling ramai dikunjungi pengunjung?
    a.Pagi hari
    b.Siang hari
    c.Sore hari
    d.Malam hari
24. Usulan anda untuk pemerintah bagi pengembangan perdagangan dan jasa yang sudah ada saat ini ?
    a. Meningkatkan mutu pelayanan sosial yang mendukung perkembangan perdagangan dan jasa di pusat kota saat ini
    b.Menjadikan pusat kota sebagai centra aktifitas masyarakat agar dapat mendukung kelangsungan aktifitas perdagangan dan jasa di pusat kota

Tabel Rekap Quesioner
Untuk Pengunjung

No	Pertanyaan																																																												
	1	2	3	4					5					6					7				8					9					10					11					12					13					14				
	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan					Rata-rata Penghasilan Tiap Bulan					Tingkat Pendidikan Terakhir					Asal Penduduk				Lokasi Tinggal										Intensitas Kunjungan Ke Pusat Kota					Frekuensi Kunjungan Ke Pusat Kota					Motivasi Belanja Ke Pusat Pertokoan					Motivasi Belanja Ke PKL					Motivasi Berinteraksi Dengan Masyarakat Lain				
				A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D		A	B	C	D	E
1	Siti Fatonah	27	Perempuan			1			1								1						1										1					1										1					1				
2	Miwing S	37	Perempuan			1				1							1							1						Desa Gedang Sewu			1						1				1					1					1				
3	Srikah	50	Perempuan		1						1					1								1						Desa Tawing				1							1		1						1					1			
4	Sutrisno	45	Laki-laki	1							1						1							1						Desa Karangrejo				1								1	1					1						1			
5	Kusteri	25	Perempuan			1			1								1						1										1						1														1				
6	Trimah	30	Perempuan		1				1								1						1										1							1								1						1			
7	Muslimin	50	Laki-laki		1					1					1									1						Desa Gondang				1								1	1						1					1			
8	Sumadi M	43	Laki-laki	1							1						1						1											1								1	1						1					1			
9	Ariyanti	25	Perempuan		1					1						1							1										1					1										1						1			
10	Sri Atim	50	Perempuan	1							1						1						1											1							1		1					1						1			
11	Nurjannah	40	Perempuan	1							1						1							1						Luar Kota			1							1			1						1					1			
12	Tri Wahyo	25	Laki-laki		1					1							1							1						Desa Gondang			1						1									1						1			
13	Yasir	30	Laki-laki			1			1						1									1									1							1			1						1				1				
14	Nurkolis	32	Laki-laki		1						1					1								1						Desa Kauman				1							1		1						1					1			
15	Solikin Arif	29	Laki-laki		1						1						1							1						Desa Kauman			1							1								1						1			
16	Diana Rahmah	26	Perempuan		1					1							1		1				1										1						1				1						1					1			
17	Rangga W	23	Laki-laki	1							1						1							1						Luar Kota			1					1										1						1			
18	W. Agil K	17	Laki-laki			1			1							1							1										1					1															1				
19	Nanang Dwi	23	Laki-laki			1			1							1								1						Desa Bandung			1					1															1				
20	Ariyanti	55	Perempuan			1				1							1		1					1						Desa Kauman				1								1	1										1				
21	Dwi Handayani	19	Perempuan			1			1							1							1										1						1														1				
22	Deni	30	Laki-laki	1							1						1						1										1							1			1										1				
23	Hein Rosalita	28	Perempuan	1							1					1								1						Luar Kota				1							1			1											1			
24	Senjaya	40	Laki-laki		1						1						1						1											1							1		1						1				1				
25	Anas K	25	Laki-laki			1			1							1							1										1						1															1			
26	Basuki Abdulloh	21	Laki-laki		1					1							1		1				1											1					1															1			
27	Imam Arifin	34	Laki-laki		1						1					1								1						Desa Gondang				1							1		1						1				1				
28	Anita	30	Perempuan	1							1						1		1				1											1								1	1											1			
29	Indiana	18	Perempuan			1			1							1							1											1						1			1										1				
30	Andre	18	Laki-laki			1			1							1								1						Desa panggungrejo				1							1		1											1			
31	Retno Pahapi	17	Perempuan			1			1							1							1										1						1														1				
32	Septian	19	Laki-laki			1			1							1							1										1						1				1											1			
33	Suci dwi L.	20	Perempuan			1			1						1									1						Desa Kauman			1							1													1				
34	M. Yunus	26	Laki-laki			1			1							1														Desa Tretek			1							1			1										1				
35	Meityn	23	Perempuan	1						1							1							1						Desa Karangrejo			1					1															1				
36	Yeni Rahmawati	25	Perempuan	1							1						1																	1					1															1			
37	Zakaria Rozi	28	Laki-laki	1						1							1						1										1						1															1			
38	Rizki	30	Perempuan		1						1						1		1				1											1								1	1						1				1				
39	Surajiji	48	Laki-laki	1							1						1							1						Desa Kauman				1							1													1			
40	Nasoki	45	Laki-laki			1					1					1							1											1								1	1						1					1			
41	Kurniawan	30	Laki-laki		1					1							1						1											1							1													1			
42	Dodit	23	Laki-laki			1			1							1														Desa Kiping				1								1											1				
43	Sopiyah	32	Perempuan		1						1					1														Desa Kiping			1							1			1						1					1			
44	Sutrisno	45	Laki-laki	1						1						1								1						Desa Kepatihan				1							1		1						1					1			
45	M. Rozak	45	Laki-laki	1							1						1													Desa Batangsaren				1							1													1			
46	Priandoko	32	Laki-laki		1					1							1													Desa Kauman				1								1	1											1			
47	Samsul	29	Laki-laki		1					1						1			1				1											1							1		1											1			
48	Dwiani	19	Perempuan			1			1							1								1						Desa Kauman			1							1													1				
49	Wulan	18	Perempuan			1			1							1														Desa Panggungrejo			1						1				1						1				1				
50	Koirul Nikmah	23	Perempuan			1			1								1						1										1						1														1				
51	Kristyorini	25	Perempuan		1					1						1							1										1							1			1											1			
52	Junaidi	36	Laki-laki	1							1						1		1				1							Desa Ngrantru				1								1												1			
53	Dwi wasesa	21	Laki-laki			1			1							1								1						Desa Gondang				1							1		1											1			
54	Wahyu	27	Laki-laki			1			1								1													Desa Srikaton			1						1														1				
55	Prio Handoko	21	Laki-laki			1			1							1														Desa Bolorejo			1							1			1						1					1			
56	Setyo	36	Laki-laki		1						1					1																		1								1	1										1				
57	Supami	45	Perempuan		1						1				1															Desa Bolorejo				1							1													1			
58	Akiriana	26	Perempuan	1							1						1																1							1			1											1			
59	Puji Lestari	24	Perempuan			1			1							1														Desa Karangrejo			1						1				1						1				1				
60	Diyah Ayu M.	23	Perempuan			1			1							1														Desa Kedung Wilut			1					1															1				
Total				16	19	25			23	14	23			0	4	27	29		7				25	35									32	28				7	15	4	13	11	33	27				[illegible]	16				25	35			
persentase				26	32	42			38	24	38			0	7	45	48		12				42	58									53	47				12	24	3	22	18	55	45				[illegible]	27				25	58			

Sumber: Hasil Rekapitulasi Quesioner

Bersambung… ……..

Tabel Rekap Quesioner
Untuk Pengunjung

Lanjutan quesioner untuk pengunjung

Pertanyaan																																																									
15					16					17					18			19					20					21					22					23					24					25					26				
Motivasi untuk Rekreasi					Rasa Nyaman Berkunjung Ke Pusat Kota					Menyukai Keramaian Di Pusat Kota					Rasa Senang Terha- PKL Di Pusat Kota			Ke Pusat Kota Karena Variasi Barang Lebih Lengkap					Ke Pusat Kota Karena Barang Yang Dijual Lebih Murah					Ke Pusat Kota Tidak Membosankan					Setuju/Tidak Terhadap Kebijakan Relokasi PKL					Bahwa PKL Merupakan Sistem Yang Penting					Kondisi Sektor Formal Pasca Relokasi PKL					Pihak Yang Dirugikan Dengan Adanya Relokasi PKL					Usulan Bagi Pengembangan Perdagangan dan Jasa				
A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	C	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
	1				1					1					1				1					1				1						1				1						1					1					1			
	1				1						1							1				1						1						1				1						1						1							1		
1					1						1									1			1						1						1						1				1					1						1			
	1				1						1				1				1						1				1						1				1						1						1				1				
	1				1					1					1						1						1						1				1					1						1								1							1		
	1				1						1				1				1						1				1						1				1						1				1							1		
	1				1						1							1						1						1				1					1							1			1							1		
	1				1					1										1						1						1						1				1						1						1				1				
	1				1						1				1				1						1				1					1					1						1				1						1			
	1				1						1				1				1						1				1					1					1					1							1					1		
1					1						1							1						1						1				1							1						1				1						1			
	1				1					1									1					1						1						1						1						1			1								1		
	1				1						1				1						1				1					1								1				1						1						1				1				
1					1					1										1						1						1				1					1								1						1						1			
	1				1						1				1				1						1				1						1						1								1						1							1		
	1				1						1				1						1				1					1						1				1						1				1								1			
	1				1					1										1						1						1						1				1							1						1				1				
	1				1				1				1			1						1						1				1					1						1						1								1		
	1				1						1				1						1						1				1						1				1						1				1							1		
	1				1					1								1						1						1						1				1						1						1				1				
	1					1						1									1				1					1					1					1					1						1						1			
	1				1						1				1				1						1				1						1						1						1						1				1				
	1				1						1				1				1					1						1						1				1						1				1					1				
	1				1						1							1					1						1				1					1					1							1						1			
	1					1				1					1						1						1				1						1						1						1				1							1		
	1				1					1					1			1					1					1						1				1						1						1				1				
	1				1					1					1						1						1						1						1				1						1						1						1			
1					1						1							1						1						1						1						1				1					1								1		
	1				1					1										1						1						1						1				1					1						1				1				
	1				1					1					1						1						1				1					1					1						1						1						1		
	1				1					1					1						1						1				1					1					1						1						1						1			
	1				1					1					1			1						1						1						1						1						1						1						1		
	1				1					1					1			1					1					1					1					1					1							1						1		
	1				1						1									1				1						1						1						1						1						1							1		
	1				1					1					1			1					1					1						1				1						1						1				1				
1					1					1					1						1						1				1						1				1						1				1							1		
	1				1					1					1			1						1						1						1				1							1						1				1				
1					1					1										1				1					1					1					1							1							1						1			
	1					1						1				1			1						1						1						1						1						1				1							1		
	1				1						1									1				1					1						1				1						1				1						1			
	1				1					1					1			1						1						1						1				1						1						1				1				
	1				1					1					1						1						1				1						1				1					1					1							1		
	1				1					1										1				1					1						1				1						1				1					1				
	1				1						1									1				1						1				1						1				1							1						1			
	1				1						1				1						1						1				1					1							1				1							1							1		
	1				1						1				1				1						1						1						1				1							1					1						1				
	1					1				1					1						1						1						1						1				1						1								1							1		
	1				1					1					1						1				1					1						1				1						1				1					1				
	1				1					1								1						1				1						1				1							1						1				1				
	1				1					1					1						1						1				1						1				1						1								1			1				
1					1					1					1						1				1					1						1				1						1				1								1		
	1				1						1				1						1						1						1				1						1				1								1							1		
	1					1				1					1			1						1				1						1				1						1												1			
	1					1						1				1						1						1						1						1				1						1						1				1				
	1				1					1										1						1						1				1							1				1							1							1		
	1				1						1				1			1						1				1						1				1					1							1			1				
	1				1						1				1						1				1						1				1							1				1							1							1			
1					1						1				1						1						1				1						1				1						1				1					1				
	1				1					1								1						1						1						1				1							1					1								1		
	1				1					1					1			1						1				1						1				1						1				1							1			
8	52				53	7				32	28				39			28	32				19	41				31	29				18	42				45	15				14	36	10			20	20	19			20	16	24		
13	87				88	12				53	47				65			47	53				32	68				52	48				30	70				75	25				23	60	17			34	34	32			34	26	40		

Sumber : Hasil rekapitulasi Quesioner

Tabel Rekap Quesioner
Untuk Pedagang

No	Pertanyaan																																										
	1	2	3	4					5					6					7					8					9					10					11				
	Nama	Alamat	Nama Tempat Usaha	Jenis Tempat Usaha					Jabatan					Tahun Berdirinya Tempat Usaha					Perihal Relokasi					Kesepakatan Adanya Kebijakan Relokasi PKL					Tk. Kepentingan Keberadaan PKL					Kerjasama Dengan PKL Sebelum relokasi					Kondisi Pengunjung Toko Pasca Relokasi				
				A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	Zubaidah	Jln Teuku Umar no 5b	Warung Sop Ayam		1				1						1				1						1				1						1					1			
2	Kadir	Jl. A.Yani Barat 108	Toko Buku Ikhtiar	1					1						1				1						1				1					1					1				
3	Desi Wulandari	Jl. A.Yani Barat 147	Toko Hasanah	1					1						1				1						1				1					1						1			
4	Ahc. Rokiman	Jl. A.Yani Barat	Sinar Terang (Studio Foto)	1					1						1				1						1				1					1						1			
5	Moh.Sudiono	Jl.KH. Wahid Hasyim No 22	Toko Sepeda Indah Jaya	1					1									1	1					1						1					1				1				
6	Daiman Suntoro	Jl. A. Yani Barat No 203	Salon Iman		1				1									1	1						1				1						1					1			
7	Nur Saati	Jl. Ahmad Yani	Wartel Makarezo		1				1								1		1						1				1						1					1			
8	Risa	Jln. KH.Wahid Hasyim	Toko Jamu Garuda		1				1							1			1						1				1					1						1			
9	Oci Silasari	Jl.Jagung Suprapto No 25	Toko Melati	1					1						1				1						1				1						1					1			
10	Sugeng Wijaya	Jl. Teuku Umar No 56b	Toko Caca	1					1							1			1					1					1					1						1			
11	Niken	Jl. A.Yani Barat	Penjahit Bali		1				1							1			1						1					1				1					1				
12	Helen Setyo	Jl. Jaksa Agung S 30	Toko Emas Mustika		1				1							1			1						1					1				1						1			
13	Rudi Santoso	Jl. Teuku Umar No 78	Toko ABC	1					1						1				1						1				1					1						1			
14	Maria Ulfa	Jl. Teuku Umar No 61B	Toko Cinderella		1				1							1			1						1				1					1						1			
15	Wasito Maryono	Jl. Kh. Wahid Hasyim No 4A	Penjahit Waspada	1					1						1				1						1					1				1						1			
16	Lilik Nurochmah	Jl. KH. Wahid Hasyim No 43	Toko Kain Manila		1				1							1			1						1									1					1				
17	Lukman Sucahyo	Jl. Basuki Rahmad	Toko Tas &Perlengk.Sekolah (Diamon)	1					1						1				1						1				1					1					1				
18	Cendra Abidin	Jl. A.Yani Timur No 27	Toko Candra Alumunium	1					1						1				1						1					1				1						1			
19	Shanty	Jl. A.Yani Timur No 73	Sanggar Rias Devianai		1				1							1			1						1					1				1						1			
20	Sariono	Jl. KH.Wahid Hasyim No6	Aneka Makanan "Powel"	1					1						1				1						1				1					1						1			
21	Mamik Safitri	Jl. Jaksa Agung S No 33	RM.Ayam Bakar Bu Mamik		1				1							1			1						1				1					1						1			
22	Abdul Aziz	Jl. A. Yani Timur No 47	Toko Topi Empat Tujuh	1					1						1				1						1				1					1						1			
23	Deni Prasetyo	Jl. A.Yani Barat 111	Foto Telasih Jaya	1					1						1				1						1				1					1					1				
24	Susanto	Jl. Basuki Rahmad 89	Toko Alat Tulis "BINA JAYA"	1					1						1				1						1				1					1						1			
25	Moh.Imen S.	Jl. KH.Wahid Hasyim No 20	Toko Suwari	1					1						1				1						1				1					1						1			
26	Dewi Ratna	Jl.Basuki Rahmad 107	Sanggar Busana "RATNA"		1				1							1			1						1					1				1					1				
27	Nurchasanah	Jl. Teuku Umar 80	Griya Busana Sinom	1					1						1				1						1				1					1						1			
28	Deviani Yunaritta	Jl. Diponegoro 181	Optik Beringin		1				1							1			1						1				1					1					1				
29	Ahmad Sudiono	Jl. A.Yani Timur 27	Toko Kardus "DAIDO"	1					1						1				1						1				1					1					1				
30	Wahyu Kumoro	Jl. A.Yani Timur23	Bandung Mode	1					1						1				1						1				1					1						1			
31	Winarto	Jl.A.Yani Barat	Potong rambut Remaja	1					1						1				1						1				1					1					1				
32	Ferani Dita	Jl. Teuku Umar 75	Toko Remaja		1				1							1			1						1				1					1						1			
33	Reni Cahyani	Jl. A.Yani Barat 87	Toko Baju New Tulip	1					1						1				1						1				1					1					1				
34	Agung Sucipto	Jl. Basuki Rahmad No 60	Toko Elektronik Setya Budi	1					1							1			1						1				1					1						1			
35	Nur Ameliana	Jl. Basuki Rahmad 90	Toko Baju Amelia		1				1							1			1						1				1					1						1			
36	Sumiati	Jl. A.Yani Timur 66	Warung Rujak Cingur" Mbak Sum"		1				1							1			1						1				1					1							1		
37	Riski Pratama	Jl. Basuki Rahmad 71	Toko Baju Putra Jaya	1					1							1			1						1				1					1					1				
38	Andi Hermawan	Jl. KH.Wahid Hasyim	Warung Soto Babat		1				1							1			1						1				1					1						1			
39	Erik Perdana A.	Jl. Basuki Rahmad 98	Toko Rinjani	1					1						1				1						1				1					1						1			
40	Adityo	Jl. A.Yani Barat 144	Laundry "Mr Clean"	1					1						1				1						1					1				1					1				
			Total	24	16	0	0	0	40	0	0	0	0	0	21	16	1	2	40	0	0	0	0	2	38	0	0	0	31	8	0	0		35	5	0	0	0	13	26	1	0	0
			Prosentase	60	40				100	0				0	53	40	2	5	100	0				5	95				80	20				87	13				33	65	2		

Sumber : Hasil Rekapitulasi Quesioner

Bersambung...................

Lanjutan rekapitulasi quesioner untuk pedagang

Pertanyaan

12					13					14					15					16					17					18					19					20					21					22					23					24				
Pihak Yang Dirugikan Dg Adannya Relokasi					Omzet Rata-rata Sebelum Relokasi					Penurunan Pendapatan Pasca Relokasi					Prosentase Penurunan Pendapatan					Biaya Belanja Rata-rata Sebelum Relokasi					Penurunan Kebutuhan Belanja Pasca Relokasi					Prosentase Penurunan Biaya Belanja					Jumlah Karyawan Sblm Relokasi PKL					Biaya untuk Gaji Karyawan dan Biaya lain-lain					Penurunan Jumlah Karyawan Pasca Relokasi PKL					Waktu Memulai Usaha					Waktu pengunjung paling ramai					Usulan bagi perkemb. perjas yang sudah ada				
A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
		1			1					1						1				1					1						1					1					1						1							1						1			
	1						1				1											1				1												1			1						1					1					1								
		1				1				1						1					1					1										1				1						1					1							1				1			
		1				1					1											1				1												1			1						1					1							1						
	1					1					1											1				1											1						1					1											1						
		1			1					1					1						1					1																		1						1					1					1			
		1			1					1						1						1				1									1						1						1					1						1						
		1			1					1								1		1					1					1											1						1					1						1						
		1				1					1																																																				
						1					1											1				1																																						
1						1					1															1																																						
		1			1						1									1						1																																						
		1			1						1															1																																						
		1					1			1						1						1			1					1						1					1						1					1						1					1		
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1						
		1			1						1											1				1											1					1						1					1						1					1	
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1						
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1					1			1						1						1				1											1					1						1					1						1						
	1					1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1						1		1						1						1				1											1					1						1					1						1						
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1					1	
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1									1						1											1					1						1					1						1					1	
	1						1				1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1			1					1								1		1						1																																						
	1				1					1												1				1											1					1						1					1						1					1	
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1			1					1						1				1						1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1						
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1					1	
		1				1					1											1				1											1					1						1					1						1						
2	13	25	0	0	12	16	10	2	0	17	23	0			1	10	6			7	12	21	0	0	8	32	0	0	0	4	4				3	15	10	5	7	14	12	11			1	36	0	0	0	38	1	1	0	0	5	6	10	15	2	13	27	0	0	0
5	33	62			30	40	25	5		43	57				6	59	35			18	30	52			20	80				50	50				8	37	24	13	18	38	32	30			3	97				95	95	2.5	2.5		13	15	24	48		33	67			

Sumber : Hasil Rekapitulasi Quesioner

Hasil Analisis Regresi Linier Antara Karakteristik Pengunjung Terhadap Frekwensi Berkunjung Ke Pusat Kota

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2, X1, X4, X3[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718[a]	,638	,609	,91088

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52,046	5	10,409	10,546	,020[a]
	Residual	44,804	54	,830		
	Total	96,850	59			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X1, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,121	,724		5,695	,000
	X1	-2,135	,172	-,676	-4,589	,001
	X2	-,505	,238	-,046	-,601	,065
	X3	,807	,201	,091	2,899	,024
	X4	,623	,191	,087	1,420	,056
	X5	,598	,284	,048	1,245	,063

a. Dependent Variable: Y

Hasil Analisis Regresi Linier Antara Motivasi Pengunjung Terhadap Frekwensi Berkunjung Ke Pusat Kota

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4[a], X2, X3, X1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,895[a]	,864	,813	1,06311

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,689	4	8,672	14,457	,000[a]
	Residual	62,161	55	1,130		
	Total	96,850	59			

a. Predictors: (Constant), X4 X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,078	1,251		3,260	,002
	X1	1,328	,335	,252	2,961	,012
	X2	2,262	,372	,322	3,665	,009
	X3	,969	,287	,247	2,410	,044
	X4	,051	,429	,014	,118	,057

a. Dependent Variable: Y

Tabel Analisis Korelasi Spearman

			X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	,545(**)	,119	,256	,596(*)	,212	,597(**)	,340	,514(*)	,112
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,115	,048	,000	,104	,000	,091	,000	,109
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	X2	Correlation Coefficient	,545(**)	1,000	,051	,207	,201	,782(*)	,613(**)	,686(*)	,238	,371
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,699	,113	,124	,000	,000	,000	,097	,089
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	X3	Correlation Coefficient	,119	,051	1,000	,232	,561(*)	,621(*)	,124	,545(*)	,379	,241
		Sig. (2-tailed)	,365	,699	.	,074	,000	,000	,119	,000	,055	,099
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	X4	Correlation Coefficient	,256(*)	,207	,232	1,000	,513(*)	,639(*)	,543(*)	,570(*)	,249	,213
		Sig. (2-tailed)	,048	,113	,074	.	,000	,000	,000	,000	,091	,101
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y1	Correlation Coefficient	,596(*)	,201	,561(*)	,513(*)	1,000	,078	,236	,022	,227	,122
		Sig. (2-tailed)	,000	,124	,000	,000	.	,553	,070	,866	,081	,352
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y2	Correlation Coefficient	,212	,782(*)	,621(*)	,639(*)	,078	1,000	,000	,161	,104	,064
		Sig. (2-tailed)	,104	,000	,000	,000	,553	.	1,000	,219	,427	,629
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y3	Correlation Coefficient	,597(**)	,613(**)	,124	,543(*)	,236	,000	1,000	,024	,203	,448(**)
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	,119	,000	,070	1,000	.	,858	,120	,000
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y4	Correlation Coefficient	,340	,686(*)	,545(*)	,570(*)	,022	,161	,024	1,000	,134	,098
		Sig. (2-tailed)	,091	,000	,000	,000	,866	,219	,858	.	,307	,456
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y5	Correlation Coefficient	,514(*)	,238	,379	,249	,227	,104	,203	,134	1,000	,085
		Sig. (2-tailed)	,000	,097	,055	,091	,081	,427	,120	,307	.	,519
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	Y6	Correlation Coefficient	,112	,371	,241	,213	,122	,064	,448(**)	,098	,085	1,000
		Sig. (2-tailed)	,109	,089	,099	,101	,352	,629	,000	,456	,519	.
		N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).